INFIZAKARIA

Partner In Crime

PARTNER IN CRIME

INFIZAKARIA

K

PARTNER IN CRIME

Copyright © 2022 by INFIZAKARIA

Layout:
Adiatamasa
Vektor:
www.freepick.com

Batik Publisher
Malang- Jawa Timur
087861542500
batik.publisher03@gmail.com

Hak cipta dilindungi oleh
Undang-undang.

Dilarang keras Mengcopy atau menambahkan sebagian dan atau seluruh isi tanpa izin penulis.

Isi di luar tanggung jawab Penerbit.

Bab 1
My Life Nowadays

Suara tawa terdengar merdu dari kamar kos nomor sepuluh yang terletak di bagian paling ujung dari bangunan bertingkat dua, yang sudah lapuk termakan usia. Penghuninya, dua gadis belia yang sedang tiduran di atas kasur tipis berukuran lajang, asyik berkhayal sambil menghitung. Dua hari lagi, gaji dan bonus yang bulan ini agak lumayan, akan segera mengisi dompet yang tak pernah terisi penuh.

"Kayaknya gue jadi beli sepatu yang itu, deh. Masih diskon sampai lusa, kan?" Esti, gadis berusia 22 tahun, tampak masih ragu. Tatapannya tertuju ke sepasang sepatu kets yang nyaris berwarna keabu-abuan dari warna aslinya, hitam pekat. Tak terhitung sudah berapa kali sepatu itu jebol karena dipakai untuk segala keperluan. "Tapi, lihat nanti deh! Emak gue biasanya selalu tahu kalau gue punya duit lebih." Wajahnya yang hitam manis, tertawa miris.

"Itu sudah menjadi kebutuhan yang sangat mendasar. Kasihan sepatu kamu kalau bulan ini harus ditempel lem lagi. Kalau bisa ngomong, dia pasti akan menjerit-jerit histeris." Jill yang berusia dua tahun lebih tua, membuat Esti tidak jadi bersedih. "Nanti begitu cair, langsung kita beli. Lupakan sejenak Emak kamu. Kalau dipikir tidak

cukup, memang enggak akan pernah cukup."

"Iya, sih, kapan nasib kita akan berubah ya?" Tidak mudah untuk merubah nasib bila kamu hanya tamatan SMA. "Lantas, lo mau beli apa?"

Jill mengangkat tangan tinggi-tinggi dan meletakkan di atas kepala sambil menatap langit-langit dengan kipas angin gantung kecil, yang hanya akan berhenti berputar saat mereka keluar untuk bekerja. Suara yang ditimbulkan cukup bising bahkan terkadang terdengar horor. Bagaimana bila tiba-tiba saja kipas itu copot dan jatuh menimpa mereka? Apakah BPJS yang disediakan oleh perusahaan tempat bekerja, bisa menanggung pengobatan?

"Jangan melamun, Jilly."

"Jill, bukan Jilly," protesnya sambil

menyikut perut Esti. Nama kecil yang masih bisa merusak suasana hati, entah kapan bisa berdamai dengan banyak hal.

"Sori, sori, Miss Jill."

"Jangan ulangi lagi." Tapi Esti malah tertawa melihat ekspresi kocak wajahnya.

"Aku cuma pengin makan Mi Ayam Pak Tukul, paket lengkap."

"Aduh, Jilly!" Mata Jill yang melotot, membuat Esti segera menutup mulut, keceplosan lagi. "Gue tuh udah bosan banget dengan Mi Ayam Pak Tukul! Paket eko sama paket lengkap, rasanya sama aja. Bagaimana kalau Pizza Hut? Sesekali kita makan piza yang benaran piza, bukan piza jadi-jadian. Kita pesan personal pizza, masing-masing satu, bungkus, bawa pulang. Minumnya kita beli di Alfa, terus kita

makan sambil menikmati langit malam di tempat jemuran." Suara tawa kembali membahana.

"Kamu beli piza, aku tetap setia dengan Mi Ayam Pak Tukul, paket lengkap. Aku harus lebih berhemat. Gajiku hanya setengah dari kamu dan posisiku juga tidak aman. Kalau ada pengurangan karyawan, aku pasti akan menjadi orang pertama yang dipilih." Baru tiga bulan dia bekerja di department store.

"Itu tidak akan mungkin terjadi! Lo bisa bekerja tanpa persyaratan resmi seperti kami, itu artinya lo spesial."

"Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini. Aku harus mempersiapkan diri." Pengalaman telah membuatnya terpaksa belajar dan menyesuaikan diri dengan cepat, kalau mau terus mempertahankan pendirian.

"Air mati!" Keluhan putus asa terdengar dari lorong kamar. Esti segera bangkit dan berlari ke pintu. Rani, tetangga kamar sebelah, tampak sangat kesal. Air memang menjadi masalah utama saat ini. Mau memprotes, rasanya sungkan sekali, tepatnya, tidak tega. Ibu kos yang super pemurah dengan harga sewa yang sangat ramah di kantong, membuat mereka harus legowo daripada pusing-pusing pindah mencari hunian baru.

"Kalian sudah mandi?"

"Belum, besok pagi aja."

"Kalian enak, kerja di ruangan ber-AC. Gue dong, dari pergi sampai pulang, keringat netes dari ujung kepala sampai kaki."

Jill yang mendengar, tertawa kecil. Itu adalah keluhan yang sangat sering diulang-ulang pada saat air mati.

Semua seolah saling berlomba mengeluhkan betapa tidak beruntungnya lakon kehidupan yang sedang mereka perankan. Secara tidak langsung, malah semakin memperburuk penghargaan kepada diri sendiri yang telah bekerja keras untuk bertahan hidup di kejamnya ibukota.

"Enaknya beda-beda kali, Mbak. Gue dari pergi sampai pulang, harus berdiri terus. Bisa duduk sebentar, paling cuma saat makan dan shalat. Kaki gue sampai varises parah. Lap pakai air galon aja dulu, Mbak. Besok pagi kita pasti bisa mandi dengan air berlimpah." Esti memberi semangat dengan wajah penuh persahabatan. Jill telah merubahnya menjadi sosok yang lebih optimis, tidak gampang mengeluh.

"Aku mau yang ini, size empat puluh. Ada?"

Jill yang bertugas di bagian sepatu wanita, mengangguk dengan ramah. "Tunggu sebentar, saya ambilkan." Langkahnya terasa mulai berat, hari ini pengunjung luar biasa ramai, tidak ada jeda untuk sekedar berdiri santai. Program diskon setengah harga yang akan berakhir pukul sepuluh malam nanti, telah berhasil membuat mereka mendapatkan bonus lebih.

Hanya dalam sekian menit, dia telah kembali dengan membawa kotak sepatu sesuai permintaan. "Mau dicoba di depan cermin?" tawarnya sambil membuka penutup kotak.

"Tidak usah, bukan untukku. Kamu saja yang coba, kalau cantik, berarti oke."

Ini bukan permintaan aneh, calon

pembeli sering kali memintanya untuk mencoba barang yang akan mereka beli sebagai hadiah. Bahkan pernah ada beberapa pria yang berpura-pura meminta tolong dan ujung-ujungnya malah memberikan barang tersebut sebagai hadiah, yang langsung ditolak tanpa berpikir panjang. Sesuatu yang menimbulkan kecemburuan serta tudingan-tudingan jelek tanpa pembuktian.

"Baik, Mbak." Jill meletakkan high heels berwarna keemasan itu di lantai dan memakainya.

"Perfect, thank you."

"Sama-sama, Mbak. Saya buatkan nota sebentar."

Wanita itu mengangguk sambil tak lepas menatap. "Kamu lebih cocok jadi model."

Jill tersenyum lebar. Bentuk tubuh proporsional dengan tinggi 165 sentimeter dan berat badan lima puluh kilogram, sudah cukup memenuhi kriteria menjadi model. Kulit putih bersih dengan wajah ayu, menjadi nilai plus yang pasti akan menarik perhatian. "Terima kasih, Mbak."

"Mau coba jadi model? Adikku kerja di modelling agency."

"Terima kasih, saya jadi pramuniaga saja." Jill mempercepat menulis nota.

"Sayang banget, padahal aku yakin kamu pasti akan langsung diterima."

"Kasir nomor tiga." ucapnya sambil menyodorkan nota. Wanita itu tampak tidak puas dan masih terus menatapnya dari barisan antrian pembayaran.

Menjadi model, sebenarnya adalah salah satu jalan keluar tercepat un-

tuk situasi saat ini. Setidaknya itu bisa mengembalikannya ke kehidupan yang lebih layak, tetapi ego mempertahankan pendirian, masih begitu kokoh. Belum ada yang bisa membuatnya menyerah, bahkan kemiskinan sekalipun. Sejauh ini, dia baik-baik saja, sehat walafiat di keadaan hidup yang serba kekurangan. Masih bisa berpikir waras, tersenyum dan yakin telah mengambil keputusan tepat walaupun dengan konsekuensi tidak mudah.

Melihat wajah bahagia Esti setelah galau tak berujung, akhirnya berhasil menenteng erat plastik berisi sepatu baru idaman, membuat Jill ikut berbahagia. Deringan ponsel Esti terdengar begitu mereka keluar dari toko sepatu.

"Emak gue!" ucapnya setengah menjerit.

Jill tertawa geli, Esti benar, Emaknya memang mempunyai telepati super canggih. Dia tidak ingin mendengar percakapan mereka yang biasanya sering berakhir dengan wajah Esti yang bersedih. Window shopping adalah pilihan yang tepat sambil menunggu Esti yang berhenti sejenak.

Setiap bulan, setengah dari gaji Esti yang tidak seberapa untuk ukuran gadis lajang perantauan yang bekerja hanya dengan bermodalkan ijazah SMA, menjadi jatah keluarga. Sering kali Jill ikut prihatin dan sangat ingin membantu, tetapi keadaannya juga tidak lebih baik.

Apa yang dimiliki saat ini, hanya cukup untuk bisa bertahan hidup. Tidak ada simpanan, bahkan bila lalai sedik-

it saja, dipastikan tidak cukup untuk menutupi biaya hidup sampai gajian bulan depan.

Pelarian tanpa persiapan, tidak pernah terpikirkan bahwa konsekuensi yang akan diterima bisa sampai sekejam ini. Tidak ada satu pun dokumen berharga yang dibawa serta, sehingga membuatnya sangat tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dengan gaji layak. Bisa bekerja di department store atas bantuan Esti yang tak sengaja dikenalnya, sudah merupakan nikmat terbesar untuk saat ini.

Semua benda berharga yang melekat di tubuhnya saat memutuskan keluar dari rumah sebagai bentuk penolakan, sudah habis terjual demi untuk bisa bertahan hidup.

"Huh! Gue menjadi miskin dalam sekejap," keluh Esti dengan wajah sem-

rawut.

"Pizza Hut atau Mi Ayam Pak Tukul?" Jill tidak ingin melihatnya bersedih.

"Mi Ayam Pak Tukul, paket eko."

Akhirnya dia tak sanggup menahan tawa. "Baiklah, Mi Ayam Pak Tukul, paket eko. Let's go!"

"Lo enggak jadi paket lengkap?"

"Rasanya sama saja, kan?" Jill balik bertanya.

Esti langsung merangkul pundaknya dengan senyum mulai merekah. "Lo memang bestie gue. Gue pada lo, Jilly." Mata Jill yang melotot, membuatnya tertawa. "Sori lagi, lagi, lagi."

Mereka hanya saling menatap dengan senyum terkembang saat melewati gerai Pizza Hut yang sedang ramai pengunjung. Mari menikmati mi ayam

paket eko dengan pola pikir seolah sedang menikmati Triple Box. Membayangkan menjadi orang kaya, mudah, menyenangkan dan gratis, bukan?

K

Bab 2
Pertemuan Membawa Bencana

Mi Ayam Pak Tukul terletak tak jauh dari kos mereka, menempati ruko dua bangunan yang selalu penuh dengan pengunjung yang terkadang harus mengantri. Jejeran mobil terparkir rapi di sepanjang jalan, ini adalah tempat makan untuk semua kalangan.

Yang berduit lebih, bisa menikmati paket lengkap. Sedangkan untuk kalangan seperti mereka, semangkok

paket eko dengan porsi mi yang hampir memenuhi mangkok dihiasi sedikit taburan ayam dan sayur, sudah terasa sangat nikmat dan mengenyangkan.

Mereka beruntung, begitu masuk langsung mendapat meja kosong sehingga bisa mengistirahatkan kaki yang begitu pegal. Aroma kuah yang sangat harum, membangkitkan rasa lapar. Pandangan keduanya tertuju ke pelayan yang lalu-lalang, yang entah kapan akan berhenti di meja mereka.

"Gue ke toilet duluan ya?" Menyadari pesanan sepertinya akan lama datang, Esti langsung bangkit. Mereka tidak boleh ke toilet bersamaan, bisa-bisa saat kembali, meja sudah ditempati orang lain.

Jill menunggu dengan sabar sambil memainkan game di ponsel Nokia jadul miliknya. Ponsel yang terpaksa dibeli

demi memudahkan mencari pekerjaan. Kalau boleh, dia bahkan tidak mau memiliki ponsel. Hanya ada beberapa nomor yang tersimpan, semuanya adalah orang-orang penting di kehidupan sekarang. Tidak ada seorang pun dari masa lalu yang mengetahui nomor dan keberadaannya.

Sosok Esti tak lama terlihat, Jill segera bangkit dan menuju ke toilet.

"Belum juga?" tanyanya saat mereka berpapasan.

"Kita baru menunggu tidak sampai lima belas menit."

"Aduuuh! Cacing di perut gue sudah ngajak perang." Esti tahu tiada guna mengeluh kepada Jill. Keadaan seburuk apa pun, tidak akan bisa merusak suasana hatinya. Entah dari apa dia tercipta, entah pengalaman hidup apa yang telah membuatnya bisa bersikap

sangat tenang dalam keadaan genting sekalipun. Jill adalah orang terpositif yang pernah dijumpainya.

Sejak kehadirannya di department store, rasa penasaran dan gosip-gosip miring selalu bermunculan karena sosoknya yang spesial. Semua tahu apa yang dipakainya, sama seperti yang mereka pakai. Pakaian dengan harga diskon besar-besaran, tetapi mengapa bisa terlihat sangat berbeda di tubuhnya?

Wajah yang begitu halus nyaris tak terlihat berpori, membuat semua tidak percaya bahwa dia hanya memakai pelembab merk Viva berlapis bedak bayi. Kulit putih bersih yang setiap pagi dioles Citra body lotion malah lebih indah dari teman-teman mereka yang memakai produk sejenis merk Scarlett. Rambutnya berwarna hitam

pekat, lurus dengan panjang sepunggung, tidak kalah dengan model pemeran iklan sampo.

Esti sebagai sahabat dekat, sudah lelah dengan banyak pertanyaan. Siapa sebenarnya Jill? Dia datang dari mana? Apa benar dia pacaran dengan Pak Carlos, supervisor mereka? Bahkan ada yang lebih ekstrim bertanya apa Jill simpanan om-om? Pertanyaan yang langsung membuat darahnya mendidih, tidak bisa menerima tuduhan yang sangat keterlaluan untuk sahabat terkasih.

Saat Jill keluar dari toilet dan melihat Esti tidak ada di meja, dia melangkah dengan cepat, khawatir akan ada pengunjung lain yang menempati. Kalau itu terjadi, mereka harus men-

gantri kembali dan itu akan sangat melelahkan. Senyum lega menghiasi wajah begitu pantatnya mendarat di kursi dengan lapisan busa empuk.

Sejenak keraguan terlintas, perasaan sebelumnya kursi yang diduduki tidak seempuk ini. Terlalu capek membuat tidak bisa mengingat dengan baik. Jill mulai celingak-celinguk mencari Esti yang raib entah ke mana. Apa mungkin nekat menunggu di samping gerobak? Dia segera berpaling ke belakang, mencari sosok berseragam ungu di dalam barisan antrian panjang, tetapi juga tidak ada.

Jangan-jangan Esti sudah melarikan diri, memilih pulang karena tidak sanggup menahan lapar. Jill yang bermaksud menelepon, kembali berpaling. Seketika dia kaget, ada pria yang duduk tepat di kursi depan! Menatap

penuh selidik dengan tangan tersilang. "Kamu siapa? Kenapa duduk di sini?"

"Kamu yang siapa! Buta huruf?" Pria itu menunjuk ke kertas kecil di ujung meja, bertuliskan sudah dipesan.

Itu menjelaskan keraguan akan kursi yang terlalu empuk. Walaupun reaksi yang diterima sangat tidak ramah dan bisa dikategorikan sebagai sikap kasar untuk orang yang baru sekali bertemu, tetapi dia tidak marah karena memang kekhilafan ada padanya. "Maaf, aku yang salah meja," ucapnya tulus sambil bangkit dengan senyum terbaik, tetapi raut wajah di depannya sama sekali tidak berubah.

"Kamu sengaja?"

"Apa?" Otaknya tidak bisa mencerna dengan cepat.

"Kamu sengaja duduk di sini!"

Mata Jill terbelalak. "Tidak mungkin! Untuk apa?" protesnya dengan suara agak keras, mengundang perhatian pengunjung lain.

"Jill!" Terdengar teriakan yang membuatnya berpaling ke deretan meja sebelah kiri ujung dengan jarak lumayan. Esti melambaikan tangan dengan wajah jenaka.

"Sekali lagi, aku minta maaf sudah mengganggu." Pria berkemeja biru muda itu tetap tampak tidak puas. Jill merasa urusan selesai, salah dan sudah meminta maaf. Kakinya segera melangkah cepat, melarikan diri dari tuduhan-tuduhan aneh yang sangat tak masuk akal.

Esti menyambut kedatangannya dengan cekikikan yang sangat menyebalkan. "Sudah, diam!" Tapi tawa Esti malah semakin menjadi-jadi, tidak

peduli dengan mi ayam yang menanti di depan mata.

"Sori, seharusnya gue kasih tahu lo."

"Apaaan?"

"Pelayan lupa meletakkan tanda sudah dipesan di meja, jadi saat elo di toilet, mereka datang meminta maaf dan memindahkan kita kemari."

"Kenapa kamu tidak menghalangiku ke sana? Aku malu! Mana dituduh sengaja lagi."

"Kan, gue sudah bilang soriii." Mata Esti berkedip-kedip dengan ekspresi kocak.

"Kamu memang sengaja!" tuduhnya dengan wajah mulai tersenyum dan Esti tertawa lagi. "Sudah, ayo makan!"

Kesenyapan tidak berlangsung lama,

Jill tidak bisa menahan diri untuk menertawakan kesialan. "Untung wajahnya lumayan cakep, coba kalau ngepas ..., pasti sudah aku kasih wejangan panjang kali lebar." Suara tawa Esti meledak, membuat pengunjung lain melayangkan tatapan protes.

"Siapa tahu dia jodoh lu ...."

"Kamu kebanyakan menghayal! Sudah kubilang, jangan terus menonton drama Cina, Korea, yang cuma bisa bikin otak ngefly."

"Yaaah, mau bagaimana lagi? Kelas ekonomi kejepit kayak gue ..., memang itu satu-satunya hiburan agar bisa terus bermimpi."

"Makan tuh mimpi!" Nasehatnya bagaikan angin lalu, Esti malah cekikikan.

Jill sengaja melihat ke meja tadi

sebelum keluar, pria itu sedang bersama seorang wanita. Untung saja saat dia duduk di sana, wanita itu tidak terlihat. Kalau tidak, mungkin kesalahpahaman akan lebih parah. Dari cara mereka saling menatap, bisa dipastikan keduanya mempunyai hubungan khusus.

Terus terang perasaannya masih mengganjal, cukup tersinggung dengan tuduhan yang sangat tidak beralasan. Rasanya ingin saja menyeret Esti dan pelayan ke hadapan pria itu untuk menjelaskan duduk perkara sebenarnya. Mengapa orang-orang kaya yang berurusan dengannya, rata-rata berperilaku suka merendahkan? Apakah dia dulu juga seperti itu?

Satu-satunya hiburan di malam hari

adalah ponsel milik Esti yang walaupun termasuk model lama, tetapi cukuplah untuk sekedar melihat sesuatu yang menghibur, mengiringi waktu istirahat. Hubungan baik dengan warkop di belakang kos-kosan, memberinya akses internet gratis. Jill benar-benar salut dengan kemampuan Esti dalam menjalin hubungan baik.

Dia salah satu yang mendapatkan keuntungan karena itu. Bisa bekerja di department store tanpa perlu memenuhi persyaratan utama, menunjukkan fotokopi ijazah SMA. Entah bagaimana cara Esti meyakinkan Pak Carlos untuk menerimanya. Bahkan pemilik kos yang hanya memperbolehkan satu kamar dihuni oleh satu orang, juga takluk tanpa penambahan biaya berarti.

Pertemuan mereka terjadi tanpa

sengaja sewaktu mengantri di mobil es krim. Esti tiba-tiba saja panik menyadari telah kehilangan dompet saat akan membayar. Dia yang berdiri di belakang, langsung berinisiatif membayarkan, bahkan juga memberi uang untuk pulang.

Siapa yang menyangka seminggu kemudian, Esti mendatangi showroom mobil tempatnya bekerja dengan tujuan mengembalikan uang yang dia berikan dengan ikhlas. Allah memang punya rencana sendiri untuk menyatukan mereka, menghadirkan Esti saat keadaannya benar-benar panik, mulai putus asa bahkan sempat terpikir untuk menyerah.

Dia baru saja dipecat tanpa alasan jelas dan tidak tahu harus tinggal di mana karena selama bekerja di showroom, juga tinggal di sana. Tidak ada

kompromi apalagi tenggang rasa, mereka memaksanya untuk segera membereskan barang dan pergi dari sana.

Esti membawanya ke kamar kos yang hanya berukuran dua kali tiga meter dan membiarkan tinggal tanpa menuntut apa-apa. Saat sudah bisa berdamai dengan kesedihan, Esti juga mencarikan pekerjaan. Dia sangat beruntung bertemu seseorang yang sangat peka kepada orang lain, sementara diri sendiri juga kekurangan.

Malaikat penolongnya bernama Estia Purnama, seorang periang yang sejak balita sudah tidak merasakan kasih sayang seorang ayah, yang memilih kabur dengan selingkuhan. Jill menyelimuti tubuh Esti yang tertidur pulas dengan dengkuran pelan. Suatu saat nanti, bila keadaan membaik, dia akan membawa Esti beserta keluarga, ber-

samanya.

Jill tidak langsung tidur, dia bukan tipe yang bisa terlelap dengan cepat. Kesunyian menghadirkan potongan-potongan kejadian dari masa lalu tanpa bisa dicegah, walaupun sudah bertekad kuat untuk melupakan. Hati yang terluka sempat menimbulkan kebencian mendalam. Sudah berusaha menerima semua ujian sebagai bagian dari perjalanan hidup, meskipun rasa sakit masih membekas dalam.

Dulu dia selalu membayangkan, hidupnya yang sempurna akan berakhir dengan menikahi pria yang dicintai walaupun harus meninggalkan kemewahan. Saat sebuah prahara datang, keyakinan yang terlalu tinggi memorakporandakan sebentuk hati dengan cinta suci yang hancur berkeping-keping.

Sekarang dia tidak berani memimpikan apa pun. Roda kehidupan sedang berada di titik terbawah, sukar sekali membayangkan esok hari akan seperti apa. Pasrah dan berusaha melakukan yang terbaik adalah senjatanya kini. Keyakinan sangat kuat bahwa dia, Jillian Rana Handaru, suatu hari nanti akan kembali bersinar walaupun tanpa dukungan orang-orang terkasih.

Bab 3

Menjadi Tertuduh!

Pukul sepuluh pagi begitu rolling door terbuka, satu rombongan pria berjumlah lima orang sudah menunggu di luar. Mereka langsung masuk dengan gerak-gerik mencurigakan, menatap penuh selidik ke para pramuniaga sambil sesekali melihat ke ponsel yang tergenggam. Jelas sekali yang sedang dicari bukan barang, tetapi seseorang.

Aksi yang cukup meresahkan untuk

memulai hari yang bisa merusak suasana hati. Pihak keamanan mulai mengawasi dari jauh, cara mereka yang tidak sopan mulai menimbulkan keresahan. Jill yang pernah berada dalam situasi seperti ini di tempat berbeda, mulai waspada. Satu orang dari mereka sudah melewatinya, meskipun sempat mengamati agak lama. Apakah mereka adalah orang-orang bayaran yang datang khusus mencarinya?

Tetapi, tidak ada yang tahu nama lengkapnya kecuali Esti dan Pak Carlos. Bahkan untuk menghilangkan jejak, dia meminta gaji dibayarkan secara tunai, bukan dengan transfer bank. Jill menjadi panik, khawatir bila harus berlari lagi di saat sudah merasa begitu nyaman. Dalam enam bulan ke belakang, dia sudah berpindah tempat sebanyak tujuh kali dan itu sangat melelahkan.

Semoga saja mereka bukan mencarinya, dia merasa sudah sangat lihai dalam menyembunyikan diri. Menghilangkan jejak digital agar keluarga tidak bisa melacak dan merubah penampilan secara menyeluruh. Semua pakaian bermerk yang dibawa saat kabur, sudah dijual dan berganti dengan pakaian sangat sederhana. Rambut asli berwarna cokelat dengan ikal cantik, telah berganti model lurus dengan warna hitam pekat. Hanya orang-orang yang sangat dekat, yang mungkin masih bisa mengenali.

Jill menarik napas lega begitu rombongan tersebut akhirnya memilih keluar setelah menelepon cukup lama. Kekhawatiran yang sangat berlebihan, melelahkan tetapi dia memang harus tetap waspada. Sampai keluarga menyerah, merelakan kepergiannya, atau sampai dia berhasil memiliki ses-

eorang yang bernilai lebih dari seseorang yang telah orang tua pilih untuk menjadi suami.

Sebuah pemaksaan sadis yang sempat membuatnya terpuruk, menghancurkan mimpi-mimpi indah yang telah dibangun sejak lama, sebuah pernikahan dengan cinta tak berbatas. Demi mempercepat rencana pengembangan bisnis, orang tuanya menawarkan imbalan yang cukup besar untuk Wisnu, lelaki yang telah dipacarinya sejak SMP. Calon imam yang diyakini bisa memberikan kehangatan sebuah keluarga sejati dan hanya akan terpisahkan oleh maut.

Entah apa yang telah merubah pria idealis itu sehingga bersedia menerima imbalan untuk memutuskan hubungan. Perbuatan murahan yang membuatnya jijik, rasa cinta kandas seketika ber-

ganti dengan kebencian. Bahkan dia tidak merasa perlu mencarinya untuk menuntut penjelasan.

Orang tuanya adalah pasangan pengusaha sejati yang tidak pernah percaya dengan slogan cinta murni tak bersyarat. Mereka langsung memaksakan pernikahan atas nama menyatukan bisnis, sesuatu yang telah digaungkan dan ditentangnya sejak lama.

Dia tidak sudi menjadi seperti Thomas-kakak laki-laki tertua, yang pada akhirnya bersedia menikahi putri dari salah satu rekan bisnis, hanya demi melebarkan bisnis perusahaan. Pernikahan yang didasari penolakan dari kedua belah pihak, tetapi tetap harus dilaksanakan untuk memenuhi ego orang tua. Hatinya selalu terenyuh melihat Thomas yang tak tampak bahagia, meskipun sudah memiliki seo-

rang putra.

Itulah sekelumit kisah tentang keluarganya dengan orang tua yang menjunjung tinggi bisnis di atas segalanya. Untung saja mereka sangat dekat satu sama lain, saling menguatkan dan menyayangi, sehingga bisa menutupi celah-celah kasih sayang yang jarang sekali didapatkan dari orang tua. Bisnis yang maju pesat telah membuat mereka terlantar, kekurangan kasih sayang di tengah materi yang berlimpah.

"Jill!" Jill dan Esti yang baru keluar dari ruang ganti, melihat Amie-teman kerja mereka, berteriak dari luar gedung sambil melambaikan tangan. "Mbak ini cari kamu!" tunjuknya ke wanita cantik yang berdiri di samping.

Jill merasa tidak mengenali wanita yang menatap dengan cukup serius itu. Pergaulannya sangat terbatas, hanya seputaran teman di tempat kerja dan kos. Itu pun wajah dan nama mereka, masih belum terhafal luar kepala. Wanita itu terlihat sangat wah, di luar jangkauan lingkungannya kini.

"Kamu kenal?"

"Kagak!" jawab Esti dengan rasa penasaran melebihi Jill.

"Mbak cari aku?" Meskipun masih ditatap dengan serius cenderung jutek, tapi Jill tersenyum ramah.

Wanita itu tidak langsung menjawab, dia menaikkan kacamata ke puncak kepala lalu menatap Jill dari atas ke bawah dengan senyum meremehkan. Sikapnya yang tak sopan, membangkitkan emosi Esti. Untung saja Jill segera menyenggol tangannya, kalau

tidak, pasti makian akan segera terdengar merdu.

"Kamu pacar baru Raynar?"

"Apa? Ray ..., nar siapa?" Jill berpaling ke Esti. "Apa ada yang bernama Raynar di sekitar kita?" Esti langsung menggeleng.

Wajah bingung gadis muda yang cukup syarat menjadi wanita koleksi Raynar, tak bisa mengecohnya. "Jangan pura-pura bego! Aku lihat kamu duduk semeja dengan Rayn, masih berlagak tak kenal?" hardiknya kesal dengan mata melotot dan raut muka judes.

"Lah, udah dibilang enggak kenal, kok malah menuduh? Lu siapa? Bicara yang sopan, jangan seenak jidat lu!"

"Shut up! Aku tidak punya urusan dengan kamu!"

"Sial ...." Jill yang tak sedikit pun

terpancing emosi, langsung menutup mulut Esti yang terpaksa melanjutkan ucapan dengan gumam.

"Di mana Mbak melihatku duduk semeja dengan seseorang yang bernama Raynar? Rayn?"

"Mi Ayam Pak Tukul, dua hari lalu. Aku punya foto kalian! Masih mau bilang, bukan?"

Jill sekarang mengerti, mungkin wanita ini adalah seseorang yang dilihatnya sedang duduk bersama pria yang salah meja. Sang pria yang gampang banget mencurigai tenyata mempunyai pasangan yang lebih parah. Mereka memang cocok ditakdirkan untuk bersama!

"Mbak, benar! Dua hari yang lalu, memang aku sempat duduk di meja yang salah, tapi aku tidak mengenal siapa dia. Itu terjadi benar-benar ha-

nya kebetulan."

"Mana mungkin tidak kenal? Kamu bohong!"

"Yaelah masih enggak percaya ...." Esti tidak sanggup hanya berdiam diri. Jill kembali menyenggol, tidak mau suasana semakin keruh.

"Urusan kita belum selesai! Aku pastikan kamu akan menderita. Kalau ada hal buruk terjadi setelah ini, ingat aku! Raynar calon suamiku! Aku bisa melakukan apa saja untuk menjaga hubungan kami."

Keduanya bengong cukup lama menatap kepergian wanita itu yang masuk ke dalam Toyota Alphard berwarna hitam dengan seorang pria kekar, membukakan pintu. Beberapa pria dari rombongan pagi tadi juga ada di sana.

Mereka memang datang mencarin-

ya! Mungkin penampilan saat bekerja yang mengharuskan rambut terkonde rapi, membuat dia sukar dikenali. Mungkin juga di antara mereka sempat menanyai namanya, tentu saja tidak ada yang bersedia memberitahukan karena itu hal yang dilarang.

"Ikuti dia, buat dia menyesal telah mengusikku."

"Baik, Bos."

Walaupun tampak tenang, sebenarnya Jill cukup khawatir dengan ancaman wanita itu. Situasi saat ini mengharuskan untuk sebisa mungkin menghindari masalah sekecil apa pun. Apa yang mungkin dilakukan untuk membuatnya menderita? Seandainya saja wanita itu tidak terbawa emosi,

urusan mereka pasti sudah selesai. Dia tidak ingin kembali ke keadaan penuh kekhawatiran.

"Awas aja kalau si songong itu berani macam-macam ..., gue hajar!" Esti mengepalkan tinju ke udara. Aksinya membuat Jill tersenyum lebar. "Gue serius!"

"Iya, aku percaya. Ayo, kita pulang!" Dia hanya perlu mengiyakan untuk meredam emosi Esti. Bagaimana mungkin mereka sanggup menyentuh wanita itu? Penampakan pengawalnya saja sudah bikin bergidik. Bertato sepanjang lengan, berotot besar dengan tatapan sadis. Wanita itu sudah pasti bukan orang biasa.

Butuh waktu sekitar dua puluh menit berjalan kaki untuk sampai di kos-kosan. Singgah sebentar di warung untuk membeli telur dan sayur se-

bagai pelengkap makan malam. Menjadi miskin membuatnya piawai mengolah makanan yang paling sederhana sekalipun.

Sekarang menikmati sembarang makanan, tak lagi membuatnya menderita Chinese restaurant syndrome. Sebuah kondisi yang selalu muncul bila mengonsumsi makanan yang diperkirakan mengandung terlalu banyak micin. Sakit kepala hebat, wajah kemerahan, jantung berdebar kencang dengan nyeri dada. Mual dan muntah membuatnya tak berdaya, selalu berakhir dengan harus mendengarkan nasehat panjang tanpa titik dari dokter keluarga.

Dia bangga kepada fisik dan mentalnya yang bisa beradaptasi dengan cepat. Di tengah kekhawatiran-kekhawatiran yang terkadang muncul, selalu

ada rasa syukur bahwa ternyata sanggup bertahan dalam keadaan sulit sekalipun. Sesuatu yang dulu pikirannya tidak bisa menjangkau.

Bab 4 - Boleh Saya Tahu Mengapa?

Pak Carlos tiba-tiba meminta Jill datang ke ruang kerja, perasaan tak enak langsung menghantui. Sepositif apa pun dia, ancaman wanita itu telah berhasil mengganggunya.

"Jill, maafkan saya."

Degap! Jill mencoba untuk tidak memperlihatkan kepanikan. Apa ini seperti yang dikhawatirkan? "Maaf untuk apa, Pak?"

Carlos, pria setengah baya yang sering digosipkan mempunyai affair dengannya, menatap ragu. "Kamu tidak bisa lagi bekerja di sini." Dia mengambil sebuah amplop cokelat yang

terletak di atas meja, tak tega melihat wajah pasrah yang terdiam. "Gaji kamu dibayar penuh. Maafkan saya, kali ini tidak bisa membantu kamu."

Jill menerima amplop sambil berusaha tersenyum. Kecewa? Tentu saja! Tapi bukankah dia sudah mempersiapkan diri untuk ini? Persyaratan utama yang tidak bisa dipenuhi membuat posisinya tidak aman. Walaupun bisa jadi, pemecatan bukan karena itu. "Boleh saya tahu mengapa?"

"Saya juga tidak tahu. Perusahaan stabil, tidak ada rencana pengurangan karyawan. Apa kamu pernah menyinggung seseorang yang jabatannya lebih tinggi dari saya?"

Jill menggeleng, merasa tidak perlu menjelaskan. "Aku mengerti. Pak Carlos, terima kasih sudah menolongku." Dia mengulurkan tangan sebagai tan-

da perpisahan.

"Semangat, Jill! Kamu pekerja keras, insyaallah akan segera mendapatkan pekerjaan baru. Nanti kalau ada teman saya yang mencari karyawan, akan saya hubungi kamu."

"Terima kasih, Pak. Salam untuk keluarga Bapak. Selamat siang."

Pandangan semua orang tertuju kepadanya yang tetap tersenyum untuk menunjukkan bahwa pemecatan bukan sesuatu yang luar biasa. Ini juga bukan kali pertama dia dipecat tanpa alasan jelas. Setelah membereskan barang-barang dan berganti pakaian di ruang loker, sebuah pesan dikirimkannya kepada Esti yang pasti sudah mendengar kabar.

Lebih baik mereka tidak bertemu sekarang, walaupun dia tahu Esti pasti sedang dalam keadaan tidak ten-

ang dan bersedih. Esti yang ekspresif sering kali kurang bisa mengontrol diri. Dia tidak ingin sahabat tercinta mendapat masalah karenanya.

"Bos, sudah beres," lapor seorang pria kekar dari dalam mobil yang terparkir di seberang jalan. Dia melihat gadis yang bernama Jill melangkah keluar dari department store.

Suara tawa kemenangan terdengar dari seberang. "Ikuti dia terus! Pokoknya kamu harus bisa mendapatkan bukti lain, dia sedang bersama Rayn."

"Siap, Bos!"

Olive memutuskan sambungan telepon dengan wajah puas dan kembali menyentuh sebuah nomor.

"Mia, thanks a bunch."

"Ah, it's okay. Itu kerjaan remeh banget." Keduanya tertawa. "Tapi Ol, apa lu yakin, Rayn bisa kepincut sama seseorang yang hanya bekerja sebagai pramuniaga? It seems impossible." Mia berteman dengan Rayn dari kecil dan tahu betul tipe wanita yang bisa membuatnya selingkuh.

"Aku kalau tidak lihat langsung, juga bakalan enggak percaya. She's young and gorgeous walaupun sederhana banget. Terlepas dari pekerjaannya yang hanya pramuniaga, tapi dia menarik dan memang tipenya Rayn. Karena itu aku tidak tenang."

"Oke, oke. Dia sudah dipecat, sekarang lu puas?"

"Belum!"

"Lantas lu mau apa lagi?"

"Rayn masih belum mengakui."

"Yaaa, mungkin karena dia merasa tidak berselingkuh ...."

"Susah meyakinkan kamu, selalu membela Rayn!" protesnya yang membuat Mia tertawa. "Aku kirimi foto, biar kamu lihat langsung."

Dalam sekejap sebuah foto terkirim ke ponsel Mia. Rayn dan seorang gadis muda sedang duduk berhadapan, saling menatap secara intens. Olive benar, Jill memang cantik, bukan cantik dalam artian umum. Dia memiliki inner beauty yang terpancar jelas dari wajah polos bahkan tanpa polesan lipstik. Wanita-wanita Rayn memang mirip-mirip seperti itu.

Walaupun sangat tidak bisa berkompromi dengan perselingkuhan, tetapi Mia merasa iba juga dengan kesialan yang menimpa Jill, tapi mau bagaima-

na lagi? Jill yang salah! Kenapa juga berkencan dengan masih mengenakan seragam department store yang dimiliki keluarganya. Itu yang menyeretnya terlibat dalam pemecatan Jill demi solidaritas kepada pacarnya teman.

"Benar, kan?"

Hampir saja Mia melupakan Olive yang masih menunggu responnya. "Benar, tapi gue masih kurang yakin."

"Kan ...? Ngebela lagi!"

Mia tertawa. "Profesinya yang bikin gue ragu. Rayn tidak mungkin pacaran dengan sembarang wanita. Jill boleh cantik, menarik, tapi dia hanya seorang pramuniaga. Selera Rayn sangat tinggi."

"Sekali buaya, tetap buaya! Enggak mungkin berubah menjadi angsa yang setia."

Mia berusaha untuk tidak tertawa, dia tahu bagaimana perjuangan Olive dalam menjaga Rayn. "Buaya yang elu cintai setengah mati." Itu membuat Olive melembut dan ikut tertawa.

"Takdir cintaku memang tidak indah," keluhnya pasrah.

Ini tahun ketujuh mereka bersama dan sepakat untuk menikah tahun depan. Perjalanan cinta memang tidak mulus, hubungan sering retak karena Rayn kedapatan berselingkuh. Dia yang sangat mencintainya, selalu bisa memaafkan. Rencana pernikahan membuatnya lebih serius dalam mengawasi Rayn, tidak memberi celah kepada hal-hal yang bisa menimbulkan kegagalan.

Olive menyesali diri yang sempat mulai terlena, merasa sudah berada di posisi aman setelah hampir dua ta-

hun Rayn benar-benar setia. Pria yang membuatnya jatuh cinta sejak remaja, bahkan juga sudah membangun rumah sebagai tempat mereka tinggal setelah menikah.

Rayn juga mulai melibatkannya dengan memberitahukan investasi-investasi yang dilakukan karena itu nantinya akan menjadi harta bersama. Insiden ini membuatnya seolah terjaga dari mimpi panjang nan indah, ternyata ..., ya, begitulah!

Ketukan di pintu terdengar keras dan tanpa jeda. Jill yang hampir terlelap, tersentak kaget, memijat kepala yang tiba-tiba saja terasa pusing. Sang biang kerok, pastilah Esti. Ini salah satu tindakan ekspresif yang akan dilakukannya.

"Jill ...!" Esti langsung memeluk dengan isakan. "Lu enggak apa-apa?" Dia melepaskan pelukan sesaat, menyelidik wajah Jill yang tak sembab, lalu memeluk lagi dengan perasaan lebih tenang. "Perempuan songong itu memang iblis! Awas aja kalau ketemu, pasti gue gampar!"

Jill tersenyum sambil menepuk-nepuk punggung Esti. "Lho, kenapa lo yang malah menenangkan gue?" protesnya setelah sadar Jill mempermainkannya.

Jill langsung tertawa. "Karena kamu yang menangis, aku tidak."

"Gue itu menangis karena sedih banget. Lo lihat baju gue yang basah? Gue pulang dengan berlari, khawatir lo bakalan kenapa-kenapa. Mana lo tadi pulang tanpa samperi gue."

"Iya, maaf. Aku enggak mau kamu

bersedih dan nangis bombai di tempat kerja."

"Pak Carlos baru tahu kalau orang yang mengeluarkan perintah untuk memecat lo, ternyata adalah putri pemilik department store."

"Wanita itu?"

"Bukan! Gue tahu putri pemilik department store, namanya Mia."

"Apa aku kenal dia?"

"Kayaknya enggak deh, udah lama banget dia tidak melakukan inspeksi. Mau lihat fotonya?"

"Enggak, untuk apa?"

"Siapa tahu lo kenal dan pernah menyinggung dia."

Jill terbahak. "Tidak mungkin! Aku hanya pernah ke Jakarta dua kali, sewaktu balita dan sekarang ini." Esti

ikut tertawa.

"Yuk, kita makan mi ayam! Gue yang traktir. Siapa tahu kita beruntung ketemu pria itu."

"Untuk apa?"

"Lha, kok malah bertanya? Kita perlu ketemu dia untuk menjelaskan duduk persoalan sebenarnya seperti apa. Kita juga bisa menghadirkan saksi."

"Apa perlu menyewa tim pengacara, juga?"

"Jilly, ini semua untuk elo!" protesnya sebal melihat Jill yang tertawa. Entahlah, tidak sedikit pun tampak kekhawatiran di wajahnya.

"Terima kasih my bestie. Tidak usahlah kita menyibukkan diri untuk itu. Siapa yang dengan sengaja berbuat jahat, pasti akan mendapatkan teguran. Tuhan tidak tidur."

"Gue tidak suka melihat lo pasrah."

"Ini namanya ikhlas, percaya bahwa seburuk apa pun keadaan, Tuhan pasti mempunyai rencana yang lebih baik."

"Jill." Esti memeluk lagi. "Gue akan mendoakan lo. Gua juga akan minta Emak dan adik-adik gue untuk mendoakan lo."

Jill tersenyum dengan mata berkaca-kaca, perkataan Esti mengingatkan pada sosok sang Mama. Dia meragukan apa Mama pernah atau masih mengirimkan doa untuknya. Hubungan mereka bagaikan kisah Tom and Jerry, sama sekali tidak dekat dan selalu saja ada hal yang bisa menimbulkan perselisihan. Terkadang dia malah merasa bahwa wanita itu, bukan ibu kandung!

Wajah kedua saudara laki-lakinya sangat mirip Mama, sementara dia

mewarisi wajah Papa yang bersuku Melayu Palembang. Hanya sifat keras kepala yang mungkin membuat mereka agak mirip. Semakin keras Mama memaksa, perlawanan yang dia berikan juga semakin ekstrim.

Mama menginginkan dia menjadi seorang princess yang serba bisa dan tentu saja pada akhirnya akan mempunyai nilai jual tinggi. Sedari kecil, dia sudah diwajibkan untuk mempersiapkan masa depan, yang menghilangkan momen-momen indah masa kanak-kanak. Sama sekali tidak ada waktu untuk bermain bersama teman sebaya, jadwal harian penuh untuk mengasah otak dan meningkatkan ketrampilan.

Mulai dari kursus bahasa, matematika, melukis, balet, piano, beladiri, menari, berenang, modeling dan entah apa lagi. Menjelang remaja, dia yang

sudah muak mulai memberontak dengan tak menghadiri satu pun kursus. Itulah awal pertentangan mereka.

Mereka tiga bersaudara, memiliki sifat yang tak sama. Kakak pertama adalah anak emas yang sangat penurut dan serius memikirkan masa depan perusahaan. Kakak kedua adalah seorang periang pencair kebekuan, tapi lebih memilih pergi untuk menghindari masalah karena tidak ingin menyakiti. Sementara dia, si jutek yang secara terang-terangan akan melawan terhadap apa pun yang tak sesuai dengan prinsip. Bukankah pelarian telah merubahnya menjadi sosok yang sangat berbeda?

Bab 5

Eror Belum Berakhir!

Seperti biasa, selalu ada jalan keluar. Warkop di belakang kos-kosan membutuhkan pelayan, Esti menawarkan Jill yang tentu saja langsung disambut dengan suka cita oleh Mas Yanto-pemilik warkop. Kapan lagi bisa mempunyai karyawan dengan tampang super, iya kan?

Jill memang tidak dalam posisi bisa memilih-milih pekerjaan. Asalkan halal, pasti akan dilakoni. Sekarang dia membutuhkan pekerjaan untuk ber-

tahan hidup, bukan untuk membangun karir. Dan yang terpenting, warkop dengan standar lumayan ini, jauh dari jangkauan orang-orang yang mungkin dikenalnya dari masa lalu.

"Selamat pagi, mau pesan apa Abang-abang?" Mereka tidak mau dipanggil bapak.

"Adek ini dari kemarin Abang lihat, pakai masker terus."

Jill tertawa. Tidak kuat dengan bau asap rokok, membuatnya tak pernah menanggalkan masker. "Saya penderita asma." Jawaban yang selalu diberikannya.

"Penasaran aku pengin lihat hidungmu, Dek."

Jill ikut tertawa bersama mereka. "Bentuknya sama kok seperti hidung Abang, tapi kecilan dikit dan tidak

lebar." Serentak tawa meledak lagi yang menghadirkan senyum di bibir Yanto. Omset naik lumayan signifikan sejak Jill bekerja.

Baru seminggu Jill bekerja dan merasa sangat betah. Pekerjaan jauh lebih ringan dan santai dibanding department store, di sini bebas bercanda dan tertawa. Ada perbedaan gaji yang lumayan tapi tertutupi dengan makan yang disediakan. Warkop buka pukul enam pagi dan hanya sangat padat di jam-jam tertentu. Saat sepi, mereka diizinkan beristirahat secara bergiliran.

Raynar melihat ke sebuah foto yang diperlihatkan Olive dari ponselnya. Dia dan seorang wanita berseragam ungu duduk semeja dengan mata saling me-

natap. Foto yang menurut Olive adalah bukti perselingkuhannya, setelah tak berhenti menuduh tanpa bukti dan menuntutnya untuk mengakui.

"Masih mau mengelak?" Olive kesal sekali melihat wajah Rayn yang terlalu tenang.

"Ya! Aku sering duduk semeja bersama banyak wanita, kenapa harus wanita ini yang kamu permasalahkan?" tanyanya dengan nada tinggi dan raut wajah kesal setelah menyadari satu hal.

"Karena aku tidak kenal dia!"

"Oh, jadi harus banget kamu mengenal semua wanita yang kujumpai?" Terus terang dia juga tidak ingat foto itu kejadiannya di mana dan wanita itu siapa.

"Jelas, dong. Aku calon istri kamu!"

Olive semakin sewot dengan reaksi Rayn yang hanya mengangguk-angguk.

"Aku sudah memilih kamu dan kita sedang dalam tahap mempersiapkan pernikahan. Apa itu tidak cukup?"

Pertanyaan Rayn dengan tatapan mesra dan suara yang melembut, sedikit menggoyahkan keyakinan Olive. "Jadi kamu tidak berselingkuh dengan Jill?"

"Siapa Jill?"

"Kamu tidak ingat namanya?"

Rayn menggeleng dengan otak berputar, seingatnya tidak ada seorang pun mantan selingkuhan yang bernama Jill. Siapa Jill yang dimaksud Olive? Wanita berseragam ungu itu? Lantas ada urusan apa sampai mereka bisa duduk semeja?

"Kamu bohong! Pasti kamu se-

dang mencoba mengingat nama mantan-mantan kamu."

Rayn hanya merespon dengan tarikan napas berat, tak berniat meredakan kegalauan Olive yang cukup memusingkan. Apa pun jawabannya, pasti tidak dipercaya. Apa dia sedang datang bulan? Kecurigaannya sangat tidak beralasan.

"Jawab pertanyaanku! Kalau kamu hanya diam, berarti iya!"

"Bagaimana kalau kita menikah sekarang saja? Aku akan tanda tangani perjanjian pra nikah, sekarang juga. Apa kamu akan percaya?"

Perjanjian Pra Nikah dibuat atas keinginan Rayn untuk memberi keyakinan bahwa dia akan setia. Salah satu poin menyatakan bahwa bila dia berselingkuh, Olive berhak menuntut perceraian dan mendapatkan semua

harta miliknya sebagai kompensasi kerugian.

"Aku ingin menikah sesuai rencana." Olive tidak mau menikah mendadak dan kehilangan momen-momen indah pra nikah. Dia menginginkan sebuah pernikahan yang sempurna, yang setiap tahap menuju ke hari-H, tak terlupakan.

"Ingat ya, kamu yang tidak bersedia, bukan aku. Mulai sekarang, berhenti curiga dan suruh bodyguard kamu untuk tidak lagi mengikutiku." Foto itu membuatnya tersadar telah dibuntuti.

Olive hanya terdiam, tidak mengangguk apalagi mengiyakan. Rayn pun tak mau lagi memperpanjang perdebatan. Tindakan Olive sangat bisa dimaklumi, dia yang memulai semua keraguannya walaupun sudah bertobat

dengan menawarkan pernikahan.

Esti diam terpaku melihat orang-orang yang keluar dari pintu depan kediaman Ibu kos yang berada di lantai bawah kos-kosan. Wanita itu beserta pengawal-pengawalnya! Ada apa ini? Mengapa mereka bisa ada di sini? Dia yang masih berdiri di luar pagar, langsung masuk dan melangkah ke arah mereka.

"Heh, lo ngapain kemari? Mau meneror lagi?" Tapi mereka hanya melirik saja dengan senyum mengejek, seolah menganggapnya tak ada.

"Esti, sana naik ke atas! Ini bukan urusan kamu."

"Tapi Bu, wanita ini jahat! Dia yang membuat Jill dipecat."

"Naik ke atas! Ini tamu Ibu. Maafkan dia, masih anak-anak," lanjutnya sambil tak lagi melihat ke Esti yang tahu akan bermasalah bila tidak segera menyingkir.

Rasanya ingin saja dia segera berlari ke lantai atas, mengambil gayung berisi air dan menyiram tepat ke atas kepala wanita itu untuk membersihkan otaknya dari niat jahat. Entah apa yang direncanakan dengan menemui Ibu kos. Kekhawatirannya segera terjawab. Setelah mereka pergi, Ibu kos langsung menyusulnya ke kamar.

"Jill tidak boleh lagi tinggal di sini!"

"Kenapa, Bu?" Seperti yang diduga, kedatangan mereka memang untuk Jill.

"Ibu tidak bisa menerima pelakor indekos di sini."

"Lha, emangnya Jill merebut laki siapa, Bu?" Isu pelakor adalah cara terjitu untuk menarik simpati Ibu kos yang suaminya lebih memilih menikahi pelakor yang keburu hamil dan meninggalkan keluarga begitu saja. Itu juga yang membuatnya mendapatkan perhatian khusus dari Ibu kos karena mereka sama-sama korban pelakor.

"Jangan pura-pura tidak tahu! Kamu itu anak baik-baik, jangan mau dipengaruhi Jill."

Penghuni kamar lain mulai berdatangan, suara Ibu yang keras karena terbawa emosi, mengundang rasa ingin tahu. Esti segera mengusir mereka dengan isyarat tangan.

"Mereka bohong, Bu. Jill tidak kenal pria itu."

"Mana ada pelakor yang jujur, Esti?" Risma tertawa sinis. "Mereka

bersembunyi dibalik topeng berhati mulia, sopan, lemah gemulai, yang tak lain untuk menarik simpati pria incaran."

"Jill bukan pelakor!" tegas Esti yang mulai kesal karena tahu tidak akan berhasil meyakinkan. Jiwa dan raga Ibu kos sudah dipenuhi dengan kebencian akibat pernah tersakiti begitu dalam.

"Kamu sudah terpengaruh. Kamu harus sadar siapa yang telah menghancurkan keluarga kamu. Jill harus keluar malam ini juga! Kalau besok pagi Ibu masih melihat dia berada di sini ..., akan Ibu usir. Kalau perlu panggil polisi."

Tidak ada kompromi. Tinggallah Esti yang terbengong cukup lama, tidak tahu apa yang harus dilakukan. Segera menelepon beberapa teman saat ter-

sadar bahwa Jill akan memerlukan tempat menginap untuk sementara waktu. Namun keadaannya dan mereka, sama saja. Tinggal di kos-kosan sempit yang hanya boleh berpenghuni satu orang. Esti semakin bingung dan menjadi panik.

Ternyata setelah keluar dari kos-kosan, mereka malah nongkrong di warkop Mas Yanto. Esti melihat rombongan itu yang tertawa lepas merayakan kehebatan mereka, telah berhasil mempermainkan nasib sesama manusia tanpa perasaan. Tidak mungkin mereka tanpa sengaja memilih warkop yang tak seberapa terkenal ini. Standar ngopi wanita itu, setidaknya selevel Starbucks.

Ingin saja didatanginya meja mer-

eka untuk menumpahkan makian, tapi segera mengurungkan niat karena khawatir itu mungkin akan berakibat fatal. Wanita itu yang bahkan namanya saja tidak diketahui Jill, tapi sudah berhasil menyakitinya dua kali, jelas bukan lawan setimpal. Dia terlalu lihai bahkan bisa mengetahui masa lalu Ibu kos dan memanfaatkannya untuk menfitnah.

Esti segera mencari Jill ke dapur yang sedang mencuci gelas. Tangannya tidak begitu cekatan, bahkan terlihat sangat berhati-hati. Jari telunjuk Jill masih terbalut Hansaplast dari luka tergores pisau. Hampir setiap kali mengiris sesuatu, jemarinya sering terluka. Dia pernah meraba telapak tangannya yang sangat halus, seolah tak pernah melakukan pekerjaan berat apa pun.

"Jill." Esti langsung membantu menyusun gelas.

"Kamu lihat mereka di luar?" tanyanya tanpa melirik.

"Mereka ...." Tak tega mengabarkan huru-hara yang terjadi.

"Aku tahu. Wanita itu sudah bilang bahwa dia telah berhasil membuatku terusir dari kos." Wajahnya tersenyum tipis.

"Lo tidak protes atau memaki dia?"

"Untuk apa? Itu hanya akan membuatku serendah dia."

"Jangan pasrah gitu, dong! Lo harus melawan supaya wanita itu tidak seenaknya. Kalau lo diam terus, dia akan semakin gila." Esti menjadi geram, dadanya sampai sesak memikirkan kepasrahan Jill.

"Wanita itu paranoid. Kalau aku semakin memancing kemarahannya, dia pasti merasa sedang ditantang dan ujung-ujungnya malah akan mencari tahu lebih banyak tentangku. Akibatnya akan lebih berbahaya dari sekedar teror kekanakan seperti ini. Anggap saja aku sedang sial." Terlihat jelas wajah Esti yang tidak bisa menerima alasan dibalik kepasrahannya.

Jill tertawa, bestie yang benar ..., ya, seperti ini. Teman sedang dilanda musibah, dia yang akan lebih terlarut dalam duka. "Senyum dong! Kamu tidak usah khawatir. Aku sudah mendapat tempat tinggal baru, di kamar atas. Mas Yanto mengizinkanku tinggal di sini untuk sementara."

Wajah Esti berbinar dan langsung memeluk pinggang ramping Jill. Masalah mereka untuk sementara sudah

selesai. Semoga ini akhir dari teror, meskipun dia tak yakin.

K

Bab 6

Serangan Tak Langsung!

Jill sedikit kesal mendengar nada yang sama setiap kali mencoba menelepon Jack-Kakak laki-laki kedua. The number you are calling is invalid. Entah apa yang terjadi dengan nomor ponselnya, sudah enam bulan tidak bisa dihubungi.

Jack seharusnya menjadi penyelamatnya, tidak akan mengkhianati seperti yang dilakukan Thomas. Baru sekali Jill menelepon Thomas, itu pun

dalam keadaan sangat terpaksa, kehabisan uang setelah tiga bulan kabur. Hanya dalam waktu dua jam saja, jejaknya sudah terlacak dan harus berlari pontang-panting dari sergapan orang-orang suruhan Thomas.

Semula rencana awalnya adalah kabur ke Amerika dan tinggal bersama Jack. Mama yang bergerak cepat dengan memblokir semua kartu sumber keuangan, berhasil mematikan langkahnya. Mengubur impian untuk kabur ke luar negeri, bahkan untuk melunasi biaya menginap di hotel saja, dia harus menjual semua barang branded dan perhiasan yang melekat di tubuh.

Sekarang kalaupun Jack ingin menghubunginya, juga tidak bisa. Nomor kartunya yang tersimpan di ponsel Jack, sudah dilemparkan ke laut untuk menghilangkan jejak. Sepertin-

ya Tuhan memang ingin menguji atau mungkin menghukumnya dengan pelarian ini. Memberinya pengalaman hidup yang benar-benar berbanding terbalik. Sekilas terlihat begitu menyedihkan tapi dia malah dipertemukan dengan orang-orang tulus yang rasanya tak mungkin ditemukan dalam zona nyaman.

"Jill, sudah tidur?"

Jam dua belas malam terdengar suara Esti di sebalik pintu. Jill segera bangkit dan melihat Esti yang mengantuk dengan tangan mendekap bantal.

"Gue tidur di sini." Dia langsung masuk dan merebahkan diri di spring bed yang begitu empuk, berbanding jauh dengan kasur busa tipis yang sudah expired miliknya.

Jill menyelimuti Esti yang dalam

sekejap langsung terlelap, membuatnya ikutan mengantuk. Padahal dia berencana menyusun pakaian ke dalam lemari sebelum tidur. Tas travel abu-abu berukuran sedang yang telah setia menemani berpindah ke banyak tempat, masih teronggok di sudut kamar.

Sebuah pertanyaan tiba-tiba saja berkelebat di benak, apakah ini kali terakhir dia mengemas dan menyusun pakaian? Ataukah ada episode teror lain yang membuatnya terlihat seperti perantauan yang tak berarah?

Rayn membukakan pintu mobil untuk Olive yang malam ini tampil begitu cantik dan sempurna. Mereka dikenal sebagai pasangan yang sangat serasi luar dalam dan hanya tinggal menung-

gu hari-H untuk menyatu dalam ikatan resmi.

Sejak rencana pernikahan resmi diumumkan, keduanya memang selalu datang bersama ke acara apa pun. Olive adalah putri seorang politikus, sedangkan Rayn berasal dari keluarga pengusaha, yang memilih membangun kerajaan bisnis sendiri. Sebuah perusahaan investasi yang berfokus pada pengembangan UMKM.

"Bos, Madam Laetitia, arah pukul enam."

Rayn segera melihat ke arah yang diinfo oleh asistennya-Rinto. "Sayang, aku ke sana sebentar untuk say hello." Perusahaannya sedang merencanakan untuk bekerja sama dengan Madam Laetitia, seorang eksportir terkenal yang telah berhasil memasarkan produk-produk lokal ke mancanegara.

Olive ikut melirik, menyelidik sesaat lalu mengangguk dengan penuh perhatian. Dia tidak akan mengekori Rayn bila wanita yang akan ditemui sudah berstatus emak-emak atau orang yang dikenalnya. Tapi bila tidak mengenal atau mencurigai si wanita punya gelagat menggoda, pasti tak akan dilepaskan dan rela mengawal ke mana pun Rayn melangkah.

"Apa kabar, Madam? Saya Raynar dari RaynInnovate," sapanya sambil mengulurkan tangan.

"Great! Baru tadi dalam perjalanan menuju kemari, saya baca proposal kamu. What a fantastic idea."

"Terima kasih, Madam."

"Saya sangat excited bisa bekerja sama dengan pengusaha muda yang punya ide-ide brilian. Trust me, you will be a successful entrepreneur."

Rayn tersanjung dan merasa jengah mendapat pujian dari seorang pengusaha sukses sekelas Papa, yang terkenal sangat perfeksionis dan jarang memberi pujian, apalagi hanya pada pertemuan pertama. "Terima kasih, Madam."

"Asisten saya akan menghubungi segera. So, catch you later," ucap Laetitia sebagai kata pamit karena banyak orang yang menunggu ingin menyapa.

Rayn tak berhenti tersenyum, mewakili perasaan bahagia. Tujuan datang ke acara jamuan makan malam ini, memang khusus untuk mencuri kesempatan bertemu dengan sang pengusaha, yang sangat jarang datang ke Jakarta. Dia benar-benar beruntung.

"Sudah selesai?" Olive menghampiri.

Rayn mengangguk dengan mata masih tak lepas menatap Madam Laetitia, yang sekarang sedang berbincang akrab dengan Papa. Menyusul suaminya yang sudah duluan bersama Papa. "Ayo kita pulang!"

"Yah, kok cepat amat? Aku belum makan apa pun."

"Kita makan di tempat lain saja."

Olive mengikuti dengan wajah sebal. Rayn mengelus puncak kepalanya untuk mengurangi kedongkolan sang kekasih. Bukannya dia tidak suka berbaur lama di sini, kehadiran Papa membuatnya menghindar. Mereka memang tidak bersengketa, masih saling menyapa bahkan dia sering pulang ke rumah.

Rayn yang memilih membangun bisnis sendiri, mendapat pertentangan cukup keras dari keluarga besar,

terutama Papa yang merasa ditinggalkan. Walaupun semua orang tahu bahwa dia adalah salah satu putra dari Pambudi, pemilik banyak perusahaan raksasa, sebisa mungkin dia mengusahakan untuk tidak bersentuhan dengan bisnis keluarga.

"Yang, kamu bisa enggak sih, kalau jalan tuh ..., mata tidak usah ngelirik ke sana kemari," protes Olive yang keki melihat banyak wanita membalas senyum Rayn.

Rayn dan Rinto yang berjalan di belakangnya, serentak tertawa. "Aku kenal mereka, Sayang. Tidak mungkin aku memasang wajah tanpa ekspresi." Rayn melingkarkan lengan ke pinggang Olive untuk memberi rasa nyaman dan itu berhasil.

Pria-pria tegap bertato itu datang lagi dan hari ini nongkrong lebih lama dengan mata tak lepas memperhatikan. Jill merasa bahwa mereka sengaja melakukan itu untuk menerornya. Dia akan pastikan bahwa mereka tidak berhasil. Bagaimana kalau dia melakukan pendekatan dengan duluan menyapa?

"Halo Abang-abang, mau pesan makan siang? Tidak lapar? Ini sudah pukul 2, lho ...." Dari pukul 10 mereka sudah nongkrong di sini dan masing-masing hanya memesan segelas kopi. Sangat merugikan warkop.

Kehadiran Jill yang menyapa tanpa terduga, membuat mereka sedikit gelagapan. "Ada menu apa?"

Jill menunjuk ke beberapa gerobak makanan. " Nasi pecal, ayam geprek, mi Aceh, soto, sop ...."

"Ayam geprek, tiga porsi pakai nasi tambah."

"Sambal level berapa?"

Ketiganya saling melihat. "Tiga."

Jill berusaha menahan senyum. Bodi kekar plus bertato, tampang sangar, tapi enggak kuat makan pedas! Apa kata dunia? Mereka bukan lelaki jadi-jadian, kan?

Tak lama tiga porsi makanan terhidang, Jill menunggu dengan sabar reaksi mereka. Ayam geprek Bu Nur terkenal dengan sambalnya yang bikin ketagihan, itu terbukti dengan mereka yang di awal-awal tampak sangat lahap. Perlahan tapi pasti, suapan semakin tanpa jeda dengan sebentar-sebentar minum, sebagai efek pedas yang mulai terasa. Pedas level tiga yang mereka minta, level delapan yang dihidangkan!

Mereka yang curiga mulai menatapnya dengan penuh selidik. Jill menyambut dengan senyum semanis mungkin untuk mengisyaratkan bahwa memang benar dia yang telah mengerjai. Tawanya hampir saja meledak melihat satu per satu dari mereka dengan bibir dower dan tangan memegang perut, berjalan cepat ke toilet.

Membalas perbuatan jahat, memang mendatangkan kebahagiaan tersendiri setelah diam saja dan pasrah. Walaupun sempat terbahak melihat kepergian mereka, tapi Jill tahu pembalasannya tidak tepat sasaran. Mereka itu hanya orang-orang bayaran yang melakukan sesuatu sesuai perintah. Wanita itu seharusnya yang menjadi sasaran tapi dalam keadaannya yang seperti ini, menghindari masalah akan lebih baik daripada mengedepankan ego.

Wajah Yanto yang murung dan seperti sedang stres berat, cukup meresahkan semua orang. Dia juga belakangan ini jarang stand by di warkop, sering bepergian dan pulang dalam keadaan begitu letih. Usut punya usut, ternyata pemilik ruko membatalkan janji untuk memperpanjang sewa.

Padahal Yanto sudah mempersiapkan biaya sewa untuk lima tahun ke depan, bahkan bersedia membayar lebih bila ada kenaikan. Segala negosiasi sudah dicoba, tetapi tidak berhasil. Masalah semakin pelik karena tidak ada satu pun ruko lain di sekitar lokasi mereka yang sedang kosong. Kalau harus pindah ke wilayah lain, sama saja dengan memulai dari awal lagi.

Mungkin ini adalah salah satu kendala umum para pengusaha kecil yang tidak memiliki tempat usaha sendiri.

Di saat sedang maju-majunya, pemilik ruko malah menghentikan sewa. Yang lebih parah, terkadang setelah penyewa angkat kaki, mereka malah membuka usaha yang sama persis.

Memang rezeki sudah tertakar dan tidak akan bertukar, tapi memikirkan kekejaman itu, cukup membuat Jill nelangsa. Dunia bisnis memang kejam, dia juga hampir menjadi salah satu korban.

"Yes!"

Terdengar teriakan gembira dari Yanto yang baru selesai menjawab telepon. Wajahnya berseri-seri pertanda kabar baik.

"Kita berhasil! Ruko akan disewakan kembali. Aku pergi dulu, kalian baik-baik ya. Smile! Kita harus menghasilkan banyak cuan hari ini."

Yanto melangkah dengan gagah sambil menyenandungkan lagu Ebiet G Ade, yang bertahan cukup lama menjadi lagu wajib di warkop. Belakangan ini sejak kehadiran Jill, lagu-lagu berirama jaz mulai mendominasi yang menghadirkan suasana berbeda. Itu juga berdampak pada munculnya wajah-wajah baru yang nongkrong di warkop.

K

Bab 7

Kamu yang Bernama Raynar?

"*Saya* bersedia menyewakan ruko untuk lima tahun ke depan, tapi dengan satu syarat." K

Yanto punya firasat buruk, raut wajah pria berambut putih keabuan itu seperti mengisyaratkan ancaman.

"Kamu harus memecat pegawai kamu yang bernama Jill, apa Jin ...?" Santoso-sang pemilik ruko, tampak berpikir sebentar. "Jill! Saya ingin kamu memecat dia. Bagaimana?" tantangnya dengan tersenyum licik.

Apakah ini termasuk salah satu episode teror untuk menyerang Jill? Yanto sudah mendengar kisah tentang Jill yang tiba-tiba dipecat dari department store dan terusir dari kos. "Kenapa harus memecat Jill? Bapak kenal dia?"

Santoso tertawa keras. "Untuk apa saya kenal dia? Memangnya dia siapa? Dia menyinggung putri teman saya, karena itu harus disingkirkan!"

"Jill hanya seorang gadis belia yang sangat biasa dan sederhana, sama sekali tidak pintar apalagi cantik. Tidak ada yang menarik pada dirinya. Mana mungkin dia bisa menyinggung putri teman Bapak yang pastinya beda kelas?" Yanto mencoba meyakinkan, walaupun seandainya pria bangkotan ini melihat Jill, pasti semua penyakitnya akan sembuh total.

"Ah, saya tidak mau tahu! Kamu mau perpanjangan sewa atau pilih si Jin itu. Terserah kamu dah! Besok sebelum pukul lima, kasih saya keputusan." Santoso langsung bangkit masuk ke dalam rumah, meninggalkan Yanto tanpa basa-basi. Gara-gara si Jin itu, hidupnya yang sangat damai di masa pensiun, lumayan terganggu.

Bagaimana cara menyampaikan ke Jill? Yanto merasa tak sampai hati. Tentu saja dia tidak mempunyai pilihan lain, harus memilih untuk kepentingan orang banyak.

Jill yang mendengar persyaratan dari pemilik ruko, menjadi sangat kesal dan geram. Bukan marah karena harus kehilangan pekerjaan lagi, tapi murka karena kali ini wanita itu hampir

mengorbankan orang lain hanya untuk menghukumnya.

Tindakan yang sangat biadab, sama sekali tidak bisa dimaafkan. Selama itu hanya menyangkut dirinya, dia tidak akan peduli. Tapi kalau sudah sampai melibatkan orang-orang yang memperlakukannya dengan baik, itu akan menjadi catatan khusus.

Tindakan mereka yang mulai lebih berani, membuatnya mengkhawatirkan Esti. Dia tidak akan bisa memaafkan diri bila sampai Esti menderita karenanya. Apakah lebih baik bila pergi menjauh saja? Menghilangkan jejak agar mereka tidak bisa lagi meneror? Mungkin itu jalan teraman untuk semua orang.

Ya, dia harus pergi! Suatu saat nanti, dia berjanji akan kembali dan mencari wanita itu untuk membalas perbuatan

jahatnya. Sekarang ini, mereka bukan lawan yang seimbang.

"Aku mengerti, Mas Yanto tidak usah merasa bersalah," akhirnya dia bisa berbicara dengan tenang dan tersenyum.

"Maaf, Jill."

"Aku yang seharusnya meminta maaf. Kehadiranku hampir saja membuat Mas Yanto kehilangan bisnis."

"Apa rencana kamu?"

"Pergi menjauh dari sini, belum tahu sih, mungkin keluar Jakarta."

Yanto mengeluarkan sebuah amplop tebal dari laci meja kerja. "Ini, semoga cukup untuk membiayai hidup kamu sambil mencari pekerjaan baru. Kamu bisa menghubungiku kapan saja." Dia menepuk-nepuk bahu Jill yang tersenyum dengan mata berka-

ca-kaca.

"Terima kasih, Mas. Maaf sudah merepotkan, aku akan segera berkemas." Jill melangkah cepat menuju ke lantai atas dengan tangan menyeka air mata yang mulai menetes. Baru kali ini dia menangis karena sangat kesal, harus bersabar untuk membalas kekejian. Menjadi orang yang tak berdaya, sangat tidak mudah.

Untung saja Esti masuk sif siang, jadi tidak perlu ada drama melankolis melepas kepergiannya. Jill sudah meminta Mas Yanto untuk memberitahukan kepada Esti saat singgah di warkop sepulang kerja nanti. Setelah berpamitan, Jill meninggalkan warkop dengan arah yang tak pasti. Mungkin dia akan mencari motel untuk mengi-

nap semalam sambil berpikir dengan tenang akan pergi ke mana.

Saat melewati Mi Ayam Pak Tukul dan melihat tidak terlalu banyak pengunjung, Jill memutuskan untuk singgah. Uang yang lumayan banyak dari Mas Yanto plus sisa gaji dari department store, membuatnya agak leluasa memesan paket lengkap. Terkadang makanan enak bisa mengobati lara, walaupun dia bukanlah tipe yang suka melampiaskan ketidaknyamanan pada makanan.

Mi ayam datang dengan segelas es jeruk, Jill tidak langsung menyantap seperti biasa. Dia hanya tertegun menatap mangkuk berisi lengkap, yang sudah lama menjadi impian. Berkali-kali dia dan Esti berencana memesan paket lengkap ini, tapi tak pernah kesampaian. Dan saat bisa dinikmati,

tidak ada Esti bersamanya.

Tiba-tiba saja rasa sedih kembali hadir, membuatnya mulai mengambil sumpit dan menikmati suapan pertama sambil sesekali mengusap air mata yang tak mau berhenti.

Jill sangat sadar, kerapuhannya terjadi karena rasa kesal yang tak terlampiaskan, akibatnya merembet ke mana-mana. Hal sekecil apa pun sekarang, bisa membuatnya bersedih. Dia sedang berada di tahap terendah bisa mengontrol emosi.

Sepasang pria dan wanita yang berjalan hampir mendekati mejanya, membuat Jill menundukkan wajah sedalam mungkin. Tak mau siapa pun melihat mata yang memerah dan mungkin sedikit bengkak. Tangannya mengusap pelan kedua pipi untuk memastikan tidak ada air mata yang tersisa. Cukup

lama menunduk sebelum menegakkan kepala dan melihat ke dua meja di depannya.

Pria itu! Itu pria yang menjadi biang kerok dari semua kesialan yang telah menimpanya. Mana mungkin dia bisa melupakan wajahnya? Dan apakah seseorang yang sedang bersamanya adalah juga wanita itu? Posisinya yang duduk membelakangi, menghalangi pandangan.

K

Melihatnya tertawa lepas, seketika membangkitkan amarah. Jill bangkit dengan terburu-buru, merasa telah menemukan orang yang tepat untuk melampiaskan kemarahan. Saat yang bersamaan, pria itu juga berdiri dan bersiap melangkah.Jill segera menghalangi langkahnya dengan raut wajah tak ramah.

Rayn yang berpikir bahwa tinda-

kan itu dilakukan tanpa unsur kesengajaan, bergeser memberi jalan, tapi gadis itu malah ikut bergeser untuk menghalangi langkahnya. Dia kembali ke posisi semula dan gadis itu juga melakukan hal yang sama. Akhirnya dia memilih diam, menunggu reaksi.

"Kamu yang bernama Raynar?"

"Kamu siapa?"

"Jadi benar kamu yang bernama Raynar?"

"No comment!" Rayn sengaja tidak menggubris. Mia yang mendengar reaksi sahabatnya, hanya tersenyum dan tak berniat berpaling. Ini bukan kali pertama seorang wanita mencegat Rayn.

Jawaban yang sangat angkuh dengan wajah menampakkan rasa terganggu, semakin menambah kekesalan

Jill. Memang wanita itu dan pria ini cocok menjadi pasangan, sama-sama memuakkan!

"Aku benci kamu! Kamu biang kerok dari semua masalahku!" Posisi mereka yang begitu dekat memungkinkan tangan Jill menjangkau dada bidang Raynar dan menolaknya dengan kasar.

"Heh! Apa-apaan ini?" protes Rayn dengan suara tinggi, kakinya sampai termundur dua langkah karena tolakan yang sangat kuat dalam keadaan dirinya yang tidak siap.

Itu menarik perhatian Mia yang berpaling dan langsung bisa mengenali. Rasa bersalah telah berbuat jahat membuatnya sukar melupakan wajah Jill.

"Jill?"

Nama yang disebutkan Mia, mem-

buat Rayn memperhatikan wajah gadis itu dengan lebih seksama. Bukankah Jill, nama gadis di foto yang diperlihatkan Olive? Yang menjadi tertuduh sebagai selingkuhan barunya? Sekarang dia mengerti apa hubungan mereka.

"Kamu kenal aku?"

Mia yang mendapat pelototan dari Rayn, memilih tidak menjawab. Jill langsung mengalihkan tatapan, wanita ini bukan targetnya.

"Pacar kamu, benar-benar gila! Menuduhku sebagai selingkuhanmu dan mengancam akan membuatku menderita. Kamu tahu apa yang terjadi setelah itu? Besoknya aku langsung dipecat dari department store tempatku bekerja. Tidak hanya itu, dia juga berhasil menghasut Ibu kos untuk mengusirku dengan tuduhan se-

bagai pelakor." Jill tak peduli dengan banyak pengunjung yang mulai menatap ke arah mereka. Dia tidak bisa meredam suara marah.

"Dan hari ini, wanita psikopat itu tidak hanya membuatku kehilangan pekerjaan lagi. Dia juga hampir menghancurkan bisnis pemilik warkop tempatku menumpang tinggal dan bekerja. Dia berhasil merayu pemilik ruko untuk tidak memperpanjang sewa kalau aku masih bekerja di sana. Luar biasa nenek lampir itu, yang bahkan namanya saja aku tidak tahu!"

Sebutan-sebutan yang sangat tak enak didengar untuk sang kekasih, tak lagi menjadi perhatian Rayn. Cukup syok dengan apa yang telah dilakukan Olive, yang memang sangat mungkin akan melakukan tindakan segila itu bila merasa terancam.

"Kamu lihat tas di meja itu?"

Rayn dan Mia mengikuti arah yang ditunjuk Jill.

"Itu berisi semua barang yang kupunya, hanya segitu! Aku ini hanya seorang perantau yang harus bekerja untuk bisa bertahan hidup. Aku bukan siapa-siapa! Bahkan sekarang aku belum tahu harus menyingkir ke mana untuk menghilangkan jejak. Agar pacar kamu tidak punya alasan untuk mempersulit orang-orang yang kusayangi. Kenapa dia, yang lebih segala-galanya dariku harus merasa terancam?" tanyanya dengan sangat kesal, bahkan sampai tak bisa menahan air mata.

Menyadari tak ada reaksi apa pun, Jill tahu usahanya sia-sia saja. "Kamu dan dia, ternyata sama saja ..., penjajah tak berotak! Tampang saja yang bagus, kelakuan biadab!" semprotnya

sebelum berbalik, mengambil tas dan melangkah terburu-buru keluar.

Mia tersenyum melihat Rayn yang bengong, jelas saja sahabatnya itu syok berat. Mana ada wanita yang berani mengucapkan kata-kata kasar, langsung di hadapannya bahkan dengan suara setengah menghardik.

"Kamu dengar apa yang dia tuduhkan untukku?" protesnya setelah dalam kesadaran penuh. Mia mengangguk dengan wajah prihatin. "Sialan banget!" Dia yang tadi bermaksud ke toilet, kembali duduk dan langsung menenggak habis sebotol teh dingin untuk menghilangkan panas di dada.

"Olive benar-benar keterlaluan."

"Bukannya kamu juga mendukung dia?" Rayn ingat Jill memakai seragam ungu yang sangat khas, seragam pramuniaga department store yang dimi-

liki oleh keluarga Mia.

"Sori, gue tidak tega menolak."

"Kamu sahabatku, seharusnya kamu kasih tahu aku. Sejak kapan kamu berubah menjadi jahat? Memecat karyawan dengan semena-mena …."

"Sori."

"Ya, sudahlah! Kita pergi dari sini, selera makanku sudah hilang."

"Oke." Mia mengikuti langkah Rayn yang tak secekatan biasa. Pasti dia sedang memikirkan bagaimana cara terbaik menghadapi Olive.

Saat melewati halte bus setelah sekitar lima menit berkendara, mereka melihat Jill yang duduk melamun dengan tatapan kosong ke jalanan. Ada

beberapa bus yang berhenti tetapi dia diam tak beranjak. Rayn menghentikan mobil dengan tiba-tiba.

"Lu mau ngapain?"

Rayn tak menjawab. Membuka pintu mobil dan malah langsung mendatangi Jill. Mia berpikir Rayn pasti ingin menghajar Jill sebagai sikap protes atas tuduhan yang sangat keterlaluan, tapi ternyata ....

K

Bab 8
Kamu Mau Apa? Jangan Ganggu Aku Lagi!

Jill kaget sekali ketika sebuah tangan mencengkeram kuat tangannya. Lebih horor lagi begitu menyadari bahwa pria tersebut adalah Raynar! Dia pasti akan menuntut balas atas makiannya.

"Kamu mau apa? Jangan ganggu aku lagi!" Jill berteriak marah dan berusaha melepaskan diri.

"Ayo ikut aku!"

"Tidak mau!" Memberikan perlawanan sekuat tenaga.

Saat ada orang yang ingin membantu, Rayn langsung mencegah. "Ini keponakan saya yang kabur dari rumah."

Jill mendelik. "Bohong! Aku tidak kenal kamu!" Tapi tentu saja tidak ada yang percaya. Penampilan Raynar sangat rapi dengan tampang pria baik-baik, telah mengelabui orang-orang di sekitar mereka.

"Pacarku sudah membuatmu kehilangan pekerjaan dan tempat tinggal. Aku merasa bersalah dan harus bertanggung jawab. Ikut aku, setidaknya sampai kamu tahu mau ke mana," ucapnya setengah berbisik.

Jill sebenarnya agak tersentuh, tetapi tak merubah raut wajah curiga. Status sebagai pelarian mengharuskannya untuk tidak mudah percaya

kepada orang asing. "Aku mau lihat kartu nama kamu."

"Kamu yang paranoid!" Rayn menjadi kesal, tapi tetap saja mengeluarkan selembar kartu dari dompet dan menyerahkan ke Jill yang membaca dengan serius. Entah dia mengerti apa yang dibacanya.

RaynInnovate

Raynar Pambudi

CEO

Jill berpikir dengan cepat, mencoba mengingat apakah dia pernah mendengar nama perusahaan Raynar? Sepertinya tidak, sebelum kabur dia sempat lima bulan mendampingi Papa, bertemu dengan semua rekan bisnis. "Oke, aku bersedia ikut kamu. Ke mana?"

"Rumahku." Saat Rayn melihat wajah Jill yang kembali meragu, dia

segera menjelaskan, "Jangan takut, aku hanya ingin menolong. Di rumahku ada banyak orang."

"Pengawal pacar kamu selalu berhasil mengikutiku. Bagaimana kalau dia tahu?"

"Kamu tidak usah khawatir, aku tahu apa yang kulakukan."

Apakah dia khawatir? Tentu saja, tidak! Jill tersenyum samar sambil mengikuti langkah Raynar menuju ke mobil.

"Ini Mia—sahabatku." Rayn memperkenalkan Mia setelah mereka masuk ke mobil.

Mia berpaling ke belakang dengan wajah tersenyum ramah, tapi Jill hanya menatapnya sekilas tanpa tersenyum.

"Kamu yang pecat aku dari department store?"

Pertanyaan yang membuat Mia mengangguk dengan pelan. Rayn menahan senyum melihat wajah Mia yang merasa bersalah. Mia sebenarnya adalah sosok yang baik hati dan tulus. Sangat sukar dipercaya bahwa Olive telah berhasil mempengaruhinya.

"Minta maaf ke Jill." Mia melotot. "Cepatan! Aku tahu kamu merasa bersalah."

"Itu bukan keinginan gue, Olive yang memaksa," protesnya yang membuat Jill menjadi tahu bahwa wanita psikopat itu ternyata bernama Olive.

Jill mendengar dengan sabar keduanya yang saling berargumen. Sepertinya Raynar dan Mia seumuran, tetapi Mia terlihat sangat kekanak-kanakan. Sementara Raynar yang sudah terlanjur dicapnya sebagai pria angkuh, ternyata terlihat baik, ber-

pikiran dewasa serta bertanggung jawab. Yah, setidaknya itu hasil kesimpulan sementara dari menyimak percakapan keduanya.

"Jill, gue minta maaf." Akhirnya Mia menyerah dan berucap dengan tulus. Respon Jill yang tersenyum dan mengangguk meskipun tanpa mengeluarkan kata, membuatnya merasa lega.

Mereka sampai di rumah berlantai tiga yang tidak terlalu lebar tetapi mempunyai halaman yang cukup luas. Sepertinya bangunan baru, Jill melihat ada beberapa bagian luar yang masih dalam tahap penyelesaian dan bau cat juga samar-samar tercium.

Masuk ke bagian dalam, suasana hangat dan penuh energi langsung

menyambut. Dinding ruang tamu berwarna oren berpadu sectional sofa berbentuk L-shape dengan warna abu gelap, mengingatkan Jill pada kamar tidurnya.

"Jill, ini Lala, yang tinggal di sini. Aku titip dia, La."

Apa maksudnya menitip? "Halo, Mbak Lala," sapanya dengan tersenyum ramah.

"Halo juga. Ayo saya antar ke kamar."

"Kamu istirahat dulu, besok aku datang lagi."

Jill hanya mengangguk sambil mengikuti Lala, menaiki anak tangga. Sebenarnya ada banyak hal yang ingin Rayn tanyakan mengingat dia tidak pernah memberi tumpangan kepada orang asing. Wajah Jill yang tampak letih,

membuatnya mengurungkan niat.

Gadis itu pasti merasa sangat tertekan, ingin sekali Rayn menawarkan bantuan untuk setidaknya menutupi kekejaman Olive. Masih belum menemukan cara terbaik untuk menegur Olive. Bagaimana cara menyadarkan Olive bahwa dia telah melakukan tindakan tak terpuji, tanpa mereka harus bertengkar? Mengapa cobaan menjelang pernikahan terasa semakin berat?

Esti yang mendengar kabar dari Mas Yanto, menjadi sangat panik. Nomor ponsel Jill tidak bisa dihubungi. Mungkin lebih tepatnya, Jill telah memblokir nomornya dan juga Mas Yanto. Tentu saja Esti sangat mengerti tujuan Jill yang tak mau melibatkan

mereka dalam masalahnya.

Ke manakah Jill akan pergi? Esti tahu betul Jill tidak mengenal siapa pun di Jakarta. Atau apa mungkin dia masih berada di sekitar sini karena tidak tahu akan ke mana? Menyadari kemungkinan itu, Esti segera berlari dan mulai menyusuri jalan.

Dari pelayan yang bekerja di Mi Ayam Pak Tukul, akhirnya dia mendapat sedikit kabar tentang pertengkaran Jill dengan pria yang bernama Raynar. Esti semakin takut, khawatir pria itu mungkin akan melakukan hal-hal buruk. Pacarnya saja bisa berbuat segila itu, pasti sang pria juga enggak jauh berbeda. Bukankah orang jahat akan mendapat karma bersanding dengan tipe yang sama?

Sementara Jill yang sedang berbaring dengan tubuh letih, belum juga

bisa terlelap. Sudah pukul sepuluh lewat, dia bisa merasakan kekhawatiran Esti yang pasti sedang panik mencarinya. Ingin sekali menelepon untuk memberi kabar bahwa dia baik-baik saja, tetapi rasa khawatirnya terlalu dalam.

Kamar besar yang ditempatinya terasa begitu hampa. Belum sehari mereka berpisah, sudah merindukan tidur berdesakan di atas kasur tipis yang seharusnya untuk satu orang. Wangi ruangan yang begitu lembut masih kalah dengan aroma campur baur dari kamar kos sempit yang setelah kegiatan masak-memasak selalu meninggalkan aroma menusuk hidung. Terkadang mereka tidur dengan ditemani sisa-sisa aroma mi instan rebus, sambal terasi bahkan ikan asin.

Rayn menatap Olive yang sedang berjalan di pinggir kolam renang, menuju ke arahnya. Sengaja meminta Olive datang ke rumahnya, kemungkinan besar akan terjadi pertengkaran hebat dan dia tidak mau itu terjadi di depan banyak orang.

"Sayang...." Olive langsung mengecup bibir Rayn dan begitu tersanjung melihat segelas strawberry milkshake yang sudah disediakan untuknya.

Perhatian seperti ini yang tak pernah bisa membuatnya menyerah. Sejak memutuskan untuk menikah, perhatian Rayn terfokus hanya untuknya. Tiba-tiba saja Rayn berubah menjadi sosok yang sangat perhatian dan romantis, membuatnya serasa menjadi wanita yang paling beruntung.

Rayn menunggu sampai Olive menghabiskan minuman favoritnya. Semoga

saja apa yang akan mereka bahas, tidak akan membuat Olive marah besar dan malah menyerangnya.

"Aku tahu apa yang sudah kamu lakukan terhadap Jill."

"So, what?" tanyanya cuek dengan raut muka menantang. Berusaha dengan baik menyembunyikan kekagetan.

"Kamu tidak merasa bersalah?"

"Sama sekali, tidak! Mengapa aku harus merasa bersalah? Aku hanya memberi pelajaran kepada wanita yang sudah berani menggoda calon suamiku. Aku ingin membuat dia jera, menyesali perbuatannya dan bertobat."

"Kamu berhasil mengusir Jill. Sudah puas sekarang?" Pertanyaan yang terdengar sangat sinis dengan wajah datar.

Olive tahu Rayn marah dan berusa-

ha menahan diri untuk tidak menampakkan kemurkaan. Rayn selalu seperti itu, sanggup bersabar menghadapinya sementara dia tidak pernah peduli. Mengatakan apa yang ada di benak dan menunjukkan apa yang dirasakan.

"Aku belum puas! Kenapa? Kamu mengkhawatirkan dia?"

"Kamu salah sasaran! Sudah berapa kali aku bilang, aku dan Jill tidak punya hubungan apa-apa bahkan kami tidak saling mengenal."

Olive malah tertawa. "Mana ada pengkhianat yang jujur?"

"Apa yang harus aku lakukan agar kamu percaya?" tanya Rayn dengan suara cukup keras. Hampir saja dia meledak, Olive benar-benar telah melewati batas kesabarannya.

Tidak pernah Rayn berteriak saat

marah, itu membuat Olive terdiam cukup lama. Apakah dia sudah sangat keterlaluan? Ah, tetapi tidak! Tujuannya baik, ingin menyingkirkan semua hal yang bisa menghalangi pernikahan mereka. Dia memang terlihat kejam, tapi itu tidak ada artinya saat mereka menikah nanti. Rayn pasti akan berterima kasih.

"Aku ingin pengakuan kamu. Aku muak dengan kebohongan! Aku mencintai kamu, Rayn. Sangat cinta sampai aku takut kehilangan. Aku ingin kamu berlutut di hadapanku dan meminta maaf karena sudah mengkhianatiku lagi."

Olive terisak, tak sanggup menahan rasa sakit hati yang begitu menyesakkan dada. Mengapa kedamaian menjelang pernikahan harus kembali ternodai dengan perselingkuhan? Apakah

dirinya tidak cukup untuk Rayn?

Rayn tidak bergeming, rasa kesal membuatnya tak berusaha untuk menenangkan Olive. Biasanya dalam keadaan seperti ini, dia pasti akan langsung memeluk dan memenuhi apa pun permintaan sang kekasih untuk menuntaskan masalah. Apakah mungkin dia merasa sudah terlalu lelah mengalah?

"Kamu mengenalku dengan baik. Aku memang pernah menjadi bajingan yang mengkhianatimu, tapi aku selalu berakhir dengan mengakui dan meminta maaf karena memang benar, aku mendua. Tapi kali ini, aku tidak mengkhianatimu! Aku sudah sangat lama insaf. Aku sedang melatih diriku untuk siap menjadi pria berkeluarga. Semua demi kamu, demi kita."

Meskipun masih belum bisa memper-

cayai sepenuhnya, tapi Olive tersentuh. Rayn menyambutnya ke dalam pelukan.

"Please, jangan lagi ganggu Jill," bisik Rayn sambil mencium kening Olive berulang kali.

K

Bab 9
Dia Siapa? Pacar Kamu?

Sesuai janji, Rayn kembali menemui Jill. Ingin segera menutup buku kesalahan Olive dengan membantu sebisa yang dia mampu. Jill dan Lala yang sedang berenang, tidak menyadari kehadirannya yang lebih memilih menunggu di ruang keluarga dengan pemandangan langsung ke kolam renang melalui pintu kaca sliding. Dia hanya memperhatikan mereka dari jauh yang tampak sangat akrab.

Wajah Jill terlihat berseri-seri, suara tawanya terdengar merdu, berbanding terbalik dengan sosok tertekan yang kemarin datang melabrak. Sukar menahan diri untuk tidak memperhatikan, selain gaya berenang kupu-kupu yang sangat indah dan tampak terlatih, wajahnya memancarkan aura yang sulit diungkapkan dalam untaian kata.

Itu membuat Rayn mengingat perkataan Mia bahwa gadis belia itu memiliki inner beauty yang menjadi alasan utama mengapa Olive sampai kalang kabut.

"Maaf, sudah lama menunggu?"

Jill datang dengan rambut masih basah yang cukup menarik perhatian Rayn. Kulit pipinya sangat halus, sama sekali tak bernoda bahkan pori-pori pun tak tampak. Bisa dibilang, wajahn-

ya nyaris tanpa cela alias close to perfection.

"Lumayan lama, it's okay. Aku lega, kamu setidaknya bisa hidup dengan tenang tanpa perlu khawatir diteror lagi."

Jill tersenyum lebar sambil melangkah ke sofa satu seater, berhadapan dengan posisi Raynar yang duduk dengan kaki terbuka. Kalau dalam ilmu Bahasa Tubuh, posisi duduk seperti itu menggambarkan seorang sedang menandai wilayah dan menyiratkan dominasi. Orang-orang yang ingin menonjolkan kekuatan cenderung mengambil lebih banyak ruang.

"Pacar kamu ..., sori kalau aku lancang, tapi aku pikir dia membutuhkan konsultasi dengan psikolog." Jill sudah berusaha berkata dengan sangat hati-hati, khawatir menyinggu-

ng perasaan Raynar, tetapi dia malah terbahak.

"Mana mungkin dia mau, but anyway, thank you atas perhatianmu. Aku datang untuk mendiskusikan bantuan apa yang kamu butuhkan."

"Kamu serius?"

"Ya, apa aku tampak sedang bercanda?"

"Tidak sih, kamu terlalu baik. Aku jadi merasa sangat merepotkan. Kamu sudah memberi tempat tinggal sementara, sekarang malah menawarkan bantuan lagi."

"Calon istriku sudah menjahatimu, aku hanya ingin memperbaiki kesalahannya."

Perfect! Ini adalah tipe pria impian yang akan siap tempur, berdiri di garda terdepan untuk melindungi wanit-

anya, seburuk apa pun itu. "Apa yang bisa kamu bantu?"

"Banyak! Kalau kamu butuh pekerjaan, aku bisa berikan. Kamu pengin balik ke kampung, aku siap membelikan tiket pesawat. Kamu ingin mencari tempat tinggal baru, aku akan menanggung biaya sewa. Apa lagi yang kamu inginkan? Katakan saja."

Bertemu pria kaya nan baik hati, menawarkan bantuan dengan tujuan tulus tanpa hasrat jahat, adalah sesuatu yang hampir tak mungkin terjadi. "Kamu punya banyak uang untuk dihamburkan?" tanyanya sambil tertawa.

Rayn juga ikut tertawa, tahu Jill sedang bercanda, mungkin untuk menutupi kekikukan atas tawarannya. "Lumayan banyak."

"Saat ini yang kubutuhkan bukan

uang, tapi sedikit kerepotan untuk mencari informasi ...." Jill sengaja menggantung ucapan untuk melihat reaksi Raynar yang tampak berpikir serius, seolah sedang berusaha menebak apa maksudnya.

"Katakan saja ..., sepanjang aku bisa, pasti akan kutolong."

"Aku sedang mencari seseorang, namanya Enrique Sebastian ...." Jill kembali menggantung ucapan yang membuat Rayn mulai penasaran. "Dia seorang pemanjat tebing profesional, sudah enam bulan nomor ponselnya tidak bisa dihubungi. Dia dulu tinggal di Miami ...."

"Miami, Florida, United States?" Rayn memastikan dan anggukan Jill memunculkan sebuah dugaan. "Pria bule?" Jill mengangguk lagi. "Dia siapa? Pacar kamu?"

Jill kembali mengangguk dengan senyum tersamar, perubahan ekspresi Raynar terlihat sangat jelas. "Kamu bisa tolong? Aku hanya ingin dia tahu bahwa aku sedang mencarinya dan tolong berikan nomor ponselku ke dia. Itu saja."

Rayn tak segera menjawab, terus terang dia merasa agak lemas dengan kenyataan tentang Jill yang tak pernah terbesit di benak. "Jill ...." Terdiam sejenak, mencoba mencari kata yang tepat untuk menghindari kesalahpahaman. "Kalau pria bule sudah tidak bisa dihubungi dan dia juga tidak berusaha menghubungimu, itu artinya hubungan kalian sudah selesai. Kamu tidak perlu menghabiskan waktu dan tenaga untuk menunggu."

Jill sengaja berekspresi sedih, membiarkan Raynar tetap dalam ima-

jinasinya. "Iya, aku tahu dan mengerti, tapi aku sangat membutuhkan dia."

Pandangan Rayn langsung tertuju ke perut tipis Jill. "Kamu sedang hamil?" Itu hal klasik yang sangat sering terjadi.

"Tidak, mana mungkin!" Jill berlagak marah untuk menutupi tawa yang hampir meledak. Pola pikir pria ini ternyata standar banget. Tampak kelegaan di wajah Raynar yang diikuti tawa geli.

"Oke, aku akan bantu kamu, tapi dengarkan nasehatku. Anggap saja aku sebagai kakak, orang yang lebih tua. Sedalam apa pun hubunganmu dengan pria itu ..., kamu masih muda, cantik dan menarik, masa depan terbentang luas. Tinggalkan pria yang tidak pasti. Tidak perlu mencari yang lebih karena di akhir cerita ..., yang kamu butuhkan hanyalah seorang pria yang ber-

tanggung jawab, setia dan tidak akan membuatmu menderita."

Apakah dia boleh terbahak? Jill hanya tersenyum sambil mengangguk. "Terima kasih, Kak Raynar."

"Aku akan kembali setelah berhasil menghubungi pacarmu," ucapnya sambil melangkah keluar, meninggalkan Jill yang langsung mengambil bantal sofa untuk menutupi wajah dan tertawa sampai mengeluarkan air mata.

Tidak sulit mencari informasi tentang Enrique Sebastian yang berprofesi sebagai pemanjat tebing profesional. Rayn menatap ke layar Macbook yang disodorkan Rinto dan membaca biodatanya sekilas.

Ternyata Enrique yang berparas

bule dengan rambut pirang kecokelatan adalah WNI, berumur 27 tahun. Foto-foto aksinya yang sedang memanjat tebing dengan hanya mengandalkan kekuatan badan untuk menambah ketinggian tanpa tali ataupun alat pengaman, bertebaran di dunia maya.

"Lulusan Kellogg School of Management?" tanyanya tak percaya. "Kenapa dia lebih memilih mempertaruhkan nyawa daripada duduk manis di ruang CEO?" Rinto tertawa melihat wajah sang Bos yang keheranan. "Coba kirim foto ini ke Lala, suruh Jill lihat. Apa benar ini orangnya?"

"Baik, Bos."

Hanya dalam hitungan menit mereka mendapat konfirmasi dari Lala.

"Buset! Selera si Jill benar-benar di luar jangkauan. Aku, kamu ..., tidak lolos spesifikasi." Rayn terbahak yang

diikuti Rinto. "Kalau Olive tahu, pasti bakalan kejang-kejang. Oh ya, ada email yang bisa dihubungi?"

"Tidak ada, Bos. Paling kita tag atau DM Instargram-nya …."

"Dan itu kemungkinan besar tidak akan digubris. Lihat follower-nya …, jutaan! Mana mungkin tim manajemennya punya waktu untuk membaca DM? Coba kamu cari akun email manajemennya saja, terus tulis pesan sesuai permintaan Jill. Mudah-mudahan disampaikan ke pacarnya. Soal pacarnya mau menghubungi atau tidak, itu bukan urusan kita."

"Baik, Bos."

Rayn merebahkan punggung ke sandaran kursi dengan wajah pesimis. Rasanya sangat tak mungkin Enrique akan menghubungi Jill dan itu membuatnya prihatin. Bukan hanya Jill, di

luar sana ada banyak gadis muda berperawakan cantik yang terjebak dalam kasus seperti ini. Mencari pacar bule dengan iming-iming hidup mewah, lalu ditinggalkan begitu saja.

Akh! Kenapa juga dia harus memikirkannya? Jill pasti sadar konsekuensi dari menjalin hubungan dengan pria yang tak selevel dengannya. Mungkin karena itulah, Jill hanya menitip pesan singkat agar pria itu tahu bahwa dia sedang mencarinya dan bila beruntung, akan menghubungi.

Setelah satu minggu tidak mendapat balasan apa pun dan Jack juga tidak menghubungi, akhirnya Jill memutuskan untuk pergi. Tak mungkin juga dia tinggal lebih lama di sini, hanya akan menjadi beban Raynar saja.

Dari Lala, Jill mengetahui lumayan banyak tentang Olive. Wanita yang berstatus masih sebagai calon istri, tapi tingkahnya sudah seperti nyonya rumah. Kasihan Lala yang selalu repot dibuatnya.

Olive memang terkenal sangat protektif terhadap sang calon suami, sampai-sampai semua wanita yang bekerja di rumah Raynar harus atas persetujuannya. Raynar yang tidak pernah keberatan semakin membuatnya besar kepala. Mungkin karena merasa sangat dicintai, makanya dia bisa bertindak sesuka hati.

"Jadi kamu akan pergi?" Rayn kembali menemui Jill yang pagi tadi mengiriminya SMS untuk mengucapkan terima kasih, sekaligus pamit.

"Aku harus melanjutkan hidup. Kalau Enrique membalas email, tolong

kabari aku ya?"

Ternyata Jill masih berharap banyak pada pria itu. Apa dia belum juga sadar telah dipermainkan? Rayn hanya mengangguk untuk sesuatu yang tak mungkin terjadi. Semoga Jill segera bisa melupakan dan membuka hati untuk pria lain.

"Kamu akan pergi ke mana?"

"Bandung. Aku sudah mendapat tempat kos, nanti tinggal mencari pekerjaan."

"Tidak pengin pulang ke keluargamu?" Belum pernah mereka terlibat percakapan ke hal-hal privasi, bahkan Rayn tidak tahu Jill berasal dari mana.

Jill langsung menggeleng. "Belum saatnya untuk pulang," jawabnya dengan senyum tersamar.

"Oke." Rayn juga tidak mau bertan-

ya lebih lanjut. Fokusnya hanya sebatas membantu mengembalikan kerugian yang disebabkan oleh teror yang dilakukan Olive. Lebih dari itu, dia merasa tidak perlu tahu.

"Terima kasih, Kak."

"Ini ada sedikit uang untuk ...."

"Tidak usah!" Amplop yang dikeluarkan dari tas kerja Raynar terlihat tebal. "Uangku cukup," sambungnya setelah mendapat tatapan keheranan.

"Kamu yakin?" Reaksinya di luar perkiraan Rayn.

"Sangat yakin! Sekali lagi, terima kasih banyak, Kak Rayn." Jill sedikit menunduk dengan tangan kanan memegang dada.

"Oke, baik. Ingat pesanku, cari pacar yang pasti-pasti saja. Jangan kebanyakan nonton drakor." Jill terba-

hak sambil mengangguk-angguk.

K

Bab 10
Serangan Tengah Malam

Semua sudah beres, barangnya yang tak seberapa sudah dimasukkan kembali ke dalam tas, semoga ini adalah kepindahan yang terakhir. Lala juga sudah memesan tiket, besok pagi mobil akan menjemput dan mengantar langsung ke tempat kos di Bandung.

Walaupun belum pernah menginjakkan kaki di Bandung, tapi Jill sangat optimis akan betah dan segera mendapatkan pekerjaan baru. Keba-

hagiaan akan segera terbebas dari teror dan terlepas dari membebani orang lain, membuatnya sukar terlelap.

Jill bangkit dari tempat tidur dan keluar ke balkon kamar sementaranya yang terletak di lantai tiga. Selama tinggal di sini, belum pernah dia masih terjaga selarut ini. Keindahan langit malam dengan bulan berukuran nyaris bulat sempurna, begitu menghipnotis. Kesenyapan menghadirkan penggalan-penggalan memori di masa lalu yang selalu tak ingin dikenang.

"Kamu wajib menerima pilihan Mama dan Papa. You have no right to refuse. Bear that in your mind!" ucap wanita cantik itu dengan nada marah dan jari telunjuk menyentuh keningnya.

"Never! Over my dead body!" Dia menepis kasar sambil berteriak den-

gan tatapan menantang. Wanita yang dipanggil dengan sebutan Mama itu malah tertawa.

"Kami penguasa rumah ini dan pemilik apa yang kamu punya. Tidak senang? Tidak mau mengikuti aturan? Okay! You know what you have to do!"

Dengan kata lain, dia harus memilih untuk keluar dari rumah. Pengusiran terselubung untuk membuatnya menyerah dan menerima pria yang dia tahu memiliki banyak wanita. Pria yang terlihat sangat bersahaja, tipe yang bisa meluluhkan hati para ibu, yang berhasil mengenakan topeng dengan sempurna.

Kesenyapan tiba-tiba terusik dengan suara mobil yang berhenti tepat di depan pintu pagar, sebuah MPV berwarna hitam. Apa tujuan mereka? Apa mungkin tamu Rayn yang berkun-

jung pukul dua dini hari? Kalau benar, seharusnya Lala sudah tahu. Dan saat seorang pria tegap keluar untuk membuka pintu pagar, Jill langsung bisa menebak siapa yang datang.

Dia segera bergerak cepat, menyambar tas dan berlari turun ke lantai bawah tanpa sempat pamit ke Lala yang pasti sudah tertidur. Itu Toyota Alphard milik Olive!

Jill bersembunyi di belakang rumah sambil mengintip, menunggu saat yang tepat untuk berlari ke pagar. Dia tidak boleh gegabah, halaman yang tanpa pelindung akan dengan mudah menampakkan keberadaannya.

"Periksa setiap sudut, jangan sampai dia lolos. Gerak cepat, go!"

Suara Olive masih terdengar olehnya sebelum mereka masuk ke rumah. Jill segera mengendap ke halaman be-

lakang menuju pagar tembok setinggi tiga meter. Hal pertama yang dilakukannya adalah melempar tas keluar pagar, lalu mulai memanjat pohon mangga dengan cekatan dan melompat keluar. Pendaratan sempurna, nanti dia akan berterima kasih kepada Jack yang telah mengajarinya memanjat tanpa sepengetahuan Mama.

Mereka sudah mencari ke setiap ruangan, bahkan ke semua tempat yang memungkinkan untuk bersembunyi, tapi tak menemukan Jill. Ada jejak di kamar lantai tiga, tempat tidur seperti baru saja dititiduri dengan posisi selimut terbuka. Tapi Lala membantah bahwa dialah yang terkadang suka tidur di situ.

"Kalau ketahuan bohong, kamu akan

kupecat!" ancam Olive yang tidak puas dengan jawaban Lala yang terus membantah. Lala ini agak spesial, mempunyai hubungan yang lebih dekat dengan Rayn dibanding ART lain.

"Sumpah, Mbak!" Lala yang tak gentar, menjawab dengan cepat untuk menyembunyikan syok yang belum hilang. Jantungnya masih berdetak cepat, kalau tak segera mendengar suara Olive, mungkin dia sudah terkena serangan jantung.

Bagaimana tidak? Dia sedang terlelap saat tiba-tiba terdengar suara pria di sebalik pintu kamar yang mengedor dengan tak sabar. Bahkan untuk berganti daster tidur kesayangannya saja yang sudah sobek di kedua belah bagian ketiak, tak sempat.

"Tapi aku yakin yang kulihat memang Jill." Salah satu pengawal men-

coba membela diri.

"Jarak dari pagar ke pintu utama 25 meter. Yakin situ bisa melihat dengan jelas?"

"Yakinlah! Aku tidak mungkin melihat kamu, lalu berpikir itu Jill." Terdengar suara tawa bahkan Olive ikut tersenyum.

Mereka mengejek tubuhnya yang memang gemuk, dia dan Jill bagaikan bilangan angka sepuluh. "Kalau masih tidak percaya, aku menelepon Mas Rayn saja." Lala bermaksud meninggalkan mereka tapi langkahnya langsung dicegat Olive.

"Jangan, dong! Lala sayang, kami cabut sekarang. Ayo!" Olive sengaja menggosok-gosok punggung Lala dengan senyum semanis mungkin sebagai isyarat tersembunyi bahwa dia melarangnya menghubungi Rayn.

Tentu saja dia tidak mau Rayn tahu aksi gilanya sekarang. Dia juga ingin Lala menganggap bahwa mereka seratus persen percaya. Pengawalnya sudah terlatih, sangat kecil kemungkinan mereka bisa salah melihat.

Setelah berjalan kaki hampir sejam lebih, Jill menyetop taksi yang kebetulan lewat dan minta diantarkan ke hotel melati terdekat. Dia yang semula cuek mendapat pandangan penuh tanda tanya, akhirnya merasa perlu untuk menjelaskan kepada supir yang sudah berusia cukup tua dan mengemudi dengan pelan. Tak tampak niat jahat di wajahnya, lebih tepatnya, Beliau peduli dan khawatir.

"Saya diusir dari rumah," ucapnya sambil berpaling. Pak tua itu tersenyum

dengan kepala mengangguk-angguk.

"Pasti sekarang orang tua kamu sedang menyesal. Bapak akan antar kamu ke hotel yang benar."

Jill tersenyum lebar. "Terima kasih, Pak."

Ponselnya yang berdering mengalihkan perhatian. Lala menelepon, Jill sengaja tidak menjawab karena khawatir mungkin itu ulah Olive. Setelah insiden ini, lebih baik tidak menjalin komunikasi dengan siapa pun. Bukan karena takut, dia hanya tak ingin Rayn yang sudah tulus memberi pertolongan, menjadi susah karenanya. Pergi dari kehidupan mereka, adalah jalan terbaik untuk saat ini.

Rayn benar-benar murka saat keesokan mendapat laporan dari Lala. Dia yang biasanya sangat bisa menahan diri, bahkan sampai memarahi Lala karena telah telat memberi kabar.

Olive sudah bertindak di luar batas yang bisa ditolerir, menghabiskan stok sabar yang dijaga dengan tak mudah, hanya demi tak ingin sesuatu hal buruk terjadi sebelum hari pernikahan.

Sekarang Rayn merasa sudah tidak mempunyai harapan, entah dia masih bisa berdamai dengan ketidakpercayaan yang terasa sangat menyakitkan, di saat telah memantapkan pilihan dan bersiap melangkah ke tujuan yang sudah mereka rencanakan bersama.

"Ponsel Jill aktif tapi tidak menjawab panggilan. Dia juga sudah membatalkan tiket dan sewa kos."

Rayn menarik napas berat, laporan

Rinto semakin membuat kepala mau pecah. Selain rasa marah yang overdosis, dia juga sangat bersalah dengan apa yang terjadi pada Jill. Tak bisa dibayangkan bagaimana gadis itu harus berlari menyelamatkan diri di jam dua dini hari. Jill sudah menjelaskan cerita dibalik salah meja yang menjadi awal teror berkepanjangan.

Olive menunggu telepon dari Rayn sejak pagi. Sangat yakin bahwa Lala pasti sudah melaporkan insiden dini hari tadi. Sampai menjelang malam, sama sekali tidak ada respon. Itu membuatnya mulai sedikit khawatir.

Seharusnya Rayn segera menelepon dan mengungkapkan kemarahan, mereka lantas akan bertengkar hebat. Hanya butuh beberapa hari untuk aksi

saling diam, setelah itu hubungan akan kembali mesra seperti yang sudah-sudah.

Apa yang sedang dilakukan pria itu saat ini? Pengawalnya bilang, mobil Rayn masih terparkir di basement kantor. Bukan kebiasaannya bekerja lembur di kantor. Rayn tipe yang akan segera cabut setelah jam kerja usai, walaupun kemudian, kemungkinan besar akan melanjutkan bekerja dari rumah.

Olive sangat sadar bahwa tindakannya agak di luar batas, tapi lagi-lagi, melakukan ini untuk mereka. Mungkin Rayn akan membencinya, tapi tidak apa. Terkadang pria memang harus disadarkan dengan cara agak ekstrim, agar dia tahu dan jera untuk tidak lagi berkhianat. Masing-masing wanita punya cara tersendiri untuk menjaga

prianya.

"Pak Bos sudah meninggalkan kantor, menyetir sendiri."

"Ikuti terus, jangan sampai lolos!"

Tentu saja Rayn tahu pengawal Olive sedang mengikuti, insiden itu membuatnya lebih peka terhadap sekeliling. Dia sengaja tidak langsung pulang, mengundang teman-teman datang ke kafe favorit untuk hangout, tentunya tanpa mengajak Olive seperti yang seharusnya.

"Hai, Rayn."

"Hai, thanks sudah mau datang. Apa kabar?" sapanya ramah ke Denise, salah satu teman masa kuliah.

"Ya, gitu deh." Keduanya tertawa

dengan isyarat saling mengerti.

Denise baru saja memulai bisnis toko roti dan kue. Dia yang sempat berprofesi sebagai pengacara demi memenuhi impian orang tua, akhirnya berani memutuskan untuk menjalani hidup seperti yang dia mau. Hubungan mereka cukup dekat saat kuliah dan masih bersahabat sampai sekarang walaupun sudah agak jarang bertemu.

"Aku tidak melihat Mrs. Raynar Pambudi ...." Denise mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Wajah Rayn yang berubah tak senang, membuatnya mengerti. "Berantam lagi? Kali ini, apa? Masih tentang orang ketiga?" tanyanya setengah meledek. Dia termasuk yang harus tahu diri menjaga kedekatan mereka karena pernah dicemburui.

"Kamu kan senang kalau aku beran-

tem sama dia ..., dendam lama terbalaskan." Keduanya terbahak.

"Sampai sekarang, aku tuh belum mengerti ..., apa sih yang membuat kamu cinta mati sama dia? Dia angkuh, persis Bapaknya."

Rayn langsung memberi kode untuk mengecilkan suara, dari tadi dia sudah menyadari kehadiran pengawal Olive.

"Bos, aku ketahuan," lapor sang pengawal yang mendapat kiriman minuman dari Rayn.

"Segera menyingkir dari situ!" Olive agak panik. Dia sudah mendapat beberapa kiriman foto dan cukup cemburu melihat keakraban Rayn bersama teman-temannya, yang tentu saja kebanyakan wanita. Tidak biasanya Rayn

tak mengikutsertakannya, apakah ini pelampiasan kemarahan?

K

Bab 11
Aku Akan Mencari Jill dan Mengajaknya Pacaran

K

Sekali lagi, bantuan selalu datang di waktu tepat. Saat masih galau akan arah tujuan, Pak Carlos menelepon dan menawari pekerjaan di Tasikmalaya sebagai pelayan kafe yang juga menyediakan fasilitas tempat tinggal. Tentu saja tanpa perlu berpikir panjang, Jill langsung menerima. Yang penting, harus keluar dari Jakarta sesegera mungkin.

Jill membaca kembali pesan dari Rayn yang diterimanya kemarin, memintanya untuk menelepon setelah begitu banyak panggilan dari asistennya yang sengaja tidak dijawab. Dia belum memblokir nomor Rayn dan asistennya karena masih berharap mendapat kabar balasan dari Jack.

"Apa? Belum ketemu juga? Kalian memang tidak becus! Masa melacak gadis kampung saja, perlu waktu berhari-hari?" Olive sangat putus asa, emosinya tidak terkontrol.

"Maaf, Bos. Pak Bos sudah kami ikuti ke mana pun. Lala, Esti dan pemilik warkop juga kami ikuti, hasilnya tetap tidak terlacak. Mungkin dia sudah pergi jauh."

"Banyak alasan! Cepat cari lagi dan segera temukan! Kalau tidak, kontrak kalian tidak akan kuperpanjang."

"Baik, Bos." Para pengawal saling menatap, juga dengan pandangan putus asa. Ke mana lagi mereka harus mencari? Jill seperti tertelan bumi.

Sebenarnya bukan itu yang membuat Olive stres berat, Rayn yang sudah seminggu tidak menghubungi, mulai membuatnya khawatir. Pria itu sudah bertindak di luar kebiasaan. Apa maksudnya dengan terus mempertahankan aksi diam?

Ingin sekali Olive menelepon, tapi terlalu gengsi untuk itu. Dia tetap pada pendirian, Rayn berselingkuh dan harus menjadi pihak pertama yang meminta maaf. Walaupun kangen berat, dia belum mau berdamai dengan mudah. Semoga Rayn benar-benar ka-

pok dan akan mengingat dengan baik kekejamannya kali ini, agar tak lagi melakukan hal yang sama setelah mereka resmi menikah.

Pesta ulang tahun Mia yang akan berlangsung besok malam adalah kesempatan Olive untuk bertemu Rayn. Sampai dengan siang ini, 31 jam menuju waktu yang tertera di undangan, Rayn belum juga menghubungi.

Sebagai pasangan yang dikenal oleh sebagian besar undangan, akan menjadi pertanyaan panjang dan menimbulkan gosip bila mereka tidak datang bersama. Orang tua mereka kemungkinan besar juga akan hadir, itu semakin menambah kepanikan Olive. Dia harus segera menghubungi Rayn!

Rayn tidak menjawab telepon, Olive sangat mengerti bahwa itu disengaja. Dari pengawal yang masih terus mengikuti, dia tahu Rayn sedang berada di kantor. Olive pun memutuskan untuk menemuinya di sana. Bertemu di kantor akan membawa keuntungan untuknya, setidaknya Rayn tidak bisa menunjukkan kemarahan karena dia tipe pria yang sangat menjaga wibawa di depan bawahan.

"Aku mau bertemu Rayn," ucap Olive cuek sambil melewati meja Rinto yang segera bangkit untuk menghalangi langkahnya.

"Tunggu dulu, Mbak."

"Apa-apaan ini! Sejak kapan aku harus menunggu untuk bertemu Rayn?" Suara marah Olive berhasil memancing perhatian.

"Pak Rayn sedang ada tamu."

Olive batal memutar hendel pintu. "Masih lama?" tanyanya dengan suara mulai tenang. Karena terlalu emosi, terlanjur berpikir bahwa Rayn telah memberi perintah untuk melarangnya masuk ke ruang kerja.

"Harusnya selesai dalam sepuluh menit. Pak Rayn ada rapat lain."

Memang susah menemui Rayn di kantor karena itu Olive jarang sekali datang ke mari. Rayn memang mencintainya, tetapi dia tetap tidak bisa leluasa menemui Rayn saat jam kerja. Hari-hari Rayn selalu penuh dengan jadwal ketat, tidak ada celah untuk urusan pribadi. Karena itu Rayn selalu pulang tepat waktu untuk bersantai, menghilangkan kepenatan. Dan waktu santai itu adalah miliknya.

Pintu terbuka, seorang wanita keluar dengan wajah merona bahagia. Ol-

ive yang mengenalnya langsung memasang muka perang.

"Hai, Olive," sapa Denise ramah walaupun mendapat tatapan tak senang.

"Aku pikir Nyonya Meneer mana yang datang ...." Bukannya membalas sapaan, Olive malah menyindir dengan senyum sinis.

Denise hanya tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepala. Poor Rayn! Semoga sahabatnya itu segera mendapat hidayah perempuan yang benar, setidaknya sama baiknya dengan Rayn.

"Mau diantar supir, Mbak?" tawar Rinto untuk menghilangkan kekikukan.

"Tidak usah, temanku sudah menunggu di lobi. Awasi yang di dalam, jangan sampai pecah perang dunia keempat." Keduanya terbahak.

"Kamu masih ingat aku siapa?" Tanpa menyapa, Olive langsung menyerang begitu masuk.

Rayn yang sedang menulis di whiteboard, diam sejenak sebelum kembali menulis. "Memangnya kamu siapa?" tanyanya dengan suara datar tanpa berbalik.

"Rayn! Apa-apaan ini? Apa maksud kamu sudah seminggu tidak menghubungiku?"

"Kamu pasti tahu kenapa."

"Lihat aku, Raynar!"

"Wajahmu masih sama, kan?"

Olive langsung mendekat, membalikkan tubuh Rayn. Rayn yang tak melawan, tetap tak mau menatap.

"Rayn, aku melakukan ini untuk kita!" Rasa rindu yang menggebu ternodai

oleh suara tawa miris Rayn. "Aku tahu kamu menyembunyikan Jill."

"Aku memang menyembunyikan Jill! Aku melindunginya dari kegilaanmu."

Walaupun telah mengakui, tetapi Olive merasa kejujuran Rayn ditujukan untuk menantangnya. "Jadi sekarang kamu mengakui telah berselingkuh?"

"Melindungi tidak berarti aku berselingkuh! Pikiranmu sangat picik. Apa kamu masih Olive, wanita yang membuatku memutuskan untuk menikah?" Keduanya saling menatap dan bisa merasakan kerinduan mendalam.

"Aku tidak percaya! Kamu tidak mungkin sangat peduli kepada wanita kalau tidak punya motif terselubung." Sesuai niatnya, dia akan membuat Rayn kapok.

Rayn sampai mengeleng-gelengkan

kepala, saking tak tahu lagi bagaimana cara meyakinkan Olive. Rapat akan segera dimulai, dia memutuskan untuk pergi saja. Tiada guna membahas hal yang sama bila Olive tak mau membuka hati untuk melihat kejujurannya.

"Jangan melarikan diri! Masalah kita belum selesai!" teriaknya dengan melangkah cepat menghalangi pintu.

Rayn berdiri mematung, menatap sang kekasih yang tingkahnya hampir tidak bisa dikenali. Dengan segala kesungguhannya akan rencana pernikahan mereka, rasanya sangat tak pantas dia diperlakukan seperti ini.

"Aku harus mengakui berpacaran dengan Jill ..., baru kamu akan percaya?"

Olive mengangguk. "Dan kamu harus berlutut untuk meminta maaf!" sambungnya dengan nada geram.

"Oke, baik, tapi nanti dulu! Kamu harus sabar menunggu. Aku akan mencari Jill dan mengajaknya pacaran. Menikmati kebersamaan kami, lalu memutuskan hubungan. Setelah itu, baru aku bisa mengakui telah berselingkuh dan meminta maaf dengan berlutut di hadapanmu. Apa aku juga perlu mengumumkan permohonan maaf di beberapa koran nasional dan media online? Supaya semua orang tahu bahwa aku telah mengkhianati kamu ...?"

Rayn berbicara dengan suara pelan, tetapi Olive tahu itu sudah di puncak marah. Rayn tipe yang jarang berteriak saat marah, sebaliknya akan berbicara dengan sangat pelan, penuh tekanan, sehingga lawan bicara akan bisa merasakan kemarahannya. Olive masih berusaha mencerna kata demi kata yang diucapkan, saat pria itu menggeser tubuhnya dan membuka

pintu.

"Tunggu dulu!" Tapi Rayn tak berhenti. "Rayn!" Teriakannya yang lebih keras berhasil menarik perhatian semua orang di ruang sekretariat.

Olive segera sadar diri, nekat mengejar hanya akan membuat Rayn malu. Dia tahu batasannya, datang ke sini hanya untuk mempertanyakan aksi diam yang sudah berlangsung terlalu lama. Tidak ada niat untuk mempermalukan Rayn. Urusan ini hanya antara dia, Rayn dan sang orang ketiga.

Telepon dari nomor ponsel Rayn, ini kali pertama dia menelepon. Jill agak ragu untuk menerima, tekadnya begitu kuat untuk tidak lagi berurusan dengan mereka. Tapi bagaimana bila ini

berhubungan dengan Jack? Bukankah Rayn sudah berjanji akan memberitahukannya bila ada kabar dari Jack?

"Halo."

"Jill, apa kabar? Kamu di mana?" Rayn mencibir ke Rinto yang kaget, tak menyangka bahwa Jill akan secepat itu menerima telepon darinya, sementara panggilan dari Rinto, tak pernah diterima.

"Sangat baik. Aku sudah bekerja di suatu tempat."

"Di mana?"

"Rahasia!" Terdengar suara tawa selain Rayn, yang dia tahu pasti Rinto.

"Kamu tidak percaya aku?"

"Aku tidak mau lagi memanjat pohon dan melompat dari pagar setinggi tiga meter di jam dua dini hari." Jill ha-

nya tersenyum mendengar tawa Rayn pecah. "Untuk apa meneleponku?"

"Kamu di mana?" Rayn mengulang pertanyaan.

"Aku tidak akan kasih tahu."

"Hm ..., kamu sombong sekarang."

Jill berusaha kuat untuk tidak tertawa. "Urusan kita sudah selesai, kan?"

"Baiklah, kalau kamu tidak mau mendengar kabar dari Enrique ...."

"Enrique sudah membalas email? Dia bilang apa?"

Rayn dan Rinto saling melihat dengan senyum tertahan. "Berapa jam kamu bisa sampai di Jakarta?"

"Apa maksud kamu? Untuk apa aku harus kembali ke Jakarta?"

"Mau tahu tentang Enrique atau tidak?"

"Jelas mau, dong! Tapi untuk apa aku harus ke Jakarta? Kamu bisa kasih tahu via telepon, sekarang juga."

"Ya sudahlah kalau begitu ...."

"Rayn, apa maksud kamu? Enrique kenapa?"

"Hanya akan aku kasih tahu kalau kamu kembali ke Jakarta."

"Tapi aku baru bekerja, tidak mungkin meminta izin. Kalau aku nekat pergi, itu artinya aku akan kehilangan pekerjaan lagi."

"Enrique atau pekerjaan? Ini tawaran terakhir, lho!"

Jill menarik napas berat berulang-ulang. Sebenarnya Rayn kasihan juga, tapi mau bagaimana lagi? Dia sedang berhadapan dengan wanita yang ternyata keras kepala dan tak mudah mempercayai orang asing.

"Iya deh, kamu menang," jawab Jill pasrah.

Ray tersenyum lebar. "Berapa jam kamu bisa sampai di sini?"

"Tujuh ke delapan jam. Aku harus ke mana?"

"Apartemenku."

"Kamu tidak berniat jahat, kan?" Terdengar suara tawa, Jill merasa lega.

"Jangan bercanda!"

"Oke."

"Aku kirim alamat. Nanti kamu ...." Tapi Jill sudah memutuskan sambungan telepon. Sadis banget, kan? Rinto tertawa melihat wajah sebal Rayn yang tentu saja tak pernah diperlakukan seperti itu.

Bab 12
Impoten Forever

K

Pukul delapan malam ketika Jill sampai di alamat yang diberikan Rayn. Sebuah apartemen bertipe satu kamar tidur yang dilengkapi dengan ruang keluarga, ruang makan, dapur mungil dan kamar mandi. Tidak ada orang, tampaknya apartemen ini memang tidak ditinggali, tetapi sangat bersih. Tempat tidur king size sudah terpasang sprei dan selimut, kulkas

terisi penuh serta kamar mandi lengkap dengan perlengkapan mandi.

Tak lama Rayn muncul, ditemani Rinto yang langsung melancarkan protes karena Jill tak pernah mau menerima telepon darinya.

"Enrique kirim kabar apa?" tanya Jill to the point.

Jill belum bisa move on dari nasehat panjang lebar pemilik kafe yang tentu saja untuk menyindirnya karena mengundurkan diri secara tiba-tiba, dalam masa belum seminggu bekerja. Dan, itu semua karena Rayn!

Wajah dengan poin delapan dari sepuluh angka tertinggi itu, malah menyengir yang membuat rasa curiganya muncul. "Awas kalau bohong!"

Mereka malah tertawa. "Aku ingin menawarkan kerja sama."

Apakah ini seperti yang diduganya? "Apa maksud kamu? Aku datang untuk mendengarkan kabar dari Enrique, bukan untuk bekerja sama!"

"Sori, tidak ada kabar apa pun dari pacar kamu."

"You son of a bitch! I'll kill you!" Mata Rayn melotot saking kagetnya mendengar makian Jill yang langsung bangkit dan seperti berniat mau menghajarnya.

Rinto bergerak cepat, ikut bangkit untuk menghalangi tubuh Rayn. Dengan pasrah dia merelakan dadanya ditinju Jill bertubi-tubi. Kekuatan yang lumayan kuat untuk seorang yang sedang melampiaskan kesal, marah dan merasa tertipu.

"Udah capek?" ledek Rayn saat Jill berhenti. Karena makian tadi, sosok Jill yang terpatri di benaknya, beru-

bah 360 derajat.

Jill mengacungkan tinju sebelum kembali duduk. Wajah Rinto yang meringis, membuatnya agak menyesal. Tapi ya sudahlah, siapa suruh mau menjadi kacung? Udah tahu bos salah, tetap dilindungi.

"Rayn, kamu maunya apa sih?" tanyanya pasrah dengan nasib yang lagi-lagi telah dipermainkan.

"Nah, gitu dong! Belum apa-apa, langsung memaki dan menyerang." Rayn masih belum puas meledek.

Kalau bisa ..., ingin saja memasukkan pria asing ini ke dalam oven untuk membuatnya hangus. Semua kesialan berawal dari pertemuan dengannya. Entah dosa apa yang telah dia perbuat, sehingga ditakdirkan harus berurusan dengannya.

"Ya sudah, aku pergi lagi. Kamu harus bayar dua ratus ribu untuk tiket bis dari Tasik dan makan di jalan," tagihnya sambil bangkit dan berniat kembali ke kamar untuk mengambil tas.

"Jill! Jill, sori aku bercanda." Rayn ikutan bangkit dan menghalangi langkahnya.

"Cari pekerjaan tidak gampang! Kamu pernah hidup susah, enggak sih? Jangan egois, dong! Jangan seenaknya bertindak bisa mengatur hidup orang, apa lagi tidak saling kenal."

"Sori, sori, sori." Rayn mengangkat kedua tangan sebagai isyarat permintaan maaf.

Rinto sampai keheranan. Rayn ternyata memang niat banget mengerjai Olive. Tak pernah dia melihatnya berlaku seperti itu kepada siapa pun.

"Oke, kamu apa?" Jill kembali duduk.

"Aku mau menawarkan kerja sama."

"Dari tadi kamu bilang itu terus ..., please, jangan berbelit-belit!" Rinto hampir terbahak kalau Rayn tak segera meliriknya dengan tatapan sadis.

"Keuntungan kalau kamu mau bekerja sama ..., aku akan menghadiahkan tiket Jakarta-Miami, mengurus visa dan menyediakan asisten untuk menemani selama di sana sampai kamu bertemu Enrique. Kalau ternyata setelah bertemu, dia tidak menginginkanmu ..., aku akan kembali menyediakan tiket pulang. Bagaimana, setuju?"

Jill tersenyum lebar, tak menyangka Rayn bisa jeli mengamati hambatannya yang sangat mendasar.

"Aku harus melakukan apa?"

Gantian Rayn yang tersenyum lebar. "Kamu hanya harus berpura-pura menjadi pacarku ...."

Jill tertawa sekeras yang dia bisa, membuat Rayn kesal karena merasa direndahkan. "Kamu sudah lihat foto Enrique? Kamu menurunkan standarku."

Buset! Penghinaan banget, benar-benar keterlaluan! "Mau atau tidak?" tanyanya dengan nada ketus.

"No way! Aku dan Olive, walaupun kami berbeda kasta ..., tapi jelas banget, aku jauh lebih cantik dan menarik. Kalau kamu sampai jatuh cinta benaran, aku harus bagaimana?" Jill tertawa lagi, yang memang disengaja untuk membalas kelakuan Rayn.

Rinto ikutan tertawa dan segera melihat ke arah lain saat Rayn menatap dengan pandangan protes.

"Itu tidak mungkin terjadi! Aku melakukan ini untuk menghajar Olive agar tidak lagi berani mencurigaiku. Aku nekat bersandiwara karena sangat mencintai dia."

Terlalu mencintai sampai mau bersandiwara dengan memacari wanita lain? Nonsense! Jill sudah kehilangan kepercayaan pada hal-hal sekonyol itu, bahkan melihat keromantisan yang overdosis saja, bisa membuatnya mual. Hatinya telah tertutup, pria seluar biasa apa pun, tak lagi bisa mengusiknya.

Tapi menerima tawaran Rayn adalah solusi tercepat untuk membebaskan diri. Setidaknya hidupnya akan jauh lebih baik, dia juga punya banyak kenalan di sana. Selain itu kesempatan untuk membalas kejahatan Olive, terbuka lebar. Dilihat dari sudut mana

pun, sangat menguntungkan.

"Deal!" Jill mengulurkan tangan yang langsung disambut Rayn dengan wajah semringah.

"Thank you, Jill. Jangan khawatir, aku akan berlaku sangat sopan."

"Awas saja kalau ingkar janji!"

"Aku bersumpah akan menepati janji, kalau tidak ...." Rayn mencoba mencari kata-kata yang tepat untuk semakin meyakinkan.

"Kalau tidak, kamu akan impoten forever!"

"Jill!" protesnya dengan wajah syok tapi Jill malah terbahak.

Rinto terpaksa menutup mulut agar tawanya tidak terdengar. Gawat kalau sampai dia ketahuan menertawakan Bos sampai dua kali, bisa-bisa bonus

tersunat.

Kegiatan resmi pertama setelah menjadi pacar KW super premium adalah perawatan diri ke salon kecantikan. Rayn mengajak Jill ke sebuah klub kecantikan untuk persiapan pesta malam ini.

"Ada paket komplit? Yang bisa merubah cewek buruk rupa menjadi cinderella dalam sekejap?" goda Rayn yang membuat tinju Jill langsung melayang ke lengannya.

"Sembarangan! Kamu pikir aku gadis udik yang baru datang dari pelosok negeri? Pacar kamu yang jelek dan busuk hati ...." Rayn terus tertawa, ejekannya tidak sedikit pun membuat tersinggung.

"Menurut Mbak, perawatan apa yang perlu untuk membuat Nona ini semakin cantik dan bersinar?"

"Nah, gitu dong!" Jill tertawa senang. "Aku cuma butuh body spa, gold facial, hot oil treatment dan manipedi."

"Baik, Mbak." Silahkan menunggu sebentar ya."

"Jill, memangnya kamu tahu gold facial dan hot oil treatment itu seperti apa?"

"Ya, jelas! Ini hasil dari gold facial rutin, dulu waktu masih berstatus pacar bule ...." Jill terkekeh melihat perubahan raut wajah Rayn yang agak sukar dijabarkan dengan kata yang tepat.

"Pacar bule yang setelah puas menikmati, terus kabur?"

"That's life! Aku mendapat apa yang kumau. Selalu ada biaya dan beban yang harus dikeluarkan untuk memperoleh keuntungan. Logikanya seperti itu kan, Sayang?" Jill sengaja menantang dengan menatap tanpa berkedip dan Rayn membalas tatapannya.

"Mbak Jill, mari ikut saya." Pelayan datang membuyarkan aksi saling menantang, keduanya tertawa.

"Jangan menungguku, ini bakalan lama. Nanti kukabari kalau sudah selesai."

Rayn mengangguk sambil mengeluarkan dompet. "Aku ada meeting, nanti Rinto akan kirim alamat, kamu naik taksi," ucapnya sambil mengulurkan sebuah kartu ATM berlogo BCA. "Pakai ini untuk membayar. Ingat, aku tidak sekaya pacar bule kamu."

Jill terbahak. "Makasih, Kak Rayn."

Hm, lihat kalau ada maunya! Selalu pakai embel-embel kak. Coba kalau lagi berdebat ..., namanya dipanggil seperti mereka teman sebaya.

Kembali menikmati kemewahan dengan cara tak terduga, membuat Jill terus tersenyum. Setiap insiden ternyata ada hikmah, setidaknya kejahatan Olive yang membuatnya dipecat dari department store dan terusir dari kos, dia anggap setimpal dengan keberuntungan hari ini. Untuk kejahatan lain, let's wait and see, apa yang bisa membuatnya lebih puas dari hari ini.

Sudah lama Jill tidak merasa serileks ini. Proses pijat, luluran, maskeran dan berendam air hangat, membuatnya tertidur pulas. Jiwa dan

raganya yang terpaksa bekerja sangat keras tanpa jeda, seolah berhenti bergerak, menikmati kenyamanan yang mendarah daging.

Gold facial yang super mewah semoga bisa mengompensasi wajah yang selama ini hanya mendapat jatah pelembab Viva dan bedak bayi. Walaupun wajahnya masih terlihat sangat luar biasa bagi orang lain, tapi Jill sadar kilaunya semakin memudar hari demi hari.

Tiga puluh menit setelah masker emas menempel di wajah, hasilnya membuat Jill tersenyum puas. Wajahnya kembali berkilau seperti yang seharusnya, terasa kencang dan kenyal. Yang pasti, Olive semakin ketinggalan jauh. Pikiran jahat itu membuatnya tertawa sendiri.

Rambutnya yang tak pernah terbe-

bas dari pewarnaan, walaupun tampak baik-baik saja, tapi sejujurnya mulai mengkhawatirkan. Sampo dengan kualitas standar tak mampu mengatasi ketombe yang mulai mengganggu. Ujung-ujung rambut yang mulai bercabang perlu dirapikan, hot oil treatment juga bisa mengurangi keriting karena kutikula yang rusak.

Jill memilih French manicure berwarna pastel merah muda dengan sapuan warna emas di bagian ujung kuku. Secara keseluruhan, sosoknya hampir terlihat seperti Jill dari masa lalu.

Bab 13

Hati-hati Rayn, Kamu Sudah Mau Menikah

Jill sampai ke alamat yang di-SMS Rinto, ternyata kantor Rayn. Kehadirannya menarik perhatian semua orang yang menatap secara terang-terangan dengan wajah penuh tanda tanya.

Rayn yang sedang menyantap makan siang, hanya melambaikan tangan dengan mata terfokus ke iPad. Jill berjalan melewatinya dari belakang dan

tak sengaja melihat ke layar, ternyata dia sedang berbicara dengan seorang wanita berusia lanjut yang juga sedang makan. Mamanya, kah?

"Siapa tadi yang lewat di belakang kamu?"

Terdengar pertanyaan yang membuat Rayn berpaling ke arahnya. Jill yang hendak menyendok nasi, meletakkan centong kembali.

"Teman, Ma."

"Coba arahkan layar ke dia ...."

"Untuk apa, Mama?"

"Pengin lihat aja, apa tidak boleh?"

Dengan terpaksa Rayn mengarahkan layar ke Jill yang kikuk, tidak tahu harus menyapa atau lebih baik diam saja. Akhirnya dia hanya tersenyum, cara teraman untuk meminimalisir kesala-

han di pertemuan pertama.

"Sudah, cukup. Teman seperti apa? Kenapa bisa makan siang di dalam ruangan kamu?"

Rayn kembali mengarahkan layar ke wajahnya. Jill menahan senyum, penasaran dengan jawaban Rayn.

"Dia membantuku pada sebuah proyek baru." Hampir saja Jill tertawa.

"Hati-hati Rayn, kamu sudah mau menikah."

"Iya, Mama." Demi tidak menimbulkan pertanyaan lebih lanjut dari sang Mama, tidak sekalipun setelah itu, Rayn mengalihkan pandangan.

Rasanya damai mendengar percakapan Ibu dan anak yang sangat akrab, terus berbicara ngolor-ngidul sambil sesekali tertawa. Sesuatu yang tak

pernah dialaminya.

Di meja makan mereka, diskusi bisnis selalu menjadi topik utama dengan peserta aktif Papa, Mama, Thomas dan Nagita-istrinya. Dia yang tak tertarik, lebih memilih menyelesaikan makan dengan cepat, lalu pergi.

"Tolong pilihkan gaun pesta untuk Nona cantik ini."

Jill menatap pria bergaya gemulai yang disebut Rayn sebagai desainer favorit Olive. Melihat penampakannya saja, dia sudah tidak yakin. Dengan kemeja warna campur aduk, membuat beban mata semakin berat. Bahkan lebih membahayakan dari radiasi gadget.

"Aku pilih sendiri," tolaknya sambil

melangkah ke arah pakaian wanita. Dia hanya mengedipkan mata saat sang desainer menatapnya dengan kurang senang.

Rayn sampai geleng-geleng kepala melihat sikap Jill yang sangat terus terang, sama sekali tidak bisa berbasa-basi.

"Siapa sih diana? Kok somse amat! Pacar baru lo? Oh my God, my poor Olive. Lo tega banget!"

"Iya, pacar baru!" Rayn memang sengaja, itu juga salah satu tujuannya membawa Jill kemari. Dia ingin Olive segera tahu bahwa dia sudah mulai beraksi.

"Yang ampun, Mas Rayn ..., dasar bandot! Gak setia!" Rayn tertawa geli sambil melirik Jill yang belum menemukan satu pun gaun yang memikat hati.

Jill terhenti pada sehelai halter dress dengan panjang di atas lutut, berwarna dusty pink. Bagian pinggang bermodel ruffle sampai ke bawah, terlihat sangat cantik. Modelnya simpel, tapi unik. Memberi kesan manis dan bersahabat untuk kehadiran pertama di lingkungan baru.

Predikat kuat yang akan segera melekat padanya sebagai perebut calon suami wanita lain, membuatnya harus tampil berbeda dari Olive kalau tidak mau mendapat cibiran. Dia harus bisa mencuri perhatian teman-teman Rayn dan Olive, membuat mereka memahami mengapa Rayn sampai mendua.

"Jelek lo pakai itu ...." Pria yang terkenal dengan panggilan Mademoiselle Danielle dari nama aslinya Daniel, mendekati Jill yang tak meng-

gubris. Karena masih penasaran, dia menyentuh bahu Jill dengan ujung jari telunjuk.

"Mau taruhan?" tantang Jill yang mengambil gaun dan bermaksud melangkah ke kamar pas. "Kalau pacarku bilang yes, artinya kamu kalah."

"Oke, siapa takut?"

"Apa hadiah untukku yang telah berhasil membuat seorang Mademoiselle Danielle, salah menilai ...?"

"Sori dori mori bow, impossible!" jawabnya congkak.

"Nothing is impossible!"

"Oke, lo boleh pilih satu biji aksesoris yang mana aja, gretong!"

"Merci, Mademoiselle Danielle." Dia menahan untuk tidak tertawa melihat mulut Daniel yang sengaja dimon-

yong-monyongkan sebagai tanda tak suka.

Jill menatap sosoknya di cermin, lama tak memakai pakaian dengan bahan bagus, membuatnya tertegun melihat tampilan diri sendiri. Jill dalam versi lama, nyaris telah kembali. Menyanggul rambut untuk semakin menonjolkan bentuk bahunya yang indah. Hanya perlu menambah anting, high heels dan clutch bag kecil.

Rayn tersenyum lebar untuk menyembunyikam keterpanaan melihat Jill yang keluar dari kamar pas. Sempurna! Itu kata yang tepat. Sosok asli Jill yang jutek parah dan sangat sadar diri bahwa dia cantik, berubah menjadi sangat manis dan terlihat sedikit rapuh dalam balutan gaun berwarna lembut. Tipe sosok yang biasanya akan bisa menarik simpati

semua orang.

"Kalau aku sih, yes." Menyadari tak ada reaksi dari Daniel yang duduk di sebelahnya, Rayn berpaling. Daniel yang tak bisa menyembunyikan keterpanaan, masih melongo.

"Yes! Aku menang!" sorak Jill dengan wajah gembira. Tak perlu menunggu jawaban Daniel, segera melangkah ke bagian aksesoris dan langsung mengambil sepasang anting mutiara berwarna senada dengan gaun.

"Pacar lo kebangetan! Tahu aja mana yang mehong. Akika rugi banyak."

Jill dan Rayn tertawa geli mendengar keluh kesah dengan penuh ekspresi.

"Aku masih butuh high heels dan clutch."

"Cari di sini saja."

"Jelek!"

"Ya, amplop! Sembarangan banget bilangin desain akika jelek. Awas lo ya, tak iris-iris jadiin bakwan ...." Daniel yang sangat marah sampai bangkit dan berteriak keras. "Elsye! Bawa keluar semua koleksi high heels dan clutch!"

Eh, rupanya ada barang yang disembunyikan! Jill tertawa sambil mengacungkan jempol yang semakin membuat Daniel keki berat. Rayn kembali menggeleng-gelengkan kepala.

Sejak bersama Jill, entah sudah berapa kali dia melakukan itu. Memang luar biasa! Sekelas Daniel saja yang hanya akan menjual desain terbaik untuk pelanggan setia, terpaksa melanggar aturan.

"Eit, don't asal touch touch! Ini semua harganya di atas lima juta."

"Pacarku millionaire! Sanggup membeli ini semua. Iya kan, Sayang?" Rayn terpaksa mengangguk.

"Ih, jijay markijay. Ampun ..., akika bisa metong kena strok!"

"Aku capek! Kamu sih, kenapa juga harus mengajakku ke situ? Kayak tidak ada tempat lain saja. Aku belum pernah mendengar label fashion bermerk Madmoiselle Danielle. Selera pacar kamu, payah," protes Jill begitu mereka di mobil.

"Kamu tidak sopan tadi."

"Yah, mau bagaimana lagi? Si sissy itu juga belum apa-apa sudah memuakkan. Aku hanya membela diri supaya dia tidak seenaknya."

"Tapi dia lebih tua dari kamu. Anak kecil harus hormat sama orang yang lebih tua."

"No comment."

"Nanti di pesta, kamu harus berbicara selembut mungkin, harus sopan sama yang lebih tua. Ingat, kamu datang bersamaku."

"Iya, iya! Cerewet banget."

Rayn hanya tersenyum. "Oh ya, kita belum berkenalan." Keduanya tertawa. Mereka hampir saja melupakan hal-hal dasar sebagai sepasang kekasih.

"Namaku Raynar Pambudi, keluarga dan teman lebih suka memanggil dengan sebutan Rayn. Umurku 31 tahun di tiga belas September nanti. Aku pemilik RaynInnovate, investor yang mengkhususkan diri pada produk UMKM. Sarjana Manajemen dari

The Wharton School dan MBA dari Ross School of Business, dua-duanya di Amerika." Jill menyembunyikan senyum tersamar. "Papaku, Pambudi Budiman, mungkin kamu pernah mendengar ...."

Jill mengangguk. Tentu saja, siapa yang tidak tahu?

"Aku anak ketiga dari empat bersaudara. Semua saudaraku bekerja di perusahaan keluarga. Nanti Rinto akan kirim data lebih lengkap tentangku dan keluarga. Sekarang, giliran kamu."

Jill tersenyum lebar. Bagian mana yang boleh dan tidak boleh diberitahukan? Rayn berpaling karena tak segera mendengar suara.

"Aku ..., namaku Jillan. Lahir di 25 April, 24 tahun lalu. Tamatan SMA, keluargaku tinggal di Palembang. Bapak seorang pemilik bengkel, Ibu ber-

jualan. Aku punya dua kakak laki-laki. Yang satu sudah menikah dan punya seorang putera. Yang satu lagi, pengangguran."

"Segitu saja?" Jill mengangguk. "Hobi kamu apa?"

"Jalan-jalan! Karena itu aku mencari pacar yang tajir melintir." Jill tertawa, sementara Rayn kembali menggelengkan kepala.

"Bahasa Inggris kamu fasih, walaupun kamu bilang cuma tamatan SMA. Kenapa tidak memanfaatkan itu untuk melamar pekerjaan yang lebih layak?"

"Aku pelarian alias kabur dari rumah. Aku kabur terburu-buru, sampai lupa membawa serta ijazah SMA."

Jill hanya tersenyum lebar melihat Rayn yang sempat terperanjat kaget, sebelum tertawa keras.

"Aku mengerti sekarang, itu menjelaskan banyak hal. Kamu itu unik, sedikit angkuh, tapi menggemaskan. Sangat sadar diri bahwa kamu cantik, pintar dan punya selling power." Ingin sekali Rayn mengatakan bahwa inner beauty yang terlihat jelas pada sosoknya, berasal dari kepercayaan diri yang begitu tinggi.

Gantian Jill yang tertawa keras. Ah, seandainya Rayn tahu ....

Bab 14
Cukup, Sayang. Aku Bisa Cemburu!

Pesta ulang tahun Mia yang ke-29 tahun berlangsung di halaman belakang kediamannya yang bersambung dengan kolam renang berukuran publik. Olive yang sudah mengetahui sepak terjang Rayn setelah pertengkaran mereka, telah mempersiapkan diri dengan baik. Akan bersikap seelegan mungkin menyambut kedatangan sang kekasih dan selingkuhannya.

Yang ditunggu tiba dengan telapak

tangan Rayn menggenggam erat telapak tangan Jill sebagai isyarat siap memberikan perlindungan. Dalam sekejap semua perhatian tertuju kepada keduanya. Olive menarik napas panjang untuk menenangkan diri. Melihat tangan mereka yang menyatu, membuat dadanya sesak. Bersikap tenang ternyata tak semudah yang dipikirkan.

Wajah-wajah kaget, saling berbisik dengan rasa ingin tahu begitu besar. Melihat Rayn secara terang-terangan menggenggam erat tangan wanita lain dengan wajah berbinar-binar, rasanya adalah sesuatu yang tidak mungkin. Semua tahu Rayn adalah mantan playboy yang akan menjaga perselingkuhan tanpa jejak.

"Sudah kubilang, pacar kamu dan desainer favoritnya punya selera yang sama, old fashioned!" bisik Jill begi-

tu melihat keberadaan Olive yang memakai gaun hitam panjang dengan riasan wajah serba gelap, menakutkan. Ini pesta ulang tahun, bukan Halloween.

Rayn mendelik yang membuat Jill tertawa sambil menutup mulut. Ingat! Dia harus bersikap sangat manis untuk memenangkan kompetisi karena semua teman Rayn pasti akan membandingkan calon istri dan selingkuhan.

Aksi itu terlihat sangat romantis dalam pandangan semua orang. Walaupun banyak yang tak bersimpati, tetapi tidak bisa dipungkiri, selingkuhan Rayn kali ini bernilai di atas rata-rata.

"Happy birthday, Mia." Rayn mencium pipi, sebelum memeluk erat.

"Lu gila!" bisik Mia yang membuat Rayn tertawa.

"Biar dia jera ...."

"Lu kejam, Rayn."

"Apa boleh buat!" Rayn mengangkat bahu, melirik Olive sekilas yang berdiri searah pandangannya.

Sebenarnya tidak tega melihat raut wajah Olive yang walaupun sedang tertawa, tapi jelas tampak terpaksa. Olive tipe keras kepala yang sangat menjunjung tinggi harga diri, tak akan menyerah kecuali sudah berada di titik terendah.

"Halo, selamat ulang tahun." Jill hanya menjulurkan tangan. Mereka baru berjumpa sekali, rasanya agak berlebihan untuk saling memeluk.

Mia tak menyambut uluran tangan Jill, tapi malah melebarkan lengan dan memeluk. "Lu cantik banget, tapi ingat ..., jangan sampai jatuh cinta ke-

pada Rayn karena dia tidak mungkin meninggalkan Olive."

Jill tahu Mia tidak bermaksud mengancam. Caranya berkata dengan suara pelan dan raut wajah lembut, terdengar sebagai nasehat atas nama sesama wanita.

"Tenang saja, Kak. Rayn bukan tipeku. Aku tidak suka pria tua, kaku dan membosankan."

Mia terbahak. Akhirnya dia yang sedari tadi sengaja hanya tertawa sewajarnya demi menghormati tamu yang bukan hanya temannya, kelepasan juga.

Rayn yang mendengar dengan sangat jelas, melayangkan tatapan protes, tapi tak digubris Jill yang ikut tertawa. Nanti dia akan memberinya peringatan supaya tidak seenaknya berbicara. Untung tidak ada orang lain

di sekitar mereka, kalau tidak, sandiwara pasti akan gagal total.

"Lu kenapa diam saja? Labrak dong! Gampar muka tuh pelakor yang sok cantik, jambak rambutnya sampai botak. Bahkan kalau perlu, lu robek gaunnya sampai setengah telanjang. Biar dia malu dan sadar diri sedang berhadapan dengan siapa!" Anna-sahabat Olive, tak bisa menahan emosi.

"Aku tidak mungkin melakukan itu di sini."

"Kenapa? Apa yang lu khawatirkan? Olive, kalau lu diam ..., mereka akan semakin tak tahu diri! Gue jadi pengin berak melihat kemesraan mereka." Pada saat yang sama, Rayn yang memegang piring kecil berisi kue, sedang menyuapkan ke Jill.

"Banyak orang, aku tidak mau sampai kebablasan."

"Alah! Lu terlalu mikirin image sampai merendahkan harga diri. Lu harus tunjukkan siapa elu!"

Olive yang sudah berusaha kuat menahan diri, akhirnya terpancing juga. Dadanya kembali terasa panas dan sesak, dia harus melampiaskan kemarahan. Tapi senyum di wajah Rayn yang menatapnya dengan isyarat menantang, perlahan membuatnya ragu dan mencoba berpikir sekali lagi sebelum menyesali diri.

Melakukan hal-hal buruk kepada selingkuhan Rayn di depan teman-teman mereka, hanya akan membuatnya terlihat lemah. Bukankah citra diri seseorang akan terlihat jelas saat bisa bersikap tenang dalam keadaan apa pun? Lagian, untuk apa melabrak sekarang? Dia punya banyak cara untuk membuat Jill menderita.

"Kenapa dia belum mendatangi kita?" tanya Jill sambil merangkul pundak Rayn yang menariknya ke area dansa.

"Mana mungkin dia berani? Citra dirinya akan tercoreng kalau sampai marah di depan orang-orang yang dia kenal."

"Oh, jadi dia berani bersikap kurang ajar kepadaku karena tidak seorang pun di sekitarku yang mengenalnya?" Rayn tak mengiyakan, juga tak membantah. "Sialan! Kamu mau aku yang mulai memancing?" tanyanya dengan tersenyum licik.

Rayn langsung mempererat lingkaran tangan di pinggang Jill sebagai isyarat tak setuju. Jill tipe nekat, kalau sampai dia mengiyakan, pasti dengan senang hati akan segera dilaksanakan.

"Aku heran sama kamu. Kamu pem-

berani dan nekat, tapi kenapa saat Olive melakukan hal-hal buruk, kamu memilih diam dan pergi? Seharusnya kamu balas menyerang ...."

"Bodyguard-nya serem," jawabnya asal yang membuat Rayn tertawa. "Dia mengalahkan superstar Hollywood, ke mana-mana harus dikawal. Apa dia punya banyak musuh?"

"Papanya politikus terkenal."

"Oh, sekarang aku mengerti ..., musuhnya memang banyak!" Jill tertawa geli.

Momen itu lagi-lagi mencuri perhatian. Olive memilih pergi ke sudut lain demi menjaga kewarasan.

"Kenapa kamu masih mencintai dia?" Jill menjadi sangat penasaran. Tidak bisa mengerti mengapa pria yang jelas-jelas tahu calon istrinya sakit

jiwa, jahat dan sadis, tapi masih mempertahankan, bahkan mau repot berpura-pura seperti ini?

"Pertama, karena aku cinta dia. Kedua, dia wanita tersabar dalam menghadapi kenakalanku. Kalau sekarang dia sedikit menggila, itu karena dia putus asa sekaligus panik menjelang pernikahan. Ketiga, dia sebenarnya sosok yang baik, tulus, sangat peduli. Keempat, dia sangat sayang kepada Mamaku. Kelima ...."

"Cukup, Sayang. Aku bisa cemburu!" ledek Jill yang membuat Rayn lagi-lagi tertawa.

Olive sedikit lega saat keduanya pamit dan kembali saling menggenggam sambil melangkah pergi. Entah benar Rayn memang berselingkuh atau hanya ingin membuktikan ucapannya, yang jelas dia cemburu.

Melihat Rayn yang selalu tersenyum bahkan tertawa, membuat perasaannya tidak tenang karena Rayn tidak serileks itu saat mereka bersama. Reaksi teman-teman mereka kepada Jill juga di luar dugaan. Menampakkan penolakan, tetapi tidak ada seorang pun yang secara terang-terangan mau ikut rempong mempertanyakan, menyindir atau bahkan menasehati Rayn. Hanya Anna yang secara tegas menampakkan kepedulian.

Sukar untuk dipungkiri bahwa Jill cukup berhasil memenangkan hati semua orang. Penampilannya malam ini memang di luar yang bisa dia bayangkan. Lagi-lagi dia kecolongan, terlalu menganggap remeh saingan.

"Thank you, Jill. Kamu berperan

dengan sangat sempurna." Jill tertawa geli sambil membuka pintu mobil.

"Harus! Kamu menawarkan hadiah yang memang sangat aku butuhkan."

"Dasar!" Rayn ikut tertawa. "Oh ya, kamu bisa pakai kartu ATM untuk membeli ponsel baru. Kamu boleh pakai untuk apa saja. Aku akan menanggung apa pun yang kamu butuhkan."

"Kok Kak Rayn terdengar seperti sugar daddy?"

"Jillan!" protesnya kesal karena merasa dipermainkan dalam keadaannya yang sedang sangat serius. Suara tawa keras terdengar sebelum Jill memilih kabur masuk ke lobi.

Belum pernah dia menghadapi wanita sesableng itu, Rayn akhirnya ikut tertawa. Dia benar-benar puas malam ini, misi sukses walaupun tanpa drama.

Olive yang menghilang dari pandangan adalah bukti tidak kuat melihatnya bersama wanita lain.

Saatnya kembali menikmati hidup sebagai orang kaya. Rasanya sangat menyenangkan, damai, tanpa beban, sukar merangkumnya ke dalam satu kata. Yang pasti rasanya itu, jauh melebihi kebahagiaan bertemu dengan kekasih setelah sekian tahun terpisah. Memang kebebasan finansial walaupun disponsori oleh orang lain, adalah obat dari segala kegalauan.

Jill menghabiskan pagi dengan berbelanja, mulai dari membeli ponsel, kosmetik, beberapa helai pakaian dan sepatu kets. Dia juga menikmati makan siang mewah dan tak lupa mengirimkan untuk Esti dan teman-teman

di warkop.

Sementara Rayn yang membaca terusan laporan mutasi rekening dari Rinto, hanya bisa menarik napas panjang sambil sesekali mengurut dada. Jill benar-benar memanfaatkan kebaikannya! Masih pukul dua belas siang, duitnya sudah terkuras lima belas juta lebih sedikit. Rayn meletakkan ponsel lalu menatap Rinto yang cengar-cengir.

"Apa? Mau meledek?"

Rinto akhirnya tertawa. "Punya simpanan, ternyata bisa bikin pusing juga ya, Bos?"

"Shut up! Kamu ya ...." Kalimatnya terhenti karena Rinto kembali menunjuk ke layar ponselnya dan meneruskan ke WA Rayn.

"Pakai acara nonton bioskop lagi?"

Mata Rayn melotot. "Studio The Premiere?" Buset! Si Jill ini ya, memang niat banget mau bikin aku bangkrut! Rinto, sambungkan ke dia, aku mau bicara."

"Baik, Bos," jawab Rinto sambil menyembunyikan senyum. Kalau dilihat dari tampangnya, Rayn tidak marah, hanya gemas aja.

Jill yang sudah duduk manis di dalam ruangan bioskop, melihat ke ponsel barunya dan langsung menerima video call dari Rinto.

"Hai." Jill melambaikan sebelah tangan dengan tangan sebelah lagi memegang cup besar berisi popcorn.

"Hai, Jill. Bos Rayn mau bicara." Rinto mengulurkan ponsel ke Rayn yang setelah melihat Jill, malah hanya diam.

"Mau bicara apa? Cepatan! Film mau

dimulai ...," ucap Jill sambil memasukkan segenggam popcorn ke mulut.

"Aku kan sudah bilang, aku tuh tidak sekaya pacar kamu."

Jill terdiam sejenak, mencoba memahami apa maksud Rayn dan begitu mengerti, dia langsung tertawa. "Kak Rayn, menghamburkan duit senilai 15,5 juta untuk sekelas sugar baby female sepertiku ..., itu sih, belum ada apa-apanya! Masih terlalu sedikit, tahu?" Dia balik memprotes.

"Jillan, kamu itu memanfaatkan aku!"

"Sama! Kamu juga memanfaatkan aku. Kita saling membutuhkan, makanya tidak boleh pelit! Film sudah dimulai, nanti kita diskusikan lagi masalah kekikiran kamu. Bye, bye." Jill memutuskan sambungan sambil mengedipkan sebelah mata.

"Kamu dengar, kan? Dia sama sekali tidak merasa ada yang salah. Memang ini anak tidak tahu diri banget. Huh!"

"Apa kita blokir saja kartunya, Bos?" Jalan tercepat untuk menyelesaikan masalah.

"Apa tidak bisa memberikan saran yang lebih bermutu? Kamu tahunya main blokir saja! Kalau dia memilih kabur, rencanaku bagaimana? Gagal total! Masa aku harus mencari wanita lain untuk kujadikan pacar KW?"

Rinto akhirnya memilih diam, ikut berekspresi serius juga, biar terlihat sedang sibuk berpikir keras. Menyeimbangi sang Bos yang berwajah kusut karena belum juga menemukan ide cemerlang. Walaupun ada saran, dia tetap tidak akan bersuara, daripada kena semprot lagi.

Bab 15
Apa yang Bisa Membuat Kamu Meninggalkan Rayn?

Suara musik dari grup punk rock Kali Masi terdengar melengking tinggi dan menghentak-hentak. Jill yang berdiri di depan tv berukuran 65 inci ikut bernyanyi dengan mengikuti gerakan sang vokalis. Rambut panjangnya yang tergerai tampak berantakan dengan tubuh berkeringat. Sudah lama sekali dia tak merasakan kebebasan seperti ini.

Ruang keluarga bagai kapal pecah.

Paper bag belanjaan yang sudah kosong, pakaian termasuk celana dalam dan bra tertumpuk tidak beraturan di atas sofa. Aneka macam snacks yang sebagian besar potato chips, berserakan di lantai. Sementara di atas meja, kotak-kotak makanan favorit ternganga menunggu giliran dihabiskan. Malam ini dia berencana bergadang sampai pagi, merayakan kemerdekaan.

Jill yang merasa risih karena berkeringat banyak, melepaskan pakaian dan melemparkan ke sembarang arah. Sepasang pakaian baru berupa hot pants jeans dan cut-out tank top berwarna putih menjadi pilihan untuk berganti, membuatnya bisa bergerak lebih lincah. Jill kembali beraksi, kali ini bernyanyi lebih keras dengan suara pas-pasan yang mulai serak.

"Astagfirullah al-'azim!"

Sebuah suara terdengar begitu lagu berakhir, Jill yang sangat kaget langsung berbalik. Denyut jantung yang sudah kencang karena aktif bergerak, rasanya hampir copot melihat siapa yang berdiri di hadapannya. Menatap dengan pandangan tajam, sama sekali tak ramah. Wanita itu, dia masih mengingat di mana pernah melihatnya.

"Kamu yang bernama Jill?" tanyanya sambil mengedarkan pandangan ke sofa.

Suaranya yang terdengar tidak sekejam ekspresinya, membuat Jill agak tenang. "Iya, Tante."

"Kamu tahu siapa saya?"

Jill mengangguk. Dia yang tersadar bahwa tank top yang dipakainya terla-

lu pendek, sengaja melipat lengan untuk menutupi bagian perut yang terbuka.

"Ganti pakaian kamu ke yang lebih sopan. Saya tunggu di ruang makan." Tak sanggup dia melihat ruangan yang centang perenang serta gadis muda yang berpakaian hampir telanjang dengan tubuh basah kuyup.

"Baik, Tante."

Jill menunggu sampai Beliau keluar, baru bergerak cepat membereskan apa yang dia bisa dan berganti pakaian. Sehelai midi dress bercorak bunga kecil dengan warna kuning muda, bisa langsung membuatnya tampil berbeda. Jill mengelap wajah yang berkeringat dan menggelung rambut, sebelum melangkah ke ruang makan.

Mereka duduk saling berhadapan, cukup lama wanita itu memperhati-

kannya sebelum mulai berbicara untuk menyampaikan maksud kedatangan.

"Kamu berpacaran dengan Rayn?" Jill mengangguk. "Kamu tahu Rayn akan segera menikah?"

Dia tidak mungkin membongkar rahasianya dan Rayn, kan? Mengapa Beliau bisa tahu Rayn menyembunyikannya di sini? Tidak mungkin Rayn yang memberitahu. Olive? Ya, pasti Olive yang mengadu!

"Saya tahu, tapi saya dan Rayn saling mencintai."

Wanita itu tersenyum. "Kamu tidak merasa bersalah? Bagaimana kalau kamu yang berada di posisi Olive, calon istri Rayn? Apa kamu tidak merasa tersakiti, sedih, kecewa, melihat calon suami malah berselingkuh?"

Apa yang harus dijawabnya? Ini

sebenarnya adalah pertanyaan yang sangat gampang, tetapi karena yang bertanya adalah Mama Rayn, makanya menjadi pertanyaan yang rumit dan serba salah.

"Tante, maafkan saya bila lancang." Jill sengaja meletakkan telapak tangan kanan ke dada, sebelum melanjutkan bicara. "Sebuah hubungan terbentuk karena ada dua belah pihak yang menginginkan itu terjadi. Tidak mungkin hanya saya, atau Rayn saja."

"Tapi Rayn akan segera menikah! Kenapa kamu tidak menolaknya dan mencari pria lain saja?" Gayatri menjadi emosi mendengar pembelaan yang tak tahu diri.

"Karena saya mencintai Rayn, Tante."

"Kamu jatuh cinta kepada pria yang akan segera menikah dan tentu saja

juga akan segera meninggalkan kamu. Mengerti maksud saya?"

"Rayn juga mencintai saya. Pernikahan masih dalam perencanaan, tidak ada yang tahu rencana Tuhan."

Gayatri tertawa miris, sungguh luar biasa kepercayaan diri gadis ini. "Jangan bawa-bawa nama Tuhan kalau kelakuan kamu sudah salah!"

Jill tidak tahu lagi harus berkata apa, memilih diam dengan menundukkan wajah. Kebanyakan berbicara, membuatnya agak khawatir akan menyinggung perasaan. Walaupun terlihat sangat jelas bahwa dia tidak disukai, tetapi sejauh ini Mama Rayn berbicara dengan sopan, tanpa makian. Dia sangat bisa memahami kekhawatirannya.

"Jill, Tante datang dengan maksud baik. Tante minta kamu, tolong tinggal-

kan Rayn. Kamu dan dia ..., tidak mungkin! Tante sangat mengenal Rayn, dia hanya mencintai Olive dan tidak mungkin mau mengorbankan pernikahan mereka. Rayn hanya bersenang-senang, bukan mencintai kamu."

Aduh! Dia harus menjawab apa lagi? Mengapa Olive tidak langsung saja datang melabraknya? Biar mereka bisa saling berteriak, bahkan kalau perlu saling menjambak dan mencakar? Mengapa harus mengirimkan perwakilan?

Kalau dia bersedia mundur, otomatis rencana Rayn gagal dan tiket ke Miami hanya tinggal impian. Yang terparah, dia harus kembali bekerja keras entah sampai kapan, mengumpulkan uang yang bahkan untuk kebutuhan sehari-hari saja pas-pasan.

"Tante, sekali lagi maafkan saya.

Saya tidak akan mundur, biarkan Rayn yang memilih. Saya akan menerima apa pun keputusan Rayn."

"Kamu keras kepala! Orang tua kamu tahu hubungan kalian?" Jill menggeleng. "Kalau mereka tahu, pasti akan sangat kecewa." Gayatri mengintimidasi.

Jill lagi-lagi memilih untuk tidak merespon. Itu membuat Gayatri harus berpikir cukup keras. Dia tidak mungkin mengucapkan kata-kata kasar karena khawatir gadis muda ini akan tersinggung dan semakin nekat. Berbicara dari ke hati ke hati dengan pendekatan seorang ibu adalah jalan yang dipilihnya.

"Apa yang kamu sukai dari Rayn?"

"Rayn sangat perhatian, jujur dan bisa dipercaya, humoris, sopan, sabar, mapan ...."

"Tapi dia tidak setia! Seharusnya kamu menempatkan kesetiaan pada posisi pertama dalam memilih kekasih. Sesempurna apa pun seorang pria, kalau tidak setia, untuk apa? Hanya akan menyakiti! Kamu lebih memilih kebahagiaan sesaat?"

"Saya tidak takut kalah." Jill bangkit, mengambil dua buah gelas dan mengisi air dari dispenser. Pembicaraan mereka sepertinya akan mencapai jalan buntu, air putih mungkin bisa menjadi penetral dari rasa kesal, marah dan putus asa yang mungkin akan segera hadir.

"Silahkan minum, Tante."

Gayatri terdiam cukup lama menatap Jill yang menghabiskan minum dalam sekali teguk.

"Apa yang bisa membuat kamu meninggalkan Rayn?"

"Tante tidak sedang mencoba menyuapku, kan?" Itu mengingatkannya pada Wisnu. Mungkin dulu Mama juga melakukan pendekatan seperti ini, memulai dari meminta secara baik-baik dan berakhir dengan menawarkan sejumlah uang untuk mempercepat terciptanya kata sepakat.

Gayatri tersenyum samar, kesungguhan gadis ini akan segera terbukti. "Kalau itu yang kamu mau, Tante siap memberikan."

Goddamn it! Ini orang kedua yang berusaha menyuapnya untuk memutuskan kekasih dan status mereka, sama-sama seorang ibu. Mama pernah menawarkan sebuah mobil sport terbaru dan liburan gratis selama setahun ke mana pun yang dia mau, dengan satu syarat, memutuskan Wisnu.

"Satu miliar dalam bentuk cash!

Tante harus membayar saya dalam waktu lima menit dari sekarang." Wajah di depannya melotot sebelum tertawa keras, tapi Jill tak peduli. Dia terfokus melihat jarum jam di dinding.

"Satu menit ...."

"Kamu tahu seberapa banyak uang satu miliar?"

"Dua menit ...."

"Rayn pasti akan tertawa mendengar lelucon ini."

"Tiga menit ...." Jill tak mengubris.

"Sepuluh juta, cash." Gayatri membuka bagian depan Kelly bag dan mengeluarkan segepok uang seratus ribu.

"Empat menit ...."

"Dua puluh juta." Gayatri mengelu-

arkan segepok lagi.

"Lima menit ..., waktu habis! Kesepakatan batal karena salah satu pihak tidak bisa memenuhi persyaratan." Jill tersenyum lebar.

"Kamu sungguh tidak tahu diri, matre! Kamu tidak mau melepaskan Rayn karena dia kaya?" Gayatri menjadi sewot sendiri setelah menyadari telah dipermainkan.

"Anak Tante memang kaya raya, tapi super pelit! Masa baru saya habiskan enam belas juta saja, sudah memprotes ...."

"Kamu pikir duit sebanyak itu bisa turun begitu saja dari langit? Kasihan banget orang tua kamu, atau malah mereka yang mengajari untuk mencari duit dengan cara seperti ini? Sudah berapa lelaki yang pernah kamu gerogoti hartanya atas nama mencin-

tai? Kamu sungguh tidak pantas untuk Rayn!" Gayatri mulai tak bisa menahan emosi, kelembutan yang coba dia tawarkan, hilang dalam sekejap.

Jill cukup syok mendengar tuduhan yang membuat darahnya mendidih, tapi sekali lagi, Mama Rayn bukanlah musuhnya. Kedatangannya hanya untuk melindungi sang putra, semua ibu mungkin akan dengan sukarela melakukan itu. Menginginkan yang terbaik karena nantinya merekalah yang akan terlibat langsung dengan wanita pilihan, yang akan melahirkan penerus keturunan.

"Saya membalas niat jahat Tante yang ingin menyuap saya. Seperti yang sudah saya bilang, kalau Tante ingin Rayn memutuskan saya, suruh Rayn yang melakukan itu. Rayn sudah dewasa, tahu yang terbaik untuk masa depannya. Tante tidak perlu merepot-

kan diri datang kemari, menghabiskan waktu yang sangat berharga hanya untuk menemui salah satu selingkuhan anak Tante, yang mungkin, bukan hanya saya seorang. Saya anggap urusan di antara kita, sudah selesai. Maafkan saya, semoga tidak ada dendam di antara kita." Jill bangkit dan melangkah keluar.

Apa yang diucapkan Jill membuatnya tersadar telah berbuat terlalu jauh. Walaupun sukar untuk mengakui, tetapi gadis itu benar ..., Rayn sudah dewasa, tahu yang terbaik untuk masa depannya. Gayatri mengambil gelas berisi air putih yang tadi tak ingin disentuh, meminum sampai habis untuk menghormati niat baik dari seseorang yang secara tidak langsung sudah membuatnya tersadar berada di luar jalur.

Bab 16
Paket Cinta!

Begitu mendapat laporan bahwa Mama Rayn sudah keluar dari apartemen, Olive dengan tak sabar langsung menelepon, tetapi tidak langsung disambut.

Memang dia yang mengadu! Merasa terlalu gengsi untuk melabrak Jill secara langsung yang hanya akan menampakkan bahwa dia cemburu. Dia juga tidak mau memprotes Rayn yang mendua, itu akan membuatnya terlihat ti-

dak percaya diri.

Mama Rayn adalah sosok yang tepat untuk mewakilkan apa yang dia rasakan tanpa terlihat galau dengan aksi mereka. Bukankah ada banyak jalan menuju Roma?

"Iya, Olive."

"Bagaimana, Ma. Sudah selesai?"

"Sudah, tapi dia tidak mau menyerah. Gadis ini mempunyai pendirian yang sangat kuat dan keras kepala juga. Dia hanya akan pergi kalau Rayn yang memutuskan hubungan."

Ternyata dia harus lebih bersabar, menunggu Rayn yang berjanji untuk memutuskan Jill. Tapi, bagaimana kalau ternyata Rayn ingkar janji? Kali ini sikapnya terhadap selingkuhan benar-benar berbeda.

Sebenarnya sikap yang tidak biasa

itulah yang membuat Olive khawatir, sehingga merasa perlu mencari jalan untuk memisahkan mereka sebelum tiba saatnya Rayn memenuhi janji.

Me : Mama kamu baru saja pulang dari sini.

Jill mengirim pesan sebelum mematikan ponsel dan tertidur.

Pesan itu baru terbaca oleh Rayn keesokan paginya. Mencoba menelepon, tetapi ponsel Jill tidak aktif. Rayn yang terburu waktu karena pesawat akan segera take off, akhirnya mematikan ponsel.

Ini pasti ulah Olive! Dia yakin tidak terjadi huru-hara di pertemuan Mama dengan Jill, kalau tidak ..., pasti tadi malam Mama sudah menasehatinya

panjang lebar. Itu membuatnya sedikit tenang, walaupun tetap ingin mencari tahu apa yang mereka bicarakan. Jill tidak mungkin membongkar rahasia mereka, kan?

Partner In Crime : Apa yang kalian bicarakan? Is everything alright?

Jill yang baru terbangun, membaca pesan dari Rayn. Sepertinya Mama Rayn tidak tersinggung dengan sikapnya, buktinya tidak ada keluhan apa pun dari Rayn yang pasti akan memprotes dan memberinya nasehat bila bertindak tidak benar.

Me : Just ask her, Mama's boy! 😜

Partner In Crime :

Jill terbahak, siapa yang menyangka bahwa pria sedewasa Rayn, tampak sangat mandiri dan disegani, tapi ternyata belum bisa sepenuhnya terle-

pas dari pengawasan sang Mama. Tapi bukankah itu menunjukkan hubungan mereka yang sangat dekat? Keluarga yang benar, seharusnya memang seperti itu. Rayn sangat beruntung.

Apa yang terjadi pada Jack? Dengan ponsel baru memudahkan Jill melacak keberadaan Jack, tapi sedikit sekali informasi yang didapatkannya. Instagram Jack terakhir mengunggah gambar lima bulan lalu dengan menampilkan foto dirinya yang sedang memanjat di Cerro Fitz Roy yang berlokasi di El Chalten, Patagonia, Argentina.

Dari kemarin Jill sudah mengirim DM berkali-kali, tapi belum ada satu pun yang dibaca oleh manajemen Jack. Semoga dia baik-baik saja. Pekerjaan

beresiko tinggi dengan taruhan nyawa, selalu membuat Mama meminta Jack setidaknya menelepon ke rumah seminggu sekali.

Jill mengingat sesuatu, dia segera mengetik sebuah nama di tombol cari Instagram. Kalau terjadi apa-apa pada Jack, pasti Mama akan mengunggah berita ke akun Instagram-nya.

Jantungnya berdetak hebat, mencari berita duka dari banyak unggahan sampai kurun waktu saat dia kabur. Tidak ada berita apa pun, Jill menarik napas lega. Kembali membaca satu per satu unggahan Mama yang memperlihatkan aktifitas sebagai pengusaha sukses.

Yang pasti, tidak ada satu pun berita sedih atas kepergiannya. Mama yang peranakan Jawa-Spanyol, selalu tersenyum ceria. Wajah cantiknya

memancarkan kebahagiaan. Itu sedikit membuatnya bersedih.

Sebuah unggahan baru, muncul. Mama dan Papa sedang menikmati makan siang di Wey Wey Seafood Harbourbay Batam, bersama seorang pria. Mata Jill terbelalak begitu menyadari bahwa pria tersebut ternyata adalah Rayn!

Jill tersenyum sendiri membaca keterangan pada unggahan: Clever handsome man with brilliant ideas. Welcome RaynInnovate! Bukankah dunia ini memang hanya selebar daun kelor? Ini kebetulan kedua yang menghubungkan dirinya dan Rayn. Hidup sungguh punya banyak kejutan!

Suara bel membuat Jill bangkit dari

tempat tidur dan berlari ke pintu. Dari kamera pintu dia melihat seorang pria berjaket hijau menenteng bungkusan.

"Siapa?" tanyanya ingin memastikan.

"Gofood, Mbak. Mau antar kiriman makanan."

Rayn yang mengirim? Rasanya tidak mungkin, dia sedang berada di Batam. Rinto? Ya, mungkin saja Rinto. Ini memang jam makan siang. Mungkin Rayn ingin menebus rasa bersalah dengan menghadiahinya makan siang.

Jill membuka pintu dan mengucapkan terima kasih. Dengan penasaran langsung dibawanya plastik bertuliskan Ayam Betutu Bu Denok ke ruang makan. Aneh sekali, tidak ada bau yang seharusnya menggugah selera. Jill yang berniat mengambil piring makan, menjadi ragu.

Lebih baik dia membuka dulu kotak putih polos itu untuk mengetahui apa benar isinya sesuai judul yang tercetak di plastik. Seketika dia terperanjat sebelum berteriak histeris dan berlari menjauh. Benar isinya seekor ayam betutu, tetapi tidak utuh. Ada banyak bekas gigitan yang seperti disengaja dengan kondisi daging yang membusuk. Ditandai dengan kehadiran belatung yang berjalan lambat, seakan mengucapkan halo kepadanya.

Setelah berhasil mengatasi syok, Jill segera mengambil foto lalu mengikat kembali kotak tersebut dengan plastik bawaannya sekencang mungkin dan berlari ke ujung koridor apartemen, tempat tong sampah besar terletak. Rasa jijik telah mengusir jauh perutnya yang lapar.

Siapa yang sangat iseng telah me-

nerornya? Olive, lagi? Hanya dia musuhnya! Tidak mungkin Mama Rayn, kan?

Me : Teror lagi! Ulah pacar kamu? Selamat! Kamu akan segera menikahi monster

Jill mengirimkan gambar ke Rayn dengan rasa dendam semakin dalam. Tunggu saja, dia akan menghajar wanita itu, membuatnya menyesali diri.

Olive dan Anna terpingkal-pingkal begitu membaca laporan bahwa paket sudah diterima. Sebenarnya Olive tidak punya bayangan akan melakukan itu, walaupun sudah berpikir keras bagaimana lagi cara meneror Jill secara tidak langsung. Ide Anna yang cemerlang langsung disetujuinya.

Dia berharap Jill akan kapok dan memutuskan untuk pergi. Tapi sampai dengan menjelang tengah malam, tidak terlihat sosok Jill keluar dari gedung apartemen. Olive kembali uring-uringan, sepertinya usahanya gagal lagi.

Apa lagi yang bisa dilakukannya? Dia sudah tidak sanggup bersabar dan mulai lelah dengan kekhawatiran akan kehilangan Rayn. Apa dia meminta maaf saja? Merendahkan diri dengan meminta Rayn untuk meninggalkan Jill?

Cerita tentang Rayn yang membawa selingkuhan ke pesta Mia, juga sudah sampai ke telinga orang tuanya, dan itu semakin memperparah sakit kepala. Pertanyaan panjang dari Mama yang sangat cerewet, menuduhnya kurang merawat diri sehingga Rayn berpaling. Papa bahkan berniat untuk menemui

orang tua Rayn yang adem ayem saja, untuk mempertanyakan masalah ini.

Rayn yang baru membaca pesan menjelang tengah malam, langsung menelepon. Kalaupun Jill tidak menebak itu adalah ulah Olive, dia yang akan menebak. Sekali lagi, Olive sanggup melakukan itu!

"Hai."

Suara malas Jill terdengar pelan, seperti baru terbangun dari tidur.

"Are you okay?"

"Belatungnya kecil, tidak mungkin nyerang aku. Oh ya, mereka mirip kamu dan pacarmu. Anak kalian nanti pasti kurang lebih akan berwajah seperti itu." Jill tertawa.

"Aku pikir kamu syok, ketakutan. Ini malah ngeledek, dasar parah!" Rayn ikut menertawakan kekhawatirannya.

"Mana mungkin aku takut sama binatang sekecil itu? Sama kamu yang besar saja, aku tidak gentar ...."

"Iya, aku percaya. Aku balik besok."

"Halo ..., siapa yang bertanya?" Jill tertawa lagi.

"Ya, sudah! Capek ngomong sama kamu, jutek! Bye!" Masih bisa Rayn mendengar suara tawa Jill sebelum memutuskan sambungan. Sangat memuakkan!

Olive berulah lagi! Seakan semua hukuman untuknya tidak mempan. Apa yang harus dilakukannya? Kepala Rayn tiba-tiba terasa berputar yang membuatnya menghempaskan diri ke kasur. Banyak pekerjaan yang menjadi

fokusnya kini, ditambah lagi masalah Olive.

Rayn mencoba memejamkan mata sambil membayangkan saat-saat indah bersama Olive sebelum otaknya korsleting. Dia akhirnya bisa tersenyum dan sangat berharap bisa kembali ke masa-masa itu.

Mengingat hal-hal baik dan indah, selalu dilakukannya saat menghadapi masalah. Mungkin itu yang membuatnya sangat bersabar, sehingga hubungan mereka bisa bertahan tujuh tahun lebih. Bukan waktu yang singkat untuk memantapkan rasa. Rayn tidak ingin hubungan mereka berakhir tanpa ada usaha gigih untuk memperbaiki kesalahan.

Mungkin Jill benar, Olive membutuhkan bantuan psikolog!

Bab 17

Love You to he Moon and Back!

Baru saja Rayn menghidupkan ponsel setelah mendarat kembali di Jakarta, laporan mutasi rekening dari Rinto, langsung menyambutnya.

Belanja pakaian lagi dan tiket bermain ice skating di Skyrink Taman Anggrek. Luar biasa cara Jill menikmati uangnya. Dia benar-benar dianggap sebagai sugar daddy. Rinto yang berwajah serius, bersiap memberita-

hukan agenda untuk siang ini, mengurungkan niat Rayn untuk menelepon. Apalagi kalau bukan untuk memprotes. Seharusnya dia ikuti saja saran Rinto, memblokir kartu!

Selesai rapat pertama, Rayn kembali memeriksa ponsel. Lagi-lagi muncul laporan mutasi rekening. Kali ini menghabiskan lima ratus ribu untuk makan siang di Restoran Sari Laut Jala-Jala. Rayn terpaksa menarik napas dalam-dalam dan berulang kali.

Apa Jill sengaja memanfaatkannya? Menjadikan pelampiasan atas kemewahan yang sudah lama tidak bisa dinikmati? Bila seperti itu, sungguh malang nasibnya. Biaya untuk membuat Olive jera, ternyata di luar perkiraan.

Sorenya dalam perjalanan pulang ke rumah, laporan mutasi rekening kembali hadir. Kali ini menghabiskan tiga

ratus ribu hanya untuk berbelanja di Francis Artisan Bakery! Ampun, DJ!

Baru saja Rayn hendak menelepon, sebuah pesan sudah duluan masuk.

Pacar KW Super Premium : Thank you for today, Sayang. Semoga rezeki semakin berlimpah ruah. Love you to the moon and back 😀

Rayn mencoba mencari kata-kata yang tepat untuk membalas, mewakili perasaan teraniaya. Berulang kali mengetik, menghapus, mengetik lagi dan menghapus lagi, tetapi tidak ada rangkaian kata yang terasa tepat. Akhirnya memilih untuk sama sekali tidak membalas. Aku padamu, Jill, rugi banyak!

Gayatri dan suaminya-Pambudi, me-

natap kedatangan Rayn yang berwajah letih. Mereka tahu dia baru saja tiba dari Batam, tetapi ada urusan yang sangat penting untuk menghadirkannya di sini.

"Ada apa sih, Ma? Tidak bisa nunggu besok ...," protes Rayn sambil menuang air putih dan meminumnya dalam sekali teguk.

"Mama Olive curhat, minta Mama menasehatkanmu untuk tidak lagi mempunyai affair dengan wanita lain. Kalau Olive salah, Beliau suruh kamu tegur dia, ngomong baik-baik." Rayn malah tertawa.

"Serius, Rayn!" Pambudi merasa harus mulai menimbrung.

"Aku sangat serius dengan hubungan kami, Pa. Bahkan kalau Olive mau menikah sekarang, aku siap."

"Terus kenapa ada wanita lain? Siapa namanya, Ma? Jill?" Gayatri mengangguk sambil menatap Rayn dengan penuh selidik.

"Teman bisnis katanya, Pa. Eh enggak tahunya ..., pacaran!"

Rayn tersenyum mendengar sindiran. "Pacar bisnis, Ma. Itu sebutan yang lebih tepat. Urusan Papa dan Mama sudah banyak, jangan mau dipusingkan lagi dengan urusanku. Aku tahu apa yang kulakukan."

"Oke kalau kamu tidak mau kami ikut campur, tapi pastikan tetap di dalam jalur. Jangan buat anak gadis orang, menunggu dan akhirnya kecewa. Karena sudah ada rencana pernikahan, ini menjadi bukan hanya urusan kalian berdua, tapi urusan dua keluarga besar."

Pambudi sebenarnya malas banget

mengurusi urusan anak-anak yang sudah dewasa, tapi karena sang Istri memaksa untuk ikut menasehati Rayn, mau tidak mau, dia harus tunduk.

"Jangan khawatir, Pa. Olive sangat paham kenapa sampai ada wanita lain."

"Tapi waktu Olive cerita ke Mama ...." Gayatri tak melanjutkan ucapan. Masih terbayang wajah Olive yang terisak-isak saat mengadu kepadanya.

"Itu karena dia panik! Panik dengan kecemburuannya sendiri."

Wajah Rayn yang sangat geram saat mengatakan itu, akhirnya membuat Gayatri menyerah. "Cepat selesaikan Rayn, jangan berlarut-larut. Apa pun sebutan kamu untuk Jill, Mama hanya ingin kamu berhati-hati. Gadis ini tidak sesederhana yang kamu pikirkan."

Rayn hanya mengangguk dengan

senyum tertahan. Ya, memang Jill tidak sesederhana yang dia pikirkan di pertemuan pertama mereka. Jill jauh lebih canggih dari Olive, sang peneror yang merasa lebih dari segalanya.

Jill menatap dengan tak senang, sangat membenci siapa pun yang memaksakan kehendak. Rayn menjemputnya dengan paksa saat sedang menikmati kunjungan ke Museum Wayang di Kota Tua. Padahal saat ditelepon, dia sudah berulangkali bilang tidak mau ikut.

"Nanti di sana kamu bisa makan roti, pastri dan banyak lagi ..., sepuasnya. Gratis dan boleh bawa pulang."

Jill yang semula memandang lurus ke depan, berpaling menatap Rayn yang senyum-senyum tidak jelas. "Pelit! Ki-

kir! Mau menghemat saja, bilang!" semprotnya dengan suara lumayan keras, sedekat mungkin ke telinga Rayn yang langsung memerengkan tubuh ke jendela.

"Muka cakep, bodi seksi, tapi suara kok bisa cempreng banget, Non?" Tidak sedikit pun dia terpengaruh dengan kemarahan Jill, sebaliknya malah menggoda.

"Emang gue pikirin!"

"Eh, sudah bisa ngomong gue sekarang? Jakarte sebelah mana, Mpok?"

"Shut the fuck up!" Kata-kata mutiara keluar juga.

"Aduh, duh, duh ...! My heart hurts so bad ..., dimaki sama peliharaan. Udah jajan dan makannya banyak dan tidak bisa di tempat yang murah meriah. Beli pakaian harus branded luar,

mainnya juga harus di tempat mahal, nonton bioskop harus the premiere ...," sindir Rayn yang membuat senyum lebar akhirnya hadir di wajah Jill yang melembut.

"Yah, habis mau gimana lagi? Di apartemen kamu tuh, cuma bisa nonton tv! Kamu pikir jadi peliharaan, enak apa? Bosan tahu! Seharusnya di dalam apartemen kamu, setidaknya tersedialah fasilitas kolam renang, ruang spa dan sauna, ruang gym ...." Bola mata Rayn yang hampir keluar, membuat Jill terbahak.

"Ya Allah, Jill! Kamu kan bisa berenang di fasilitas umum apartemen ..., semua tersedia! Kok ribet amat sih."

"Fasilitas umum? Ogah! Bagaimana kalau si gila itu meracuni air kolam renang? Menaruh cairan kimia di pembakaran sauna? Ih, takut! Kamu mau

bertanggung jawab kalau sampai kulit dan wajahku yang super mulus ini ..., korengan, melepuh?" Jill sengaja berekspresi sengeri mungkin.

"Kebanyakan nonton sinetron."

"Nanti tidak ada lagi yang mau memelihara aku! Kamu kaya, tapi kikir kebangetan! Tentu saja hanya akan menyediakan pengobatan ala kadarnya. Mana mungkin kamu bersedia membiayai operasi plastik dengan ahli bedah terbaik di Miami, New York atau Los Angeles. Paling kuat kamu hanya akan membawaku ke Thailand," sambungnya sambil tersenyum lebar yang membuat Rayn menggeleng-gelengkan kepala, tidak tahu harus merespon apa. "Kamu sih, punya apartemen kok minimalis banget."

"Kamu pikir aku Prince Abdul Mateen dari Brunei? Selera selangit, bu-

kannya berterima kasih!"

"Ya elah, Sayang ..., untuk punya apartemen semewah itu, tidak perlu juga sampai harus menjadi Abang Mateen. Paling cuma dua M!"

"Cuma dua M? Kamu tahu dua M itu seberapa banyak? Berapa duit terbanyak yang pernah kamu punya?" Rayn menjadi sewot, ini anak memang keterlaluan! Dia hampir kehabisan kata-kata.

"Hm, berapa ya? Saldo terakhir di rekening sebelum dibekukan, kalau tidak salah ...." Tapi suara tawa Rayn sudah mendahului.

"Ha ..., ha ..., ha ...." Rayn sengaja mengeraskan tawa. "Enrique sampai membekukan rekening subsidi ke kamu? Lantas kenapa kamu masih tidak tahu diri mau menyusul dia ke Miami? Jill, wake up from your sweet

dream!"

"Ogah!"

"Kamu degil banget, dinasehati bukan malah mendengar. Keras kepala kamu itu, suatu hari nanti pasti akan membuat celaka." Jill yang tidak merespon membuat Rayn merasa ada sesuatu yang kurang. "Kamu harus berhemat, baru beberapa hari saja menjadi pacar KW ..., sudah menghabiskan berapa, coba? Banyak, sangat banyak! Selesai ini, aku harus membeli tiket lagi, mengurus visa, membayar fee asisten kamu selama di sana. Itu uang yang tidak sedikit!"

Jill kembali berpaling. "Tiket business atau first class. Aku tidak mau yang ekonomi!"

"Buset! Tidak tahu diri banget!" Stok pengertian Rayn habis total.

"Itu perjalanan dua puluh jam lebih! Aku mau penerbangan yang satu kali stop. Kamu bayangi saja kalau harus duduk di kelas ekonomi selama minimal dua puluh jam ..., apa tidak remuk seluruh tubuh? Aku tidak perlu asisten dan tiket pulang! Biaya untuk itu, bisa kamu jadikan tambahan untuk upgrade tiket. Beres, kan?" Sepanjang hidupnya, belum pernah bepergian dengan kelas ekonomi.

Rayn tak mau lagi menggubris dan malah semakin mempercepat laju berkendara. Belum pernah dia mempunyai selingkuhan apalagi pacar dengan selera setinggi langit ketujuh. Sifat jelek Jill akan sangat bisa dimaklumi kalau seandainya berasal dari keluarga tajir melintir. Lha ini?

Hanya mengandalkan pacar yang sudah jelas meninggalkannya! Olive yang

walaupun belakangan ini berubah menjadi sosok yang sangat jahat, tetapi adalah pribadi yang sederhana. Diam-diam ada kerinduan yang mulai mengusik.

Jill hanya tersenyum samar menyadari aksi bungkam Rayn dan sadar betapa sekarang Rayn membencinya. Tidak masalah, kan? Sebentar lagi tugasnya selesai, mereka akan terpisah jauh dan pasti berusaha untuk saling melupakan bahwa pernah bertemu.

Permintaannya memang terdengar sangat tidak tahu diri, tetapi namanya saja usaha ..., dia akan mencoba meminta seperti yang dia mau. Siapa tahu Rayn akan berbaik hati, memenuhi egonya.

"Kita sebenarnya mau ke mana sih? Kok tidak sampai-sampai?" Aksi diam yang terasa sangat lama, membuat Jill bosan.

"Grand opening toko roti sahabat-ku."

"Masih jauh?"

"Belokan depan."

"Pacar kamu datang juga?"

"Sepertinya tidak. Denise tidak mungkin mau mengundang Olive," jawabnya sambil melirik Jill yang tersenyum lebar.

"Posesif akut! Padahal kamu biasa saja, apa sih yang dia lihat dari kamu? Super genes? Bibit, bebet, bobot di atas rata-rata?" Jill benar-benar tidak habis berpikir.

"Setidaknya aku lebih jelas daripa-

da pacar kamu!" semprot Rayn kesal yang malah disambut dengan tawa. Benar-benar menguji kesabaran.

Bab 18 - Mantan Kamu Banyak?

Seperti yang Rayn janjikan, ada banyak roti dan pastri kesukaannya. Denise juga sangat ramah, menyambut dengan penuh keakraban seolah mereka sudah mengenal lama. Jill bisa mengerti mengapa Olive sampai mencemburui Denise, hubungannya dengan Rayn bisa dibilang sangat dekat. Bahkan orang tuanya juga menyambut Rayn seperti bagian dari keluarga.

Rayn memperkenalkannya kepada semua orang sebagai pacar yang langsung disambut dengan aksi saling menggoda. Ini berbeda jauh dari suasana di pestanya Mia. Walaupun tidak ada yang menyerangnya, teta-

pi wajah-wajah dingin menatap tanpa ekspresi atau dengan senyum yang sengaja disembunyikan. Yang hadir di sini adalah teman-teman Rayn semasa kuliah di The Wharton School. Sebenarnya mereka adalah juga ....

"Jill! Jangan ngelamun aja." Denise yang menghampiri tiba-tiba, mengangetkannya. "Coba ini ..., vol au vents isi seafood dengan topping mayones."

Jill mengambil kpastri berukuran sekali gigitan berbentuk bundar yang bagian tengahnya berlubang. Matanya terbelalak begitu merasakan sensasi kelezatan tiada tara. Denise yang melihat reaksinya tersenyum bangga.

"Ini sih super zuper lezat!" pujinya sambil mengambil sepotong lagi dan lagi. Maunya sih mengambil semua yang ada di atas nampan, tapi mereka tidak kenal dekat. Dia tidak mau

mempermalukan Rayn.

"Ini habisi untuk kamu semua." Denise yang mengerti, tertawa geli.

"Benaran?"

"Iya, aku suka ekspresi kamu saat menikmati pastri ini."

"Wah, terima kasih." Jill langsung mengambil alih nampan ke tangannya dan membawa ke pojokan ruangan, ada sofa kosong. Denise yang ditinggalkan begitu saja, tersenyum penuh arti. Baru kali ini Rayn memperkenalkan selingkuhan yang tak menolak tawaran makanan. Biasanya wanita-wanita Rayn adalah sosok-sosok yang sangat menjaga image.

"Eh, siapa tadi nama pacar Rayn?

Jill? Jane? Jade?"

Terdengar suara wanita bertanya di dalam restroom. Jill yang sedang mengelap tangan dengan tisu di dalam toilet, tersenyum sambil mempertajam pendengaran.

"Tidak penting siapa namanya! Next time kita ketemu dia, pasti sudah ganti yang lain." Terdengar cekikikan.

"Gak heran sih ..., calon istrinya cemburuan banget. Rayn memang handsome, punya bisnis keren plus keturunan kaya raya, tapi please deh ..., pria plus-plus seperti itu bertebaran di Jakarta."

"Itu karena terlalu dijaga, jadi semakin liar. Padahal Rayn yang dulu tidak begitu. Masih ingat gimana setianya dia sama Tiffany Johnson? Berpisah hanya karena Tiffany tidak bersedia ikut ke Jakarta."

"Padahal mereka serasi banget ya?"

Jill menunggu beberapa menit untuk keluar setelah suara mereka tidak lagi terdengar. Rupanya ada juga sepenggal kisah duka dalam perjalanan cinta Rayn, setidaknya Olive bukan wanita pertama yang membuat Rayn berusaha untuk setia.

Sosok Rayn yang menatap serius ke sepotong canolli yang tersisa di piring, membuat Jill menahan senyum. Mungkin Rayn tertarik dengan penampakannya tetapi masih ragu untuk menyantap. Jill segera mendekat, sebelum tangan Rayn akhirnya bergerak hendak mengambil, tangannya sudah duluan menyentuh canolli, meraihnya dan langsung melahap dengan ekspresi merem melek yang dimaksudkan un-

tuk meledek.

"It's scrumptious. Ada lagi?" ucapnya sambil memasukkan potongan terakhir dengan mengedarkan mata ke semua piring.

"Ayo pulang! Kamu makan terlalu banyak, bikin malu saja."

Rayn masih kesal mengingat percakapan mereka di mobil tadi. Karena itu, dia sengaja tidak memedulikan Jill setelah mengenalkannya kepada teman-teman. Dia pikir Jill akan kikuk, eh ternyata malah bebas bergerak, mencoba semua sajian yang tersedia bahkan bisa berbaur akrab dengan teman-temannya.

"Ternyata kamu perhatiin aku juga. Yes! Kamu khawatir aku overweight ya?" godanya kesenangan.

Rayn tertawa sambil menggaruk

kepalanya yang tidak gatal. "Kamu tahu apa yang akan terjadi pada pengidap overconfidence?" Jill menggeleng dengan wajah kocak. "Menjadi gila!" Mata Jill melotot, tapi kemudian malah terbahak.

"Jahat!" Jarinya menunjuk ke hidung Rayn dengan masih tertawa.

Itu menghadirkan pemandangan romantis, apalagi saat Rayn akhirnya ikut tersenyum melihat wajah kocak dengan gigi terselip cokelat. Biar saja, biar dia menjadi bahan tertawaan.

"Aku penasaran ..., seberapa banyak pacar yang pernah kamu punya?" tanya Jill dalam perjalanan menuju ke tempat parkir yang lumayan jauh.

"Kenapa tanya itu?"

"Aku mendengar ada yang bilang, tidak penting namaku siapa karena kamu pasti akan membawa wanita berbeda di kesempatan lain."

Rayn tertawa. "Siapa yang bilang?"

"Beberapa teman wanita kamu, aku mendengar percakapan mereka di restroom. Aku benar-benar penasaran ..., apa benar kamu selaris itu?"

Rayn tertawa lagi. "Tidak banyak, mereka halu."

"Lima, enam, tujuh, delapan?"

"Dihitung dari aku SD?" Wajah kaget Jill membuatnya tertawa lagi.

"What! Kamu sudah menjadi bandot junior sejak SD?"

Rayn kembali memasang raut wajah sebal. Mengapa sebutan bandot untuknya bisa terdengar sangat menya-

kitkan hati saat Jill yang mengucapkan?

"Itu belum dipotong ..., sudah berani menunjukkan ketertarikan seksual?"

Tangan Jill yang bergerak memperagakan aksi sedang menggunting, langsung membuat Rayn menolak jidatnya. Walaupun sudah dewasa, tetapi dia sadar kulit wajahnya yang putih terasa agak memanas.

"Emang ada aturan ..., belum disunat, dilarang pacaran? Sedeng!"

Jill hanya tersenyum lebar menyadari kekikukan Rayn yang disembunyikan dengan sempurna. Pria ini ternyata pemalu juga, kelihatannya saja yang sok donjuan.

"Jadi berapa orang?"

Rayn memberi kode untuk lebih mendekat. "Dua yang sangat serius,

tiga belas teman tapi mesra termasuk selingkuhan dan satu KW super premium."

Jill langsung menyikut perut Rayn begitu mendengar sebutan terakhir yang dia tebak adalah dirinya.

"It's hurts, KW super premium!" Rayn mengelus perutnya yang terasa lumayan perih. "Tapi semoga nanti setelah bertemu pacarmu yang super ganteng dan miliuner, grade kamu bisa berubah ke ori atau authentic sekalian. Alias mempunyai hubungan legal, yang bila terjadi hal-hal buruk ..., kamu punya kekuatan untuk menuntut. Bukan malah menurun ke KW seribu atau menjadi simpanan selamanya," ledeknya yang merasa telah berhasil membalas kekesalan.

Jill menatap cukup serius untuk sesaat sebelum melebarkan senyum. Dia

telah berhasil menciptakan sebuah image tertentu yang sangat jelas tergambar di benak Rayn. Biarkan saja seperti itu.

Olive mencak-mencak melihat video yang dikirim oleh pengawal. Gila aja, Rayn dan selingkuhannya semakin mesra. Memang mereka tidak sering bersentuhan, tapi sorot mata saat saling menatap ..., membuat kecemburuannya semakin menggila. Kalau dia terus mempertahankan ego, bisa-bisa Rayn terjebak lebih dalam dan tak mau melepaskan. Itu artinya, rencana pernikahan akan gagal total.

Satu hal lagi yang membuatnya semakin takut, Rayn sangat royal! Membiarkan selingkuhan berbelanja barang-barang mahal, makan di resto

mewah dan menikmati hiburan ..., itu terlihat bukan seperti Rayn yang dikenalnya.

Keluarga juga sudah mendesak untuk tidak berdiam diri saja. Kalau benar mencintai Rayn, dia harus mau menurunkan ego untuk merebutnya kembali. Rayn harus disadarkan untuk fokus kepada tujuan utama mereka.

Tetapi untuk duluan meminta maaf, dia tidak tahu harus memulai dari mana karena Rayn yang selalu melakukan itu. Lebih baik menelepon saja? Atau langsung bertemu agar Rayn bisa melihat ketulusannya?

Sementara di tempat lain, Rayn juga sedang memikirkan Olive. Sejak sampai di rumah, tak berhenti menatap foto-foto kebersamaan mereka dari ponsel. Senyumnya terkembang dengan sesekali menarik napas berat.

Apakah Olive sudah menyesali diri?

Rayn ingin kali ini Olive yang duluan meminta maaf agar meninggalkan efek jera. Kalau dia lagi yang harus melakukan itu, kemungkinan besar Olive tidak akan pernah merasa jera.

Mereka sudah menjalankan aksi saling diam selama dua minggu, molor lama dari yang diperkirakan. Di awal dia memang sangat menikmati permainan, wajah Olive yang cemburu membuatnya merasa menang. Tapi semakin ke sini, rasanya semakin hambar. Apa dia sudahi saja main-mainnya? Tetapi dia tetap ingin Olive yang duluan meminta maaf.

Rayn juga mulai muak dengan sikap Jill yang menuntut terlalu banyak dan tidak tahu diri. Jill terlalu serakah, berusaha mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin dari kerja sama

mereka.

Seharusnya Jill banyak bersyukur, menerima apa pun yang diberikan dengan lapang dada, bukan malah melonjak. Gadis ini, entah apa yang telah dilaluinya sehingga bisa menjadi sosok yang gila kemewahan. Memikirkannya, semakin membuat kepala pusing.

Pukul satu dini hari ketika ponsel Rayn berdering. Rayn yang masih belum bisa terlelap, langsung meraih ponsel yang tergeletak di atas nakas dan melihat ke layar.

Olive! Dia ragu untuk langsung menerima panggilan, dada yang tiba-tiba berdebar kencang mengingatkannya pada momen-momen awal mereka jadian.

"Rayn ...."

Suara lirih Olive yang terdengar penuh keraguan, menyambutnya. Rayn sengaja tidak langsung merespon.

"Rayn, maafkan aku. Aku salah!"

Akhirnya! Momen yang sangat di-tunggu datang juga. Dia berhasil!

"Kamu tulus?"

"Rayn, jangan meledekku. Aku salah dan sudah meminta maaf."

Rayn menahan tawa. "Aku jemput kamu lusa malam. Sampai jumpa."

"Rayn ...!"

Masih sempat terdengar suara protes Olive, tapi tetap memutuskan sambungan. Sementara cukup begitu saja, tidak boleh terlalu melunak di awal mereka berbaikan. Biarkan Olive berpikir macam-macam untuk semakin

menambah rasa bersalahnya.

K

Bab 19

Farewell Dinner

Esti dengan tak sabar membuka tiga buah kotak makanan transparan yang baru saja diantarkan kurir. Sekotak nasi, tumis brokoli dan daging sapi lada hitam, semuanya adalah makanan yang sangat mewah untuknya.

Sejak dua minggu lalu, Esti sering mendapatkan kiriman makanan tanpa nama pengirim, tapi tahu itu pastilah ulah Jill. Hanya kepada Jill pernah diceritakan apa saja makanan yang ingin

sekali dicicipinya bila mempunyai duit berlebih.

Matanya selalu berkaca-kaca bila mengingat Jill yang masih memblokir nomornya dan tak pernah mau menerima panggilan dari nomor asing. Semula dia cukup putus asa dan masih terus berusaha mencari Jill di waktu luang, sampai kiriman misterius pertama datang.

Esti tahu Jill dalam keadaan baik dan tidak berkekurangan. Kiriman misterius itu pastilah ditujukan untuk memberinya isyarat bahwa Jill baik-baik saja. Itu membuatnya kembali bisa tertidur dengan nyenyak, tidak lagi mengalami mimpi buruk karena selalu membayangkan Jill dalam masalah besar.

Suatu hari nanti Jill pasti akan datang menemuinya, sesuai janji yang

pernah diucapkan. "Kalaupun kita berpisah tanpa bisa saling mengirim kabar ..., aku pasti akan mencari di mana pun kamu berada." Esti mengunyah suapan terakhir dengan tangan menyeka air mata yang belakangan ini suka keluar begitu saja.

Rayn yang sudah kurang sreg dengan sikap Jill, semakin kesal saat Rinto kembali meneruskan laporan mutasi rekening. Pembayaran makanan di resto mahal lagi! Kalau dihitung-hitung, biaya makan Jill sudah lebih besar dari dirinya sebagai pihak sponsor. Luar biasa, bukan? Rayn menjadi emosi mengingat ketimpangan itu dan segera menghubungi Jill.

"Iya ...."

Nada suara yang sama sekali tidak merasa bersalah! Rayn mencoba menahan diri untuk tidak kalap, mempersabar dengan mengingat bahwa sebentar lagi kerja sama mereka akan berakhir.

"Kamu di mana?"

"Museum Nasional."

"Kemarin Museum Wayang, hari ini ke museum lagi. Mau terlihat intelek?"

Jill sama sekali tidak terpengaruh dengan ejekan Rayn yang dia tahu tidak dimaksudkan untuk bercanda. Tetap terpaku menatap serius ke patung yang berdiri kokoh di depannya. Patung Bhairawa, digambarkan bersifat kejam, berwujud mengerikan, memiliki taring dan bertubuh sangat besar seperti raksasa.

"Kamu kenapa sih, sensi banget?

Apa karena sudah lama tidak dibelai?" godanya lalu terbahak.

"Kamu menghamburkan uangku lagi!"

"Oh, aku pikir kenapa? Tapi Kak Rayn, bukannya dulu Kakak yang memberiku izin untuk memakai kartu, membayar semua keperluanku? Masa Kakak lupa, apa karena faktor U?"

Rayn sampai bangkit dari duduk, melangkah ke jendela besar untuk melihat keramaian Jakarta dari lantai dua puluh. Setidaknya itu bisa sedikit menenangkan diri dan mengalihkan perhatian. Jangan sampai dia mengeluarkan kata-kata kasar.

"Kamu tidak sopan!"

"Tidak sopan di bagian yang mana? Tolong jelaskan."

"Malas ngomong sama kamu, tidak hormat sama orang yang lebih tua ...."

"Nah kan, benar? Kakak itu sudah mulai menua, makanya sering lupa! Kakak juga dari kemarin tuh ..., sensitif banget. Itu juga termasuk salah satu gejala umum menuju pikun."

"Jillan! Jangan kurang ajar!" Suara Rayn yang setengah berteriak, membuat Jill tersenyum lebar. Tampaknya Rayn benar-benar marah.

"Bukannya kamu duluan yang mengejekku? Rayn, kamu memulai percakapan ini dengan kemarahan, aku hanya menghajarmu sebisaku. Coba kalau tadi kamu me ...." Sambungan telepon diputuskan dengan sengaja.

"Rinto!"

Teriakan keras dari pesawat telepon, terdengar membahana ke seluruh

ruangan sekretariat. Rinto yang sedang serius mengetik, langsung berlari ke dalam dengan jantung hampir copot. Wajah sangar Rayn, membuatnya tak terlalu berani untuk beradu pandang.

"Iya, Pak Rayn."

"Jill!" Rayn menarik napas berat. "Pesankan tempat untuk makan malam di resto yang tidak terlalu ramai, suruh Jill datang. Aku akan mengakhiri kerja sama."

"Baik, Pak."

"Besok kirimkan ke dia, semua formulir yang harus diisi untuk pengurusan visa. Setelah semua data lengkap, dia harus keluar dari apartemen dan mengembalikan kartu ATM. Kita hanya akan menghubungi dia lagi setelah visa disetujui untuk mengatur keberangkatan."

Pengusiran tidak langsung dan dia yang harus menyampaikan semua itu ke Jill. Rinto merasa tidak enak hati, tapi mau bagaimana lagi? "Baik, Pak."

"Cari tahu cara tercepat untuk mendapatkan visa. Aku ingin waktu yang sesingkat mungkin. Semakin cepat dia enyah dari hidupku, semakin baik."

Sebegitu bencikah Pak Bos kepada Jill? Tapi mengapa? Apa yang telah terjadi? "Baik, Pak."

"Oke, kamu boleh keluar."

Rayn kembali duduk dan menyenderkan punggung ke sandaran kursi. Rasa kesal yang masih menyesakkan dada, membuatnya sampai harus melonggarkan dasi. Matanya terpejam dengan perasaan yang berangsur tenang.

Jill tahu ada yang tidak beres saat Rinto memberitahukan untuk datang ke sebuah resto karena Rayn mengundangnya makan malam. Biasanya Rayn yang akan menelepon dan datang langsung menjemput. Apa dia masih marah karena percakapan telepon siang tadi?

Sebenarnya dari kemarin malam dalam perjalanan pulang, Rayn sudah diam seribu bahasa. Bahkan saat dia mengucapkan terima kasih sebelum mereka berpisah, Rayn sama sekali tidak berpaling dan langsung menjalankan mobil.

Jill tiba lima belas menit lebih cepat, mengenakan midi dress putih dengan stiletto berwarna khaki setinggi tujuh sentimeter. Membuatnya terli-

hat polos dan menggoda di saat yang sama. Rambut panjangnya tergerai indah berhiaskan jepitan bunga kecil di bagian poni sebelah kanan.

Alunan suara biola yang sedang dimainkan oleh seorang gadis cantik di sudut ruangan, menghadirkan suasana yang begitu romantis. Jill tersenyum sendiri, sepertinya Rinto telah salah memilih resto. Yang hadir di sini semua berpasangan, beberapa malah mulai berdansa. Atau, apa mungkin Rayn sengaja mengundangnya kemari untuk kembali membuat Olive cemburu?

Jill mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan mencari sosok Olive atau sosok-sosok tinggi besar para pengawalnya, tetapi tidak seorang pun yang tampak. Dia malah melihat Rayn yang memakai blazer abu tua, melangkah ke arahnya dengan wajah tanpa

ekspresi.

"Hai," sapa Jill yang tidak dijawab.

Rayn hanya mengangguk sambil memanggil pelayan. "Spaghetti with Italian meatballs dan air mineral," pesan Rayn cepat tanpa melihat menu. "Kamu mau makan apa?"

Jill mengambil buku menu yang diberikan pelayan, membaca dengan serius sebelum membalikkan lembar demi lembar. Rayn menjadi tidak sabar, ingin pertemuan ini segera berakhir.

"Salmon tartar with quail eggs and caviar," ucapnya santai tanpa melihat mata Rayn yang melotot dengan wajah menahan geram. "Baked potato dan orange juice tanpa gula."

Jill tersenyum manis menatap Rayn yang melihat ke arah lain. Memang

mereka duduk berhadapan, tetapi mata Rayn tidak sedang menatapnya.

"Apa misi kita malam ini? Di mana pacar kamu, aku tidak melihatnya ada di sini."

Rayn mengalihkan pandangan ke Jill yang tetap tersenyum manis tanpa sedikit pun merasa bersalah, telah membuatnya lagi-lagi rugi banyak. Pesanan makanan Jill adalah salah satu menu termahal dengan harga hampir sepuluh kali dari menu yang dipesannya. Siapa yang tidak akan murka?

"Malam ini aku ingin mengakhiri kerja sama kita," ucapnya tegas dan tidak menemukan ekpresi terkejut seperti yang dibayangkan.

"Oh." Hanya kata itu yang keluar dari mulut Jill.

Sangat singkat, tetapi sebenarn-

ya dia sedang memeras otak untuk berpikir keras. Ini terlalu cepat! Dia bahkan belum membalas dendam yang setimpal kepada Olive. Bukan Jill namanya, kalau tidak bisa meninggalkan kesan mendalam pada seorang yang telah dianggapnya sebagai musuh. Dia harus memberikan pelajaran berharga sebelum pergi.

Pelayan datang mengantar makanan. Senyum Jill langsung terkembang melihat betapa berbedanya pesanan mereka yang bagaikan langit dan bumi. Spageti yang dipesan Rayn, penampakannya terlalu biasa. Sementara menu utama pesanannya tertata dengan sangat indah.

Sepotong salmon panggang yang bagian atasnya dilapisi irisan timun, bawang merah serta tambahan kaviar yang sangat banyak. Di pinggiran pir-

ing, tiga butir telur puyuh, saus lezat, dan daun mint tertata dengan cantik. Menu bintang lima, yang Jill tahu telah membuat wajah Rayn semakin suram.

"Buon appetito, Kak Rayn. Mille grazie," ucapnya sebelum mengambil pisau dan garpu.

Rayn hanya melihat sekilas sebelum menunduk dan fokus makan. Malas menatap karena tahu bagaimana ekspresifnya Jill saat sedang menikmati makan. Kelezatan makanan tergambar jelas di wajahnya dan itu akan membuat dia semakin keki karena merasa telah dijajah.

"Kak Rayn, coba ini ..., spageti kombi kaviar, rasanya molto delizioso."

Rayn hanya diam saja saat sesendok kaviar dari piring Jill berpindah ke atas spagetinya. Dia langsung mencocok dengan garpu di bagian itu dan be-

rusaha kuat menyembunyikan kelezatan yang menyentuh lidah.

Jill tersenyum lebar, seandainya boleh, ingin tertawa sekeras mungkin. Pemandangan di depannya sungguh menggemaskan. Pria dewasa dengan tampang pasrah, berusaha tetap menjaga sikap demi mempertahankan kesan yang ingin diperlihatkan. Membencinya!

"Mau lagi?"

"No!"

"Hm, baiklah," ucapnya sambil menunduk, tak sanggup lagi melihat Rayn yang pasti akan membuatnya terbahak. Jujurly, Rayn sebenarnya sangat menggemaskan!

Bab 20
Shall We Dance?

"*Jadi* ini farewell dinner?"

Rayn yang sudah menghabiskan makanan dari tadi, mengangguk. Hampir sepuluh menit lebih dia harus menunggu Jill selesai makan. Caranya makan terlalu elegan, mengunyah pelan dengan mengikuti standar table manner. Entah dari mana dia bisa mempelajari itu dengan sangat sempurna.

"Congrats, Kak Rayn! Akhirnya kalian kembali bersama," ucapnya sam-

bil mengangkat gelas untuk melakukan tos. Tapi karena Rayn tidak bereaksi, Jill memilih membenturkan gelasnya ke gelas Rayn. "Cheers! Thanks for being my problem solver. Aduh ..., kenapa aku jadi agak-agak melow ya? Seperti broken heart benaran. Jangan-jangan aku sudah terpikat sama Kak ...."

"Ini pertemuan terakhir kita! Kamu akan berurusan dengan Rinto untuk urusan visa dan tiket." Rayn langsung mematahkan godaan Jill yang terlihat jelas, disengaja.

Jill tersenyum lebar, Rayn benar-benar masih bad mood ternyata. "Kak Rayn, please ..., jangan berpisah dalam keadaan marah seperti ini. Aku tahu, aku sangat menyebalkan. Tapi walaupun singkat, setidaknya kita pernah tertawa bersama." Masih mencari

cara untuk mengulur waktu, tak mau melewatkan kesempatan membalas Olive.

"Kamu tidak hanya menyebalkan, tapi juga membuatku muak!" Lega sekali sudah mengungkapkan apa yang dirasakan, walaupun terlalu singkat, tapi sudah mewakili perasaannya.

Jill cukup syok dengan kejujuran Rayn, sempat tertegun sesaat, sebelum terbahak. Ini kali pertama seorang pria mengungkapkan rasa muak kepadanya, tepat di depan mata, tanpa ada keraguan.

"Kamu memang aneh, anti mainstream!" Rayn tidak habis pikir. Kalau wanita lain dibegitukan, pasti langsung angkat kaki. Lha ini? Malah terbahak, sama sekali tidak tersinggung.

"Memang iya aku memuakkan! Aku membuat Kak Rayn marah karena su-

dah menghabiskan uang yang sangat banyak. Sebisa mungkin aku memanfaatkan Kak Rayn untuk menyokong gaya hidup mewah. Aku sombong, tidak tahu berterima kasih, tidak sadar diri. Ada lagi?" Rayn memilih diam.

"Tapi jangan pungkiri bahwa aku adalah the only pilihan untuk menghajar Olive! Lihat bagaimana aku yang dulu, hanya seorang pramuniaga dan pekerja warkop. Aku sesederhana itu saja ..., bisa membuat Olive seperti cacing kepanasan. Apalagi diriku yang sekarang, yang mempunyai kesempatan menikmati hidup mewah ..., sehingga perbedaan di antara kami, hampir tidak ada. Uang yang kuhabiskan, tidak sebanding dengan benefits yang akan Kakak dapatkan."

Alunan biola yang sudah lama terhenti, kembali terdengar. Jill men-

galihkan pandangan ke wanita cantik bersiluet indah yang menggesek biola dengan penuh penghayatan. Rayn ikut melihat ke arah perhatian Jill beralih.

"Ini malam perpisahan kita, izinkan aku untuk sedikit membela diri. Walaupun kemungkinan besar kita tidak akan bertemu setelah ini, tapi aku tidak mau dikenang sebagai seorang yang memuakkan." Jill tersenyum yang membuat raut wajah Rayn sedikit melembut.

"Apa kamu pernah berpikir ..., aku sengaja melakukan semua ini agar hubungan kita terlihat nyata? Bukan pura-pura! Sebuah hubungan yang bisa membuat Olive semakin panik, menyesali diri dan pada akhirnya, takut kehilangan. Sudah terbukti, kan? Kamu tidak mungkin mengakhiri hubungan kita sebelum Olive meminta maaf!

Kamu sudah mendapatkan apa yang kamu mau ..., misi sukses! Sekarang malah membenciku? Itu sangat egois dan kurang ajar!" Gantian Jill yang berwajah geram.

Rayn kaget dengan makian untuknya, tapi unek-unek Jill, benar adanya. Alasan Jill sangat bisa diterima. Kalau Jill tidak memperlihatkan kemewahan sebagai pacarnya, mana mungkin Olive akan percaya betapa seriusnya hubungan mereka, apalagi sampai khawatir.

Tentu saja Olive sangat tahu bahwa dia adalah tipe pria yang agak berhitung bila itu menyangkut uang. Membiarkan Jill menikmati uangnya adalah pertanda bahwa dia sangat mencintai selingkuhan.

"Sorry ...." Tanpa ragu mengakui kesalahan.

Senyumnya kembali hadir yang mem-

buat Jill memonyongkan bibir dengan wajah masih belum bisa memaafkan.

"Kak Rayn, ayo rayakan perpisahan kita. Shall we dance?" Walaupun pengawal Olive tidak terlihat dalam pandangan, tapi Jill sangat yakin mereka pasti ada di sini. Tipikal Olive ..., meskipun telah menyerah, tidak mungkin pasrah begitu saja.

"Sure, ayo!" Rayn mengulurkan tangan yang langsung disambut Jill dengan wajah berbinar-binar.

Keduanya bangkit dan menuju ke ruang kosong yang dipakai untuk berdansa. "Tunggu sebentar," ucap Jill, melepaskan tangan dan mendekat ke pemain biola.

"One Last Dance," bisiknya, menghadirkan senyum di wajah sang violis yang langsung mengangguk. "Thank you." Jill kembali ke Rayn yang mena-

tapnya dengan curiga.

Saat alunan melodi mulai dimainkan, Rayn yang sangat hafal lagu tersebut, tersenyum lebar sambil melingkarkan tangan di pinggang Jill. Sebuah lagu yang masih bisa membuatnya terhanyut mengenang kisah cinta yang lalu. Lagu ini hadir tepat saat patah hati, merasa takdir sedang mempermainkannya.

One Last Dance berkisah tentang sebuah hubungan kasih yang putus tetapi kedua belah pihak ingin mengakhiri dengan kenangan yang baik dan masih tetap berteman. Lagu ini mengajak untuk mengingat saat-saat bahagia yang pernah dialami bersama, bukan memikirkan kesedihan. Ini adalah sebuah lagu yang memiliki tekstur melodi yang manis dan rasa romantis untuk sebuah lagu perpisahan.

Perpisahan mereka yang bukan karena perselisihan apalagi cinta yang memudar, sungguh sempat membuatnya terpuruk. Kekasihnya bersedia menikah, tetapi menolak untuk ikut bersamanya ke Jakarta. Sementara dia adalah pria yang memegang teguh sebuah prinsip ..., untuk apa menikah bila harus tinggal terpisah!

"Kak Rayn, apa tidak mungkin ada celah untuk wanita lain?" goda Jill setelah menyadari betapa Rayn begitu terhanyut dengan melodi yang dipilihnya.

"Siapa? Kamu? Kamu juga bukan tipeku!" candanya tanpa bermaksud menyakiti. Dia hanya membalas pernyataan yang pernah Jill ucapkan pada Mia.

Jill tertawa dengan mata menatap begitu mesra. Sangat berharap, ses-

eorang sedang mengabadikan momen ini.

"Miss KW Super Premium, jangan menatapku seperti itu. Aku tidak akan tergoda!" Rayn ikut tertawa.

"Jangan khawatir, Sayang. Aku memang tidak suka pria tua, serius dan pelit pula. Tidak untuk menjadi pacar, apalagi suami. Menurutku pria sepertimu akan sangat membosankan untuk menua bersama." Jill menutup mulut serapat mungkin, jangan sampai kelepasan tawa. Merusak suasana romantis yang sudah berhasil mereka ciptakan.

Rayn yang sangat geram, hanya bisa menatap tajam karena juga menahan diri untuk memprotes keras yang pasti akan mengundang perhatian. Sebagai gantinya, pegangan pada pinggang Jill semakin erat.

Apakah dia berhasil? Sedikit! Jill masih belum merasa puas. Menginginkan sesuatu yang lebih mendalam dan tak terlupakan. Otaknya terus berpikir keras, sehingga kurang fokus saat melangkah ke tempat parkir.

High heels setinggi tujuh sentimeter yang tanpa sengaja menginjak lubang kecil yang lumayan dalam, berhasil membuat tubuhnya oleng dengan rasa perih di pergelangan kaki yang tak terkatakan. Jill hampir terjatuh membentur lantai semen kalau Rayn tidak segera menangkap tubuhnya.

Rayn terduduk dengan pinggul terasa sakit dan tubuh Jill di dalam pangkuan. Tangannya memeluk erat, kontak fisik yang begitu dekat membuatnya sempat terdiam sejenak. Menatap wajah Jill dengan mata tertutup seolah telah bersiap untuk merasakan

sakit akibat terjatuh.

Karena tak merasakan sakit seperti yang sudah dibayangkan, Jill segera membuka mata. Tatapan Rayn yang begitu intens membuat sebuah rencana tiba-tiba saja mengusik. Walaupun pergelangan kaki masih begitu nyeri, otaknya tetap bisa berpikir dengan cerdik. Jill menggerakkan tangan untuk menompang tubuhnya agar terangkat ke atas dan tanpa terduga, mencium bibir Rayn!

Suasana hening dalam sekejap. Rayn merasa dunia seperti berhenti berputar, degup jantungnya berdetak cepat. Kesadarannya segera pulih begitu Jill melepaskan ciuman dengan senyum yang begitu licik, seolah menertawai telah berhasil mengusiknya.

"Siapa yang mengizinkanmu, mencium bibirku?" hardiknya tersinggung

karena merasa telah dilecehkan.

Tidak semua wanita yang dipacarinya, pernah dicium di bibir. Baginya bibir adalah bagian spesial yang hanya dengan perasaan sangat mendalam, akan membiarkan bibirnya mencium atau dicium. Dan Rayn selalu ingin menjadi pihak pertama yang mencium untuk menunjukkan dominasi dan akan kehilangan rasa pada wanita yang terlalu berani mengambil inisiatif.

"Maaf Kak Rayn, aku terbawa suasana ...."

"Omong kosong! Kamu sengaja! Rencana licik apa yang ada di otakmu?" Rayn sangat marah, bangkit tanpa memedulikan Jill yang tergesa-gesa menahan tubuh agar tidak menyentuh lantai.

"Aku tidak berniat jahat!"

"Hah!" Rayn tertawa sinis. Mengangkat lengan dan mengusapkan berkali-kali bibirnya ke ujung blazer untuk menghilangkan jejak. Masih tak puas, sampai harus meludah untuk mengekspresikan rasa jijik walaupun mulut mereka tidak saling terbuka.

Meskipun tipe yang sangat acuh, mendapati perlakuan seperti itu ..., akhirnya bisa membuat Jill tersinggung juga. Dadanya begitu sesak, terasa nyeri seperti ada yang sedang bermain-main dengan pisau, mengirisnya secara perlahan dan terus-menerus.

"Aku tidak suka barang bekas! Bagiku kamu adalah bagian dari najis yang memerlukan penanganan khusus, harus disucikan sebanyak tujuh kali."

Hatinya yang terluka, tak sanggup mengucapkan makian. Sebelum bendungan air mata pecah tak tertahank-

an, Jill berusaha keras untuk bangkit, menahan nyeri dan tertatih-tatih menjauhi Rayn. Tidak saja dia gagal membalas dendam, yang lebih parah …, dia malah terluka sampai bisa membuatnya menangis.

"Ingat! Jangan pernah muncul di hadapanku lagi!" teriak Rayn yang menghentikan langkah Jill untuk sesaat. Tidak berpaling karena tak ingin Rayn melihat wajahnya yang basah.

Akhir kisah yang tak pernah dibayangkan. Baru sesaat lalu dia tersenyum licik merasa akan memenangkan permainan. Jill mengingat sesuatu yang membuatnya mau tidak mau harus memaksakan diri melangkah dengan lebih cepat tanpa memedulikan rasa nyeri yang semakin kuat.

Bab 21
Calon Istri Resmi Tetap Benar dan Akan Selalu Menang!

Olive yang menonton video sampai usai, akhirnya bisa tertawa keras. Tadinya sempat ketir-ketir saat Rayn menghalangi tubuh Jill terjatuh ke lantai. Pelukan Rayn yang terlihat begitu kuat dengan tatapan tak berkedip, membuatnya hampir berputus asa. Bahwa hubungan mereka, walaupun dia sudah meminta maaf, tak akan bisa terselamatkan.

Terlalu sering dia melihat adegan mesra drakor yang terjadi setelah

momen romantis seperti itu. Aksi Jill mencium bibir Rayn yang tampak pasrah, nyaris saja membuatnya membanting ponsel. Sangat keterlaluan! Dia saja yang sudah tujuh tahun bersama ..., baru bisa merasakan sensasi saat bibir Rayn begitu hangat mengulum bibirnya, hampir dua tahun setelah pacaran!

Apa yang terjadi setelahnya, sungguh di luar dugaan. Melihat kemarahan Rayn dengan kata-kata yang begitu menusuk, bahkan dia hampir tak percaya bahwa Rayn bisa berbicara sekejam itu. Jill terlihat sangat terpukul, matanya berkaca-kaca.

Dendamnya sudah terbalaskan dengan sempurna. Sebuah akhir yang tidak terduga, sangat memuaskan! Bagaimanapun, calon istri resmi tetap benar dan akan selalu menang!

Kehebohan terjadi menjelang Subuh, saat Rayn terbangun dari tidur. Terusan laporan mutasi rekening yang baru saja diterima, membuatnya terduduk lemas. Sungguh kemungkinan ini tidak pernah terpikirkan. Semalam dia memang sengaja mematikan ponsel begitu sampai di rumah, menghindari Jill menelepon untuk meminta maaf.

Terdapat dua kali transaksi, senilai seratus juta lebih. Transaksi pertama adalah untuk pembayaran tiket kelas bisnis penerbangan Jakarta ke Miami dengan Qatar Airways senilai 87 juta sekian, atas nama Handaru J.R/Miss pada pukul setengah dua dini hari tadi. Selanjutnya penarikan ATM senilai lima belas juta dengan perbedaan waktu lima belas menit. Luar biasa! Jill telah berhasil menipunya dengan cerdik.

Ponsel berdering, panggilan dari Rinto. Dia akan memarahinya yang telah lalai memberi kabar.

"Kenapa baru menghubungiku sekarang? Kalau ponselku mati, kamu bisa menelepon ke rumah atau langsung datang kemari," hardiknya dengan emosi yang tak tertahankan.

"Maaf, Bos. Saya juga sudah tertidur ketika laporannya masuk. Semalam saya baru selesai membereskan laporan pukul satu dini hari." Rinto merasa sangat bersalah, tetapi dia memang kelelahan, padahal hanya selisih setengah jam saja.

"Ini akibatnya kalau kamu lalai sedetik saja." Rayn kehabisan kata untuk memarahi. Memang dia yang memberi Rinto perintah untuk menyelesaikan pengecekan laporan dari semua departemen, hari itu juga.

"Saya sudah cek, Qatar Airways hanya ada sekali penerbangan dini hari tadi, pukul tiga dengan sekali transit di Doha."

Rayn terdiam, semua sudah seperti yang Jill inginkan. Kelas bisnis dengan sekali transit! Saat mengingat sebuah kemungkinan, hatinya semakin terasa sakit.

"Tapi Bos, bagaimana mungkin dia bisa terbang tanpa visa? Jangan-jangan ini rekayasa, mungkin dia belum terbang, hanya ingin menarik uang saja."

"Green card! Dia pasti memiliki green card."

Rayn sangat yakin. Dengan menjadi pacar Enrique Sebastian, sangat memungkinkan Jill memiliki itu dan menikmati fasilitas mewah. Untuk memperoleh Green Card setidaknya

seseorang harus sudah menetap di Amerika minimal dua tahun. Atau bila tebakannya salah ..., bisa jadi, Jill tanpa sepengetahuan mereka, telah berhasil menghubungi pacarnya sehingga mendapatkan undangan berkunjung.

"Saya akan ke apartemen, siapa tahu bisa menemukan jejak."

"Tidak usah! Anggap urusan ini selesai. Segera blokir kartu hari ini juga."

Tiada guna menghabiskan waktu untuk hal sia-sia. Yang sudah terjadi, cukuplah sampai di situ. Rayn menyerah pasrah, saatnya untuk menutup buku dan melupakan kesialan ini. Dia yang memulai ide gila dan telah membayar mahal untuk itu.

Jill tertidur pulas selama pener-

bangan dan baru terbangun ketika pesawat mendarat di Doha untuk transit pada pukul 07.35 waktu setempat, lebih lambat empat jam dari waktu Jakarta. Dia segera memesan sarapan pagi dengan hati riang gembira, telah melupakan kesedihan yang sempat menorehkan luka mendalam.

Sengaja dia bergerak cepat membeli tiket dengan keberangkatan dini hari karena khawatir Rayn akan mengingkari janji. Rayn sangat marah, kemungkinan untuk ingkar, sangat mungkin terjadi. Memang tindakannya mencium Rayn, sangat memalukan. Membuatnya terlihat sangat murahan dan tak punya harga diri, tapi mau bagaimana lagi ..., pilihan yang ada hanya itu.

Kesalahannya adalah karena tidak mengenal Rayn dengan baik. Dia pikir ciuman adalah hal yang biasa untuk

mantan playboy seperti Rayn yang pernah mempunyai banyak selingkuhan. Padahal momennya sudah tepat, sempat terlihat mata Rayn yang terpana dengan tangan memeluk erat tubuhnya.

Semua sudah terjadi, keuntungan dari kerja sama juga masing-masing pihak telah mendapatkan. Cerita tamat walaupun tidak berakhir seperti makna di lagu One Last Dance yang mengiringi dansa terakhir mereka.

Rayn membencinya dan dia ..., walaupun sudah berusaha melupakan, tetapi masih ada dendam yang tersisa. Kata-kata kejam Rayn masih terus terngiang-ngiang di telinga bahkan terbawa ke dalam mimpi. Belum pernah sekalipun sepanjang hidupnya merasa terhina.

Rayn menunggu kedatangan Olive dengan suasana hati yang tidak begitu bagus. Kebahagiaan menyambut momen yang sangat dinantikan, harus ternodai dengan perasaan lemas karena kehilangan seratus juta lebih dalam sekejap mata.

Memang sudah mengikhlaskan, tetapi masih belum bisa melupakan. Ini adalah kesialan terparah serta tindakan terbodoh yang pernah dilakukannya.

Olive sampai lima menit kemudian, tersenyum begitu manis seolah tidak pernah terjadi perselisihan panjang di antara mereka. Rayn segera bangkit, melebarkan lengan untuk menyambut tubuh Olive ke dalam pelukan. Dalam sekejap, rasa damai dan nyaman berhasil mengusir kegalauan.

"Rayn, maafkan aku," bisik Olive

yang merasa sangat lega. Tidak ada yang berubah dari sikap Rayn, walaupun dia tidak langsung mengecup bibirnya.

"Jangan katakan itu lagi. Kamu sudah meminta maaf, sekarang giliranku. Kamu masih ingin aku meminta maaf sambil berlutut?"

"Tidak, tidak! Kamu bahkan tidak perlu meminta maaf. Aku yang salah." Olive yang agak panik, memeluk Rayn lebih erat. Sudah menyadari keegoisannya dan ingin mereka tak lagi membicarakan hal yang lalu.

Rayn melepaskan pelukan. "I love you, please jangan lagi mencurigaiku setelah ini. Saat seorang pria telah sanggup berkomitmen, rasanya sakit sekali bila masih dicurigai."

Ingin sekali diciumnya bibir Olive sebagai ungkapan sangat merindu,

tetapi entah mengapa ..., begitu hampir menyentuh, malah menjadi ragu dan hanya berakhir dengan mengecup pipi. Apa yang terjadi? Tak pernah dia meragu seperti ini.

Setelah terbang kembali selama 15 jam 25 menit, akhirnya Jill mendarat di Miami International Airport. Inilah akhir dari perjalanan yang sudah sangat lama dinantikannya, terkatung-katung dengan harapan yang tak mungkin. Bagaimanapun, sesakit apa pun luka yang ditorehkan Rayn, tak bisa dipungkiri bahwa dia adalah malaikat penyelamatnya.

Hanya membutuhkan waktu sekitar 25 menit perjalanan dengan taksi untuk sampai ke rumah yang terletak di North Miami Beach. Jill tersenyum

lebar, berdiri mematung di sebalik pagar kayu putih setinggi dadanya. Sekilas tidak sedikit pun ada yang berubah pada bangunan putih berarsitektur minimalis di depannya.

Masih seperti kunjungan terakhirnya ke sini dua tahun lalu, sebelum kembali ke Batam setelah menyelesaikan kuliah. Sebelum kabur, dia sempat kembali ke Amerika untuk menghadiri pernikahan salah satu sahabat, tetapi tidak cukup waktu untuk singgah ke rumah.

Apakah Jack sedang berada di sini? Jill segera membuka pintu pagar dan melangkah ke pintu utama. Menekan sejumlah angka di pintu dengan pengunci digital. Melihat dari bersihnya lantai tanpa berdebu, seharusnya Jack sedang berada di sini.

Langkahnya tertuju ke dapur un-

tuk memeriksa isi kulkas. Frozen pizza kesukaan Jack tersusun rapi, pintu kulkas dipenuhi dengan minuman ringan. Sudah pasti, Jack memang berada di sini.

"Jack, are you home?" teriak Jill sambil membuka kamar Jack yang terletak di bagian belakang. Tidak ada orang, tapi tempat tidur yang berantakan, membuatnya tersenyum lega.

Oke, tidak perlu mencari lagi. Nanti juga orangnya akan muncul sendiri. Biasanya Jack suka menghabiskan sore di pantai yang hanya berjarak sekitar lima ratus meter atau nongkrong di kafe.

Sekarang pukul delapan malam, masih di tanggal yang sama saat berangkat dari Jakarta karena perbedaan waktu yang begitu mencolok ..., sebelas jam mundur dari waktu Jakarta.

Jill mendorong koper menuju kamarnya di bagian samping yang menghadap ke kolam renang.

Menghempaskan tubuh dan menutup mata. Walaupun bisa beristirahat dengan nyaman sepanjang perjalanan, keletihan tetap menyerangnya. Dalam sekejap, pikiran yang tenang membuatnya segera terlelap.

Jack langsung tahu bahwa ada penyusup saat membuka pintu utama. Sepasang sepatu kets wanita tergeletak tak beraturan di dekat pintu. Melihat model dan warnanya, Jack langsung tahu siapa yang datang ..., Jilly-adik tersayang yang sudah lama menghilang. Dengan setengah berlari, dia menuju ke kamar Jilly.

Benar saja, Jilly! Tertidur nyenyak dengan posisi terlentang dan mulut menganga yang mengeluarkan air liur. Jack menutup mulut agar tawanya tidak terdengar, dengan lembut dilapnya dagu yang basah dengan selimut. Pasti dia capek sekali, bahkan tidak sempat berganti pakaian.

Rasanya ada yang aneh dengan wajah Jilly, cukup lama Jack berpikir keras sampai menyadari apa yang salah. Rambut yang dicat hitam pekat dan bermodel lurus, membuat wajah Jilly terlihat sangat pribumi dan polos. Ingin sekali dia memeriksa bagian-bagian lain, mengingat Jilly telah menghilang cukup lama, tapi kalau dilihat dari pakaian yang dikenakan, sepertinya dia baik-baik saja.

Mama yang memblokir semua kartu keuangan, membuatnya cukup kha-

watir, mengingat Jilly belum pernah merasakan tidak punya uang. Dokumen pendidikan yang tidak dibawa saat kabur, semakin membuatnya risau karena tanpa itu, Jilly tidak akan mungkin mendapatkan pekerjaan layak. Apa yang mungkin dilakukan Jilly untuk bisa bertahan hidup? Pertanyaan itu selalu mengusiknya.

Jack mengeluarkan ponsel dari kantong celana dan menyentuh sebuah nama.

Bab 22
it's Over ..., You're Under My Protection

"Jack ...." K

"Kamu sedang bersama Mama?"

"Ya, kenapa?"

"Menyingkir dulu, ada kabar tentang Jilly."

Thomas yang sedang menikmati makan siang bersama Mama dan rekan bisnis mereka, segera bangkit dan berjalan agak menjauh.

"Jilly kenapa?"

"She's here!"

"Alhamdulillah. Sambungkan ke Jilly."

"Nanti dulu, Bro .... Sabar! Aku saja belum bicara, Jilly masih tidur."

"Oh, oke."

"Jangan kasih tahu Mama."

"Pasti. Nanti call aku lagi."

Thomas menarik napas lega, sekarang dia benar-benar bisa tenang. Jilly pernah menghubunginya, tapi saat orang-orang suruhannya datang untuk menjemput, belum lagi mereka sempat berbicara ..., Jilly malah memilih kabur dan tak pernah lagi menghubungi setelah itu. Padahal dia hanya ingin melindungi Jilly, menyembunyikannya dari orang-orang suruhan Mama yang

tidak berhenti mencari sampai sekarang.

Rencana awalnya memang ingin mengirim Jilly ke Amerika untuk tinggal bersama Jack, atau terserah Jilly mau ke mana asalkan bisa menjauh dari jangkauan Mama. Syukurlah akhirnya dia bisa lari ke sana, walaupun dengan uang yang entah dari siapa.

Cahaya silau dari gorden yang tersibak, membangunkan Jill. Melihat Jack yang berdiri membelakangi, sedang mendorong pintu kaca. Udara hangat musim panas langsung menyapa, langit biru terlihat begitu bersih tanpa awan.

"Morning, Jack." Jill menguap dengan tubuh yang masih berat untuk

bangkit.

"Jilly! Apa kabar, dek?"

Pertanyaan dengan raut wajah khawatir dan mata menatap penuh kerinduan, membuat Jill terhanyut. "Captain Jack Sparrow, kamu ke mana saja? Kenapa nomor telepon tidak bisa dihubungi? DM-ku tidak dibaca?" tanyanya sambil menahan isak dengan air mata tak tertahankan.

Jack segera mendekat dan memeluk dengan erat. "You're safe with me," bisiknya sambil menepuk-nepuk punggung. Eh, dia malah menangis semakin kuat. "Jangan nangis lagi dong! It's over ..., you're under my protection."

"Janji tidak akan mengkhianatiku dengan menelepon Mama?"

"Ya, I swear on my life!"

"Okay, brother ..., I love you forev-

er, tapi sekarang aku kelaparan."

Sebenarnya sudah dari tadi Jack mendengar suara cacing berkaraoke ria dari perut Jilly. "Kamu mau makan apa?"

"Alah! Malah bertanya ..., cuma ada frozen pizza di kulkas, Bro."

Jack tertawa. "Aku tidak tahu tuan putri dari Keluarga Handaru akan datang ..., nanti kita belanja makanan yang lebih sehat, oke?"

Jill mengangguk sambil mengikuti Jack ke dapur. Dia hanya harus duduk dengan manis, menonton Jack yang mondar-mandir. Memasukkan bubuk kopi ke coffee maker, frozen pizza dan susu ke dalam oven, merebus beberapa telur, dan terakhir, memotong dua butir apel.

Nama sebenarnya adalah Enrique

Sebastian Handaru. Panggilan Eriq berubah menjadi Jack, setelah mereka menonton film Pirates of Caribbean seri pertama. Karakter Captain Jack Sparrow yang lucu, unik dan nyentrik ..., persis menyerupai karakter Eriq, yang sama sekali tidak keberatan mendapat nama baru.

"Mau bercerita tentang apa yang terjadi selama kabur?"

Terus terang Jack sangat penasaran, bagaimana Jilly bisa bertahan hidup dalam kekurangan dan yang lebih terpenting, uang siapa yang dipakainya untuk bisa terbang dengan business class? Tadi tidak sengaja dia melihat luggage tag di koper.

Jill menggeleng. "Ogah! Let bygones be bygones, as you said ..., it's over."

"Tapi aku pengin tahu."

"Tidak ada yang spesial."

"Aku tetap ingin tahu!"

"Oke, tapi kamu duluan yang harus kasih tahu aku. Kenapa nomor tidak bisa dihubungi? Kenapa tidak ada post baru di Instagram sejak lima bulan lalu? Dan ini summer, biasanya kamu tidak pernah ada di rumah." Jack selalu menghabiskan musim panas untuk menjajal tebing-tebing ekstrim.

"Nanti setelah sarapan," janjinya pasrah. Dia yang menuntut penjelasan, kok sekarang malah dituntut untuk menjelaskan?

Itulah Jilly! Si jutek yang sangat ngangenin sekaligus mengkhawatirkan saat menghilang, tapi suka bikin sebal bahkan memuakkan, setelah berada tepat di depan mata.

Setelah kemarin malam menikmati makan bersama Olive, malam ini Rayn kembali mengundangnya untuk candle light dinner. Kangen yang masih belum terpuaskan, membuat romansa semakin mesra. Begitu berbunga-bunga perasaannya, sampai-sampai kembali mengajak Olive untuk mempercepat pernikahan. Agak sedikit kecewa saat ditolak, tapi ciuman Olive yang agak tak biasa, setidaknya telah memuaskan hasrat yang entah mengapa, menjadi sering membara.

Sebenarnya ada perubahan besar yang menurutnya agak sedikit aneh setelah mereka rujuk. Olive menjadi pihak yang sangat aktif menggoda dan mencumbu, sementara dirinya lebih banyak menerima dan menikmati rangsangan.

Olive berubah agak liar dengan ber-

pakaian lebih terbuka dan modis. Dia yang sebelumnya suka berdandan dengan warna-warna tua, sekarang terlihat lebih segar dan muda, mengikuti tren Korean natural look dengan warna-warna yang lebih lembut.

Rayn memperlambat laju kenderaan begitu melewati apartemen yang sebelumnya ditinggali Jill. Ragu sesaat untuk singgah, mengecek keadaannya setelah ditinggal kabur tanpa pamit kepada sang pemilik. Rasa penasaran akhirnya mengalahkan ketidakpedulian yang selalu digaung-gaungkan untuk menutupi kekecewaan. Apalagi kalau bukan masalah uang yang begitu banyak.

Kejutan pertama terjadi di password pintu. Sudah tiga kali Rayn gagal

membuka pintu dengan menekan angka yang sama, yang tidak pernah diubah sejak pertama kali membeli apartemen. Jill pasti dengan sengaja telah mengganti password. Kemungkinan itu membuat amarahnya yang selalu dicoba kendalikan, seketika seperti meledak-ledak. Crazy chick yang tiada lawan!

Rasa lelah membuatnya mengurungkan niat untuk masuk. Biar besok Rinto saja yang membuka apartemen dengan kunci manual dan mereset ulang password. Tak akan pernah lagi mengizinkan orang asing yang entah berasal dari planet mana, menginap seenak dengkulnya di sini. Dia yang salah, terlalu cepat mempercayai tanpa menyelidiki.

"Aku dalam tahap pemulihan."

Mata Jill terbelalak, tangannya yang sedang dalam posisi mengambil potongan piza, meletakkan kembali. "Kamu terjatuh?" Jack mengangguk. "Oh my God, Jack! Bagian mana yang patah?" Perasaan tidak ada yang aneh saat melihat Jack beraktivitas.

"Tulang hasta sebelah kiri, ada retakan kecil. Aku terjatuh saat rapelling di The Strand, Anglesey Island, North Wales. Untungnya jatuh ke laut, lenganku terbentur karang. Sempat hampir lima jam terkatung-katung menunggu pertolongan."

Jack tersenyum kocak saat menjelaskan, sungguh membuat Jill tidak tahu harus bersimpati seperti apa. Sedari kecil, tidak ada sesuatu pun yang bisa menggentarkannya.

Rappelling alias turun tebing me-

mang terlihat lebih mudah, namun realitanya ini merupakan teknik panjat tebing yang paling berbahaya. Banyak pendaki yang sukses memanjat, tetapi malah mengalami kecelakaan fatal saat melakukan rappelling.

"Sudah hampir mati, masih bilang untung lagi! Dalam hal ini, aku berpihak kepada Mama. Meminta kamu untuk segera meninggalkan hobi gila yang tidak ada kerjaan banget. Mempertaruhkan nyawa demi kepuasan yang sangat tidak masuk akal."

Jack hanya tersenyum lebar mendengar kecerewetan yang sudah lama dikangeninya. Haruskah berterus terang mengatakan bahwa saat sebelum kejadian itu, bahkan sampai kemarin ..., pikirannya selalu gelisah memikirkan si jutek ini?

"Semua pekerjaan ada resikonya."

"Itu bukan pekerjaan! Itu lebih tepat disebut obsesi untuk memuaskan ego, walaupun bisa menghasilkan banyak uang. Dan obsesi beresiko tinggi seperti itu, ada masa expired. Sudah cukup main-mainnya, Bro. Kekuatan tangan juga sudah berkurang, saatnya untuk pensiun. Ini bukan hanya tentang kepuasan batinmu saja, tetapi melibatkan semua orang yang sayang dan mengkhawatirkan keselamatanmu."

Jack cukup takjub mendengar kata-kata yang keluar bak air mengalir dari bibir tipis Jill. Sejak kapan dia bisa berbicara sebijak itu? Apakah penderitaan telah menjadikannya dewasa dalam sekejap?

"Mati tragis adalah takdir dan bisa terjadi di mana saja. Tidak ada yang bisa lari dari itu, tapi setidaknya se-

bagai keluarga, kami sudah berusaha keras untuk menghindarkanmu dari risiko berbahaya. Kalau sudah dinasehati baik-baik, tetapi tetap mempertahankan ego ..., bila kejadian, siapa yang akan berduka sepanjang hidup? Kami! Urusanmu di dunia sudah selesai, tapi duka dan penyesalan kami entah kapan akan berakhir. Do you agree with me?" Jill mengedip-ngedipkan mata yang membuat Jack tertawa.

"Iya, cerewet! I'll think about it."

"Aku serius dengan apa yang kukatakan tadi."

"Aku tahu, aku juga akan memikirkan itu dengan serius. Cepat habiskan sarapan, kita pergi belanja."

"Jack, kamu masih kaya raya, kan? I'm broke dan butuh donasi."

"Yang bener?" godanya sambil ter-

tawa. Jill mengangguk, juga sambil tertawa. "Tidak punya uang, tapi memakai pakaian branded dan terbang dengan business class! Are you really broke?"

Ah! Jack mengingatkannya kembali kepada si kikir bermulut nyinyir! Padahal sejak terbangun dari tidur, tidak sekali pun sosoknya melintas di benak, setelah sempat hadir ..., mengejarnya di dalam mimpi.

K

Bab 23
Bachelor of Science in Finance dengan Predikat Cum Laude

Olive tak berhenti tersenyum, Rayn yang kembali mengajaknya mempercepat pernikahan adalah bukti cinta yang telah bersemi kembali. Lihatlah betapa pasrahnya Rayn sekarang, perubahan besar yang dilakukannya ternyata bisa membuat Rayn bertekuk lutut. Setidaknya saat mereka bersama, mata Rayn tidak lagi jelalatan.

Meskipun masih membenci Jill dan ingin sekali mengejeknya saat mer-

eka bertemu nanti, sejujurnya Olive lumayan banyak meniru gaya berpakaian dan cara berdandannya yang sederhana, tetapi keren. Kesadarannya untuk mengubah penampilan memang datang sangat terlambat. Seharusnya dari dulu mempelajari wanita-wanita yang telah bisa membuat Rayn mendua.

Terkadang kita memang harus mengamati lawan untuk mencari titik kelemahan diri sendiri, sehingga bisa memperbaiki menjadi lebih baik dan tentu saja menyerang di titik yang tepat. Dalam kasusnya dengan Jill, dia terlalu sibuk mencari kelemahan lawan untuk menyerang, tanpa mempelajari kelebihan mereka. Dia lalai, selalu mengedepankan kemarahan dan merasa diri sangat eksklusif.

Bertindak lebih berani dalam men-

gambil inisiatif melancarkan godaan, sebenarnya cukup membuat kikuk, tetapi tetap harus dilakukan. Olive merasa Rayn agak dingin di pertemuan pertama mereka, walaupun wajahnya memancarkan kebahagiaan.

Mereka memang saling memeluk, tetapi itu bukan kebiasaan Rayn yang akan langsung mengecup bibir dengan sangat berhasrat mengawali setiap pertemuan. Untung saja otaknya bisa berpikir dengan cepat, berani berubah dan mengembalikan gairah Rayn.

Tak sekali pun setelah mereka rujuk, Rayn dan dirinya menyinggung masalah Jill. Seakan Jill tidak pernah hadir menjadi benalu dalam kisah mereka. Olive merasa di atas angin, sebegitu tak berartinya Jill bagi Rayn.

Sebenarnya dia masih penasaran, apakah Rayn benar-benar berpacaran

atau hanya berpura-pura untuk membuat tuduhannya menjadi kenyataan. Tapi ya sudahlah, terkadang tidak semua rasa ingin tahu harus dipuaskan. Kebencian Rayn kepada Jill yang dilihat di video, sudah cukup membuatnya puas.

Setelah diperiksa oleh Rinto, ternyata penyebab password pintu apartemen error adalah baterai yang melemah. Prasangka buruk sudah terlanjur tersematkan kepada Jill. Rayn yang sudah sempat memaki saking kesalnya, memilih diam dan mulai memeriksa.

"Ya Allah, Jorok bener!"

Hanya itu ucapan pasrah yang keluar dari mulutnya dengan tatapan bengong

melihat kamar yang sangat berantakan. Seprai terlepas dari posisinya, tertumpuk dalam keadaan tergulung tak beraturan. Bantal yang sudah tidak bersarung dan selimut tergeletak di lantai. Beberapa helai pakaian tersebar di atas tempat tidur, itu sepertinya adalah pakaian lama Jill. Ternyata dia hanya membawa pakaian baru saja.

Ini adalah kelakuan yang sangat tidak beradab! Peliharaan kurang ajar! Sudah menghabiskan uangnya, malah meninggalkan sampah. Rayn berada di puncak emosi, tekuknya sampai terasa sakit. Merasa tak sanggup melihat kejutan-kejutan lainnya, dia memilih pergi.

Entah tindakan jahat apa yang akan sanggup dilakukannya bila mereka kembali bertemu. Rasanya, sepanjang

umur ..., dia akan membenci siapa pun yang bernama Jill, Jillan dan Handaru. Tidak ada kompromi untuk mereka, kebenciannya telah mendarah daging.

Jack merasa Jill menghindar terus saat menuntutnya bercerita tentang apa yang terjadi selama kabur. Perasaannya tidak tenang, apalagi Thomas yang juga ingin tahu, tak berhenti menelepon. Mereka harus memastikan bahwa Jill tidak salah melangkah, atau bila sudah terlanjur, setidaknya dapat melakukan pencegahan untuk menghindari resiko. Rasa khawatir yang begitu besar, menghadirkan perkiraan-perkiraan yang cukup menyeramkan.

"Jack, kartu yang mana untukku?" Jill memegang lima kartu yang diambil

dari dompet Jack.

"Terserah kamu."

"Yang mana berisi saldo terbanyak?" Tawanya terdengar nyaring.

"Semuanya banyak." Senyum nakal di wajah Jill membuat Jack ikut tertawa.

"Ini ya?" tunjuknya ke kartu debit berwarna biru dengan tulisan CHASE.

"Itu berisi honorku selama menjadi pemanjat profesional."

"Berarti pilihanku tepat! Kalau Mama bertindak lagi, aku bisa kabur ke mana pun tanpa mengkhawatirkan uang."

"Oke, boleh, tapi dengan satu syarat."

"Apaan? Tidak ikhlas banget ...."

"Kamu belum bercerita."

"Yah, itu lagi! Kenapa sih kamu penasaran banget? Aku tidak melakukan hal-hal terlarang! No sex, no drugs, tidak mencuri, apalagi menipu."

"Aku percaya, tapi aku ingin tahu apa yang kamu alami, my dear."

"Kamu cerewet banget!"

"Chase Bank Debit card atau ...."

"Oke, oke! Mama memblokir semua kartu termasuk rekening pribadiku yang berisi gaji selama bekerja lima bulan, saat aku sedang melakukan pembayaran tiket ke sini. Rencanaku memang mau kabur kemari. Aku kelabakan, sama sekali tidak punya cash. Terpaksa menjual apa saja yang kupunya ..., pakaian, tas, aksesoris, bahkan menjual sepatu juga. Pokoknya semua barang kecuali underwear, yang aku bawa dari rumah, semua terjual dengan harga lumayan." Jill diam sesaat.

Menceritakan ini kembali, masih bisa membangkitkan kekesalan.

"Tetapi karena saat itu aku menginap di hotel bintang lima, hampir semuanya habis untuk membayar suite room, makan, laundry dan lain-lain. Uang sisa hanya cukup untuk membayar sewa kamar kos satu bulan, membeli pakaian diskon, merubah penampilan dan sedikit cadangan untuk bertahan hidup sambil mencari pekerjaan."

"Kamu takut?"

Jill menggeleng dengan wajah geram. "Sama sekali, tidak! Kesadisan Mama malah membuat tekadku untuk kabur, kalau perlu selamanya, semakin kuat. Aku jadi tertantang untuk membuktikan bahwa aku bisa hidup tanpa uang mereka. Aku mulai bekerja, pekerjaan apa pun asalkan tidak melenceng, aku terima ..., yang penting menghasilkan."

Kenangan membuatnya tersenyum. "Pernah menjadi waiter di kafe dan warkop, tukang bersih-bersih di beauty shop, sales girl di showroom mobil dan department store, dan banyak lagi. Aku harus berganti-ganti pekerjaan dan berpindah-pindah tempat tinggal karena orang-orang suruhan Mama selalu bisa menemukanku."

"Kenapa tidak menghubungiku?"

Jill yang semangat bercerita, langsung menatap sebal. "Masih berani menanyakan itu? Kamu tidak bisa dihubungi, Dude! Kalau bisa, ngapain aku harus merasakan kemiskinan? Kamu itu ya, benar-benar tidak bisa diharapkan saat susah."

"Sorry, sorry, tapi kamu kan bisa menelepon Thomas untuk meminta nomor baruku."

"Thomas?" Jill tertawa sinis. "I

don't even think of him as my sibling anymore."

"Kamu salah menilai Thomas. Dia mengirim orang untuk melindungimu dari orang suruhan Mama. Dia ingin mengirimmu ke sini."

Jill terbelalak. "Bohong! Aku tidak percaya Mama dan juga anak kesayangan Mama."

"Call Thomas, kasihan dia yang mengkhawatirkanmu. Dia bahkan pernah menghabiskan jatah cutinya untuk berkeliling Jakarta, hanya untuk mencarimu."

Tapi Jill sudah terlanjur membenci, sangat sulit mengganti kebencian menjadi rasa suka dalam waktu singkat. Dia bukan tipe yang bisa dengan cepat berganti rasa. "Iya, nanti. Aku perlu waktu."

"Itu juga termasuk syarat yang harus kamu penuhi kalau mau debit card Chase Bank."

"Curang! Tadi katanya aku hanya perlu bercerita …."

"Take it or leave it?"

"Oke, oke, tapi nanti."

Jack tersenyum lebar, tidak mudah memaksakan kehendak kepada Jill. Dia tidak akan bergeming kecuali dalam kondisi sangat membutuhkan. "Tiket business class, uang siapa?"

Aduh! Kalau diceritakan yang sebenarnya, pasti Jack akan marah besar, lalu dia harus mendengar nasehat tak berujung. Bahkan bisa-bisa Jack akan berinisiatif menghubungi Rayn untuk meminta maaf atas kelakuannya.

Dulu saat mereka kecil, Jack sering melakukan itu. Dia yang berantem dan

melukai, selalu Jack yang akan datang menemui ibu sang korban untuk meminta maaf.

"Well, well ...." Jill tidak tahu harus mengarang seperti apa, menggaruk-garuk kepala yang tidak gatal saking tidak ada ide yang muncul.

"Telah terjadi sesuatu yang tidak benar ...." Melihat tingkah Jill, kemungkinan itu sangat besar.

"Bukan begitu, Bro."

"Katakan, atau aku yang akan mencari tahu."

Jill menarik napas berat. "Baiklah. Aku bersedia membantu seseorang untuk sebuah kerja sama. Sebagai imbalannya, dia membiayai hidupku sampai tujuannya tercapai dan membelikan tiket pesawat. Dia bahkan pernah membantuku mengirimkan email ke

manajemen kamu untuk memberitahukan bahwa aku sedang mencarimu."

"Pria?"

Jill mengangguk dan segera menambahkan "Tidak ada perbuatan yang melanggar, no sex ..., kalau itu yang membuatmu khawatir."

Thomas merasa lega. Penjelasan itu sudah cukup dan tidak penting untuk mengetahui bentuk kerja sama seperti apa. Tapi masih ada yang menggan-jal. "Kamu pasti sangat berharga sehingga dia bermurah hati membelikan tiket business class ...," selidiknya lagi.

"Sebenarnya dia menjanjikan economy class, tetapi karena terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan di akhir kerja sama kami ..., aku memilih kabur karena khawatir dia akan mengingkari janji. Aku membeli tiket business class dengan debit card yang dia

berikan dan menarik sejumlah uang."

"Kamu gila! Sangat memalukan! Di mana harus kusembunyikan wajah-ku kalau pria itu tahu kamu adikku?" Pertanyaan ngawur yang membuat Jill terbahak.

"Aku membohonginya dengan mengatakan bahwa kamu adalah pacarku."

"Itu kebohongan yang lebih parah! Aku tidak percaya kamu tega merugikan orang lain tanpa merasa bersalah. Dua puluh empat tahun ..., sudah cukup menjadi orang yang tidak bertanggung jawab, Jilly."

Tuduhan Jack berhasil membuatnya terpukul. Sebenarnya tuduhan itu sangat kejam, sama sekali tidak ada maksud untuk begitu. Dia hanya melindungi haknya. Apa yang dilakukan, sudah diperhitungkan dengan cermat dan akurat.

Biaya yang harus dikeluarkan Rayn untuk mengurus visa, ditambah biaya menggaji asisten di Amerika yang tidak murah, ditambah biaya hidupnya selama belum menemukan Jack, dan ditambah tiket kembali kalau ternyata tidak menemukan Jack. Semua itu seharusnya lebih mahal dari uang yang telah dia habiskan. Salahnya di mana coba? Jill masih ogah menyalahkan tindakannya.

"Lihat wajah polos kamu yang tidak juga merasa bersalah."

Jill akhirnya bisa tersenyum, menyadari Jack kehabisan cara membuatnya merasa bersalah.

"Aku jamin dia tidak rugi, malah beruntung ..., aku hanya menghabiskan segitu. Kalau semua sesuai janjinya, dia bisa habis lebih banyak lagi. Tidak ada yang bisa mengalahkan Bachelor

of Science in Finance dengan predikat Cum Laude dalam berhitung." Senyum pasrah di wajah Jack, membuatnya tertawa meledek.

"Kamu selalu memenangkan perdebatan, tapi persyaratanku masih berlaku dan ditambah satu lagi ...."

"Apa lagi, Jacky? Aku sudah ceritakan semuanya, tidak ada yang kusembunyikan." Menjadi pihak yang membutuhkan, sangatlah tidak menyenangkan. Dia benci harus memohon-mohon.

"Call Thomas, dan bayar semua uang pria itu yang sudah kamu habiskan. Tidak saja untuk tiket, tarikan cash, tapi juga termasuk biaya makan, belanja dan lain-lain. Semua pakaian mahal yang kamu bawa kemari juga dibeli dengan uang dia, kan? Pokoknya, semuanya! Kamu pasti masih menyimpan catatan."

Walaupun suka seenaknya dan sangat keras kepala, tetapi Jill adalah sosok yang sangat terorganisir. Siapa yang akan percaya bahwa dia mempunyai kebiasaan mencatat semua pengeluaran dengan rapi dan di akhir bulan selalu meninjau laporan keuangannya.

K

Bab 24
Memutuskan Hubungan Sampai Tuntas ke Akar-akarnya

Harus memulai dari mana? Dua hal yang disyaratkan oleh Jack, sebenarnya sangat mudah, tetapi karena ada unsur tidak suka yang menjurus ke benci, membuat itu menjadi sulit.

Semalam sebelum tidur, cukup lama Jill melihat-lihat akun Instagram Thomas untuk setidaknya memunculkan rasa kangen setelah sekian lama membenci dan menganggapnya sebagai musuh. Wajah Thomas berubah sangat banyak, terlihat lebih santai

dengan aura bahagia yang tak terbantahkan.

Ada banyak post tentang perkembangan Ryu-keponakannya yang tampak semakin menggemaskan, dan foto-foto keluarga. Kirana-sang kakak ipar juga terlihat sangat berbeda. Seperti Thomas, aura bahagia juga terpancar di wajahnya. Apakah keduanya sudah bisa berdamai dengan pernikahan yang diawali tanpa cinta?

Semoga seperti yang dipikirkannya, betapa sebelumnya Jill begitu terenyuh melihat mereka dan semakin membenci Mama karena telah memaksa Thomas meninggalkan kekasihnya dan menikahi pilihan Mama. Perjodohan adalah hal yang akan bisa membangkitkan emosinya menjadi tidak terkendali.

Dengan ragu, disentuhnya nama

Thomas dari ponsel Jack.

"Iya, Jack."

"Ini Jilly ...," ucapnya sedikit ragu.

"Aku video call ya?"

Belum sempat Jill menjawab, Thomas sudah memutuskan sambungan dan dalam sekejap permintaan untuk video call muncul.

Sosok Thomas yang memakai piyama dan berkaca mata, terlihat sedang duduk di ruang kerja rumahnya. Wajah yang tampak lelah, menyungingkan senyum bahagia. Ini pukul sebelas malam waktu Jakarta dan Thomas masih berkutat dengan pekerjaan.

"Hi, Tom."

"Apa kabar, Jilly?"

Kenapa saat Jack dan Thomas menanyakan kabar, bisa seketika mem-

buat matanya berkaca-kaca? Mungkin karena sudah terlalu lama sendiri. Berada di titik terendah roda kehidupan dan harus berjuang tanpa ada orang-orang terkasih untuk berbagi. Saat rasa putus asa terkadang menghampiri, dia merasa mereka tidak lagi menginginkannya, bahkan telah melupakan.

"I'm okay."

Jill tertunduk sambil menyeka air mata. Thomas juga melakukan hal yang sama, membuka kaca mata dan mengelap dengan tisu matanya yang agak berair. Keduanya terdiam cukup lama. Jack yang sengaja mendengarkan percakapan mereka, tersenyum lega. Ternyata rasa benci Jilly kepada Thomas tidak seekstrim yang digaungkan.

Dalam pandangannya, Jilly memang sengaja memperlihatkan image se-

bagai sosok keras kepala, bahkan cenderung narsistik. Tapi sebenarnya itu hanyalah sebagai kedok untuk terlihat kuat, tidak bisa dipengaruhi apalagi dipaksa. Unsur paksaan dari orang tua yang menginginkan kesempurnaan, memang sudah menjadi keseharian mereka sejak kecil.

"Tom, I'm sorry. Aku sudah salah menilai. Aku pikir kamu berpihak kepada Mama."

"Impossible, Jilly! Aku sudah merasakan bagaimana tersiksa menikah tanpa cinta. Aku tidak mungkin membiarkanmu atau Jack mengalami hal yang sama. Cukup aku saja."

Wajah Jilly yang mulai tersenyum, melegakan Thomas. Lama tak melihatnya, Jilly tampak lebih dewasa dan kalem. Dia sudah mendengar cerita tentang Jilly selama kabur dari Jack.

"Tapi kenapa saat itu kamu diam saja? Siapa lagi yang akan membelaku kalau bukan kamu?" protesnya dengan wajah kesal mengingat sikap Thomas yang tidak mengeluarkan sepatah kata pun saat dia menuntut keras tindakan Mama.

"Saat itu Mama dan kamu sedang emosi tinggi, saling berteriak dan menyerang dengan kata-kata kasar. Kamu seperti kerasukan setan ..., tidak terkendali! Masih ingat berapa jumlah keramik kesayangan Mama yang kamu lemparkan ke lantai?"

Jill tersenyum lebar, dengan jelas masih bisa merasakan kepuasannya saat itu. Melihat wajah Mama terperanjat, menatap keramik-keramik kesayangan yang bernilai ratusan juta, pecah berserakan di lantai.

Benda mati yang terkadang meng-

hadirkan kecemburuan karena lebih disayang daripada anak sendiri. Benda yang tak pernah lupa dibawa pulang sebagai bagian untuk menambah koleksi pada setiap perjalanan ke luar negeri, tanpa peduli membelikan oleh-oleh untuk anak sendiri. Itulah Mama!

"Kalau aku ikut nimbrung saat itu ..., bisa-bisa kamu yang tak puas meluapkan kemarahan, akan menyerangku juga. Jadi lebih baik aku diam, menjadi penonton dan bersiaga penuh. Siapa tahu ada di antara kalian yang terkena serangan jantung dan harus dilarikan ke rumah sakit."

"Candaanmu sama sekali tidak lucu!"

Thomas dan Jack serentak tertawa.

"Jadi apa rencanamu? Mau terus berlari atau sudah bisa menerima kenyataan? Bagaimanapun, semua sudah

terjadi! Kamu juga bukan tipe yang akan menangisi mantan pacar. Seburuk apa pun kelakuan Mama ..., tapi sebenarnya kamu harus berterima kasih karena Mama telah memperlihatkan the real Wisnu seperti apa."

"I don't care about him dan tidak lagi mengingatnya. Aku sudah menerima kenyataan, tapi belum bisa memaafkan Mama. Kalau ada orang yang paling kubenci dalam hidupku ..., itu dia! Selama dia masih memaksaku menikah dengan Arga, aku tidak akan pernah kembali."

"It's okay dear, jangan emosi dong!" Thomas mencoba menenangkan. Rupanya kemarahan Jilly masih begitu besar. "Terus, rencanamu apa?"

"Sekarang, belum tahu. Nanti aku pikir-pikir dulu mau apa."

Jangan pernah mendesak apalagi

memaksa seorang yang baru kembali dari pelarian, akan berabe jadinya. Bisa-bisa nekat kembali kabur.

"There's no rush! Apa pun rencanamu, aku dukung. Kalau Jack sudah tidak sanggup menampung, just call me."

Ketiganya serentak tertawa.

"Thanks, Bro. Aku tidak mau Mama tahu keberadaanku."

"Ini hanya antara kita bertiga."

"Jilly mulai membuatku bangkrut! Kemarin dia baru saja belanja pakaian yang harganya membuatku menyesal sudah memberikan kartu. Dia persis replika Mama!"

Jill langsung mengarahkan ponsel ke arah lain. "Apaan sih, nyahut aja! Itu bawang sudah bau hangus!"

Thomas terbahak, Jilly ternyata ti-

dak berubah! Masih bisa memperalat Jack, bahkan memasakkan untuknya.

Satu persyaratan selesai! Bagaimana cara terbaik untuk memulai persyaratan kedua? Menelepon Rayn langsung atau lebih baik menelepon Rinto saja? Jill menatap kertas yang berisikan kalkulasi uang Rayn yang telah dihabiskannya. Hampir mencapai seratus lima puluh juta! Kalau ditambahkan dengan biaya menu makan malam terakhir yang dipesannya, total menjadi seratus lima puluh juta, kurang tiga ratus ribu saja.

Sebenarnya Jill masih tidak ikhlas mengembalikan uang Rayn! Merasa berhak atas itu karena sudah memenuhi kewajiban sesuai kesepakatan. Jack yang tahu apa yang sedang di-

hitung Jilly, menahan tawa. Lihat mulutnya sampai termonyong-monyong dengan wajah kesal.

"Totalnya segitu?" Jill hanya mengangguk, malas banget merespon pada hal yang tidak sesuai keinginan. "Genapi ke dua ratus juta saja."

"Enak saja! Untung banyak dong, dia!"

"Dua ratus!"

"No way! Dia itu kikir dan suka banget nyinyirin aku. Dia juga kasar, mulut lemes. Tidak pantas dibayar lebih!"

"Ya, pastilah! Aku saja sudah memprotes pengeluaranmu, apalagi dia yang entah siapa."

"No! No! Aku tetap tidak setuju!"

"Itu uangku, Jilly!"

"Jack, aku tidak mau menyenangkan

dia!"

"Tujuanku bukan untuk menyenangkan dia. Aku hanya ingin berterima kasih dan menghindarkanmu dari masalah yang mungkin timbul di kemudian hari. Tindakanmu itu sudah termasuk dalam penipuan. Bagaimana kalau sampai dia tahu bahwa kamu adalah putri dari Asnawi Abdullah dan Laetitia Rojas, pemilik Idyllic Group? Jadi lebih baik kita bereskan sekarang."

"Tidak sampai segitunya kali ...."

"Menghindar sedini mungkin, lebih baik. Yakin dia tidak akan mencari tahu tentangmu untuk menuntut pasal penggelapan?"

Jill terdiam dan cukup syok juga. Apa yang dikhawatirkan Jack, tidak pernah terpikirkan olehnya, tetapi sangat masuk akal. Mengingat kekikiran Rayn serta kemarahannya, itu

mungkin saja akan dilakukan.

Apalagi dengan tiket yang dibelinya, akan sangat mudah melacak siapa dia. Bahkan selain pasal penggelapan uang, Rayn juga bisa menuntutnya dengan pasal pelecehan seksual. Oh my God! Bila itu sampai terjadi, tamatlah riwayatnya!

Ketakutan membuat Jill sukar terlelap, bahkan terbawa ke dalam mimpi. Rayn yang menggenggam pistol, diikuti oleh banyak orang, terasa sangat nyata sedang mengejarnya. Dia berlari kencang, sempat terjatuh beberapa kali, tetapi segera bangkit dan berlari lagi.

Jantung yang berdetak cepat, mengap-mengap dengan napas memburu serta sekujur tubuh berkeringat dingin, kemudian membuatnya terbangun. Perlu waktu yang cukup lama un-

tuk menenangkan diri, sebelum meraih ponsel dan menyentuh sebuah nama.

Cukup sudah! Tidak mau lagi mengalami mimpi yang sama. Mari memutuskan hubungan sampai tuntas ke akar-akarnya.

K

Bab 25
Kejutan dari Mrs. Enrique Sebastian

Sebuah panggilan masuk ke ponsel Rinto yang siang itu sedang merokok, beristirahat sejenak setelah makan siang. Nomor dengan awalan +1 membuatnya segera mematikan puntung rokok dan memberi kode untuk memelankan suara kepada beberapa kolega yang sedang cekikikan.

Setelah merasa siap dengan buku catatan dan pena di tangan, diteriman-

ya panggilan dan langsung menyentuh tombol record.

"Rinto, it's me, Jill ...."

Begitu mendengar sebuah nama disebutkan dengan suara yang sangat dikenal, dia langsung bangkit dan melangkah ke tempat yang agak sepi. Sebuah nama yang sudah dianggap tidak pernah ada, tetapi masih bisa menjadi penyulut kemarahan sang Bos.

"Handaru J.R/Miss?" tanyanya dengan nada ketus. Masih merasa kesal karena telah salah menilai. Tidak ada yang pernah menyangka bahwa Jill akan sanggup menipu Rayn yang telah berbaik hati.

Terdengar suara tawa yang sangat khas.

"Sorry, aku pergi tanpa say hello."

"Terus masih berani menelepon?

Tidak takut kami melacak nomor ini?" Meskipun Rayn sudah berulang kali bilang telah mengikhlaskan, tetapi dia tahu sang Bos masih sangat berat kehilangan uang sebegitu banyaknya.

"Aku menelepon dengan tujuan baik, ingin mengembalikan semua uang yang sudah kuhabiskan."

"Jadi kamu sudah bertemu dengan Mr. Enrique Sebastian?" Sekarang rasa penasarannya lebih besar dibanding kekesalan.

"Ya, aku tinggal bersama dia."

"Tinggal bersama?" Karena tidak mendengar jawaban, dia kembali melanjutkan. "Aku masih penasaran ..., kamu bisa terbang tanpa visa karena mempunyai green card?"

"Iya."

"Wow! Selamat! Kamu berhasil

mengelabui kami."

Rinto saja sangat membencinya, apalagi Rayn! "Aku sudah bilang sorry dan dengan tulus berniat mengganti kerugian Rayn."

"Uang tidak bisa menggantikan kepercayaan yang dikhianati."

"Aku tahu! Tapi please ..., jangan memperpanjang masalah. Tujuanku menelepon bukan untuk membela diri atau mengembalikan kepercayaan Rayn. Kemungkinan kami akan kembali bertemu, sangat kecil sekali. Kalaupun ditakdirkan bertemu, Rayn pasti tidak bisa mengenaliku. Kalaupun dia bisa mengenaliku, anggap saja tidak pernah kenal karena aku akan bersikap seperti itu. Aku hanya ingin mengganti kerugian dan menghapus jejak dengannya!" Jangan sampai Rinto membuatnya emosi dan menggagalkan niat baik.

"Tolong kirimkan nomor rekening US Dollar atau Rupiah ke nomor ponsel ini, agar aku bisa segera mentransfer. Urusan kami selesai dan tidak ada pihak yang merasa telah dirugikan."

"Kamu berbohong lagi?"

"Pertanyaanmu hanya akan terjawab setelah melakukan apa yang kuminta. Jangan halangi niat baikku untuk mengakhiri masalah. Aku tunggu. Have a nice day, bye." K

Huh! Sangat menjengkelkan. Kalau tidak ingat pada ketakutannya, sudah dari tadi memutuskan sambungan. Hanya dalam beberapa menit kemudian, sebuah pesan masuk berisi nomor rekening USD atas nama Raynar Pambudi. Oke, mari segera mengakhiri masalah! Jill meneruskan pesan tersebut ke nomor Jack.

Rayn mendengarkan rekaman percakapan Jill dan Rinto, dalam perjalanan pulang ke rumah. Memutar sekali dan mengulangi lagi ..., begitu terus sampai mobilnya terparkir di garasi. Kata-kata yang diucapkan Jill, terdengar jelas sangat membencinya. Bukankah itu terbalik? Dia yang seharusnya membenci, dia pihak yang dikhianati dan dirugikan.

Rasanya ingin saja menelepon balik dan menegaskan hal yang lebih sadis. Siapa pun yang di kemudian hari, lebih dulu menyadari keberadaan satu sama lain di tempat yang sama, maka orang tersebut yang harus segera menyingkir! Emosi Rayn semakin meletup-letup.

Sama sekali Rayn tidak percaya bahwa Jill akan mengganti uangnya. Bad mood yang tercipta karena reka-

man tersebut, membuatnya menyesali diri telah mendengarkan. Parahnya bukan hanya sekali, tetapi berulang kali. Bahkan saat Olive menelepon, tidak bisa merubah suasana hatinya.

Wanita itu benar-benar racun yang telah menginfeksi darah dagingnya dengan kebencian. Mendengar namanya saja, sudah bisa membuat tekanan darah melonjak drastis. Rayn segera menghapus rekaman percakapan tersebut demi menjaga kesehatan mental.

Saat terbangun menjelang Subuh dan menghidupkan ponsel, sebuah pesan diterimanya dari Rinto, berisi pemberitahuan mutasi rekening bank. Transfer sejumlah dua puluh ribu dolar dari rekening atas nama Richard

Wilson dengan keterangan Payment on behalf of Mrs. Enrique Sebastian.

Rayn terkesiap, membuatnya terbengong cukup lama dengan perasaan campur aduk. Nominal yang sangat banyak, jauh melebihi dari apa yang telah dihabiskan Jill, bukanlah fokusnya. Tetapi keterangan yang menyebutkan sebuah nama ..., Mrs. Enrique Sebastian!

Secepat itukah Jill telah berhasil merubah status dari pacar yang ditinggalkan begitu saja tanpa kabar, menjadi Nyonya? Hanya dalam waktu seminggu berada di Miami! Entah mengapa, ada bagian dari dirinya yang merasa sangat tidak nyaman, melemahkannya. Seharusnya dia senang telah untung besar dalam waktu yang sangat singkat. Apa yang terjadi padanya?

Sementara di belahan bumi bagian barat, Jill mencak-mencak begitu melihat jumlah uang yang ditransfer Jack melalui rekening manajernya. Dua puluh ribu dolar! Sedangkan kurs per siang tadi adalah lima belas ribu kurang lima rupiah saja. Hasilnya itu sudah dua kali lipat dari uang Rayn yang dihabiskannya. Dia sangat tidak rela!

"Aku sudah cek siapa Raynar Pambudi. Bukan orang biasa! Makanya sengaja kulebihkan agar tidak mempersulit kamu."

Pembelaan diri Jack membuat kemarahannya semakin memuncak. "Jack! Ketakutanmu sangat berlebihan! Itu sama saja dengan merendahkan harga diriku. Kamu secara tidak langsung telah menunjukkan kepadanya, bahwa aku totally salah! Padahal ceritanya

tidak seperti itu, aku tidak sepenuhnya bersalah! Dia yang secara sukarela memberiku kartu dan mengizinkanku untuk memakainya."

Rasa kesal hampir membuat Jill menangis. Jack segera memeluk untuk menenangkan dan tidak melepaskan saat Jill memukul-mukul dadanya untuk melampiaskan kekesalan.

"Sorry, sorry ..., aku tidak bermaksud seperti itu. Aku hanya ingin membebaskanmu dari hutang budi kepada siapa pun. Kita sudah membayar lebih, anggap saja itu sebagai tip atas jasanya membuatmu bisa terbang ke sini." Kata-kata yang dimaksudkan untuk menenangkan itu, malah berhasil membuat tangisan Jill pecah.

"Kamu tidak tahu bagaimana dia menghinaku. Pokoknya aku tidak rela! Aku tidak rela!"

Kata-kata yang diucapkan Rayn di akhir pertemuan mereka, kembali terngiang-ngiang di telinga. Rasa sakit hati dan dendam yang semula dipikir telah menghilang, sekarang malah menggunung dan dalam keadaan siap mengeluarkan lava kapan saja.

Hebat benar pria itu. Sudah menghinanya dengan kata-kata yang sangat tidak pantas, malah diuntungkan pula.

Sebenarnya bukan Rayn yang menjadi pihak sangat beruntung dalam hal ini. Memang benar dia untung banyak, tetapi perasaannya tidak sebahagia orang yang mendapatkan rezeki nomplok. Kembalinya uang malah membuatnya menjadi sosok yang lebih pendiam, kurang bersemangat, bahkan Rinto beberapa kali harus menyadarkannya

dari keadaan melamun di tengah-tengah rapat.

Rinto menjadi the luckiest man karena Rayn memberinya bonus yang sangat besar. Hal yang agak di luar kebiasaan, mengingat sifat Rayn yang agak pelit mengeluarkan uang pribadi untuk memberi bonus. Meskipun sebagai Bos, dia termasuk ke dalam kategori sangat pengertian berbagi keuntungan perusahaan.

Kebahagiaan membuat Rinto merasa wajib untuk mengucapkan terima kasih kepada Jill. Dengan susah payah mengetik sejumlah kata yang kemudian harus dihapus berulang kali. Dia sadar betul ucapannya agak kasar saat berbicara di telepon. Begitu kontras dengan banyak candaan yang pernah mereka lakukan sebelum Jill pergi.

Tetapi apa hendak dikata, begitu se-

buah kalimat indah berhasil terangkai ..., pesan yang dikirimkan malah gagal. Mencoba lagi dan lagi sampai akhirnya menyerah pada satu kesimpulan. Jill telah memblokir nomornya. Mungkin itu yang dimaksudnya dengan mengakhiri urusan.

"Sayang, kamu kenapa? Ada masalah di kantor?" K

Olive menjadi orang pertama yang menyadari perubahan drastis sang Kekasih. Setelah merasakan kemesraan yang sangat memabukkan, membuatnya juga tak sabar untuk segera dihalalkan, tiba-tiba saja tanpa ada pertengkaran ..., Rayn seperti kehilangan gairah.

Membalas kecupan dan cumbuan ha-

nya sekedarnya saja, memeluk tanpa bisa membuatnya merasa nyaman, lebih banyak diam yang mengharuskannya memutar otak untuk mencari topik pembicaraan. Menghadapi situasi seperti ini tanpa tahu pasti akar masalah, sangat mengkhawatirkan.

"Tidak ada masalah apa-apa. Aku mungkin hanya kelelahan."

Rayn mengecup kening Olive cukup lama. Mencoba menghilangkan bayangan Jill yang belakangan ini entah mengapa sangat sering muncul di benak. Tetapi itu malah semakin membuatnya merasa tidak nyaman. Jill seakan sedang tertawa keras dengan wajah angkuh, merayakan kemenangan karena telah bisa merasuki pikirannya.

Apa yang terjadi padanya? Pertanyaan yang beberapa hari ini begitu mengusik dan membuat stres berat.

Seharusnya benang merah di antara mereka sudah terputus dengan Jill yang mengganti semua kerugian.

"Bagaimana kalau kamu ambil cuti dan kita berlibur sejenak? Aku pengin ke Paris bersamamu untuk mengabadikan momen-momen indah sebelum kita resmi menikah."

Wajah Olive yang berbinar-binar membuat Rayn segera memeluk sebagai tanda setuju. Mungkin ide Olive bisa menjadi healing untuk mengembalikan gairah dan menghilangkan bayangan wanita angkuh itu.

Bab 26
Apa Hak Kamu untuk Khawatir?

Tindakan yang diambil Jack, ternyata benar! Meskipun semula tak rela dengan keuntungan yang diperoleh Rayn, tetapi secara perlahan ..., pikiran yang tenang, terbebas dari ketakutan, membuat Jill kemudian bisa melupakan Rayn. Tak pernah lagi dia memimpikannya, bahkan mengingat sekilas tentangnya di benak.

Tiga bulan sudah Jill menjalani hidup santai tanpa rencana masa depan,

mengunjungi banyak tempat kemana pun kaki ingin melangkah. Sesekali menemani Jack yang memutuskan menerima tawaran menjadi pelatih panjat tebing profesional. Profesi yang cukup menenangkan hati, setidaknya tidak ada lagi perasaan was-was yang selalu menghampiri saat melepas kepergiannya.

Senikmat apa pun hidup tanpa tujuan dan memikirkan hari esok, akhirnya membuat Jill sampai juga pada titik jenuh. Dua pilihan yang sudah ada di benak, mencari pekerjaan atau kembali ke kampus.

Thomas tanpa setahu Mama, sudah mengirimkan dokumen-dokumen penting yang dibutuhkan. Dengan pengalaman bekerja paruh waktu pada beberapa perusahaan terkenal di masa kuliah, tidak sulit baginya untuk

segera mendapatkan pekerjaan sesuai keahlian.

Kembali ke bangku kuliah, juga menjadi pilihan menarik. Itu yang sangat disarankan oleh Thomas dan Jack, mengingat tidak ada tuntutan yang mengharuskannya untuk menghasilkan uang. Bila nantinya ingin bekerja, dia bisa melakukan itu sambil kuliah.

Dulu setelah memperoleh gelar sarjana, rencananya memang ingin langsung melanjutkan ke program master. Mama memintanya untuk pulang, mengisi posisi finance director di Idyllic Group yang sudah lama kosong. Tidak ada bantahan saat itu, rasa tanggung jawab membuatnya kembali dengan suka rela.

Semua berjalan lancar, sangat betah bekerja di perusahaan keluarga dan melakukan banyak terobosan.

Papa yang sangat bangga, mulai sering melibatkannya di luar urusan finance. Seharusnya sekarang dia sudah menjadi tangan kanan Thomas, yang telah mencapai posisi puncak, siap mengambil alih kepemimpinan perusahaan.

Ponsel Jill berdering, Thomas menelepon. Sejak hubungan membaik, Thomas memang sering kali menelepon. Walaupun Jill tahu tujuan utama Thomas adalah untuk membuatnya segera menentukan rencana masa depan, tetapi dia tidak marah. Menganggap kerempongan Thomas adalah sebagai bagian dari rasa peduli dan sayang. Tak mungkin juga dia terus menjalani hidup sesantai ini, kan?

"Iya, Abang ...."

Terdengar suara tawa. Tragedi membuat mereka menjadi lebih dekat dibanding dulu.

"Dek, master of science in marketing science, mau? Ini lagi buka pendaftaran di Columbia Business School, full-time study, dua semester."

"Marketing? Aku cocok ke situ?"

"Sangat cocok! Papa juga pernah bilang kamu lebih pas jadi orang marketing."

Jill tertawa. "Serius? Bukan untuk mengisi posisi Marketing Director di Idyllic? Terus nanti begitu selesai, kamu akan menyuruhku pulang?"

Thomas tertawa. "Sisi negatif otakmu memang luar biasa! Tapi memang kemungkinan besar akan seperti itu. Aku masih kurang puas dengan kinerja Marketing Director yang sekarang."

"Nah, kan? Kecurigaanku selalu benar."

"Jadi, mau?"

"I'll think about it."

"Oke, segera kabari ya. Aku akan urus semua."

"It's okay, aku bisa urus sendiri."

"Artinya kamu setuju?"

"Nanti dulu, Bro! Sabar, oke?" Jill tertawa meledek.

"Aku tunggu kabar baik ya?"

"Harus kabar baik?"

"Iya, aku hanya ingin mendengar kabar baik. Nanti aku call lagi, bye."

Jill segera membuka website Columbia Business School untuk mencari tahu program master yang dimaksud Thomas. Menarik juga dan persyaratan yang diminta pun hampir semua sudah dimilikinya, tinggal melengkapi beberapa saja. Apa dia akan mengikuti jejak

Mama?

Apa hasil dari perjalanan berdua saja selama dua minggu ke Paris? Sama sekali tidak bisa mengembalikan mood Rayn menjadi lebih baik! Dalam banyak hal, dia telah memaksakan diri untuk terlihat bahagia di depan Olive dan itu sangat menyiksa.

Mengapa masih tidak bisa melupakan Jill? Semakin kuat tekadnya untuk melupakan, wajah Jill malah menjadi lebih sering muncul. Ekspresinya saat marah, tertawa lepas, tersenyum licik, meledek, bahkan saat mengeluarkan kata-kata tajam nan menyakitkan, semua masih terekam dengan sangat jelas di benak.

Yang lebih parah lagi, dia mulai sering memimpikan ciuman singkat itu. Sungguh dirinya sangat kampungan! Predikat don juan yang melekat padan-

ya, benar-benar harus dipertanyakan.

Denise menjadi satu-satunya teman dekat yang bisa dipercayai untuk berbagi kegalauan, malah menertawakan. Bukannya prihatin, dia malah kesenangan.

"Itu namanya diam-diam telah jatuh cinta." Kalimat bijak pertama yang keluar dari bibirnya, diikuti dengan senyum sok bijaksana.

"Jatuh cinta?" Gantian Rayn yang tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Kamu pasti bercanda. Tidak mungkin alias impossible! Aku pria pemilih! Mana mungkin sampai bisa terpikat kepada cewek kasar, degil, licik, tak sadar diri dan tidak jelas seperti dia. Bukan tipeku!"

"Jadi apa, dong? Kamu mau bilang bahwa Jill telah mengirimkan guna-guna agar kamu tidak bisa melupa-

kan dia?"

"Mungkin saja! Dia mungkin akan melakukan itu."

Denise tertawa meledek. "Menolak jatuh cinta bisa membuat orang menjadi tidak waras, kepedean seperti kamu ini ..., sok dicintai! Kamu pikir Jill segila calon istri kamu? Yang akan sangat mungkin melakukan itu ...."

"Jangan bawa-bawa Olive, dia sudah berubah sangat banyak."

"Lha, Olive ya pasti terlibat! Kekurangannyalah yang telah membuatmu terpikat kepada wanita lain."

"Denise, jangan membuatku semakin bingung."

"Aku hanya menyampaikan penilaianku. Soal kamu mau terima atau tidak, itu ya balik ke kamu. Sekali lagi, menurutku kamu telah jatuh cin-

ta. Kamu merasa sangat tidak nyaman mengetahui status Jill yang sudah menikah. Logikanya, untuk apa kamu harus merasa tidak nyaman?"

Rayn terdiam, itu adalah pertanyaan sama yang sudah lama muncul di benak.

"Mantan pacar kamu, banyak yang sudah menikah. Apa kamu pernah merasa tidak nyaman? Jill hanya pacar bohongan! Apa hak kamu untuk merasa tidak nyaman? Kamu bahkan membenci dia, sampai menghina dengan kata-kata yang tidak pantas ...."

"Mungkin aku hanya mengkhawatirkan dia. Mungkin lebih tepatnya ..., aku khawatir suaminya tidak serius. Maksudku ...."

"Apa hak kamu untuk khawatir? Jill hanya orang asing yang kamu kenal tidak lebih dari dua minggu saja." Denise langsung menyerang.

Rayn terdiam sejenak, masih tidak puas untuk membela diri. Sebisa mungkin ingin membantah tuduhan Denise.

"Aku mungkin hanya terlalu kecewa karena dia telah menipu dan mengkhianati kepercayaanku. Aku rasa ..., itu alasan paling tepat."

'Tapi suaminya sudah membayar semua kerugian, bahkan melebihkan sangat banyak. Urusan sudah selesai, untung besar, kamu menang! Apa hak kamu untuk masih merasa kecewa?"

Sebenarnya apa yang dikatakan Denise sangat masuk akal, walaupun seluruh bagian dari dirinya masih berusaha kuat untuk menolak. Sudah lama kemungkinan itu terlintas di benak, tetapi penolakan batin selalu membuatnya berusaha mencari alasan lain.

"Kalau kamu menganggap itu hanya

sebagai rasa khawatir atau kecewa, oke juga. Saat seorang pria dewasa mengkhawatirkan atau kecewa berlebihan kepada seorang wanita dewasa yang bukan teman, saudara, apalagi pacar ..., itu juga pertanda bahwa dia mempunyai rasa yang tidak biasa. Kamu telah jatuh cinta!"

"Sudahlah! Aku tidak mau membahas ini lagi. Kamu membuatku semakin pusing. Kamu itu seharusnya mendengarkan curhatku, bukan malah menyerang dengan kata-kata seolah aku terdakwa kasus berat."

"Apa yang kamu takutkan?"

Denise menjadi sangat prihatin melihat wajah Rayn yang tak pernah semurung itu, bahkan tidak saat berpisah dengan Tiffany. Meskipun juga terlihat tidak bersemangat, tetapi masih bisa tersenyum.

Rayn tertunduk cukup lama dengan tangan tergenggam erat. Menarik napas panjang dan berat berkali-kali sampai merasa siap untuk bercerita lebih dalam.

"Rasaku kepada Olive semakin berkurang. Setiap melihat wajahnya, yang muncul adalah wajah Jill. Aku tersiksa sekaligus merasa sangat jahat. Aku takut pernikahan kami ...." Rayn ragu untuk mengucapkan sebuah kata. "Aku tidak sanggup menyakiti dia."

Matanya sampai berkaca-kaca, membuat Denise syok berat. Sejak kapan don juan sebiji ini bisa menangis karena wanita? Tebakannya sangat benar, Rayn diam-diam telah jatuh cinta.

"Kamu mau mendengar saranku?" Reaksi diam, dia anggap sebagai kode mengiyakan. "Hal pertama yang harus

kamu lakukan adalah mengakui pada dirimu sendiri bahwa kamu telah jatuh cinta kepada Jill. Itu akan membuatmu merasa jauh lebih tenang karena jatuh cinta bukan hal terlarang. Jill sangat menarik dan sebagai lelaki, adalah hal yang wajar bila kamu sampai terpikat. Jangan terus mengingkari, itu hanya akan membuatmu semakin tersiksa."

Mengingat sikap Olive kepadanya yang sering kurang ajar, seharusnya dia menggunakan kesempatan ini untuk memprovokasi, tetapi mana mungkin dia tega.

"Jangan pernah menyalahkan diri karena telah jatuh cinta. Pria yang sudah menikah puluhan tahun pun, masih bisa jatuh cinta kepada wanita lain, begitu juga sebaliknya. Sudah kodratnya seperti itu. Bergantung kepada kita, bagaimana cara menghadapinya.

Orang yang tidak kuat, akan memilih pergi untuk memuaskan hasrat. Orang yang kuat akan memilih bertahan, memupuk kembali rasa cinta dengan lebih dalam."

Apa dia sanggup mengembalikan rasa yang semakin berkurang? Dia harus berusaha keras! Sangat tidak masuk akal kalau pernikahan sampai batal karena calon pengantin pria mencintai wanita yang berstatus istri pria lain.

Apa kata dunia? Tiba-tiba saja semangat Rayn menjadi berkobar-kobar. Denise benar, mengakui adalah langkah awal untuk berdamai dengan masalah.

"Thanks, Denise. Bagaimana cara membalas kesoktahuan kamu?"

Denise langsung terbahak, itu artinya Rayn sedang sangat good mood. "Well, mobilku sangat sering harus

keluar masuk bengkel ...."

"Minta dibelikan mobil baru?" Rayn setengah keki, menyesal sudah bertanya.

Denise langsung mengangguk. "Thank you my best dude, till death do us part."

Seingatnya hanya sekali mereka pernah berpelukan, dulu sekali, saat merayakan wisuda. Euforia kelulusan membuat pelukan kerat baginya yang agak kuno, terasa sangat wajar. Nah, kali ini tanpa bisa menahan diri, dia yang berinisiatif memeluk demi sebuah mobil baru. Rayn pasti akan mengerti maksudnya.

Bab 27
Setahun Kemudian

Upacara wisuda sedang berlangsung di lapangan terbuka Columbia University. Tampak begitu sederhana, tetapi khidmat. Hanya ada sebuah panggung di bagian depan yang disediakan untuk pembicara.

Sementara semua undangan dan mahasiswa duduk rapi di kursi-kursi yang sudah disediakan, berjejer memenuhi lapangan. Wajah-wajah bahagia yang tak berhenti menebarkan

senyum, menatap ke panggung utama dengan antusias dan penuh semangat menyambut masa depan.

Satu per satu tamu kehormatan yang mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa naik ke atas panggung untuk menerima piagam, bersalaman dan duduk kembali. Mereka adalah tokoh-tokoh hebat dunia, suasana hening begitu terasa mengiringi langkah mereka naik dan turun dari panggung.

Jill yang mengenakan batik dengan corak Palembang di sebalik pakaian wisuda berwarna biru muda, membaca sebuah pesan yang baru diterima. Dalam sekejap senyum bahagia tersungging di bibir.

Thomas mengabari bahwa sudah berada di sini. Sebuah kejutan untuknya karena tidak pernah menyangka Thomas mau terbang kemari hanya

untuk menghadiri upacara sesingkat ini.

Suasana hatinya memang agak-agak melow beberapa hari menjelang wisuda. Kurang bersemangat karena tidak ada seorang pun yang akan datang untuknya. Jack yang masih berada di Yunani, sudah dari jauh hari menegaskan tidak bisa pulang karena tepat di hari yang sama adalah gilirannya memanjat. Melihat teman-teman yang sudah berkumpul dengan keluarga, membuat kesedihannya semakin menjadi-jadi.

Begitu upacara selesai dan melakukan sesi foto wajib bersama teman-teman, Jill segera ke tempat Thomas berada. Dan ternyata ..., dia tidak datang sendiri! Ada Ryu yang memakai jas biru muda senada dengan warna toga wisudanya dan juga, ada Kirana.

Jill langsung menangis sambil memeluk keduanya.

"Thank you for coming, my bear," ucapnya sambil menggendong dan tak berhenti mencium Ryu yang berusia lima tahun. Tubuhnya yang bongsor, membuat Jill tak sanggup berlama-lama menahan beban berat. "Kamu dikasih makan apa sih?"

"Nasi campul ...." jawabnya polos yang membuat mereka serentak terbahak.

"No wonder! Mentang-mentang Bunda kamu Minang saiyo ...."

Kirana kembali terbahak, tidak lagi merasa tersindir. Hubungan yang membaik dengan Thomas, membuatnya bisa berdamai dengan Jilly yang suka berbicara ceplas-ceplos.

Dulu Jilly sangat sering mem-

protesnya karena menganggap dia tidak menghormati Thomas sebagai suami. Dia yang terbiasa dimanjakan dan tidak pernah mendapatkan kritikan secara terang-terangan, cukup merasa merana.

"Apa kabar, Kak?" sapa Jill yang cukup heran dengan reaksi Kirana.

Seharusnya Kirana tidak tertawa! Akan langsung terdiam dengan wajah jelek kemudian memilih pergi. Dia bukan lawannya dalam berargumentasi.

"Baik. Congrats, Jilly!" Kirana mengulurkan tangan, menawarkan persahabatan.

Jill langsung menyambut dengan senyum terkembang. "Maafkan aku yang dulu, Kak. Aku jahat ya?" tanyanya sangat sadar diri.

Thomas langsung mengacungkan

jempol sebagai apresiasi atas kesadarannya telah pernah menjadi sosok memuakkan.

"Sangat jahat! Mulutmu lebih mengerikan dari cercaan Ibu mertua." Jill tertawa sampai mengeluarkan air mata. "Tapi kamu secara tidak langsung telah banyak menyadarkanku. Sorry baru sekarang aku bisa menjadi Kakak ipar yang benar."

"Awww, that's so sweet of you! Sini kupeluk lagi," ucap Jill dengan suara manja.

Menjadi lebih dewasa dalam berpikir dan bersikap, akhirnya membuat dua wanita penting dalam hidupnya, bisa berdamai dengan hubungan buruk di masa lalu. Tinggal seorang wanita lagi, Thomas sangat berharap Jilly akan segera bisa membuka hati yang sudah tertutup lama dan membiarkan

cinta kembali mengalir seperti kodratnya.

"Nana! Nana!" Ryu berteriak gembira.

Jill langsung terdiam, tidak berani berbalik ke belakang. Nana adalah panggilan Ryu untuk sang Nenek alias Mama. Tidak mungkin Ryu berteriak kegirangan kalau tidak melihat sosok yang dipanggilnya, kan?

"Halo, Jilly." K

Sebuah sapaan lembut dengan tekanan berat, menyiratkan kerinduan mendalam. Sudah lama sekali Jill tidak mendengar suara selembut itu, mungkin terakhir kali di masa-masa masih patuh pada apa pun rencana Mama.

Pemberontakannya menjadikan hubungan mereka bagai dua musuh

besar yang menyembunyikan jati diri dengan sempurna dan siap melepaskan topeng kapan saja, saat ada pemicu yang tepat. Separah itu ...!

Secara perlahan Jill berbalik dan menatap sosok yang tak pernah menua didepannya. Memakai kebaya marun berpadu rok midi bercorak songket. Rambut aslinya yang berwarna chestnut tersanggul rapi bermodel loose chignon, yang dipermanis dengan jepitan bunga. Mama lebih menggoda dibanding dirinya dan Kirana.

Wajahnya tersenyum, menatap tanpa berkedip, seolah sedang mempelajari reaksi apa yang akan dia berikan. Haruskah dia membalas sapaan dan senyumnya? Jill tidak begitu pasti dengan perasaannya. Tidak ada kebencian sedalam dulu, tetapi dia masih tidak menyukai Mama. Mungkin waktu

telah membuat kemarahannya menghilang, tetapi kenangan buruk tidak mungkin lenyap begitu saja.

"Kamu masih marah?" Laetitia akhirnya tidak tahan juga, Jill sama sekali tidak bereaksi kepada kerinduan yang diperlihatkannya.

Nah, kan? Dalam waktu beberapa menit saja, kesabarannya sudah habis. Untung tadi dia tidak langsung tergoda. "Masih sangat amat marah!" jawabnya cuek dengan raut wajah menantang.

Wajah Mama yang berubah geram, membuat Thomas segera menyikut Jilly. "Apa susah sekali untuk bicara baik-baik?" tanyanya setengah berbisik dengan wajah sedikit mengintimidasi.

Jill terpaksa mengembangkan senyum. "Anyway thanks for com-

ing, Madam." Melangkah ragu untuk mendekat dan memeluk, yang langsung disambut dengan pelukan erat.

"Ayo berdamai!"

Jill melepaskan pelukan, menatap dengan wajah curiga. Tidak mungkin Mama yang akan duluan menawarkan perdamaian kalau tidak ada unsur give and take.

"Bukannya Madam harus terlebih dahulu meminta maaf kepadaku?" Jill cuek saja mendapat pelototan dari Thomas.

Laetitia sadar betul tidak akan mudah mengajak Jilly untuk berdamai. Berurusan dengan Jilly seperti berhadapan dengan dirinya sendiri dalam versi muda. Seharusnya mereka bisa menjadi pasangan ibu-anak yang sangat kompak. Pengalaman buruk yang banyak terjadi saat dia seumuran Jil-

ly dan disesalinya adalah alasan utama dibalik sikap yang sangat protektif.

"Maafkan, Mama."

Ucapan yang cukup membuat Jill kaget, tidak menyangka permintaan yang dimaksudkan hanya untuk menguji ketulusan, malah mendapat sambutan cepat.

"Tapi aku tetap tidak mau menikah dengan Arga!"

"Oke, nanti kita cari calon yang ...."

"Madam! Apa Anda serius berdamai denganku?"

Laetitia yang keceplosan, reflek menutup mulut. "Maksud Mama, nanti kita cari pria yang sesuai dengan selera kamu. Deal?" Hampir saja misi gagal total.

"Aku tidak butuh dan bisa mencari

sendiri! Aku sudah tidak punya keinginan untuk menikah muda."

Itu sangat melegakan. Oke, masalah mereka sudah selesai. Alasan utamanya berusaha menyuap Wisnu adalah karena tidak ingin Jilly menikah di usia yang sangat muda dan dengan pria yang tidak jelas pula. Tak punya pekerjaan tetap dan berpendidikan seadanya. Hanya mengandalkan tampang dan cinta yang kemudian dengan mudahnya bisa dibeli.

Laetitia sangat tidak rela Jilly harus berakhir dengan pria seperti itu, sementara masa depan yang bersinar terang telah menantinya. Sebagai Ibu, sangat wajar bila kemudian dia berusaha keras untuk memisahkan mereka. Dia tidak mau Jilly mengulangi kesalahannya dalam melangkah.

Sebegitu cepatnya dia bisa kembali menerima Mama, membuatnya terheran-heran sendiri. Kalau berakhir seperti ini, lantas kenapa dulu sampai harus mengamuk kesetanan seperti banteng yang mengejar matador?

Lihat mereka yang kemudian menikmati makan malam bersama dengan penuh keakraban, walaupun tetap diwarnai dengan sesekali saling menyindir. Persis seperti bestie yang kembali akur setelah sekian lama bertengkar, tetapi masih menyimpan sisa-sisa dendam. Lucu sekali! Dan sekarang malah mereka berada di dalam kamar tidur yang sama.

Rasanya agak kikuk juga, mengingat memang mereka tidak akrab. Tidak pernah berbagi cerita, Mama hanya berbicara seperlunya dan itu selalu menyangkut masa depan. Sama sekali

tidak pernah terjadi keakraban seperti yang seharusnya hubungan ibu dan anak perempuan. Sebegitu parahnya hubungan mereka yang bahkan sekarang membuatnya tidak tahu harus mulai berbicara apa.

Jill hanya menatap Mama dari atas tempat tidur, yang sedang berkutat di depan laptop sambil membalas email dan mendengarkan zoom meeting dari iPad. Sepertinya Mama berangkat ke sini dengan terburu-buru, tanpa sempat serah terima pekerjaan kepada asisten-asistennya.

Sebegitu berhargakah dirinya? Atau Mama memang mempunyai rencana lain? Susah sekali menghilangan rasa curiga.

Pukul dua dini hari ketika Laetitia menyelesaikan semua urusan pekerjaan. Jilly sudah tertidur pulas dengan posisi tidur menghadap ke arahnya. Cukup lama dia menatap dengan perasaan campur aduk. Semula berpikir Jilly akan langsung menolak kehadirannya, bahkan memilih pergi.

Ternyata tidak, walaupun kurang bersahabat dan masih memanggilnya dengan sebutan Madam, tetapi setidaknya Jilly menerimanya. Dia hanya perlu menghindari topik-topik sensitif untuk tidak kembali memancing emosi.

Laetitia naik ke atas tempat tidur dengan gerakan sepelan mungkin. Tangannya tak kuasa menahan keinginan mengelus pipi Jilly yang masih selembut saat dia bayi. Jilly mewarisi kecantikannya walaupun tidak mirip dengannya. Wajah bule tidak mengalir

ke Jilly, hanya warna rambutnya saja yang kecokelatan. Sementara kepribadian hampir bisa dipastikan seratus persen sama. Sementara Thomas dan Jack mewarisi wajahnya, tetapi kepribadian malah berbeda jauh.

Kedatangannya memang tanpa rencana dan baru mengetahui keberadaan Jilly setelah Thomas berterus terang tentang alasannya meminta cuti mendadak. Begitu rapinya Thomas dan Jack menyimpan rahasia untuk melindungi sang Adik tanpa mengetahui betapa sebenarnya dia sangat merindu.

Sikapnya yang tidak pernah menyinggung nama Jilly apalagi berbagi kekhawatiran, mungkin itu yang membuat mereka berpikir bahwa dia tidak merasakan kehilangan. Ibu mana yang tak mengkhawatirkan anak gadisnya

yang sudah menghilang begitu lama? Usahanya mencari selalu sia-sia.

K

Bab 28
Cerita Sudah Selesai!

Rinto menuju ke ruang kerja Rayn dengan langkah terburu-buru. Apa yang baru saja dilihatnya, sungguh di luar dugaan. Rayn pasti akan senang melihat hasil dari keisengannya.

"Bos, ada kabar gembira!"

Konsentrasi Rayn buyar seketika. Dengan malas ditatapnya sang asisten yang cengar-cengir tidak jelas.

"Sudah berapa kali aku bilang! Ka-

lau masuk ke sini, hanya boleh berbicara setelah posisimu berada tepat di hadapanku. Suaramu cempreng, sangat tidak enak didengar. Apalagi kalau berteriak, tingkat kebisingannya bisa mencapai 140 desibel! Bikin telinga rusak, otak nyeri. Sekarang keluar lagi, dan masuk dengan cara yang benar. Cepat!"

Rinto hanya bisa terpaku tanpa punya hak untuk protes. Memang suaranya tidak merdu, tapi enggak juga sampai segitunya kali! Emang dia sejenis jet tempur?

"Go!"

"Baik, Pak Bos yang terhormat."

Rayn tersenyum samar melihatnya yang berbalik dan melangkah keluar. Tak beberapa lama terdengar ketukan pintu, padahal tadi dia tidak menyuruhnya untuk mengetuk pintu.

Memang tidak ada kerjaan banget.

"Masuk!"

Wajah Rinto tersenyum. Rayn tahu bahwa dia kesenangan karena merasa telah berhasil mengerjainya.

"Kamu mau bilang apa, sih?" tanyanya agak malas.

"Bos, coba lihat ini."

Rinto menyodorkan ponsel ke hadapan Rayn yang semula hanya melirik sekilas ke sebuah foto pada unggahan terbaru dari akun Instagram Enrique Sebastian. Foto bergambar toga wisuda berwarna biru muda dengan logo Columbia University. Di keterangan tertulis, High five and hugs! You did it, darla!

"So what? Untuk apa kamu masih pantengin akun dia? Cerita sudah selesai!" Rayn menjadi sewot.

"Geser ke kiri, Bos," perintah Rinto dengan senyum jahil.

"Aku sibuk, tahu!" Tapi jarinya tetap menyentuh gambar dan menggeser ke kiri.

Foto seorang wanita yang mengenakan toga wisuda biru muda berlatar tulisan Columbia Business School, tersenyum manis dengan tangan menggenggam buket bunga. Handaru J.R! Rayn langsung bisa mengenali wajahnya, walaupun dengan warna dan model rambut berbeda. Jarinya secara reflek memperbesar gambar untuk lebih meyakinkan.

Benar, memang Jill! Dadanya berdebar kencang, tidak sejalan dengan tekad kuat berusaha untuk melupakan. Kenyataan di depannya, lagi-lagi membuat dada nyeri. Sebuah kebohongan terungkap lagi, Jill ternyata

bukanlah tamatan SMA seperti yang pernah dikatakannya. Semua tentangnya, mungkin tidak satu pun, ada yang benar.

"Apa maksudmu menunjukkan ini? Kamu pikir aku sedemikian putus asa sampai ingin tahu tentang dia? Keluar!" usirnya dengan kasar. Marah sekali karena Rinto telah membangkitkan kembali kenangan terburuk dalam hidupnya.

Rinto yang syok berat, segera melangkah cepat keluar. Apes benar, padahal maksudnya baik. Hanya ingin menunjukkan kepada Rayn bahwa Jill baik-baik saja. Dulu Rayn pernah bilang bahwa dia mengkhawatirkan Jill yang menikah dengan sangat tiba-tiba. Walaupun sudah sangat lama setelah itu, tidak pernah lagi menyinggung tentangnya.

"Ikut pulang bersama Mama?"

Jill yang sedang memasang anting di depan cermin, melihat Mama yang sedang memasukkan pakaian ke koper. Malam ini Mama dan Thomas akan kembali ke Indonesia.

"Tidak bisa. Aku sudah bekerja. Lusa aku terbang ke San Diego."

"Sudah sign kontrak?" Jill hanya mengangguk. Gajinya bagus?"

"Lumayan untuk hidup sederhana dalam versiku." Sederhana dalam versinya adalah berkecukupan dalam versi orang kebanyakan. "Kenapa tanya kontrak dan gaji? Ingin paksa aku pulang?"

Laetitia menarik napas panjang. Entah kapan kecurigaan Jill akan sirna. "Bukan memaksa. Mama hanya bertanya."

"Aku tidak mungkin pulang dalam waktu dekat ini. Sejak enam bulan lalu, aku sudah bekerja secara online. Mereka memberi kelonggaran dan bersedia menungguku tamat. Setidaknya aku akan bekerja sampai enam bulan ke depan."

"Setelah itu, apa rencana kamu?" Tentu saja dia sangat ingin Jilly kembali ke perusahaan keluarga.

"Belum tahu."

"Pulang?"

Jill menatap dengan penuh selidik. Kenapa tidak berterus terang saja kalau memang menginginkannya pulang?

"Mama ingin aku pulang?"

Jilly mulai memanggil dengan sebutan mama. Itu artinya kadar kemarahan semakin berkurang. "Tidak! Bukan begitu ...." Laetitia tidak mau memanc-

ing kemarahannya lagi.

"Oh! Jadi untuk apa bertanya? Ngapain juga aku pulang ..., tidak ada yang membutuhkanku di sana!" jawabnya sewot sambil menyambar tas dan keluar kamar.

Salah lagi! "Jilly, wait!"

"Aku sudah telat, Madam. See you!"

Sabar! Sabar! Sambil memegang dada yang terasa agak sesak, hanya bisa menatap Jilly yang sudah menjalankan mobil. Dihadapi dengan lemah lembut saja, bisa membuat kesal. Apabila bila bersikap tegas, tak menerima bantahan, seperti yang sudah-sudah.

Suara ponsel yang berdering, membuat Laetitia segera masuk ke dalam.

Panggilan dari Arga. Dia telah lupa memberi kabar kepadanya.

"Tante, apa kabar? Sudah bertemu Jill?"

Arga telah bersedia menunggu Jilly kembali dalam waktu yang tak pasti, membuatnya merasa tak enak hati. Sudah beberapa kali menyampaikan niat untuk membatalkan perjodohan mengingat Jilly yang belum bisa ditemukan, tetapi Arga selalu menolak dan menegaskan bahwa tidak keberatan untuk menunggu karena dia juga tidak ingin menikah segera.

"Sudah, tapi dia belum bisa pulang. Jilly sudah bekerja, mungkin enam bulan lagi baru bisa pulang setelah kontraknya selesai."

Terdengar tarikan napas agak berat.

"Tante menyinggung tentangku?"

Tidak mungkin dia mengatakan yang sebenarnya. Belum sempat menyebut nama Arga, Jilly sudah duluan menegaskan tidak mau menikah dengannya.

"Belum sempat, sorry. Hubungan kami masih belum baik."

"Hm, kalau begitu tolong kasih nomor dia, Tante. Biar aku yang hubungi langsung."

"Oke. Arga, sorry."

"It's okay, Tante. Aku sangat mengerti. See you soon."

Sudah hampir tiga tahun sejak ide perjodohan itu disepakati. Dia sangat sabar menghadapi penolakan Jill yang sama sekali tidak memberinya ruang untuk masuk. Seingatnya mereka hanya pernah bertemu secara khusus, sekali saja. Itu pun berlangsung da-

lam suasana yang hampir membuat emosinya meledak. Belum apa-apa Jill langsung mencerca, mengungkap semua aibnya dengan wanita sampai merendahkan dirinya.

Padahal hubungan mereka sebelum ide perjodohan itu muncul, baik-baik saja meskipun memang tidak akrab. Walaupun tidak saling menyapa saat kebetulan bertemu, tetapi setidaknya Jill mengenalnya sebagai teman baik Eriq.

Jill bukan wanita ramah, terlihat angkuh dan tidak mempunyai banyak teman. Tipe yang suka bepergian atau nongkrong sendirian tanpa mempedulikan sekeliling. Dia hanya terfokus kepada dirinya sendiri yang membuat banyak pria merasa terabaikan. Kecuekannya menantang hasrat untuk mencuri perhatian, tetapi tidak per-

nah ada yang berhasil membuatnya melirik apalagi tergoda.

Arga dan teman-temannya bahkan pernah memberi gelar kepada mantan pacar Jill, sebagai the hottest guy in Batam karena dengan status sosial yang sangat biasa, bisa menundukkan Jill. Satu bukti bahwa Jill tidak memandang status sosial dalam mencintai.

Sebenarnya sudah sejak lama Arga tertarik kepada Jill, tetapi saat itu belum siap terfokus hanya kepada satu wanita saja. Meskipun bila nekat mendekat, belum tentu juga akan diterima. Arga sangat sadar tidak bisa bermain-main dengannya. Kalau serius, berarti harus siap mengejar dan meninggalkan kesenangan berganti-ganti wanita. Kalau masih setengah hati, lebih aman memantau dari jauh

saja sambil mempersiapkan diri.

Hubungan dekat keluarga mereka yang sudah sejak lama bekerja sama dalam bisnis, menjadi pertimbangan yang harus dipikirkan dengan sangat serius. Siapa yang menyangka, kemudian itu juga yang menghubungkannya dengan Jill dalam perjodohan. Dan saat keberuntungan itu datang, dia sudah dalam keadaan siap hanya terfokus kepada satu wanita saja, Jillian Rana Handaru!

Meskipun sambutan Jill sangat menyakitkan, tetapi Arga akan sabar menunggu. Tidak ada ruginya berkorban perasaan dan waktu demi mendapatkan seorang yang istimewa. Dia boleh saja bersikap agak murahan dan sembarangan dalam memilih teman kencan, tetapi tidak dalam memilih istri!

Jill yang sedang menikmati makan siang bersama beberapa teman, melihat ke ponselnya yang berdering. Panggilan dari nomor dengan kode Indonesia, dia memasukkan kembali ponsel ke dalam tas tanpa berniat menjawab.

Panggilan berhenti dan tak lama kembali memanggil, begitu terus sampai beberapa kali, membuatnya harus mengganti ke mode hening. Entah siapa yang sangat gigih terus menelepon walaupun tidak diacuhkan.

Sebuah pesan masuk dari nomor yang sama.

+62 xxxxxxxxxxx : Halo Sayang. It's me, Arga.

Rasa mual langsung menyerang. Jill segera bangkit, menuju ke restroom. Mama lagi! Dia harus segera mengibarkan bendera merah untuk menyatakan

bahwa perang telah kembali pecah!

K

Bab 29
Bagaimana Bila Ternyata Arga Adalah Jodohnya?

Setelah enam bulan menyelesaikan sisa masa kontrak dengan Suja Juice, sebuah startup yang merupakan produsen independen jus beku organik yang sangat terkenal di Amerika, Jill akhirnya memilih untuk beristirahat agak lama. Kelelahan menghampiri, saatnya untuk mengistirahatkan tubuh dan pikiran karena sudah bekerja tanpa jeda selama hampir dua tahun terakhir.

Hubungan dengan Mama kembali membaik, meskipun perdebatan kecil masih sering terjadi. Seiring dengan berjalannya waktu, perbedaan pendapat antara mereka, tidak lagi menjadi bumerang. Walaupun masih berkeras pada ego masing-masing, tetapi secara rutin akan saling menelepon atau mengirimkan pesan untuk sekedar bertanya kabar.

Arga, masih menjadi subjek yang paling sering mereka perdebatkan. Meskipun Jill sudah ribuan kali menegaskan bahwa tidak akan menikah dengannya, Mama masih belum tega melepaskan sang calon menantu yang menurutnya tetaplah merupakan pilihan terbaik untuk saat ini.

Kalau dilihat dari keberhasilannya sebagai pengusaha muda, pilihan Mama benar sekali. Usaha kopi susu

kekinian yang dirintisnya tujuh tahun lalu di usia yang hanya 23 tahun, telah memiliki puluhan gerai yang tersebar di berbagai kota di Indonesia, bahkan Singapura dan Malaysia. Makanya Mama susah sekali untuk bisa move on dari Arga.

Dari segi kekayaan, Arga juga jauh sekali darinya. Sebagai anak tunggal yang akan mewarisi harta yang tak ternilai ditambah kekayaan pribadi, dia adalah calon menantu idaman dan suami impian wanita kebanyakan. Masa depan terjamin melebihi tujuh turunan.

Kekurangannya mungkin hanya satu dan itulah yang menjadi alasan utama mengapa dia menolaknya mentah-mentah tanpa berpikir keuntungan di masa depan. Arga adalah penganut seks bebas dan sangat sering bergonta-ganti

pasangan. Walaupun berulang kali bersumpah telah bertobat, tetapi sampai kapan pun, dia tidak bisa menerima masa lalu yang seperti itu.

Kalau ada pria baik-baik walaupun tidak lurus-lurus benar, kenapa harus memaksakan diri untuk menerima barang bekas yang sudah dipakai bergilir?

Yang membuat Jill tidak habis pikir, mengapa Arga mau bersabar menunggunya? Semua makian berisi nama-nama binatang haram, sudah pernah dilontarkan untuk membuatnya membenci, tetapi dia tidak bergeming. Entah apa yang dilihat pada dirinya sehingga mau berdamai dengan sikapnya yang memuakkan.

Aneh sekali, agak membuatnya ngeri-ngeri serem! Bagaimana bila ternyata Arga adalah jodohnya? Lalu

setelah mereka menikah, dia akan membalas dendam! Apa yang mungkin akan dilakukan? Jill bergidik sendiri. Pria yang lihai menyembunyikan emosi, jauh lebih mengerikan dari pria ceplas-ceplos dan nyinyir.

Tiba-tiba saja sebuah sosok yang tak pernah lagi diingatnya, terlintas di benak. Kata nyinyir telah mengembalikan memori tentang seorang dan hatinya masih merasakan sakit yang sama. Sukar melupakan hinaan yang telah terpatri begitu dalam. Apa kabar dia di sana?

Kabar buruk menyapa menjelang sore hari. Papa yang sedang berolah raga pagi dengan berjalan santai mengelilingi rumah, tiba-tiba saja terjatuh dan pingsan. Tidak bernapas

dan denyut nadi tidak teraba. Untung saja Mama persis berada di belakangnya, sehingga bisa segera mencari pertolongan.

Saat Thomas menelepon, mereka sudah dalam perjalanan dengan superyacht menuju Mount Elizabeth Hospital di Singapura, setelah mendapatkan pertolongan pertama dari rumah sakit di Batam.

Jill dan Jack segera mencari pesawat tercepat ke Singapura. Rasa was-was membuat mereka tidak berbicara banyak selama dalam perjalanan. Papa tidak pernah menderita sakit berat, sebagai pria berumur 65 tahun, Beliau memiliki tubuh yang termasuk sangat sehat. Aktif berolah raga dan sangat menjaga pola makan.

Sakit terparah yang pernah dialami Papa, paling hanya flu berat. Itu pun

bila sudah sangat capek. Tiba-tiba pingsan, tentu saja membuat mereka semua syok berat. Apalagi Papa tipe pendiam, tidak pernah mengeluh.

Dari video call dengan Thomas, terlihat Mama yang cukup terpukul, menangis tanpa suara dengan tangan terus mengelus-elus lengan Papa. Baru kali ini Jill melihat Mama menangis yang sangat memilukan hati. Membuatnya setengah mati menyesali diri, telah pernah meragukan rasa sayang Mama kepada keluarga.

"Jilly, Papa baik-baik saja. Tidak perlu menangis." Jack yang baru sadar Jilly menangis tanpa bersuara, segera bangkit dan melangkah ke samping.

Jill yang merasa agak malu, langsung menutup diri dengan selimut. Bagaimana Jack bisa tahu? Padahal dia sudah berusaha untuk tidak bersuara. "Go

back to your seat, I'm okay," ucapnya sambil menggerakkan tangan untuk mengusir.

Jack tersenyum jahil, menarik selimut dan menatapnya dengan pandangan menggoda, sebelum kembali ke kursi.

"Enggak ada kerjaan banget!" Jill kembali menutup diri dengan selimut. Jangan sampai Jack tahu kalau bukan Papa yang ditangisinya.

Setelah menempuh perjalanan selama 24 jam 50 menit dengan sekali transit di Doha, mereka tiba pukul 9 pagi di Changi Airport dan langsung menuju ke rumah sakit. Papa masih tertidur dengan tubuh yang tampak lemah dan berwajah pucat. Pria gagah

dan klimis yang ada dalam ingatan Jill, seketika terlihat begitu tua dan tidak berdaya. Seakan sangat lelah dan terlalu banyak beban hidup yang harus ditanggungnya.

Jill merasa sangat bersalah, selama ini telah sibuk hanya memikirkan diri sendiri tanpa pernah mengingat Papa, Mama dan beban yang harus mereka tanggung untuk membuat perusahaan terus hidup dan berkembang. Mereka sudah berusia lanjut, seharusnya sekarang adalah waktu untuk menikmati hasil jerih payah dengan santai tanpa terbebani masalah apa pun dan menyerahkan semua urusan kepada anak-anak.

Mungkin mereka juga ingin seperti itu, tetapi tidak punya pilihan. Anak-anak yang sudah dipersiapkan dengan ilmu yang cukup untuk meneruskan apa

yang sudah dirintis, dari tiga orang, hanya satu saja yang rela mengorbankan keinginan pribadi demi keluarga. Hanya Thomas yang peduli!

Laetitia segera memeluk Jilly begitu melihat air mata mulai mengalir di pipi tanpa isakan. Si jutek yang selalu sok kuat, ternyata bisa menjadi rapuh juga. Tiba dengan mata bengkak tanpa berbicara sepatah kata pun. Hanya menatap terpaku dengan ekspresi syok.

"It's okay, Papa hanya kecapaian. Jack, temani Jilly ke kamar untuk istirahat."

Jack yang mengerti maksud Mama segera mendorong tubuh Jilly yang tumben sekali tidak sedikit pun memprotes. Sepertinya dia memang syok berat.

"Kamu kenapa sih? Takut Papa per-

gi?"

"Emangnya kamu tidak takut?" tanya Jill sewot.

Jack mengelus puncak kepalanya, seakan tidak puas, dia memeluk. "Semua orang akan pergi, Jilly. It's just a matter of time."

"Aku tahu! Tapi bakti apa yang sudah kita berikan kepada Papa dan Mama? Itu yang aku takutkan. Kita kembali dengan buru-buru saat Papa sakit, takut kehilangan tanpa sempat melihat. Tapi ke mana kita saat Papa sehat? Kita sibuk dengan diri sendiri! Kita punya uang dan mampu untuk sering pulang, tapi tidak pernah merasa perlu untuk pulang. Kita egois, Jack! Aku bahkan sudah lama sekali tidak menghubungi Papa." Mata Jill kembali berkaca-kaca.

"Mereka tidak butuh uang yang kita

hasilkan, mereka hanya butuh kehadiran kita, walaupun tidak pernah mengatakan. Aku akan pulang, aku ingin memperbaiki kesalahan. Aku anak perempuan, waktuku untuk tinggal bersama mereka, ada batasannya." Jill kembali menangis, merasa sangat lega telah mengambil keputusan cepat tanpa kekhawatiran akan menyesali di kemudian hari.

"Kamu pulang duluan, nanti aku akan menyusul," janji Jack sebelum keluar. Jack tahu, cepat atau lambat dia memang akan mengambil keputusan untuk itu.

Papa sudah mulai sehat, hasil pemeriksaan menunjukkan adanya penyempitan dan pengerasan pembuluh darah arteri akibat penumpukan plak pada

dinding pembuluh darah. Keadaan umum penyebab penyakit jantung koroner. Untuk sementara waktu, Papa harus beristirahat total selama menjalani terapi.

Laetitia memutuskan untuk sementara menetap di Singapura, menjauhkan sang Suami dari sifatnya yang gila kerja.

"Tom, kamu balik hari ini. Kita punya banyak deadline yang harus diselesaikan segera."

"Rana, aku sudah sembuh. Kita tidak perlu tinggal lebih lama di sini."

Rana adalah nama kecil Laetitia yang kemudian disematkan pada nama lengkap Jill.

"Tidak, Sayang. Kamu butuh istirahat total. Aku akan menyesal seumur hidupku kalau tidak merawatmu den-

gan benar."

Awww, so sweet! Jill hampir tertawa kalau tidak melihat pelototan Thomas dan Jack yang pasti juga merasa agak geli-geli lucu. Papa dan Mama memang pasangan romantis, tetapi seingatnya tidak pernah mereka menunjukkan itu dalam kata-kata di depan mereka.

"Jilly, Jack? Mau ikut pulang? Mama belum bisa percaya orang luar."

"Aku pulang, Ma." Sebuah senyum langsung menghiasi wajah Papa dan Mama.

"Jacky?"

"Maaf, Pa. Aku belum bisa pulang sekarang, tapi nanti pasti akan pulang juga. Sementara aku di sini saja bersama Mama dan Papa."

"All right, Papa tunggu janji kamu, dude!" Seketika dia merasa sehat

walafiat. "Kalau semua sudah kembali, kita bisa pensiun, Rana."

"Iya, Sayang, tapi kamu harus sembuh dulu. Ikuti semua perintah dokter, jangan bandel! Bagaimana kita bisa menikmati masa tua dengan santai, pergi ke mana kita suka ..., kalau kamu masih sakit?" Mama mengecup kening Papa begitu lama. "I love you, Pak Asnawi," candanya setelah melepaskan ciuman.

K

Siapa yang tak terhanyut dengan cinta yang semakin mendalam di hari tua? Cinta yang dimulai tanpa memandang kesempurnaan dengan perbedaan usia sepuluh tahun. Dulu saat Jill kecil, Mama terlihat begitu muda dan modis berbanding sangat jauh dengan Papa yang gayanya agak kuno. Orang yang tidak mengenal mereka pasti akan menebak bahwa Mama adalah is-

tri muda.

Terdengar suara ketukan pintu, Thomas bangkit dan kemudian kembali bersama tiga orang tamu yang membuat Jill ingin segera menyembunyikan diri, tetapi sudah terlambat.

K

Bab 30
Awal dari Balas Dendam

"Eh, ada Jilliank! Arga, Jill sudah kembali!" Suara heboh Kartika-Mama Arga memenuhi ruangan. "Jill, kapan dong Tante punya cucu?"

Abyasa-Papa Arga langsung mencolek untuk mengurangi kehebohan yang membuat Kartika terdiam dengan wajah tersenyum malu.

"Maaf, Tante happy banget melihatmu," ucapnya dengan sungkan.

Arga memilih diam karena Jill juga diam. Jill hanya melihatnya sekilas saat masuk tadi dengan wajah kaget dan tidak senang. Tidak ada yang berubah pada caranya menatap, masih seperti itu. Begitu angkuh dan menganggapnya bukan siapa-siapa. Apa lagi yang harus dia lakukan untuk segera menyatukan mereka?

Jack menyenggol kaki Jilly, mencoba menggoda. Tidak ada reaksi, Jilly masih terdiam seribu bahasa dan kemudian malah menyibukkan diri dengan ponsel. Kasihan Arga yang tampak sangat ingin berbicara.

"Ga, kita merokok di luar?" Akhirnya dia memecah kekikukan mereka. Sementara para orang tua sibuk dengan topik sendiri.

"Ayo!"

Jill menarik napas lega begitu

keduanya melangkah ke luar.

"Jangan secuek itu, Jilly. Boleh tidak suka, tapi janganlah terang-terangan begitu. Setidaknya sapa Arga, bersikap manis sedikit ..., apa susahnya sih? Nanti dibuat Tuhan jatuh cinta benaran, baru tahu rasa!"

"Shut up, Bro! Aku tidak mau mendengar nasehat tentang ini."

Thomas menatap dengan sebal, ingin sekali menasehati lebih lama, tapi pasti akan terdengar oleh para orang tua. Baru saja adiknya bersikap begitu manis dengan bersedia ikut pulang, tetapi hanya dalam sekejap kembali berubah menjadi memuakkan. Semoga Arga sanggup bersabar menaklukkannya.

"Maafkan Jilly, dia memang seperti itu." Jack merasa agak tidak enakan.

Arga hanya tersenyum "Aku sudah terbiasa." Keduanya tertawa.

"Kamu serius suka Jilly?" Arga mengangguk. "Sejak kapan?"

"Setelah aku tobat, ingin berubah menjadi lurus. Jauh sebelum ide perjodohan itu muncul."

"Jadi sudah tidak ada si A, B, C, D, E sampai Z lagi?" Arga kembali mengangguk.

"Pensiun, Bro. Sudah tua." Keduanya kembali tertawa.

"Kamu harus berusaha sangat keras. Jilly sudah berulang kali bilang tidak mau menikah denganmu."

"Aku tahu."

"Cinta berat? Sampai mau menunggu

dan rela diperlakukan semena-mena?"

"Untuk mendapatkan yang terbaik, mengapa tidak?"

"Hei, Jilly hanya gadis biasa! Wajahnya memang sangat cantik, tapi kamu pasti akan cepat bosan dan menyerah dengan sikapnya yang jutek parah."

"Tapi aku suka!"

Jack tertawa sambil menggeleng-geleng. Cinta memang sering tidak bisa dicerna dengan pikiran waras.

"Ya, sudah! Nikmati saja rasa sukamu. Jangan kemudian datang kepadaku untuk mengadu." Arga langsung melakukan tos dalam kondisi tangan terkepal.

Mereka kembali ke Batam bersama Arga dan keluarganya. Thomas benar-benar salah tingkah di hadapan orang tua Arga karena begitu masuk ke yacht, Jilly langsung kabur ke kamar dan tidak keluar sampai mereka tiba. Untung orang tua Arga tipe yang easy going, menganggap Jilly masih kecapaian dari perjalanan jauh.

"Jilly! Sudah sampai," panggil Thomas sambil mengetuk pintu.

"Mereka sudah pergi?"

"Sudah. Kamu kurang ajar sekali."

Jill membuka pintu dengan wajah tersenyum lebar. "Sorry, lebih baik aku menghindar daripada mereka sakit hati. Aku tidak mahir bersandiwara."

"Tapi kamu sudah mengenal Om dan Tante sejak kecil, masa tidak bisa mengalah sedikit saja? Jangan egois,

dong!"

"Sudah, sudah! Pulang yuk! Nanti di rumah, kamu marahi aku tujuh hari tujuh malam, juga tidak apa-apa. Akan kudengar untuk menghormati seniori-tas."

Jill mengedip-ngedip untuk mem-buat Thomas lebih rileks. Mungkin mengemban tanggung jawab besar, membuatnya menyeriusi hal apa pun. Nanti dia akan berusaha mengubahn-ya menjadi sosok yang lebih santai dan banyak tertawa.

"Kamu selalu punya jawaban untuk membela diri."

"Adik tersayang siapa dong, aku? Kakak Thomas, kan?" Thomas ter-paksa menahan senyum. "Mari pulang. Marilah pulang. Marilah pulang. Ber-sama-sama .... "

"Cempreng!" ledek Thomas tak kuasa menahan tawa. Bahkan orang-orang yang mereka lewati, juga tertawa.

"Sayonara sayonara. Sampai berjumpa pulang. Buat apa susah, buat apa susah. Susah itu tak ada gunanya."

Jill berbalik dan tersenyum sangat manis melihat wajah Thomas yang begitu rileks. Begitu Thomas tiba di dekatnya, langsung menggenggam tangan Thomas dan berjalan beriringan.

"Semoga tidak ada yang berpikir, aku sedang berjalan dengan uncle bule."

Thomas pasrah, tidak mau meladeni penghinaan terselubungnya. Semakin diprotes, pasti akan lebih banyak lagi kritikan-kritikan untuknya.

Kembalinya Jill ke Idyllic yang sekarang terfokus pada bagian sales and marketing, cukup membuat staf ketar-kitir dan pasrah. Mereka sudah melihat bagaimana sebelumnya Jill mengobok-obok bagian finance. Meskipun semua pada akhirnya mengakui bahwa hasil kerjanya sangat memuaskan, tetapi dalam prosesnya banyak yang stres. Beberapa orang bahkan memilih untuk mengundurkan diri.

Jangan pernah berharap Jill mau berkompromi, secemerlang apa pun karir yang sudah dicapai atau seberapa lama pun sudah bekerja, sama sekali tidak menjadi pertimbangan. Tanpa merasa perlu menanyakan alasan, dia langsung menyetujui pengunduran diri mereka.

Baginya, orang-orang yang takut

perubahan dan menolak mempelajari ilmu baru adalah batu kerikil yang akan menjadi sandungan sehingga memperlambat langkah sampai di tujuan.

"Halo semua, mari skip perkenalan. Kita langsung saja ke proyek dengan deadline terdekat. Siapa yang in charge?" tanyanya tanpa basa-basi. Hanya menatap wajah-wajah tegang, sekilas saja saat menyapa.

Bayangkan bagaimana horornya menjadi person in charge yang dimaksud.

"Saya, Bu," suara sangat pelan terdengar.

"Call me, Jill, saja. Tanpa embel-embel Bu, Ibu, Mbak, Bos, apalagi Mas, Pak, Bapak ...," candanya untuk mencairkan suasana, tapi tidak terlalu berhasil.

Sebagian mulai tersenyum samar dan lainnya malah bengong, tidak bisa menangkap maksud leluconnya. Padahal dia merasa sudah lucu banget dan berharap mendengar tawa lepas. Ada banyak PR di tim ini. Sebelum fokus ke pekerjaan, merilekskan orang-orang yang terlibat di dalamnya adalah hal yang lebih penting.

"Baik, Jill."

"Kamu Amelia Sari, kan?" Tampak raut kaget di wajahnya. Tanpa menunggu dijawab, Jill langsung melanjutkan, "Tolong presentasikan secara singkat saja, poin-poin terpenting dalam proyek yang kamu tangani. Bila masih ada hambatan, kamu boleh langsung mengemukakan solusi."

"Oke, Jill," jawab Amelia dengan suara yang lebih bersemangat.

Jill mendengarkan dengan sangat

serius. Senyumnya terkembang saat sebuah nama disebutkan. Ya, cepat atau lambat mereka pasti akan bertemu kembali. Tetapi kali ini, mengingatnya tidak lagi membangkitkan luka mendalam. Wanita, bila sudah memiliki power, akan sangat berbahaya!

Mada-Sales and Marketing Manager RaynInnovate, dengan tergopoh-gopoh memasuki ruang kerja Rayn. Baru saja dia menerima berita buruk yang akan sangat merugikan perusahaan.

"Kenapa lagi?" tanya Rayn santai tanpa mengalihkan pandangan dari laptop.

"Ada masalah besar, Bos."

"Sebesar cintaku padamu?"

"Lebih besar dari itu."

Rayn tersenyum lebar. Dia sudah cukup kebal dengan berbagai masalah dan baginya itu adalah tantangan baru. "Apa?"

"Sales and Marketing Director Idyllic yang baru, telah membatalkan produk kita tampil sebagai master-piece dalam ekspo NYNow."

Fokus Rayn langsung teralih. "Kenapa bisa seperti itu?"

"Katanya produk kita terlalu biasa. Tidak bisa memancing minat pengunjung untuk melihat-lihat produk lain. Dan katanya lagi, memajang produk kita sebagai masterpiece, hanya akan mencoreng reputasi mereka."

Rayn sampai melotot. "Dia bilang persis seperti itu?" tanyanya dengan suara penuh tekanan.

Mada mengangguk saja, walaupun tidak yakin sekali karena dia hanya mendengar kabar dari sekretaris sang direktur. Yang terpenting, dia harus bisa memprovokasi Rayn untuk berbicara langsung dengan sang direktur.

"Sambungkan aku dengan dia, sekarang juga!"

"Oke, Bos." Mada tersenyum puas. Yes! Kalau Bos Rayn sudah turun tangan, beres dah semua!

"Halo, Mada," sapa Amelia yang sedang berada di ruang kerja Jill.

"Bos kami mau berbicara dengan Direktur baru."

Jill yang mendengar karena Amelia sengaja menghidupkan speaker,

langsung menggeleng.

"Sorry, Mada. Direktur kami sangat sibuk."

"Kapan ada waktu luang?"

"Tidak tahu. Nanti kamu cek kembali. Beliau dan sekretarisnya sedang di luar."

"Bisa tolong sampaikan pesan untuk menelepon Pak Raynar?"

"Baik, nanti kusampaikan."

"Terima kasih."

"Jadi aku harus menunggu?" Tak pernah Rayn diperlakukan seperti itu, sungguh merasa sangat tidak dianggap. Ingin menelepon Madam Laetitia langsung, tetapi Beliau masih di Singapura menemani suaminya.

"Mungkin dia pemain baru, belum kenal."

"Minta nomor telepon direktur gadungan itu, siapa namanya? Biar aku yang menelepon duluan."

Mada menjadi cengar-cengir. "Maaf, Bos. Lupa nanya nama, sudah terlanjur emosi."

"Kamu juga, tidak beres! Nama itu penting banget, Toyiiiib!" ucapnya kesal. Mada yang mendapat kehormatan menyandang nama baru, hampir tak kuasa menahan tawa.

"Maaf, Bos. Sebentar aku tanya sekarang, sekalian dengan nomor telepon." Langsung berbalik tanpa menunggu respon Rayn.

Sudah dua tahun lebih perusahaannya bekerja sama dengan Idyllic untuk membantu memasarkan produk-pro-

duk UKM yang mereka dukung ke pasar luar negeri. Berpartisipasi aktif dalam NYNow juga sudah dua kali, tetapi baru di tahun ketiga ini, produk mereka mendapat kehormatan menjadi karya masterpiece di stan Idyllic.

Sebuah kesempatan langka karena itu pasti akan berpengaruh besar pada penjualan. Dipajang di bagian belakang berdempetan dengan produk lain saja, penjualannya sudah sangat memuaskan ..., apalagi bila bisa menjadi karya masterpiece!

Bab 31

Kutunggu Jandamu? mau Janda pun Aku Mau?

Mada kembali dengan wajah agak sayu, dua jam kemudian. Rayn langsung bisa menebak bahwa dia belum berhasil.

"Apa pun ceritanya, produk kita harus menjadi masterpiece! Pekerjaanmu yang akan menjadi taruhannya. Aku sangat serius!"

"Iya, Pak Rayn ..., sedang aku usahakan. Masalahnya Direktur itu tidak bersedia dihubungi langsung. Dia ha-

nya bersedia dihubungi via sekretarisnya dan melalui telepon kantor. Aku sudah beberapa kali menelepon meminta disambungkan, tetapi selalu lagi rapat lah, sedang tidak berada di tempat lah ...."

"Coba kamu cari tahu background dia. Kita akan mendekati dengan cara lain."

"Tapi namanya singkat sekali, aku pesimis."

"Pekerjaanmu taruhannya, Toyiiiib!" Rayn menjadi sangat geram.

"Baik, Pak Rayn," Mada melangkah dengan gontai.

"Suruh Rinto masuk!"

"Iya, Pak Rayn."

"Iya, Bos," sapa Rinto begitu sampai tepat di hadapan Rayn.

"Cari tahu siapa Sales & Marketing Director Idyllic yang baru. Aku butuh infonya segera."

"Oke, Bos." Pekerjaan yang sangat gampang, tetapi kenapa wajah Rayn dan Mada terlihat begitu kesal? Seakan ini masalah besar.

Sementara di Idyllic, Jill tidak kemana-mana. Sejak mulai bekerja empat hari lalu, hanya menghabiskan waktu untuk mempelajari proyek yang akan mereka lakukan dalam enam bulan ke depan.

Setelah itu, rencananya akan mengusik ketenangan tim IT untuk membuat beberapa perubahan pada website karena itulah ujung tombak mereka. Marketing gencar-gencaran

akan sia-sia saja bila tidak didukung oleh website menarik. Website yang mereka miliki sekarang, terlalu sederhana untuk sebuah perusahaan besar yang memiliki kantor perwakilan penjualan di lima benua. Masih banyak fitur-fitur penting yang tidak tersedia.

Rencana terakhirnya adalah mengagendakan kunjungan ke mitra kerja. Jill ingin semua serentak melangkah dalam visi dan misi sama, supaya tidak ada ketimpangan.

Produk dengan view terendah di website akan dievaluasi ulang. Di dalam kamusnya, semua produk harus terjual dalam jumlah yang terus saling bersaing. Bila ada yang kalah, maka harus dicarikan solusi untuk memodifikasi sesuai minat pasar.

Jika tidak berhasil juga, saatnya untuk menghentikan penjualan dan

terfokus kepada karya lain. Terkadang kita memang harus menyingkirkan barang lama untuk memberi ruang kepada barang baru.

"Jill."

"Hm ...."

"Pak Raynar dari RaynInnovate menelepon lagi."

"Lagi meeting," jawabnya cuek.

Paula, sang sekretaris sampai menggaruk-garuk kepala. Alasan yang sama terus-menerus, membuatnya sampai merasakan mules setiap mendengar nama Raynar RaynInnovate disebutkan oleh operator telepon.

"Ada masalah lagi?"

"Tidak ada sih, cuma ..., kita sudah menolak berulang kali."

"Hm, kalau begitu bilang saja ..., aku

sangat sibuk karena baru bekerja dan belum mau berbicara dengan mitra mana pun. Nanti kalau semua sudah beres, kita yang akan menghubungi mereka."

"Oke, Jill." Paula sedikit lega. Itu alasan yang lebih masuk akal.

Jill tertawa sendiri begitu Paula menutup pintu. Apakah Rayn sudah berada di puncak kekesalan? Masa deadline yang semakin dekat, pasti telah membuatnya panik dan bingung secara berlebihan. Ah, betapa nikmatnya bisa membalas dendam.

"Dia bilang begitu?" Mada menganggguk dengan segan. "Dia siapa? Kok bisa seenaknya begitu? Dia pikir itu perusahaan nenek moyangnya?" tanyanya

mulai hilang kesabaran.

"Sudah aku cari tahu, tapi belum dapat informasi apa pun. Namanya Jillian. Ada ban ...."

"Apa? Siapa?" tanyanya untuk meyakinkan diri.

"Jillian."

Rayn langsung terdiam dan terduduk lemas. "Kamu keluar dulu, suruh Rinto masuk."

Meskipun masih membenci siapa pun yang memiliki nama semirip Jill, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa dadanya akan berdebar kencang setiap mendengar nama itu disebutkan. Dia memang norak! Selalu terbesit sebuah harapan bahwa orang tersebut, memanglah Jill dari masa lalu.

Apa ungkapan yang pantas untuk menjabarkan perasaannya? Kutung-

gu jandamu? Kau janda pun aku mau? Oh, tidak! Itu membuat harga dirinya seperti tercabik-cabik.

"Iya, Bos."

"Kamu sudah tahu nama Direktur baru itu?"

Rinto mengangguk dengan pelan. Sengaja tidak langsung melaporkan supaya Rayn tidak menggila, sebelum jelas benar siapa dia. Seringkali data yang tidak lengkap, membuatnya kena teguran keras. Apalagi ini, data tak lengkap ditambah dengan nama istimewa itu pula.

"Info yang saya dapatkan, namanya Jillian, saja. Orang-orang Idyllic kan memang terkenal pelit mau berbagi info? Apalagi pergantian ini sepertinya masih di intern mereka saja. Sampai hari ini belum ada pemberitahuan resmi dari Idyllic. Mungkin dia hanya

acting director atau person in charge selama Madam cuti."

"Tumben otakmu lancar kayak jalan tol. Enak tadi malam?" goda Rayn yang membuat Rinto terbahak.

"Yah, namanya saja pengantin baru, Bos." jawabnya untuk meledek balik.

Rayn ikut tertawa. "Iya, iya!"

"Kan lagi kepingin ter ...."

"Cukup! Tidak perlu dijelaskan secara mendetail!" larangnya agak-agak sewot. Rinto langsung menutup mulut agar tidak kembali tertawa. "Kalau sampai lusa, Ibu direktur yang terhormat itu belum menghubungi kita, segera kirim Mada ke Batam. Biar kita mengalah, yang penting tujuan tercapai."

"Oke, Bos."

Rayn mengingat sesuatu. "Kalau Mada tidak berhasil, mungkin aku yang harus ke sana. Coba cek juga kapan ada waktu luang."

"Oke, Bos."

Weekend dimanfaatkan Jill untuk kembali ke Singapura. Keadaan Papa semakin membaik, bahkan sudah dua hari lalu diperbolehkan pulang. Mama membawanya beristirahat di rumah mereka. Rencananya minggu depan, baru akan kembali ke Batam.

Melihat kemesraan mereka, perlahan membuatnya percaya kembali bahwa cinta sejati itu memang ada. Papa bukanlah pria pertama bagi Mama, begitu juga sebaliknya. Keduanya sama-sama pernah menikah dengan

orang lain dan mengalami perceraian. Keduanya sama-sama pernah merasakan pengalaman pahit menikah dengan pasangan tidak tepat.

Cinta sejati tidak selalu bisa didapatkan dengan mudah. Terkadang seseorang malah harus mengalami penderitaan dan berkorban banyak, sampai kemudian dipertemukan dengan jodoh yang tepat.

Dalam kasusnya, rasa sakit yang dirasakan, sangat tidak berarti bila berkaca pada pengalaman Mama dan Papa. Dia hanya menderita kerugian sedikit saja, waktu yang habis percuma. Lantas, mengapa sampai harus terus menutup diri? Cinta begitu indah dan menyenangkan. Hubungan Papa-Mama, Thomas-Kirana telah mulai mencairkan hatinya yang pernah membeku.

Suara bel berbunyi, Jill segera berlari ke pintu. Tak ingin membuat Mama bangkit dari sofa dengan Papa yang tiduran manja di pangkuannya. Sudah lama banget mereka dalam posisi seperti itu, sambil menonton film Dilan 1990. Sepertinya masa-masa puber yang entah ke berapa, sedang menyapa.

"Asalamualaikum," sapa sang tamu begitu pintu terbuka.

"Waalaikumussalam ...," jawab Jill dengan suara dan wajah sebisa mungkin tidak menampakkan kekagetan. Belum lagi dia bertemu dengannya, bagian darinya sudah dihadirkan di depan mata.

"Benar ini rumahnya Pak Asnawi Abdullah?"

"Benar, Om. Silahkan masuk."

Wanita itu menatapnya terus. Tidak mungkin Beliau masih mengenalinya, kan? Pertemuan mereka sangat singkat, seingatnya tidak sampai satu jam. Dia harus segera kabur setelah mengantar mereka ke ruang keluarga.

"Asalamualaikum, Pak Asnawi, Madam Laetitia ...."

"Waalaikumussalam, Pak Pambudi, Ibu Gayatri. Terima kasih banyak sudah jauh-jauh datang kemari. Ayo ..., ayo, silahkan duduk." Suasana heboh langsung tercipta, mereka saling berpelukan.

"Ini siapa?"

Aduh! Kenapa si Tante harus bertanya? Jill yang bersiap untuk menyelinap, terpaksa mengurungkan niat.

"Oh iya, Mbak hanya mengenal Thomas, kan? Ini Jilly, putri bungsu

kami. Jarang ada di Batam, ini saja baru seminggu lalu balik dari Miami setelah menyelesaikan master di Columbia Business School dan sempat bekerja di sana."

Perkenalan yang menurutnya kepanjangan, tapi itulah orang tua. Jill segera mendekat dan menyalami mereka.

"Halo Tante, Om." Sebisa mungkin tidak melakukan eye contact dengan si Tante karena mata tidak bisa berbohong. Sepertinya Beliau memang masih bisa mengenalinya, tetapi ragu.

"Cantik anak gadisnya, Madam ...."

Semua tertawa mendengar pujian Pambudi. Begitu mereka lengah, Jill pun segera melarikan diri

Rayn yang baru saja menerima kabar dari Mada, harus menyabarkan diri berulang kali. Setelah Mada sampai di Batam dan mendatangi kantor Idyllic, ternyata si Direktur itu malah sedang cuti!

Parah kebangetan, kan? Memang salah mereka yang sengaja tidak memberitahukan bahwa akan datang, tapi please deh! Bagaimana mungkin bisa mengambil cuti padahal baru bekerja satu minggu saja? Untung bukan stafnya, kalau iya, pasti sudah dipecat dengan tidak hormat.

Tidak ada jalan lain, dia yang harus turun tangan. Kalau kemudian ternyata si Direktur itu belum juga kembali, dia akan langsung menemui Thomas, sang Deputy CEO. Biar ramai sekalian!

Bab 32
I'm Sorry, Aku Berhak Menentukan Hidupku Sendiri

Arga menunggu dengan sabar, dua puluh menit telah berlalu dari waktu janji bertemu dengan Jill. Setelah berulang kali mengajak bertemu, akhirnya Jill setuju. Sebuah keajaiban untuknya meskipun kemudian harus bengong cukup lama dengan mata tak lepas menatap pintu masuk kafe.

Tak ada sedikit pun kemarahan, padahal biasanya dia akan murka bila harus menunggu dan pasti akan langsung

membatalkan janji. Ingin menelepon, tetapi khawatir Jill malah akan marah dan berujung pada membatalkan janji. Untuk mengajaknya saja membutuhkan kesabaran ekstra, tak mungkin dia menyia-nyiakan kesempatan ini.

Kesabaran berbuah manis. Jill muncul di menit ke tiga puluh. Memakai setelan berwana putih gading dengan rok celana di atas lutut. High heels tinggi berwarna merah membuat penampilannya begitu seksi. Seperti biasa, tiada senyum dengan tatapan hanya terfokus kepadanya karena dialah tujuannya datang kemari. Jangan berharap dia akan melihat ke sekeliling.

"Sorry, aku baru selesai dari kantor," ucap Jill tanpa basa-basi, langsung membuka buku menu dan melambaikan tangan ke pelayan.

Arga yang bermaksud merespon, mengurungkan niat karena Jill terlalu terfokus ke buku menu. Jill mau mengucapkan maaf saja, sudah membuatnya senang.

"Kamu jangan bengong terus! Langsung pilih makanan, setelah itu kita bicara. Aku tidak punya banyak waktu." Ngapain juga pakai bengong melihatnya?

Arga tersenyum sambil meraih buku menu. Dia pikir Jill sudah sedikit melunak, ternyata tidak.

Mereka makan dalam diam. Terasa agak aneh karena dia adalah tipe yang suka berbicara santai saat menikmati makanan. Hanya bisa menatap Jill yang lebih memilih sesekali menatap ke pianis dibanding ke dirinya yang duduk pas di depan mata. Perasaan tak diinginkan begitu menyesakkan, tetapi mau

bagaimana lagi?

"Kamu mau bicara apa?" tanya Jill begitu piringnya bersih sempurna dengan posisi garpu dan pisau di tengah piring dan mengarah ke angka dua belas jarum jam.

"Aku ingin meresmikan hubungan kita." Arga merogoh kantong blazer dan mengeluarkan sebuah kotak mungil yang siapa pun pasti akan bisa menebak, isinya apa.

Jill tidak bereaksi, hanya menatap sekilas ke kotak berwarna emas yang diletakkan di hadapannya. "Kita, siapa? Aku tidak termasuk bagian dari kita. Perjodohan ini hanya keinginan orang tuaku, orang tuamu, yang kemudian kamu setujui. Aku sudah berulang kali menolak, tetapi kalian tidak mau mengerti juga."

"Jill, jangan menganggap seperti itu.

Walaupun ini berawal dari ide orang tua, tapi aku menyukaimu." Arga berusaha untuk tidak menampakkan rasa tersinggung.

"Tapi aku tidak menyukai kamu! Tidak sedikit pun! Sudah berulang kali aku bilang, masa tidak mengerti juga? Untuk menyukai dan mencintai seseorang, diperlukan hasrat seksual. Kamu tidak bisa membangkitkan hasratku sebagai wanita dewasa."

"Aku kurang apa? Ada banyak wanita yang bersedia menjadi istriku!" Kesabaran Arga mulai menipis. Kebanggaan sebagai lelaki idaman banyak wanita, tercoreng seketika. Jill malah tersenyum yang baginya terlihat begitu licik.

"Aku tidak termasuk bagian dari mereka, kamu telah salah memilih. Kamu masih tidak mengerti juga? Hm,

kamu menawarkan kopi kepada orang yang membenci kafein. Jelas, sekarang?"

"Kenapa sangat membenciku? Aku punya salah apa? Bagaimana aku bisa membuatmu suka kalau kamu tidak pernah memberiku kesempatan untuk mendekat?"

Seharusnya kalau sudah dibilang tidak ada hasrat seksual, masalah selesai! Itu menurutnya hal paling mendasar yang membuat dua orang berlainan jenis bisa saling menyukai dan mencintai. Ini malah menuntut penjelasan panjang lebar. Sungguh tak sadar diri!

"Kamu membuat masalah ini semakin panjang, berliku dan merugikan diri sendiri. Kamu tahu alasan utama kenapa dulu aku sampai kabur?"

"Wisnu!"

Jill menggeleng. "Kamu! Aku sampai rela hidup susah, demi menolakmu menjadi suamiku!" Wajah kaget di depannya tampak cukup terpukul.

"Sebagai pria ..., benar, kamu sangat menarik. Kamu termasuk pria impianku, tapi ada satu hal dari masa lalumu yang tidak bisa kuterima. Itu adalah batasanku dalam memilih suami! Tidak perlu kukatakan karena kamu pasti sudah tahu."

Arga tertunduk. Jill memang secara tidak langsung telah berulang kali menyinggung masalah itu.

"Aku mungkin terlihat sangat canggih, hidup bebas, berlaku seenaknya ..., tapi untuk satu hal itu, aku tidak bisa berkompromi. Lebih baik aku berakhir dengan menikahi seorang duda, daripada menikahimu. Aku sebenarnya adalah wanita kuno yang menyembun-

yikan diri dibalik topeng wanita modern kebarat-baratan."

Untuk lebih meyakinkan, dia merasa harus menambahkan sebuah fakta walaupun tidak sepenuhnya benar. "Kamu pasti tidak akan percaya, kalau kubilang bahwa Wisnu adalah satu-satunya lelaki yang pernah kucium dan menciumku." Seorang di luar itu, adalah sebuah keadaan gawat darurat. Bukankah dalam keadaan gawat darurat, yang haram bisa menjadi halal? Pikirnya sedikit ngawur.

Jill bangkit dengan perasaan sangat lega. Melihat Arga tak berdaya, membuatnya yakin bahwa urusan mereka sudah selesai. Penegasannya memang sangat kejam dan pasti menyakitkan, tapi itu lebih baik daripada Arga terus memupuk harapan palsu.

"Terima kasih sudah menyukaiku.

Aku akan meminta Mama dan Papa untuk secara resmi memberitahukan kepada orang tuamu. Semoga kita masih bisa menjadi kenalan yang mempunyai hubungan baik seperti sebelum ide gila ini muncul. Aku permisi."

Arga tidak berkata apa pun, hanya menatap dengan hati terluka. Kalau masa lalu itu yang membuat Jill ilfeel kepadanya, tidak ada cara untuk merubah.

K

Begitu hampir mencapai pintu keluar, Jill mengembangkan senyum. Kalau bisa, ingin sekali berjingkrak-jingkrak dan berteriak sekeras mungkin untuk meluapkan perasaan terbebas dari beban berat yang sudah dibiarkan menumpuk begitu lama. Tinggal selangkah lagi, memberitahukan kepada Mama dan Papa walaupun mereka selalu tidak mau tahu.

Seseorang yang sedang melangkah tepat di hadapannya, membuat senyum Jill seketika lenyap. Pria itu sangat mirip dengan Rayn! Mereka sempat saling menatap, seiring kaki yang melangkah berlawanan arah. Jill mempercepat langkah karena sangat yakin bahwa itu adalah Rayn. Mengapa wangi parfumnya masih begitu familiar dalam ingatan?

Rayn yang merasa telah melewatkan sesuatu, segera berbalik. Menatap ke wanita yang melangkah dengan terburu-buru menuju tempat parkir. Seperti pernah mengenali, tetapi tidak yakin siapa. Perut yang lapar, membuatnya tak sanggup menebak-nebak.

Rayn memang sengaja terbang dengan pesawat malam, supaya besok pagi-pagi sekali bisa langsung ke Idyllic. Kalau perlu harus sudah berada di

sana sebelum kantor buka. Tidak akan membiarkan direktur itu lolos dari pandangan agar tak ada lagi alasan menolak kehadirannya.

"Mama tidak setuju! Arga tetap menjadi pilihan Mama."

Respon pertama ketika Jill menceritakan pertemuan dengan Arga.

"Kalau sebegitu cintanya kepada Arga, bagaimana kalau Mama saja yang menikah dengannya? Lumayan, kan? Dapat berondong! Cita-cita Mama yang tidak terpenuhi di masa muda, terkabul di masa tua."

"Jillian!" hardik Asnawi dengan suara keras, setelah melihat sang Istri tampak terpukul.

"Kalian tidak berhenti memaksaku untuk mengambil pilihan sulit! Padahal aku sudah menunjukkan bakti dengan kembali pulang. Aku sudah teruji bisa hidup dalam keadaan apa pun. Kalau kalian terus memaksa, aku akan memilih pergi lagi. I'm sorry, aku berhak menentukan hidupku sendiri." Jill bangkit dengan mata berkaca-kaca.

"Maksud kami baik, Jilly. Semua untuk masa depanmu." Laetitia tidak lagi terlihat arogan. Suaranya yang semula cukup keras, kembali melembut.

"Baik untuk Mama dan Papa, belum tentu baik untukku. Aku yang akan menjalani pernikahan! Bagaimana aku bisa bercinta dengannya, sedangkan hasrat saja aku tidak punya? Apa Mama sanggup, tidur dan bercinta dengan pria yang sama sekali tidak Mama sukai, apalagi cintai? Kalau

Mama sanggup berkorban sebesar itu atas nama masa depan yang terjamin, I'm sorry ..., kita sangat berbeda! Aku tidak akan mengorbankan tubuhku untuk itu." Dia membalikkan pertanyaan.

"Mengapa terus memaksaku untuk menyukai Arga? Sementara di luar sana, ada banyak pria lain yang jauh lebih kaya raya, jauh lebih sukses ..., kalau kriteria itu yang Mama inginkan untuk menjadi suamiku. Kalau Mama takut aku hidup menderita dengan menikahi pria biasa ..., baik! Aku akan cari pria yang lebih hebat! Tidak harus Arga, kan?" tanyanya dengan wajah putus asa.

Tidak ada jawaban, membuatnya segera melangkah pergi. Rasanya kecewa sekali menyadari bahwa mereka masihlah seegois dulu.Ternyata belum ada yang berubah! Kelembutan

sikap hanyalah sebagai kedok untuk menyembunyikan obsesi lama yang belum terpenuhi.

Selain kecewa, Jill juga merasa sangat marah. Semua pengorbanannya seolah tak pernah cukup untuk Papa dan Mama. Kali ini terasa lebih menyakitkan karena mereka sudah bersikap selayaknya orang tua yang benar. Kalau dulu, dia tidak begitu peduli karena hubungan dengan mereka memang ala kadarnya. Terhubung hanya karena status yang tercatat di Kartu Keluarga, bukan karena rasa.

Kesedihan bahkan membuatnya sama sekali lupa telah melihat Rayn. Menghabiskan malam dengan termenung dan air mata yang sesekali menetes. Kalau mereka terus bertahan, kali ini dia akan berlari ke mana?

Sebuah wajah terlintas di benak.

Esti! Itu akhirnya bisa membuat Jill tersenyum. Ya, kemungkinan besar dia akan kembali kepadanya. Saat menerima transferan gaji pertama, dia mengirimkan semuanya untuk Esti. Memintanya untuk berhenti bekerja dan kembali menimba ilmu. Uang yang dikirimkan cukup untuk mendukung usaha Emak Esti yang membuka katering kecil-kecilan dan Esti membantunya sambil kuliah.

Mereka adalah keluarga keduanya. Ketulusan mereka sudah teruji.

Bab 33
Bapak Siapa? Dan Sedang Apa di Sini?

Pukul delapan pagi, Rayn sudah berada di Idyllic. Hanya satu, dua orang yang mulai terlihat karena jam buka resmi adalah pukul sembilan. Dia yang lumayan populer, membuat rencananya begitu mudah.

Saat memberitahukan bahwa ingin menunggu sambil menyelesaikan pekerjaan, resepsionis langsung mengantar ke sebuah ruang kosong di lantai tiga, tepat sales and marketing

bermarkas.

Sebuah ruang kerja yang sangat nyaman dengan fasilitas lengkap. Hanya perlu duduk manis dan merasa seperti di kantor sendiri. Mulai mengamati orang yang lalu lalang melalui dinding kaca. Satu per satu muncul dengan wajah ceria dan saling menyapa akrab.

Ruangan yang lebih besar di sebelah kirinya adalah ruang rapat, yang juga hanya berbatas dinding kaca. Pintu terbuka, Rayn mengalihkan pandangan ke sana. Amelia yang dikenalnya sebagai person in charge untuk NYNow, masuk ke dalam dengan berkas-berkas di tangan.

Sepertinya akan ada rapat. Rayn tersenyum lebar, tidak perlu bersusah payah. Dengan mudah akan segera menemukan sang direktur, kemudi-

an mencegatnya begitu rapat selesai. Tak beberapa lama kursi-kursi telah penuh terisi, menyisakan hanya satu saja di bagian paling depan, tempat biasanya pimpinan rapat akan duduk.

Menunggu dengan tak sabar, matanya mulai terfokus ke pintu masuk. Penasaran sekali seperti apa sosok yang telah membuatnya panik dan menghabiskan waktu percuma untuk urusan yang tak seharusnya ada.

Sebuah sosok yang sedang berjalan melewati ruang tempatnya berada, membuat perhatian Rayn beralih. Seorang wanita dengan wajah yang sepertinya pernah dikenalnya. Seketika teringat momen pertemuan tadi malam di pintu kafe, bisa dipastikan bahwa itu adalah wanita yang sama.

Berwajah tanpa ekspresi, lebih tepatnya angkuh. Mengenakan pakaian

bermodel hampir sama, blazer dan rok celana mini dengan warna cokelat garis-garis, berpadu dalaman hitam berleher rendah. Kaki jenjang tanpa dilapisi stoking, bisa mengalihkan perhatian hanya terfokus ke sana. Ankle strap heels yang dikenakannya semakin mengukuhkan kesan hot yang tak terbantahkan.

Siapa dia? Tidak mungkin sang direktur, kan? Begitu wanita tersebut berhenti tepat di depan pintu ruang rapat, masuk ke dalam dan langsung duduk di kursi kosong ..., Rayn sampai harus menutup mulut. Khawatir bila pekik kagetnya sampai terdengar keluar, padahal tahu ini adalah ruang kedap suara.

Rayn mulai mengamati dengan debaran-debaran norak yang terlalu cepat hadir. Semakin lama diperhatikan,

wajah itu semakin mirip seseorang ..., Handaru/J.R! Jillian, nama sang direktur dan Jill, Jillan yang pernah dikenalnya. Semuanya sangat kebetulan. Pernah berjumpa dengan beberapa wanita bernama mirip, tetapi tidak dengan fisik nyaris sama.

Tapi, itu tidak mungkin Jill yang dikenalnya! Tinggal di Amerika, sudah menikah dengan pria kaya raya, meraih gelar master dari salah satu universitas bergengsi dunia ..., untuk apa kembali ke Indonesia dan berakhir di Idyllic? Sangat tidak masuk akal!

Rapat yang tak kunjung berakhir, membuat kesabaran Rayn hampir habis. Mau menunggu sambil bekerja, fokusnya selalu teralih ke ruang sebelah. Begitu melihat Jillian bangkit dan melangkah ke arah pintu, Rayn pun segera bangkit dan ikut keluar.

Dia yang ingin mengenalkan diri, segera mengurungkan niat karena ternyata Jillian menerima telepon. Dengan sabar dan dada berdebar semakin kencang, menunggunya yang berdiri membelakangi. Maafkan dirinya yang harus menguping pembicaraan satu arah.

"Mama memaksaku lagi. Kalau kali ini aku harus pergi lagi, I'll never come back."

K

Sangat mirip Jill bahkan suaranya persis sama. Terdiam cukup lama yang kemudian membuatnya terduduk di sofa yang bersebelahan dengan dinding depan ruang rapat. Rayn juga ikut duduk, jarak mereka hanya sekitar satu meter.

"Oke, tolong call Mama. Aku juga khawatir Papa kembali sakit. Thank you, dude."

Jill memutuskan sambungan telepon sambil merebahkan kepalanya ke sandaran sofa. "Huh!" keluhnya sambil menghembuskan napas panjang. Sofa yang terasa bergerak, membuatnya reflek berpaling.

Rayn! Teriak Jill di dalam hati dengan mata terbelalak. Rayn yang baru bisa melihat wajahnya dengan sempurna dari jarak begitu dekat, juga kaget setengah mati. Mata tidak mungkin berbohong! Wanita ini mengenalnya. Handaru/J.R?

"Bapak siapa? Dan sedang apa di sini?" tanyanya sesinis mungkin begitu menyadari kemungkinan besar Rayn mengenali.

Dia tidak mungkin terbelalak melihatnya hanya karena terkejut, kan? Rayn kembali meragukan tebakannya. Wajah angkuh dengan sorot mata

sinis dan kata nyelekit, nyaris sama.

"Aku Raynar dari RaynInnovate." Rayn menganjurkan tangan ke depan, tetapi Jillian tidak menyambut. Benar-benar sombong kelas wahid. Tidak heran bila sampai bisa membuatnya serepot ini.

"Apa urusan denganku?" Suara ketus Jill mulai menjadikan mereka pusat perhatian.

Rayn sampai menggeleng-geleng, tidak habis pikir bagaimana kasarnya perlakuan yang diterima. Kalau tidak mengingat kepentingan perusahaan, mungkin sudah memutuskan kerja sama saat ini juga.

"Aku ingin berdiskusi tentang NYNow."

"Oh!" Jill tertawa kecil. Sengaja memperlihatkan dirinya sebagai sosok

memuakkan. Sangat ingin menyaksikan Rayn lepas kendali. Menikmati kesusahan yang telah berhasil dia ciptakan. "Sudah buat janji?" Dia menyerang di tempat yang tepat.

Wajah yang terdiam, masih berusaha kuat bersabar, membuatnya merasa telah membalas sakit hati yang sebenarnya sudah kehilangan arti. Tetapi tetap harus dibalas atas nama kepuasan batin. Kalau tidak, dia mungkin akan terus mengingatnya.

"Kalau belum, tidak akan terjadi diskusi apa pun. Tidak senang? Mari kita putuskan kontrak! Idyllic siap membayar penalti!" Jill semakin berada di atas angin.

Siapa dia? Bisa seberani itu mengancamnya. Rayn jauh lebih tenang karena pengalaman hidup yang sangat beragam dalam dua tahun terakhir

ini, memilih tersenyum meskipun jiwa bergejolak hebat dan siap meledak kapan saja.

"Baik, Ibu direktur yang terhormat. Terima kasih banyak untuk keramahan yang sangat menyejukkan hati. Until we meet again," ucapnya dengan wajah masih tersenyum dan tatapan tajam yang diniatkan untuk menggoda.

Jill terpana, apa yang terjadi? Mengapa Rayn tidak marah? Reaksi yang diperlihatkan sama sekali bukan seperti Rayn yang pernah dikenalnya. Bingung membuatnya tidak tahu harus merespon apa. Semua ini di luar perkiraan. Hanya menatap bengong, Rayn yang berbalik dan melangkah pergi.

Apakah pembalasannya bisa dikatakan berhasil? Sepertinya tidak! Seketika rasa kesal menyerang, seha-

rusnya dia bersikap lebih kasar lagi. Seharusnya tadi dia menyambut uluran tangan Rayn, lalu setelah itu berlagak jijik dan membalikkan ucapan menyakitkan yang dulu pernah diterimanya.

"Bagiku kamu adalah bagian dari najis yang memerlukan penanganan khusus, harus disucikan sebanyak tujuh kali."

"Ingat! Jangan pernah muncul di hadapanku lagi!"

Mengapa sekarang sakit hati yang sudah tidak berarti, kembali merasukinya? Bahkan semakin dalam!

Rayn yang sudah berada di lantai satu, merasa sangat beruntung ketika pintu lift terbuka, bertemu Madam

Laetitia yang langsung menyapa.

"Rayn, tumben datang tanpa memberi kabar? How are you doing?" tanyanya dengan penuh semangat.

"Baik, Madam. Saya punya sedikit masalah dengan Sales and Marketing Director yang baru," jawabnya agak sungkan.

"Jillian?"

Rayn mengangguk, tapi Beliau malah tersenyum.

"Come with me, ceritakan ada masalah apa." Mereka memasuki lift.

"Jillian membatalkan produk kami sebagai masterpiece di NYNow. Kami sudah berusaha menghubungi dia untuk mengajak berdiskusi, tetapi tidak pernah berhasil. Bahkan saya sampai harus mengirim anak buah datang ke sini, tapi kembali tanpa hasil. Karena

itu saya ada di sini."

Laetitia hanya bisa menggeleng-geleng. Baru seminggu lebih dia pergi ..., Jill sudah membuat kekacauan fatal. Sampai membuat seorang Raynar Pambudi harus mengorbankan waktu untuk datang ke sini.

"Lantas sudah bertemu dengan Jillian?"

Rayn mengangguk. Ingin sekali menceritakan secara mendetail percakapan mereka, tetapi entah mengapa tidak keluar dari mulutnya. "Sudah, tapi ..., tidak berhasil juga."

Kekikukannya membuat Laetitia tersenyum lebar. Tak pernah melihatnya menggemaskan seperti ini. Pertemuan dengan orang tua Rayn dalam suasana yang bukan untuk membahas bisnis, telah membuatnya lebih mengenal Rayn.

"Ayo kita panggil Jillian menghadap kemari dan mempertanggungjawabkan tindakan semena-menanya."

Mengapa sama sekali tidak tampak kemarahan dalam ucapan Madam Laetitia? Kalau anak buahnya yang bersikap sekurang ajar itu, pasti Rayn akan langsung mengambil tindakan tegas dengan memecat tanpa kompromi.

"Terima kasih, Madam."

"Jillian, come to my room." Perintah singkat bahkan tanpa perlu jawaban.

Rayn menunggu dengan tak sabar, ingin sekali menikmati bagaimana reaksi Jillian saat melihatnya ada di ruangan ini. Dia akan menunjukkan siapa yang lebih berkuasa.

"Rayn, sorry untuk pengalaman yang tidak menyenangkan. Saya berjanji itu tidak akan terjadi lagi."

Apakah Madam Laetitia akan memecatnya? Seharusnya dia senang, tetapi kenapa malah merasa tak tega? Pengaruh seseorang yang nyaris sempurna menyerupai Jill, memang sangat luar biasa. Membuatnya tetap bisa kehilangan akal sehat.

Bab 34
Sebuah Kecupan Sebagai Tanda Jadian

Jill melangkah dengan gontai. Setelah pertengkaran semalam, tadi pagi dia memang sengaja tidak sarapan di rumah untuk menghindari berjumpa dengan orang tua. Sekarang Mama malah memanggil, pekerjaannya sangat banyak hari ini. Jangan sampai Mama merusak suasana hati yang berujung pada pertengkaran lagi.

"Iya, Madam," sapanya seformal mungkin sebagai tanda masih menja-

ga jarak. Sedikit kaget dengan keberadaan Rayn, tetapi tak menggubris.

"Sudah kenal dengan Raynar Pambudi dari RaynInnovate?"

Rayn tersenyum manis begitu Jill melirik dan kemudian malah menggeleng. Senyumnya langsung lenyap. Kurang ajar sekali! Laetitia tahu betul Jill berbohong.

"Kalau begitu, perkenalkan diri sekarang."

Jill kembali melirik Rayn dengan wajah tak ramah. "Halo Bapak Raynar Pambudi. Sebuah kehormatan bisa mengenal Anda," ucapnya dengan tangan kanan menempel ke dada untuk menyempurnakan lakon.

Rayn hanya mengangguk karena tahu Jillian tidak tulus. Tidak apa, melihat-

nya mengucapkan itu dengan wajah terpaksa, sudah cukup memuaskan.

"Silahkan duduk, Jillian. Kita akan berdiskusi tentang keputusanmu membatalkan produk RaynInnovate sebagai masterpiece."

Jill duduk di sebelah Rayn tanpa membantah, tidak ada kepanikan. Mempunyai alasan masuk akal dan bisa dipertanggungjawabkan, meskipun sekalian memanfaatkan itu untuk membalas dendam.

"Alasan utama karena produk mereka terlalu umum, kemungkinan besar kita akan menjumpai model yang hampir mirip di galeri-galeri seni. Patung deformatif seperti itu juga sangat riskan dengan unsur penjiplakan. Apa RaynInnovate yakin bahwa ide menciptakan patung dengan bentuk tersebut, murni dari imajinasi sang seni-

man?" tanyanya sambil berpaling.

"Bagaimana bila saat kita memajangnya sebagai masterpiece yang kemudian disiarkan di televisi dan diliput oleh banyak media online, tiba-tiba saja ada yang mengeklaim bahwa itu hasil imajinasinya? Bahkan sudah mendapatkan hak cipta, jauh sebelum produk yang kita pajang? Apa pernah terpikirkan dampaknya untuk Idyllic?" Jill menatap Mama, menunggunya bersuara.

"Ada banyak seniman patung deformatif yang karyanya lebih rapi dari itu. Kalau orang mau melihat, mereka pasti lebih memilih datang ke pameran seni atau galeri, yang sudah jelas siapa senimannya. Patung itu sama sekali tidak mempunyai ciri khas."

Jill mengeluarkan ponsel dari blazer untuk memperlihatkan sebuah foto

patung kayu berbentuk sepasang pria dan wanita sedang berciuman. Diciptakan menurut gagasan dan imajinasi seniman tanpa menghilangkan wujud aslinya.

"Orang yang melihat tidak akan tahu bahwa ini adalah Indonesia. Sebenarnya sangat indah, tetapi bukan sesuatu yang tepat untuk dipajang sebagai masterpiece, yang bisa mewakili Idyllic. Itu penjelasanku."

Rayn terdiam dengan kesan mendalam. Ini anak memang memuakkan, tetapi apa yang baru saja dijelaskan, sangat bisa diterima. Sangking pahamnya, bahkan tidak mempunyai alasan untuk berargumentasi.

Sementara Laetitia menyembunyikan senyum, betapa bangganya kepada Jilly. Setidaknya penjelasan tadi, telah bisa mengurangi sikap tak

bersahabat kepada RaynInnovate.

"Aku akan tetap memajang karya ini, tetapi berderet dengan karya lain. Kalau RaynInnovate mempunyai sesuatu yang lebih unik dan khas, silahkan mengajukan usulan. Aku permisi, Madam."

Tanpa menunggu dijawab, segera bangkit lalu melangkah ke luar. Jill mengembangkan senyum puas. Sepertinya cara ini lebih elegan untuk membalas Rayn. Lihat wajahnya yang terbengong dan tidak bisa berkata-kata. Untuk orang bertipe nyinyir sekelas dia, itu adalah pukulan telak.

"Maafkan bila dia bersikap tidak sopan. Jillian Rana Handaru, putri bungsu kami, baru kembali dari Amerika."

Rayn merasakan dadanya berdebar kencang. Jillian Rana Handaru!

Bukankah itu bisa disingkat sebagai Handaru/J.R? "Istri dari Enrique Sebastian, seorang free solo climbing?" tanyanya untuk memastikan.

Laetitia tidak bisa menyembunyikan wajah kaget, sebelum kemudian terbahak sampai mengeluarkan air mata.

Rayn merasa sangat kikuk, seharusnya tidak menanyakan itu. Rasa kepo yang begitu besar pasti terpancar jelas di wajah, alasan utama yang membuat si Madam tertawa. "Maaf kalau pertanyaan saya agak pribadi."

"Bukan karena itu! Siapa yang kamu kenal, Jillian atau Enrique?"

"Jill."

"Di mana?"

"Sekitar dua tahun lalu, katanya dia kabur dari rumah ...." Suara tawa kembali terdengar yang menghentikan

penjelasannya.

"Kamu benar, dia kabur karena kami memaksanya untuk menikah."

Ternyata ada bagian yang benar juga dari penjelasan Jill, meskipun tidak sepenuhnya tepat. Tapi untuk apa lagi dia perlu tahu? Jill sudah menikah!

Laetitia merasa ada sesuatu yang disembunyikan Rayn. Raut wajahnya terlihat tidak tenang. Apa mungkin Rayn mempunyai rasa kepada Jilly? "Enrique Sebastian adalah putra kedua saya. Jill belum menikah!"

Perlahan tapi pasti, Laetitia melihat senyum terkembang di wajah Rayn. Memancarkan perasaan lega yang kemudian diikuti tawa bahagia. Apakah tebakannya benar? Sebuah ide seketika muncul di benak, membuatnya membalas senyum Rayn yang sekarang menatapnya dengan pandangan

berbeda.

"Madam, saya permisi. Kalau Om Asnawi ada di kantor, saya ingin bertemu karena tidak sempat menjenguk ke Singapura."

"Ada. Kamu langsung saja ke lantai enam."

"Terima kasih. Sampai jumpa." Rayn bangkit, menjabat erat sebelum melangkah ke luar. Om Asnawi adalah teman semasa muda Papa. Cukup sering berjumpa dengannya saat dia kecil.

"Jilly, ke ruangan Mama."

Huh! Ada apa lagi sih? Apa urusan dengan RaynInnovate belum selesai juga? Meskipun sangat terganggu, Jill

tetap keluar dan menuju ke lantai lima.

"Apalagi, Mama?" tanyanya sewot setelah memastikan tidak ada orang lain.

"Duduk! Kamu punya dendam pribadi kepada Rayn?"

"Mana mungkin! Aku tidak kenal dia!"

"Jangan bohong!"

"Kenapa Mama menuduhku berbohong? Raynar bilang apa? Kenal aku?" Apa mungkin Rayn secepat ini sudah bisa mengenalinya?

"Jilly, ayo berkompromi!"

Senyum di wajah Mama, menghadirkan kecurigaan. "Maksud Mama, apa?"

"Kalau kamu berhasil mendapatkan Raynar Pambudi ..., mari kita lupakan tentang Arga!"

"Bisa seperti itu?" tanyanya kaget

dan berpikir telah salah mendengar.

Laetitia mengangguk dengan wajah serius.

Jill memerlukan waktu sekian menit untuk mencerna dan mempertimbangkan untung rugi bila menyetujui. Bukan setuju untuk menikah dengan Rayn! Setidaknya bisa kembali mengulur waktu sambil mencari pria yang sesuai selera. Tetapi begitu mengingat sebuah fakta, dia tahu tawaran Mama tidak boleh diterima.

"Rayn sudah menikah! Aku tidak mungkin mengusik rumah tangga orang."

Benar, Jill memang mengenal Rayn! Laetitia menyembunyikan senyum. "Rayn membatalkan pernikahan, seminggu sebelum hari H. Itu terjadi sudah lama sekali, mungkin lebih dari setahun lalu."

"Really?" Wajah Jill berbinar-binar.

Betapa bahagia mendengar tragedi yang sudah pasti membuat Olive sangat terpukul. Bukankah dendamnya sudah terbalaskan dengan sempurna? Ciumannya hanya dimaksudkan untuk membuat mereka putus, tapi ternyata Tuhan membalas dengan yang lebih tragis. Pernikahan dibatalkan hanya seminggu menjelang hari H!

"Kamu menerima tawaran Mama?"

Jill mengangguk cepat. "Di mana Rayn sekarang?" tanyanya penuh semangat.

"Tadi menemui Papa."

"Aku akan membawa kabar baik segera, Mama," ucapnya sebelum buru-buru keluar dan dengan setengah berlari menuju lift ke lantai enam.

Laetitia tertawa keras, merasa san-

gat bersemangat sekaligus penasaran menanti kabar selanjutnya.

Ternyata Rayn sudah keluar dari ruang kerja Papa, sekitar sepuluh menit lalu. Sangat kecil kemungkinan dia masih berada di sekitar sini. Jill segera kembali ke lift dan menuju lantai satu untuk bertanya kepada resepsionis. Mereka merasa tidak melihat Rayn keluar dari pintu depan. Jill semakin panik, jangan-jangan Rayn keluar dari basement.

High heels yang cukup tinggi tak menghalangi langkahnya. Setengah berlari menuruni anak tangga menuju basement karena melihat antrian di lift. Rasa perih yang begitu menyakitkan mulai menyerang. Melangkah dengan agak terseok-seok sambil melihat

dengan seksama ke satu per satu kaca depan mobil yang terparkir rapi.

Jill tahu usahanya mungkin akan sia-sia saja karena sebagian besar mobil berkaca gelap, tapi tidak mengapa. Dia akan terus mencari sampai ke ujung, siapa tahu keberuntungan berpihak kepadanya.

"Rayn, are you here?" Mulai berteriak seiring dengan rasa nyeri semakin menusuk yang menghentikan langkah. Berjongkok dengan tangan mengelus kedua pergelangan kaki, sebelum kemudian memutuskan untuk melepaskan sepatu.

Jill kembali berdiri dengan rasa nyeri sedikit berkurang. Melangkah pelan dengan bertelanjang kaki dan tangan menenteng sepatu. Sudah sampai ke ujung, dewi fortuna sedang tidak berpihak kepadanya.

"Paula, kirimkan nomor ponsel Pak Raynar," pintanya melalui telepon. Tidak ada cara lain, menelepon Rayn mungkin masih bisa membuat mereka bertemu sebelum dia kembali ke Jakarta.

Hanya dalam sekejap nomor Rayn diterima, namun Jill tiba-tiba saja ragu untuk menghubungi. Apa yang harus dikatakannya nanti? Bagaimana kalau Rayn terlalu kesal dan langsung memutuskan sambungan? Itu membuat Jill segera mengurungkan niat. Pertemuan langsung jauh lebih baik.

Baiklah, mari menemuinya dengan cara lain. Jill berbalik dan melangkah pelan tanpa merasa perlu untuk kembali melihat-lihat ke kaca depan mobil. Suara klakson dari samping yang begitu tiba-tiba di saat dia sedang melamun, secara reflek membuatnya

menghindar dengan wajah pucat.

Siapa yang telah lancang melakukan itu kepadanya? Bila itu adalah staf, pasti akan langsung dipecat! Bila ternyata mitra kerja, tanpa sungkan akan membatalkan kontrak secara sepihak. Gedung ini adalah milik Idyllic!

Jill marah besar, memanfaatkan ujung hak sepatu yang lumayan runcing untuk memukul-mukul kap depan Ferrari merah dengan sekuat tenaga. Tidak akan berhenti sebelum si pemilik keluar.

Rayn adalah sang pengemudi mobil! Tadinya dia bermaksud pulang, setelah cukup lama termenung di dalam mobil. Memikirkan bagaimana cara menemui Jill, bukan di tempat kerja. Ingin sekali mengobrol dengannya dalam keadaan tenang.

Kemunculan Jill dengan setengah

berlari memakai sepatu hak tinggi, melihatnya saja sudah membuat ngilu. Seperti sedang mencari seseorang, matanya tak lepas menatap setiap kaca depan mobil. Sampai akhirnya dia mendengar namanya diteriakkan. Rayn tidak segera keluar, masih ingin melihat kesungguhannya.

Ada urusan penting apa Jill mencarinya? Sampai mengorbankan nyeri di kaki, ekspresi menahan sakit terlihat jelas di wajahnya. Rayn memutuskan untuk keluar setelah aksi Jill semakin menggila, benar-benar murka karena dia telah mengejutkannya.

"Mencari aku?" tanya Rayn sebelum tubuhnya keluar sempurna dari dalam mobil. Berdiri dengan menyilangkan tangan di depan dada, menatap Jill yang langsung berubah manis dalam sekejap.

"Kak Rayn, apa kabar?" sapanya sangat ramah dengan senyum terkembang dan mata berbinar-binar. Seolah tidak pernah terjadi ketegangan di antara mereka.

Jill mendekati Rayn yang tak beranjak dari pintu mobil. Menganjurkan tangan ke depan, tapi Rayn sengaja tidak menyambut untuk membalas perlakuan kasarnya pagi tadi. Menyadari itu, Jill tertawa kecil.

"Aku ingin memperkenalkan diri secara resmi," ucapnya dengan menarik tangan Rayn agar bisa menjabat. "Jillian Rana Handaru. Senang sekali bisa berjumpa kembali dengan Kak Raynar Pambudi setelah dua tahun berlalu. How have you been? I hope everything is going well for you."

"Apa yang membuatmu berubah tiba-tiba?" Melihat keangkuhannya

tadi, sangat tidak mungkin bisa berubah 360 derajat dalam sekejap.

Jill terbahak, tidak mudah mengelabui Rayn yang sangat mengenalnya. "Kak Rayn, aku ingin menawarkan kerja sama!"

Benar, memang ada maunya! "Kerja sama seperti apa?"

Wajahnya menjadi salah tingkah, sangat menggemaskan. Rasanya ingin sekali Rayn langsung mendekapnya erat dan menceritakan banyak hal. Bagaimana ingatan tentangnya telah berhasil mengusik, tanpa kehadiran.

"Kerja sama seperti dulu, tapi kali ini, aku yang memegang kendali."

Jill lega telah menyampaikan maksud. Merasa sangat nyaman karena Rayn tidak memberikan reaksi berlebihan. Hanya sebuah senyum yang

ditebaknya adalah untuk mengejek, tetapi tersamar dengan baik. Tidak masalah, sepanjang tujuan tercapai.

"Kenapa harus aku?"

Kasih tahu, tidak ya? Akan dia beritahu saja, biar Rayn semakin besar kepala, merasa tersanjung dan ujung-ujungnya langsung setuju. "Mamaku menyukai Kak Rayn."

Rayn menyunggingkan senyum manis. Itu artinya pintu untuknya terbuka lebar. "Apa keuntunganku?"

"Jadi bersedia?" Jill kegirangan. Menarik kembali tangan Rayn untuk berjabat tangan. "Thank you, Kak Rayn."

"Keuntunganku?"

Hampir saja dia melupakan sangking bahagianya. "Aku akan pilih satu produk RaynInnovate sebagai mas-

terpiece di NYNow!" Jill tak sabar menunggu reaksi Rayn yang tidak menunjukkan ketertarikan.

"Penawaran bagus, tapi itu keuntungan perusahaan. Bagaimana dengan keuntunganku sebagai pribadi yang berkorban menjadi pacarmu? Yang pasti sangat tidak menyenangkan."

Untung dia butuh, kalau tidak ..., pasti makian akan segera keluar. "Kan, sama saja! Perusahaan untung besar, kekayaan pribadi Kak Rayn juga akan bertambah besar."

"Aku minta keuntungan pribadi, atau menolak kerja sama."

Jill menatap lekat-lekat, mencoba menebak apa maunya. Tatapan Rayn begitu dalam dan teduh, membuatnya mengalihkan pandangan. "Kak Rayn mau apa?"

"Sebuah kecupan sebagai tanda jadian."

"What ...!" Hampir saja keluar makian. "Kak Rayn, yang benar saja!" protesnya merasa dipermainkan.

"Aku serius! Mau atau tidak? Aku harus segera balik ke hotel untuk check out dan kembali ke Jakarta."

"Tapi itu permintaan yang sangat keterlaluan!"

"Oke, kerja sama batal! Bye ...." Rayn membuka pintu mobil, tapi Jill segera menarik tangannya.

"Kak Rayn, tunggu dulu!"

Posisi mereka begitu dekat, Rayn segera memeluk pinggang Jill dan mendaratkan sebuah ciuman, tepat di bibir! Tak menghentikan segera meskipun Jill melawan dengan kuat. Tubuhnya yang dipeluk dengan erat,

tidak memberi ruang untuk melakukan perlawanan.

Begitu merasa cukup sebagai penawar awal dari kerinduan yang begitu mendalam, Rayn segera melepaskan. Wajah Jill bersemu merah, entah karena marah atau malah malu, membuatnya menatap tak berkedip.

"Oke, kita sudah resmi bekerja sama. Aku harus balik sekarang. Kamu baik-baik di sini ya? Sampai jumpa, Sayangku." Tanpa menunggu reaksi Jill yang masih marah, Rayn segera masuk ke mobil. Sempat menurunkan kaca jendela dan mengedipkan mata, sebelum meluncur.

Tinggallah Jill yang berdiri mematung, setelah itu menangis karena terlalu kesal telah dipermainkan. Sepertinya ini tidak akan mudah!

Bab 35

Kalau Aku Minta Untuk Tidak Pulang Hari Ini, Kamu Bersedia?

Rasa kesal masih belum hilang saat dua jam kemudian Rayn menelepon. Tak ingin menjawab untuk menampakkan kemarahan, tetapi Rayn tak menyerah juga.

"Apa!"

Terdengar suara tawa geli. "Aku sudah di pesawat."

"Siapa yang bertanya?"

"Cuma mau bilang, kalau terjadi se-

suatu padaku di angkasa ..., kamu harus ingat bahwa aku sayang kamu."

Jill tertawa keras. Bukan karena kata-kata gombal yang pasti ditujukan untuk meledeknya, tapi suara Rayn yang terdengar bergetar. "Okay my dear, I will remember your last words."

"Aku serius!"

"So am I! Sepanjang hidupku, aku akan mengingat bahwa ada seorang pria menyatakan sayang, hanya sesaat sebelum ajal menjemputnya."

"Itu sadis sekali."

Jill tertawa lagi. Terdengar pengumuman bahwa pesawat segera take off. "See you, my partner in crime."

Belum sempat Rayn menjawab, sambungan sudah terputus.

Menjadikan Rayn sebagai pacar bohongan, tenyata memang tak semudah yang Jill pikirkan. Rayn mulai bersikap seperti pria yang benaran sedang kasmaran dan baru saja memulai sebuah hubungan kasih.

Mulai dari pagi pertama setelah mereka berpisah, tak berhenti buket mawar dikirimkan ke kantor dengan ucapan yang selalu sama, You're My Sunshine! Dengan nama pengirim yang sangat jelas sehingga semua orang tahu hubungan mereka.

Hampir setiap waktu tidak berhenti mengirimkan pesan dengan bermacam pertanyaan norak bak anak ABG.

Di jam-jam sibuk, akan bertanya, Apa kabar, Sayangku? Yang menghentikannya sejenak, untuk membalas.

Setiap jam makan, selalu muncul pesan, Sudah sarapan/makan siang/

makan malam?

Menjelang jam tidur, Sudah tidur? Come into my dreams. Goodnight, Sunshine.

Sangat merindukan kamu! adalah pesan yang selalu muncul di urutan teratas saat menghidupkan ponsel keesokan hari setelah bangun tidur.

Sampai membuat Jill muak! Terpaksa membalas secepatnya meskipun singkat, kalau tidak ..., Rayn pasti akan langsung menelepon dan itu lebih parah lagi, bisa sejam lebih. Entah apa yang sedang terjadi pada Rayn sehingga bisa bersikap senorak itu. Ingin memprotes, tapi khawatir dia akan tersinggung dan membatalkan kerja sama.

"Bagaimana, sudah ada progress?" tanya Laetitia saat sarapan pagi.

Dua minggu sudah berlalu, tetapi Jilly belum bercerita sepatah kata pun. Padahal dia sudah mendengar rumor di kantor bahwa Raynar Pambudi sedang melakukan pendekatan kepada Jilly dengan mengirimkan buket setiap pagi.

Jill yang baru saja membalas ucapan selamat pagi dari Rayn, meletakkan ponsel dengan wajah berbinar-binar. "Sudah dong, Ma."

"Sudah apa? Resmi jadian sama Rayn?" Tak mungkin secepat itu, kan?

"Yes, Mama." Jill menyodorkan ponselnya sebagai bukti. Ternyata kenorakan Rayn berguna juga.

Laetitia yang masih tidak percaya, langsung mengambil ponsel dan mulai

membaca. Pesan-pesan romantis membuatnya langsung tertawa geli, tidak menyangka Rayn akan sebucin itu. Kalimat-kalimat untuk menyatakan cinta terangkai begitu sempurna.

Sekilas terlihat sangat kocak, tetapi mempunyai makna mendalam. Tapi lihatlah, betapa singkat-singkatnya balasan Jilly. Terkadang hanya huruf Y atau N saja untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan cukup panjang.

Itu menjadikannya kurang yakin. Dari kata-kata mesra nan indah yang dikirimkan Rayn, jelas sekali bahwa dia sedang jatuh cinta. Sedangkan jawaban-jawaban Jilly terkesan sangat tidak tulus.

"Kapan Mama akan menemui orang tua Arga?" Jill ingin secepatnya perjodohan dibatalkan. Secepat itu pula kerja sama dengan Rayn bisa diakhi-

ri dengan alasan klise, ternyata tidak cocok.

"Setelah kamu bisa membawa Rayn ke rumah!"

"Untuk apa? Mama tidak percaya aku?"

"Percaya, dong! Tapi Mama harus bertemu Rayn supaya lebih yakin. Ini menyangkut masa depanmu, Mama tidak boleh gegabah. Jangan sampai kita mengorbankan sekwintal berlian hanya karena berhasrat mendapatkan seton berlian."

Matre tingkat dewa! Jill sampai memijat kepala yang tiba-tiba berdenyut. "Apa kita kurang kaya, Ma? Aku bisa menghasilkan banyak uang, tidak perlu menjadi sangat kaya karena pernikahan. Aku juga tidak takut hidup sederhana," ucapnya pasrah, sadar bahwa permintaan itu harus dipenuhi.

"Kalau bisa memilih, kenapa tidak memilih yang terbaik?"

"Tapi Rayn sibuk, Ma. Mana mungkin punya waktu datang kemari hanya untuk urusan pribadi?"

"Kalau dia sayang dan benar mencintaimu, pasti akan datang. Believe me! Kamu hanya belum pernah merasakan the miracle of true love."

Masa dia harus merepotkan pacar bohongan untuk khusus terbang kemari? "Seandainya tidak bisa datang?"

"Berarti kamu bohong, Arga tetap pilihan terbaik!"

Bagaimana cara menyampaikan ini kepada Rayn? Setidaknya Rayn akan menghabiskan waktu seharian bila bersedia datang. Keuntungan apa lagi yang harus ditawarkan untuk memancing kesediaannya? Dia harus men-

cari alasan lain untuk membuat Rayn datang bukan hanya khusus untuknya.

"What did the volcano say to the mountain? I lava you!"

Suasana hati Jill sedikit membaik begitu mendengar gombalan Rayn saat menyambut telepon darinya. Ingin tertawa, tetapi sengaja membatalkan karena tidak ingin menyenangkan Rayn.

"Aku sudah memilih produk pengganti untuk masterpiece. Kamu bisa datang kemari?"

"Kangen aku?"

"Aku sedang membicarakan tentang NYNow."

"Kenapa aku harus datang kalau kita

bisa melakukan zoom meeting?"

Tentu saja benar sekali, itu hanyalah caranya untuk menutupi maksud. "Ya, sudah, kalau begitu. Nanti Amelia akan menghubungi stafmu."

"Kamu mau aku datang?" Rayn masih tidak puas. Apa yang ingin didengarnya, belum kesampaian.

"It's okay. Zoom meeting lebih praktis."

"Kamu kangen aku?"

"Jangan bermimpi di siang bolong!"

"Oke, baik." Tentu saja dia kecewa dengan jawaban Jill.

Menjelang sore, the miracle of true love itu benar terjadi, tapi tentu saja bukan karena mencintai. Menja-

di masterpiece pada NYNow memang dambaan setiap mitra kerja. Yang bertekad sangat kuat, pasti tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk langsung mengfinalkan keputusan.

Rayn muncul di ruang kerjanya tanpa terduga, hanya lima belas menit sebelum jam kantor usai. Jill yang kegirangan, sebisa mungkin menahan diri untuk tidak memperlihatkan. Alhasil, Rayn hanya melihat wajah yang datar saja. Seharusnya dia tidak datang, tapi apa daya ..., rasa kangen begitu menggebu.

"Bisa meeting sekarang? Aku harus balik dengan pesawat terakhir hari ini juga." Besok pukul sepuluh Denise akan melakukan prosesi akad nikah, tidak mungkin dia melewatkannya.

"Kalau sangat terburu-buru, kenapa tidak zoom meeting saja?" Rencanan-

ya gagal total.

"Aku khawatir kamu berubah pikiran."

Kenapa dia merasa agak sedih mendengar alasan itu? "Oke, kita mulai sekarang. Amelia, Paula, ke ruanganku segera," perintah Jill melalui telepon.

Keduanya memilih diam, menanti kehadiran Amelia dan Paula yang terasa begitu lama. Bahkan Jill tetap diam saat rapat berlangsung. Semua pertanyaan Rayn, selalu dialihkan kepada Amelia untuk menjawab. Suasana hatinya benar-benar buruk karena sudah sempat kegirangan.

"Terima kasih banyak sudah meluangkan waktu untuk rapat tanpa rencana," ucap Rayn merasa puas. "Nanti saat aku datang lagi, aku akan mengundang kalian untuk makan malam."

"Oke Pak Raynar, kami permisi."

"Have a safe flight, Pak"

"Terima kasih."

Keduanya keluar, suasana kembali hening.

"Kamu bisa request supir di resepsionis untuk mengantar ke airport," ucap Jill sambil bangkit dan mengambil tas.

"Kamu mau ke mana?"

"Pulang!"

"Terus aku bagaimana?"

Pertanyaan bodoh yang membuat Jill melotot. "Ya, kamu harus berangkat sekarang! Dua jam lagi pesawat terakhir untuk hari ini akan take off."

Hampir saja Rayn lupa, rasanya berat sekali untuk segera pergi. Mereka belum menyinggung apa pun tentang

hal yang lebih pribadi. "Kamu dong, yang antar aku ke airport. Jadi kita punya waktu untuk bercerita."

"Ogah!"

"Jill! Aku kangen kamu!" Suara tawa langsung terdengar.

"Kamu sudah mendapatkan keuntungan dari kerja sama kita. Jangan minta macam-macam lagi! Mulai sekarang, stop mengirimiku pesan serta bunga setiap hari. Bikin malu saja, norak, tahu!"

Rayn memang untung banyak dari kerja sama ini. Belum apa-apa, dia sudah diuntungkan duluan. Sementara keuntungannya entah kapan akan diraih. Sangat tidak adil! Seharusnya seperti dulu, menunjukkan kesungguhan dulu dengan berperan semaksimal mungkin ..., baru kemudian menikmati hasil saat kerja sama berakhir.

"Itu bukan salahku! Kamu yang menawarkan keuntungan terlalu cepat. Kamu juga tidak pernah memintaku untuk melakukan apa pun sejak kita resmi pacaran, padahal kamu yang memegang kendali."

Benar juga! Mengapa harus sungkan meminta Rayn untuk melakukan sesuatu untuknya? Sebuah ide langsung muncul di benak, tidak ada salahnya mencoba.

"Kalau aku minta untuk tidak pulang hari ini, kamu bersedia?"

Pilihan yang sangat sulit. Denise memberinya kehormatan untuk menjadi saksi nikah. Pesawat pertama besok pagi pukul 7 dan tiba di Jakarta pukul 8.40. Apa bisa sampai tepat waktu? Bagaimana seandainya terjadi delay?

"Tergantung alasanmu."

Melihatnya sempat terdiam, Jill pikir itu dimaksudkan untuk menolak. "Aku memintamu untuk datang ke rumahku malam ini. Mama tidak percaya kita pacaran dan perjodohan tidak akan dibatalkan sebelum aku berhasil menghadirkanmu ke rumah." Dadanya cukup berdebar menunggu jawaban Rayn.

Bagaimana ini? Permintaan Jill berhubungan dengan masa depan. Tentu saja Rayn lebih memilih untuk mempersiapkan masa depan mulai dari sekarang. Tetapi juga, tidak ingin mengabulkan permintaan Jill dengan terlalu mudah.

"Oke, tapi dengan satu syarat."

"Apa lagi? Kamu tidak berhak meminta syarat apa pun, Raynar! Aku sudah memberikan hakmu."

"Mau atau tidak?"

Jill kesal sekali, merasa akan dipermainkan lagi. "Kamu mau minta cium lagi?" tanyanya pasrah.

Rayn tertawa, memang nantinya akan menginginkan itu juga. "Temani aku ke pernikahan Denise, besok pagi. Kita berangkat dengan pesawat paling pagi."

Itu jauh lebih baik dari ciuman! "Oke! Ayo kita cari hadiah untuk Mama dan Papa, supaya kamu bisa memenuhi ekspektasi sebagai calon menantu idaman!"

Jill sangat bersemangat, langsung menggenggam tangan Rayn dan menuntunnya keluar. Sandiwara harus dimulai dari sini, supaya rumor terlihat memang benar adanya.

"Ma, masak yang enak malam ini. Keluarkan semua resep rahasia Mama. Calon menantu idaman akan datang

untuk makan malam."

Sebelum Mama sempat menjawab, Jill sudah memutuskan sambungan dengan tertawa keras. Rayn menikmati wajahnya yang terus tersenyum, seolah terlepas dari beban berat. Seandainya Jill tahu bahwa ini adalah awal dari perangkap yang sudah direncanakannya.

Bab 36
Kamu Adalah Alasan Utama Mengapa Aku Sampai Nekat Membatalkan Pernikahan

Jill mengajak Rayn ke toko parfum impor yang menyediakan produk autentik dari semua merk terkenal. Memilih hadiah untuk Mama, gampang-gampang susah karena selera Mama persis seperti seleranya. Hanya tertarik kepada produk terbaik.

Rayn juga sempat bingung harus memilih yang mana, ingin kesan pertama tak terlupakan. "Mana yang termahal, Ko?"

Jill tersenyum lebar mendengar pertanyaan Rayn. Gayanya itu loh! Macam rela saja membayar mahal untuk sebuah kepura-puraan. Lihat saja, sebentar lagi dia pasti kejang-kejang.

"Stok sekarang yang paling mahal ..., Clive Christian No. 1 Imperial Majesty Perfume, harga 177 juta."

Sama sekali tidak ada ekspresi kaget yang membuat Jill terpana.

"Oke, itu saja ...."

"Mama sudah punya!" jawab Jill cepat. Gila benar! Sejak kapan sifat kikir Rayn berubah?

"Benar sudah punya?" Jill mengangguk. " Kalau harga di bawah ini?"

"Baccarat Les Larmes Sacrees de Thebes, 94 juta."

"Sudah punya juga?" Jill mengge-

leng dengan senyum geli, dia yang sudah memilikinya. "Oke, bungkus yang rapi, Ko. Hadiah untuk calon mertua."

"Aku yang bayar ...." Tapi tangannya yang akan mengambil dompet, langsung dihalangi. "Kamu yakin tidak akan menyesal?" tanyanya sambil berbisik ke telinga Rayn, membuat jarak mereka sangat dekat.

Rayn mengangguk sambil mengeluarkan kartu dari dompet dengan Jill yang menatap lekat, mencoba mencari raut penyesalan di wajahnya. Sama sekali tidak terlihat. Yang ada hanyalah ekspresi puas dan bangga. Aneh sekali! Tapi kalau dibandingkan dengan keuntungan yang akan Rayn dapatkan setelah pameran NYNow, jumlah segitu sama sekali tiada arti.

Tanpa mereka sadari, sepasang mata mengawasi dari jarak tidak terlalu jauh. Wisnu yang juga berniat membeli parfum sebagai hadiah wedding anniversary, membatalkan niat untuk menyapa dan segera keluar. Percakapan mereka membuatnya sangat minder.

Sudah lama Wisnu mendengar Jill yang kembali pulang, tapi baru hari ini bisa melihatnya langsung. Pernah terbesit niat untuk menemuinya secara khusus dan meminta maaf, tetapi melihat kebahagiaannya hari ini, dia tahu itu sudah tidak perlu. Seperti Jill yang sejak awal merasa tidak perlu untuk meminta penjelasannya.

Menjadi pacar anak konglomerat bukan perkara mudah. Sudah lama sekali dia menyimpan rasa terbebani. Jill yang tak pernah memperma-

salahkan perbedaan status mereka yang bagaikan siang dan malam, selalu bisa membuatnya bertahan dan tidak mempedulikan omongan orang.

Mereka menganggapnya beruntung dengan masa depan sudah terjamin, tetapi yang sebenarnya terjadi adalah dia sangat mengkhawatirkan kesejahteraan dan masa depan Jill bila sampai mereka menikah. Pernikahan tanpa restu orang tua, mengharuskan Jill untuk meninggalkan semua fasilitas mewah yang selama ini membersamainya.

Meskipun Jill sangat yakin, tetapi pada akhirnya dia harus memilih. Tawaran Madam Laetitia datang pada waktu sangat tepat. Entah Beliau memang tahu keadaannya yang sedang terjepit.

Saat itu Kakak perempuannya men-

galami kecelakaan fatal tabrak lari dan harus segera dioperasi. Keluarganya sama sekali tidak mempunyai simpanan, berhasil membuatnya menyerah dan menerima tawaran.

Madam Laetitia bersedia menanggung biaya operasi dan pengobatan sampai selesai, bahkan memberikan modal untuknya memulai usaha. Hanya dengan satu syarat, meninggalkan Jill!

K

Keputusan yang kemudian sangat disesalinya, tetapi melihat senyum yang terpancar di wajah Jill, dia tahu itu pilihan yang sudah benar.

"Kamu tidak menyesal telah rugi banyak?" tanya Jill begitu mereka keluar dari toko.

"Kenapa menyesal? Aku harus memberikan yang terbaik supaya orang tuamu percaya dan perjodohan segera dibatalkan." Itu adalah langkah awal untuk mengukuhkan posisinya.

"Tapi ...."

"Apa hadiah untuk Papamu?" Rayn segera mengalihkan pembicaraan.

"Kain sarung."

"Kain sarung yang biasa dipakai untuk shalat?" tanyanya dengan ekspresi tak percaya.

Jill mengangguk sambil tertawa. "Papa juga terbiasa memakai sarung saat bersantai di rumah."

Benar-benar di luar bayangannya. "Bagaimana mungkin Papa dan Mamamu sangat berbeda?" tanyanya sambil ikut tertawa. "Aku pikir akan menghadiahkan stik golf atau apa ..., jadi

kain sarung saja?"

"Kain sarung lebih bisa membuat Papa merasa dicintai karena itu juga dipakai untuk shalat."

Dan harga kain sarung termahal yang mereka dapatkan, hanya 700 ribu saja! Rayn membeli tiga lembar untuk menutupi rasa tak enak hati karena hadiah yang berbeda kasta.

"Nanti kamu harus menjawab pertanyaan Mama tanpa keraguan. Mamaku adalah pendeteksi kebohongan yang sangat handal. Jawab seperlunya saja, jangan kamu lebih-lebihkan apalagi memasukkan unsur fantasi murahan."

Rayn tertawa geli. "Iya, Sayangku."

"Kamu boleh ...," Jill menjadi ragu. Wajah Rayn berekspresi kocak seolah tahu apa yang ingin dikatakannya. "Kamu boleh memelukku, menci-um, atau melakukan hal-hal lain untuk menunjukkan bahwa kita sedang kas-maran."

Bukankah itu hadiah terindah untuk pengorbanannya hari ini? "Oke, akan aku manfaatkan itu dengan sebaik-baiknya."

"Tapi, sekali lagi, jangan berlebihan. Papaku agak kuno." Rayn mengangguk. "Ada pertanyaan?" Jill merasa agak was-was juga.

"Percaya aku, semua akan berjalan dengan sempurna."

"Harus berhasil! Ini tugas terakhirmu. Kita akan segera mengakhiri kerja sama setelah aku menyelesaikan tugasku menemanimu menghadiri pernika-

han Denise."

Itu tidak akan terjadi, Sayangku! Rayn tersenyum penuh arti yang dalam pemahaman Jill, adalah senyum perlambang kebebasan.

Penyambutan yang luar biasa! Tidak hanya Mama dan Papa, tetapi Thomas dan Kirana juga ikut makan malam bersama. Rayn tentu saja bisa membawa diri dengan baik, terjadi percakapan penuh keakraban bahkan membuatnya cukup berdiam diri saja, menjadi pendengar.

"Mama dan Papa mau berbicara hanya bertiga saja dengan Rayn," ucap Laetitia begitu mereka selesai makan.

"Lho ..., kenapa tidak mengajakku? Rayn kan, pacarku!"

Rayn tidak bisa menyembunyikan senyum bahagia, mendengar Jill mengucapkan itu dengan tegas untuk pertama kalinya.

"Ini pembicaraan serius antar orang dewasa."

"Mama!"

"Ayo Rayn, kita ke ruang kerja Om."

"Pa, ini tidak adil! Aku harus tahu kalian membicarakan apa." Tiba-tiba Jill merasa sangat khawatir.

"Nanti Rayn yang akan bercerita. Mama dan Papa tidak akan membuat Rayn sampai terkencing di celana, kalau itu yang kamu khawatirkan. Ayo, Rayn." Laetitia mengedipkan mata untuk menenangkan Jilly, sementara Rayn tampak sangat tenang.

"Rayn ...."

"It's okay, Jilly." Bahkan sekarang Rayn memanggilnya Jilly.

Menatap kepergian Rayn, mungkin seperti tatapan seorang istri yang akan melepaskan suami berangkat ke medan perang. Tanpa ada kepastian akan kembali dengan selamat atau hanya bisa mengenang memori tentangnya.

"Jilly, kamu serius dengan Rayn?"

Thomas agak meragukan karena Rayn bukanlah tipe pria yang disukai Jilly. Adiknya memiliki selera yang sangat spesifik. Pria yang disukai Jilly, setidaknya berumur sama atau berbeda tipis, bergaya urakan alias cuek tapi bersih, rambut minimal harus gondrong, berwajah keren dengan aura dingin yang bisa membangkitkan rasa penasaran. Persis seperti penampilan Wisnu dan Jack.

Sedangkan Rayn, walaupun berusia tidak terlalu jauh, tapi sangat jelas perbedaan mereka. Gaya berpakaian sangat rapi dengan rambut bermodel short and spiked, terlihat funky namun kesan rapi dan elegan terlalu mencolok. Berwajah di atas rata-rata yang memancarkan aura keramahan. Sejak kapan selera Jilly berubah 360 derajat?

"Kenapa sampai muncul pertanyaan seperti itu?"

Kirana menahan senyum dengan menyenggol kaki Thomas, sebagai peringatan untuk tidak membangkitkan emosi Jilly.

"Aku masih tidak percaya seleramu berubah total."

"Kamu pikir, aku akan mau membawa dia kemari, kalau tidak serius? Terus akan rela membiarkan tubuhku di-

pegang-pegang, kalau tidak cinta?"

Benar juga! Dulu tak terhitung berapa banyak teman pria di sekolah Jilly yang harus merasakan tendangan dan tinju karena telah berani menyentuhnya. Yang membuat Jack selalu harus meminta maaf.

"Kalau seperti itu, aku merasa sangat tenang dan tidak perlu lagi mengkhawatirkan siapa pria yang akan menikahi adikku. Selamat! Kamu telah memilih pria tepat."

"Hei, dude. Kami baru saja pacaran, jangan bawa-bawa pernikahan. Sama sekali belum ada rencana."

Kirana kembali menyenggol kaki Thomas yang iseng banget terus memancing emosi Jilly.

Setelah setengah jam berlalu, ketiganya muncul dengan wajah tampak bahagia dan semakin akrab. Jill menarik napas lega, sepertinya dia telah khawatir berlebihan.

"Rayn akan menginap di sini." Papa sangat bersemangat.

Benar-benar berhasil! Jill hanya mengangguk.

"Jilly, antarkan Rayn ke kamar."

"Baik, Ma."

Kesempatan untuknya mencari tahu apa saja yang mereka bicarakan. Jill segera melangkah dan Rayn mengikutinya setelah mengucapkan selamat malam.

"Apa yang kalian bicarakan?" tanyanya begitu sudah menghilang dari pandangan mereka.

"Mereka hanya bertanya hal-hal mendasar. Sejak kapan kita saling mengenal? Kenapa aku suka kamu? Yang pasti semua jawabanku singkat, padat dengan sedikit saja berimprovisasi."

"Thank you, Rayn," ucapnya tulus. "Ini kamarmu, selamat beristirahat." Keduanya saling menatap.

"Ada satu ucapanku yang membuat orang tuamu berhenti bertanya ...."

"Apa?" Jill yang hendak berbalik, mengurungkan niat.

"Aku bilang ..., kamu adalah alasan utama mengapa aku sampai nekat membatalkan pernikahan."

Wajah Rayn sangat serius, membuat Jill tertawa. "Good job! Thank you, kamu memang pilihan terbaikku."

Respon Jill sangat jauh dari hara-

pan. Seharusnya dia tersentuh dan membalas dengan tatapan tak berdaya. Ini malah tertawa, seolah menertawakan perasaannya.

Rayn menjadi geram, langsung memeluk pinggangnya dan kembali menghadiahkan sebuah ciuman di bibir. Kali ini lebih lama, membuat Jill terdiam setelah itu, lalu melangkah setengah berlari meninggalkannya.

Entah dia pergi karena marah, atau malah malu karena sama sekali tidak memberikan perlawanan, meskipun belum juga membalas ciuman.

Bab 37
Apa Lagi Tentang Kamu yang Aku Tidak Tahu?"

Pagi itu semua melepas kepergiannya dengan cara tidak biasa. Seolah akan pergi untuk waktu yang belum pasti. Jill ingat, ini persis seperti scene saat orang tua Kirana pamit pulang setelah mengantar Kirana ke rumah mereka.

Ada banyak nasehat tentang bersikap sopan-santun, menjaga nama baik orang tua dan entah apa-apa lagi.

Membuatnya yang masih mengantuk berat, harus mengangguk-angguk.

Sebaliknya Rayn menanggapi dengan sangat serius. Berjanji akan menjaganya dan mengantarkan kembali pulang. Apa-apaan ini! Sejak kapan dia harus diantar pulang seperti wanita rapuh?

Jill memilih tidur sepanjang perjalanan ke airport dan berlanjut ke pesawat. Rayn memang terbukti menjaganya dengan baik, saat tertidur dia sempat terbangun ketika Rayn membetulkan letak selimut.

Semalam ciuman Rayn cukup membuatnya terusik karena tidak memberikan perlawanan. Itu menjadikan sebuah kekhawatiran baru karena merasa telah sedikit menikmati. Ah, apa yang terjadi pada dirinya? Mungkinkah karena sudah telalu lama ti-

dak merasakan interaksi yang begitu dekat dengan lawan jenis? Membuatnya mulai sensitif pada sentuhan.

Syukurlah mereka tiba tepat waktu, sesuai rencana. Rayn langsung menuju ke kediaman Denise. Sementara Jill memilih untuk melanjutkan istirahat di apartemen dan menyusul kemudian. Merasa tidak perlu hadir di momen sakral pernikahan Denise karena mereka tidak kenal dekat.

Menjadi saksi pernikahan Denise dengan seorang perwira TNI adalah sebuah kehormatan untuk Rayn, saking terharunya ikut menitikkan air mata. Persahabatan mereka murni, saling menyayangi tanpa ada ketertarikan sebagai pria dan wanita dewasa. Orang bilang tidak mungkin seo-

rang pria dan wanita menjadi sahabat dekat tanpa unsur ketertarikan, tapi mereka sudah membuktikan.

Menyaksikan Denise duduk bersanding di samping sang Mayor dengan senyum merekah, membuat Rayn merasa begitu lepas dan damai. Seolah telah berhasil mengantarkan saudara kandung ke pelabuhan dengan kapal yang sudah menunggunya untuk belayar menuju masa depan.

Rayn terlibat aktif dalam hubungan Denise dan Mayor Damian. Dia adalah penghubung mereka. Damian yang tahu hubungan dekatnya dengan Denise, kemudian memanfaatkannya untuk mendekati Denise.

Tak pakai lama, Denise yang memang sudah siap untuk menikah, menyambut dan proses perkenalan pun segera dilakukan. Sangat cepat dan menem-

bak langsung ke sasaran. Hanya dalam tiga bulan saja setelah perkenalan, pernikahan terlaksana.

Semoga dia juga bisa segera menyusul Denise. Rayn melirik ke jam di tangan, pukul dua belas siang. Tamu-tamu mulai berdatangan, seharusnya Jill sudah berada di sini. Maksud hati ingin menelepon, tapi pandangannya malah teralih ke sepasang pria dan wanita yang berjalan sambil bercerita dan sesekali tertawa.

Rasa cemburu langsung menyergap. Jill yang memakai kebaya kutu baru warna bata polos berhias bunga mawar merah di beberapa bagian, berpadu kain batik motif daun berwarna hijau, terlihat sangat akrab dengan seorang pria yang adalah teman lamanya, Tirta. Orang yang sama, yang pernah menjadi saingannya dalam mendapatkan cin-

ta Tiffany.

"Jill!" Rayn segera memanggil, tak mau melihat keduanya terus bersama. Jill datang karenanya, mana mungkin dia biarkan berlama-lama bersama Tirta.

Jill menuju ke arah Rayn, diikuti Tirta.

"Sudah lama sampai?" Pandangan Rayn tertuju hanya kepada Jill. Dia merasa harus menunjukkan kepada siapa pun bahwa Jill adalah pendampingnya.

"Baru saja," jawab Jill dengan tatapan menyelidik. Wajah Rayn tampak tidak begitu senang. Aneh sekali! Bahkan dia tidak menegur temannya.

"Rayn, apa kabar?" Tirta yang merasa dicuekin, mengambil inisiatif untuk mulai menyapa. Hubungan perteman-

an mereka memang tidak pernah baik. Selera mereka pada wanita, sama. Menyebabkan sering kali terlibat dalam persaingan, tapi itu dulu, sekian tahun telah berlalu.

"Good! Kamu kapan balik ke sini?"

"Dua tahun lalu. Aku bekerja di Papua."

"Kenal Jill di mana?"

Tirta dan Jill saling melihat, sebelum kemudian tersenyum. "Jill juga lulusan Wharton. Waktu aku lanjut master, Jill kalau tidak salah di tahun ketiga finance. Benar, Jill?"

Jill mengangguk, senyumnya sedikit memudar mendapat tatapan kurang bersahabat dari Rayn. Kenapa Rayn tiba-tiba saja seperti menahan marah?

Itu adalah info terkonyol yang didengar Rayn. Hampir saja ingin men-

yombongkan diri dengan memperkenalkan Jill sebagai pacar, untung belum kejadian. Kalau tidak, pasti akan malu besar. Bagaimana mungkin mengakui Jill sebagai pacar kalau hal-hal mendasar tentangnya saja, dia tidak tahu.

"Aku cabut dulu, mau bergabung dengan yang lain. Jill, see you," pamit Tirta begitu melihat teman-teman lama sedang berkumpul di pojokan taman.

Tirta juga tidak mau mengganggu mereka lebih lama lagi karena sedari awal Jill sudah memberitahukan bahwa kehadirannya di sini untuk menemani Rayn. Meskipun tidak menjelaskan hubungan mereka seperti apa.

Jill mengangguk sambil melambaikan tangan, sementara Rayn diam saja. "Rayn, temani aku untuk menya-

pa pengantin."

"Apa lagi tentang kamu yang aku tidak tahu?"

Pertanyaan itu membuatnya tertegun sejenak. Sekarang mengerti perubahan sikap Rayn karena apa. "Untuk apa harus tahu semua? Kedekatan kita berbatas waktu, sebentar lagi juga selesai. Setelah itu, kita hanya akan menjadi mitra kerja!" tegas Jill dengan cueknya tanpa memperhatikan Rayn yang menggertakkan gigi.

"Kamu pikir seperti itu?"

"Bukan aku pikir, tapi memang harus seperti itu! Jangan bilang bahwa kamu telah melupakan kesepakatan kita."

"Kesepakatan tanpa saksi dan bukti tertulis, bisa saja berubah."

"Maksud kamu apa? Aku pemegang kendali pada kerja sama kita. Peruba-

han hanya akan terjadi bila aku yang menginginkan, bukan kamu!" Jill menjadi emosi dengan mata menyelidik.

Rayn yang mengenakan Jawi Jangkep dengan atasan hitam berpadu jarik cokelat lengkap dengan belangkon, sebenarnya terlihat sangat berbeda dari Rayn yang pagi tadi terbang bersamanya. Aura gagah begitu kentara. Aduh! Maksud hati menyelidiki sikap Rayn yang sepertinya akan membelot, kenapa malah jadi terfokus dengan penampilannya?

"Rayn!"

Sebuah suara wanita membuat keduanya serentak berpaling ke arah kiri. Aduh! Raut wajah Jill yang masih tidak senang, dalam sekejap harus berganti dengan senyum salah tingkah.

"Jilly, kan?"

Rayn sampai terbelalak mendengar panggilan Mama untuk Jill.

"Iya, Tante," jawabnya dengan otak berpikir keras, bagaimana agar bisa segera kabur.

"Pa, ini Jilly, anak Asnawi." Gayatri sangat bersemangat, memanggil suaminya yang masih berjarak beberapa langkah.

"Jilly! Om tidak menyangka akan bertemu kamu di sini. Bersama Rayn?" tanyanya setelah menyadari bahwa Rayn berada di antara mereka.

"Iya, Pa." Rayn segera menjawab dan ingin memanfaatkan kesempatan ini untuk mengikat Jill lebih dalam. "Ini Jill yang dulu, Ma. Satu miliar, cash dalam waktu lima menit."

Gayatri dan Pambudi saling menatap, sebelum terbahak.

Habislah dia! Wajahnya terasa panas dan membengkak sebagai pertanda betapa merah warna kulitnya saat ini, saking malunya. Rayn sangat keterlaluan! Menatap dengan senyum tertahan, seolah menikmati kekikukannya.

"Pantesan! Tante merasa mengenalmu saat jumpa di Singapura. Jadi kalian sekarang pacaran lagi?"

"Ti ...."

"Iya, Ma. Kami pacaran! Aku bahkan sudah bertemu dengan orang tua Jill."

What the fuck! Jill marah sekali, sekuat tenaga menahan diri untuk tetap tersenyum manis. Ini keadaan sangat krusial. Kalau sampai memprotes Rayn dan bersikeras bahwa mereka tidak pacaran, lalu orang tua Rayn bercerita kepada Mama dan Papa, maka tamatlah kebohongannya.

"Jilly, maafkan Tante. Semoga tidak ada dendam di antara kita." Gayatri mengulang kalimat yang sama, yang dulu pernah diucapkan Jilly di akhir pertemuan mereka.

Ketulusan Mama Rayn membuat Jill sedikit melunak. "Sama sekali, tidak Tante. Aku sangat bisa memaklumi mengapa Tante sampai harus datang menemuiku saat itu." Jill menebak bahwa Rayn tidak menceritakan versi sebenarnya tentang hubungan mereka di masa lalu.

"Jadi kamu akan menjadi menantu, Om?" Pambudi kesenangan. Tanpa menunggu jawaban, melanjutkan, "Bagus! Good job, Rayn! Akhirnya bisa juga terhubung dengan Asnawi tanpa perlu berbisnis. Jangan lama-lama pacarannya, belajar dari Denise ..., langsung dor!"

Mereka tertawa karena menganggap itu lucu, hanya Jill yang merasa cukup tersenyum saja. Menyadari efek dari pertemuan ini akan menempatkannya pada posisi semakin sulit.

Keterlibatan orang tua Rayn dalam kerja sama mereka adalah hal yang sama sekali tidak ada dalam perhitungan. Kacau! Benar-benar kacau! Sementara Rayn seperti tidak bermasalah. Apa yang ada di benaknya?

"Rayn, apa pun maksudmu menjadikanku lelucon seperti tadi ..., aku hanya ingin mengingatkan satu hal. Aku tidak suka dipermainkan! Jangan pernah merasa sudah mengenalku dengan baik sehingga bisa seenaknya," ucap Jill saat mereka sampai di luar pintu keberangkatan.

Rayn tak menyangka Jill sangat marah. Pantas saja tak sepatah kata pun keluar dari mulut Jill setelah bertemu dengan orang tuanya. "Aku tidak punya niat seperti itu."

"Aku yang memegang kendali!" Jill sampai menunjuk ke dadanya sendiri. "Kalau aku merasa kita sudah tidak sejalan, aku tidak gentar mengakhiri kerja sama. Benar Mamaku menyukaimu, tapi di luar sana juga banyak pria lain yang lebih hebat, yang juga akan bisa membuat Mamaku tergiur. So, tetap berjalan di jalur yang seharusnya, jangan pernah membelot."

Ekspresi Jill saat mengatakan itu, terlihat sangat kejam. Menatap dengan tajam, seolah ingin memastikan bahwa dia mengerti apa yang telah diucapkannya. Rayn memilih diam, menjawab hanya akan memancing emo-

si yang lebih besar. Tanpa pamit Jill berbalik dan masuk ke dalam.

Apakah ini akhir dari kerja sama mereka?

K

Bab 38
Are You Nervous?

Kata demi kata yang diucapkan Jill, masih terekam sangat jelas di benak Rayn. Terngiang-ngiang setiap waktu, memunculkan perasaan tidak nyaman seperti rasa sakit di dada.

Rayn sadar betul, hatinya sedang terluka. Karena itu dia memutuskan tidak menghubungi Jill untuk sementara waktu. Berharap rasa cinta yang begitu mendalam akan menjadi pen-

awar untuk menyembuhkan goresan luka.

Bukan rasa marah yang sedang menyerangnya, tetapi kekecewaan. Sebuah rasa yang lebih sulit untuk diekspresikan dan hanya akan cepat terobati apabila menjelaskan kepada orang yang telah mengecewakan. Memendamnya hanya akan membuat perasaan semakin parah, tapi untuk mengungkapkan itu kepada Jill, pasti akan berujung pada patah hati yang semakin parah.

Meskipun kecewa, tapi Rayn sadar betul bahwa dialah yang telah memicu kemarahan Jill. Percintaan mereka meskipun bohongan, terasa sangat nyata. Jill mulai sedikit melemah dan lebih penurut, sorot mata saat menatapnya juga tidak lagi terlihat angkuh.

Seandainya dia tidak terlalu berse-

mangat mengikat dengan terburu-buru, mungkin sekarang ini benih-benih cinta sudah mulai berkecambah dan siap memunculkan daun pertama. Seharusnya dia lebih bersabar dengan mempertimbangkan rasa Jill kepadanya.

Mengakui kesalahan dan memaafkan diri sendiri, secara perlahan bisa membantu meringankan hati dan membuatnya merasa lebih baik. Nanti kalau lukanya sudah terobati sempurna, dia pasti akan kembali untuk menebar pesona. Membuat Jill jatuh cinta.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Laetitia ketika sarapan pagi.

"Sangat baik, Ma. Kenapa memangnya?"

"Kamu tidak ceria. Ada masalah dengan Rayn?"

Jill langsung menggeleng dengan senyum terkembang. "I'm swamped that I can't even smile. Mama, kan tahu?"

"Jadi bukan karena Rayn?" Jill menggeleng sekali lagi. "Kalau kamu merasa lelah, it's okay untuk berlibur sejenak. Sorry sudah membebani dengan pekerjaan yang sangat banyak."

"Ma, kenapa aku belum mendengar kabar apa pun tentang Arga? Jangan bilang kalau Mama belum membatalkan ...."

"Memang belum!"

"Mama! Maunya apa lagi, sih?" tanyanya putus asa. "Aku sudah memenuhi keinginan Mama. Jangan ingkar janji, dong!" Entah apa yang ditunggu,

Jill merasa ada unsur kesengajaan untuk menunda.

"Kalian baru saja pacaran. Mama sangat yakin dengan Rayn, tapi tidak denganmu."

"Maksud Mama, apa?" Jill menjadi curiga, jangan-jangan ada yang tidak diceritakan Rayn kepadanya.

"Kamu belum mencintai Rayn dengan tulus! Kamu mungkin mencintai dia, tapi belum sebesar rasa yang pernah kamu berikan kepada Wisnu. Itu sangat berbahaya, rentan gagal. Mama tidak berani gegabah, mengambil risiko kalau itu menyangkut masa depanmu."

Rasanya ingin berteriak marah seperti dulu untuk menunjukkan betapa dia merasa teraniaya, tetapi tak sepatah kata pun keluar. Jill sangat marah, langsung bangkit tanpa menghabiskan sarapan lalu melangkah keluar. Asnawi

yang berpapasan dengannya di pintu, sampai melongo karena tidak disapa.

Merasa sedang dipermainkan, membuat Jill hampir menangis. Terlalu banyak pengorbanan yang sudah dilakukan. Apa itu masih tidak cukup? Apa mereka pikir ..., mudah bersikap mesra dan intim dengan pria yang tidak kita cintai? Membiarkannya menyentuh, bahkan mencium bibir?

Apa harus dilakukannya agar Mama segera yakin? Hubungan yang semakin berjarak dengan Rayn, juga membuatnya mulai pesimis. Tak pernah Rayn menelepon bahkan berkirim pesan setelah dia memprotes keras. Sepertinya kerja sama mereka memang sudah berakhir tanpa harus dia yang mengakhiri.

Atau, mencari pria lain saja? Bukankah ada banyak yang lebih hebat

dari Rayn? Tapi membayangkan mereka nantinya akan memeluk bahkan mencium, membuat Jill berdesah panjang, bahkan sampai menggeleng-geleng.

Itu akan sangat menjijikkan! Rayn berbeda, mereka punya kisah di masa lalu. Dia merasa nyaman bersamanya, meskipun pernah sangat membenci.

Di rumah boleh marah, tapi di kantor, hubungan Jill dan Laetitia tidak sedikit pun berubah. Jill tetap datang dengan raut wajah tidak menampakkan kekesalan saat dipanggil untuk ikut rapat dengan salah satu mitra baru.

Namanya Vikal, seorang desainer pernak-pernik unik peralatan rumah

tangga yang sudah mempunyai merk dagang sendiri dan cukup terkenal. Idyllic adalah pilihannya untuk melebarkan sayap ke pangsa pasar internasional.

Jill menyadari tatapan Vikal selalu tertuju kepadanya. Sesekali Jill membalas menatap, sebagai aksi protes yang membuat pria itu tersenyum. Senyum yang cukup manis untuk aura wajah cuek. Berambut agak gondrong, berpakaian santai dengan celana jeans robek di beberapa bagian tapi tidak lusuh, wajah keren dan tampak pintar. Tipe seperti itu selalu bisa menarik perhatiannya.

"Selanjutnya bisa langsung menghubungi Jillian." Laetitia menutup rapat dengan senyum tersamar. Jill terlalu menarik sehingga agak mengacaukan fokus mitra baru mereka.

Jill dan Vikal saling bertukar kartu nama.

"Baik, Madam. Nanti begitu semua persyaratan sudah lengkap, saya akan langsung menghubungi Jillian." Vikal kembali tersenyum dengan sedikit salah tingkah.

"Sampai jumpa."

Keduanya menatap pria jangkung itu keluar dan saling tersenyum sesudahnya.

"Kenapa zaman sekarang, pria sempurna berserak di mana-mana? Oh my God! Dia keren banget, Jilly. Ke mana dia saat Mama masih muda?"

Jill terbahak. "Emak dan bapaknya mungkin masih balita, gimana mau lahirin dia?" jawabnya cuek, membuat Laetitia menghentikan senyum.

"Kamu pikir Mama setua itu?"

Jill langsung mengangguk. "Namanya saja nenek-nenek ..., ya pastilah, sudah tua!" ucapnya ketus sambil melangkah keluar. Membalas rasa kesal yang masih membekas.

"Jangan samakan Mama dengan nenek-nenek biasa!" protes Laetitia, tapi Jill sudah keburu keluar.

Sebuah pesan diterima Jill dari nomor tidak dikenal. Ternyata dari Vikal yang memberitahukan bahwa itu adalah nomornya. Sebenarnya tidak perlu, kan? Nomornya sudah tercantum dengan sangat jelas di kartu nama. Jill sengaja tidak membalas.

Pria yang bisa membuat Mama deg-degan adalah juga pria yang cocok menjadi suaminya. Teori Mama

memang begitu! Mama seperti ingin mewujudkan impian di masa muda pada dirinya, dengan menikahi pria-pria yang disukai Mama.

It's okay kalau mereka sesuai dengan seleranya, seperti Vikal. Walaupun hatinya tidak bergetar, tapi setidaknya Vikal sudah lolos satu tahap. Akan menjadi masalah besar kalau dari awal, pria itu adalah sosok yang sangat berbeda. Seperti Rayn, yang bertipe om-om! Mirip banget dengan gaya Thomas dan Papa.

Orang bilang, cinta pertama anak perempuan adalah ayah, tapi itu tidak berlaku untuknya. Cinta pertamanya adalah Jack! Mungkin itu berpengaruh besar pada tipe pria yang kemudian menjadi pacarnya.

"Paula," panggilnya melalui telepon.

Dalam hitungan detik, sang sek-

retaris sudah muncul. "Ya."

"Cari tahu semua informasi tentang Vikal Setiawan, sedetail-detailnya."

"Termasuk hal-hal pribadi?"

"Yes!" Jill tertawa.

"Pak Raynar ...." Mata Jill mendelik, menghentikan pujiannya kepada Raynar. "Oke, aku akan segera kembali," ucapnya dengan senyum kocak yang membuat Jill tertawa lagi.

Mempersiapkan calon pacar cadangan, tidak mengapa, kan? Semakin banyak kandidat baru, akan semakin baik. Sebuah ide konyol hadir di benaknya. Kenapa tidak berganti-ganti pacar saja untuk mengulur waktu semakin lama? Tetapi, apa dia akan sanggup? Huh!

Rasa kangen pada akhirnya mengalahkan kekecewaan. Rayn terbang khusus ke Batam untuk meminta maaf. Dia hadir dengan wajah semringah, menyapa semua orang yang dijumpainya, seiring langkah menuju ke tujuan.

Apa yang dipegang di tangan kirinya, menjadi pusat perhatian semua orang. Sebuah buket blue hydrangea yang melambangkan penyesalan. Di dalamnya terlihat sebuah stoples mungil berisi tiga kotak kecil yang dibungkus dengan kertas berwarna biru, senada dengan warna bunga.

Semua bisa menebak, siapa yang akan ditemuinya. Itu menjelaskan mengapa sekian lama tidak ada kiriman buket yang biasanya datang setiap pagi. Banyak yang berspekulasi bahwa keduanya putus atau sedang bermasalah.

Paula melihat kedatangan Raynar, bermaksud memberitahukan kepada Jill. Rayn segera memberi isyarat melarang, ingin ini menjadi sebuah kejutan.

"Maybe I should think before I talk ...."

Jill yang sedang serius membaca biodata Vikal, kaget sekali. Sebuah alunan suara sangat merdu tiba-tiba saja terdengar dari arah pintu. Tak perlu melihat sebenarnya, karena dia tahu itu suara siapa.

"I get emotional and words come out all wrong ....
Sometimes I'm more honest than I want ....
So maybe I should think before,

maybe next time I'll think before I talk."

Rayn hanya tersenyum tanpa mengucapkan sepatah kata pun, setelah melantunkan reff dari lagu Think Before I Talk yang dinyanyikan oleh Astrid S, ditujukan untuk meminta maaf.

Ada banyak kata sebenarnya ingin diucapkan, tapi melihat Jill juga membalas senyumnya dalam diam, itu lebih bermakna daripada berkata-kata. Sangat tidak ingin momen diam, saling menatap dengan wajah tersenyum seperti ini, segera berakhir.

"Aku pikir, kamu sudah mengundurkan diri secara sepihak." Jill yang memulai bicara.

"Aku tidak mungkin pergi begitu saja setelah memperoleh keuntungan. Ini upeti sebagai permohonan maaf." Suara tawa langsung terdengar.

"Harus mahal, kalau begitu ...."

Jill membuka tutup stoples dan mengeluarkan sebuah kotak kecil. Rupanya itu adalah kotak perhiasan yang dibungkus kertas kado. Isinya sepasang anting etnik rumbai berbahan emas putih.

"I'm impressed! Rayn, kenapa kamu tidak sekikir dulu?" tanyanya sambil membuka kotak kedua diiringi dengan tawa Rayn.

"Mungkin karena dulu ..., kamu sangat memuakkan?"

Jill terbahak tanpa memprotes, jawaban sangat jujur. Kotak kedua berisi kalung berbahan emas putih dengan liontin berinisial huruf R berukuran kecil yang dihiasi butiran berlian.

"R? Rayn?" tanyanya dengan penuh

selidik.

"Rana!" Rayn berkelit dengan wajah seserius mungkin.

Jill kembali terbahak. "Rana is my mom's nickname. Kamu mau saingan dengan Papaku?" godanya yang membuat Rayn melotot, kemudian tertawa.

"Sini aku pakaikan ...."

Tanpa menunggu persetujuan, Rayn segera bangkit lalu melangkah ke posisi Jill. Leher Jill yang memakai atasan dengan kerah rendah, terlihat polos tanpa aksesoris apa pun. Menyibak rambut ikalnya dengan dada berdebar, mengalungkan dengan tangan sedikit gemetar dan menghabiskan sekian menit untuk mengancing yang selalu gagal. Itu membuat Jill tertawa, tubuhnya yang bergerak semakin mempersulit Rayn.

"Are you nervous?" Tangannya yang sedang membuka kotak terakhir berhenti sejenak, khusus untuk berpaling ke belakang, menyelidik. Oh my God! Kening Rayn sampai keringatan.

"Kamu jangan bergerak, dong! Ini kancingnya kecil banget," protes Rayn untuk menutupi grogi.

"Kamu sangat tidak berpengalaman. Apa juga katanya punya pacar banyak! Berapa? Lima belas?"

Rayn hanya cengengesan setelah berhasil mengancing dengan benar. Matanya tak sengaja melihat ke lembaran yang ada di hadapan Jill. Sebuah biodata dengan foto sangat familiar!

Bab 39

Sebuah Pernikahan Tidak Harus Dibangun atas Dasar Kadar Cinta yang Sama!

"*Ini* untuk apa?" Rayn mengambil lembaran itu tanpa sempat Jill mencegah.

"Mitra baru."

"Mitra baru? Jangan bohong! Apa perlu data selengkap ini?"

Biodata diri yang sangat detail, termasuk tinggi, berat badan, golongan darah, ukuran sepatu juga baju, nama orang tua, sampai data profesionalitas. Matanya terbelalak begitu mem-

balikkan lembaran terakhir, bahkan informasi hubungan asmara dan aset juga ada.

"Kamu sedang merencanakan sesuatu?" Jill segera menggeleng. "Lantas untuk apa sampai perlu tahu hubungan asmara Vikal?"

Tatapan Rayn sangat mengintimidasi sehingga tidak ada ide yang pas sebagai jawaban. Jill akhirnya hanya bisa tersenyum.

"Jangan bilang, kamu hanya iseng! Vikal sepupuku, jiwanya sangat lembut. Aku jamin dia tidak akan kuat menghadapimu. Jangan coba-coba menjadikan dia targetmu selanjutnya. Aku khawatir dia akan trauma kepada wanita."

Jill sampai mendelik, Rayn secara tidak langsung telah menyatakan bahwa dia adalah wanita mengerikan. "Sem-

barangan! Kamu buktinya baik-baik saja!"

"Aku berbeda! Pengalaman hidupku lebih banyak dan sudah berurusan dengan banyak wanita," ucapnya dengan senyum bangga dan tertawa saat Jill memperagakan gerakan seperti mau muntah. "Aku serius!"

Jelas sekali kekhawatiran di wajahnya. Huh! Untung saja Rayn hadir tepat waktu, sebelum dia sempat melancarkan godaan. "Sorry, aku pikir kamu marah dan tidak mau melanjutkan kerja sama. Jadi aku mencoba ..., mencari ..., calon ...," Raut wajah Rayn yang semakin geram dengan tatapan tajam, membuatnya tak melanjutkan pembelaan diri.

"Aku hanya perlu waktu untuk menenangkan diri. Apa yang kamu ucapkan lebih kejam dari sumpah serapah

mantan calon mertua saat aku membatalkan pernikahan."

Jill ingin sekali tertawa, tapi khawatir Rayn akan tersinggung. "Aku masih tidak mengerti. Kenapa harus batal menjelang pernikahan? Padahal kalau alasannya karena sikap Olive, seharusnya kamu sudah memutuskan dia sejak dulu."

Apakah ini saat tepat untuk berterung terang? Sepertinya tidak! Mereka baru saja berbaikan, bisa-bisa Jill benaran memutuskan hubungan. Lihat saja ..., baru seminggu lebih dia tidak berinisiatif untuk duluan menghubungi, Jill malah sudah mencari calon pengganti. Benar-benar tidak berperasaan!

"Aku jatuh cinta kepada wanita lain."

"What! Are you kidding me?" Rayn menggeleng. "Itu alasan paling kurang

ajar yang pernah kudengar!" Rayn malah tertawa. "Untung aku bukan Olive! Kalau tidak, I'll hire a hitman to finish you off!" Sebagai sesama wanita, meskipun membenci Olive, tapi Jill iba juga.

"Aku tidak sanggup lagi berpura-pura. Itu lebih baik daripada dia tahu setelah kami menikah." Rayn mencoba membela diri. "Kamu mungkin tidak akan pernah merasakan, bagaimana tersiksanya saat menatap, memeluk bahkan mencium, tapi yang kamu bayangkan adalah wanita lain."

Benar juga! "Kamu kasih tahu dia, alasannya?"

Anggukan Rayn membuat hati Jill agak ngilu, tak terbayangkan bagaimana bila berada di posisi Olive. Kisahnya dengan mantan pacar yang menjual cinta demi sejumlah uang, ternyata

tidak ada apa-apanya dibanding kisah Olive.

"Apa dia baik-baik saja?" Jill benar-benar penasaran.

Rayn menggeleng dengan wajah agak muram. Scene saat itu mungkin akan terus diingatnya sepanjang umur. Hanya karena menganggap itu adalah keputusan terbaik untuk kebahagiaan masing-masing pihak, menghilangkan rasa bersalah yang berganti dengan keyakinan penuh bahwa telah mengambil keputusan tepat.

"Dia mengamuk! Memaki dengan sebutan-sebutan yang cukup membuatku syok. Tidak akan pernah percaya kalau bukan melihat dengan mata kepala sendiri. Dia juga menghancurkan semua barang di sekitar kami, bahkan memerintahkan pengawalnya untuk menghajarku sampai babak belur. Aku

tidak melawan karena menganggap memang pantas menerima hukuman."

Rayn tersenyum, membuat Jill tidak sungkan untuk terbahak sampai mengeluarkan air mata. "Sekarang aku percaya, kamu memang sangat berpengalaman dan tahan banting. Thank goodness, aku telah memilih pria yang tepat."

Ya, aku memang pria yang tepat untuk kamu!

K

Kehadiran Rayn kembali menghilangkan keraguan Laetitia, apalagi kalung yang melingkar di leher Jill, turut menyiratkan sudah sedalam apa hubungan mereka. Keduanya tak berhenti saling mencuri pandang, menebarkan atmosfer romantis yang mem-

bahagiakan.

"Rayn, kapan orang tuamu bisa datang?"

Padahal Jill tidak sedang minum, mulutnya juga sedang tidak mengunyah, tapi rasa kaget bisa sampai membuatnya tersedak. Wajah yang kesusahan bernapas dan memaksa diri untuk terbatuk, membuat Rayn segera bangkit dan berdiri di belakangnya.

Rayn mencondongkan badan Jill agak ke depan dan mengatur posisi kepala sedikit menunduk, sebelum menepuk punggung dengan kuat menggunakan kepalan tangan beberapa kali sampai Jill bisa bernapas dengan normal.

Laetitia dan Asnawi begitu takjub dengan kepedulian sang calon menantu. Rasa khawatir terlihat sangat jelas di wajahnya yang memantapkan keyakinan mereka. Meskipun Jill belum

menunjukkan kadar rasa yang sama, tidak mengapa!

Sebuah pernikahan tidak harus dibangun atas dasar kadar cinta yang sama! Sepanjang salah satu pihak lebih mencintai, itu sudah cukup. Cinta yang setara akan datang dengan sendiri, seiring kebersamaan. Itu yang terjadi pada mereka. Asnawi yang lebih mencintai, berangsur membuatnya mempersembahkan cinta, yang mungkin lebih dalam.

"Rayn, lupakan pertanyaan Mama tadi," tegas Jill setelah mengantar Rayn sampai ke depan pintu kamar. Rayn kembali menginap di rumah karena Papa melarangnya menginap di hotel.

"Kalau orang tuaku benar-benar datang, bagaimana?"

"Tidak boleh ada kata kalau! Hubungan kita hanya pura-pura! Bagaimana bisa tiba-tiba menjadi nyata? Apalagi menikah! Itu tidak ada dalam rencanaku. Tujuan kerja sama kita hanya untuk membatalkan perjodohanku. Hal-hal lain yang melenceng dari itu, harus segera kita luruskan."

Untung saja jiwa dan raganya sudah kebal. Ada rasa kecewa, tapi tidak sampai melukai. Bagaimana cara melembutkan hati? Membuat Jill tak bisa menolak bahkan tergila-gila kepadanya? Rasanya semua cara sudah dicoba. Masa sih, harus belajar dari dasar lagi?

"Kamu belum menjawab pertanyaanku. Kalau orang tuaku benaran datang untuk melamar, hal gila apa

yang mungkin akan kamu lakukan?" Raut wajahnya menantang, berhasil mempengaruhi wajah cantik tanpa senyum di depannya.

"Run away!"

"Lagi? Once a coward always a coward! Cowards die many times before their death!" Rayn sengaja merundung sekejam mungkin.

"Aku bukan pengecut! Aku hanya mempertahankan hakku."

"Dengan melarikan diri? Pilihan yang sangat childish dan itu dilakukan oleh seorang yang bergelar master? Perfect! Aku sedang bekerja sama dengan seorang anak kecil yang terjebak di dalam tubuh wanita dewasa."

"Aku tidak suka kamu ngomong seperti itu ...!" teriak Jill histeris, sampai menunjuk-nunjuk.

Darah terasa mendidih, seperti gunung berapi yang siap memuntahkan lahar. Dia sudah sampai di puncak, sementara Rayn begitu tenang walaupun dengan rahang mengeras dan gigi gemeretak.

"Aku tidak akan meralat ucapanku! Terus apa yang akan kamu lakukan? Memutuskan kerja sama? Mencari pria lain yang bisa kamu atur? Silahkan ...! You make me sick, Jillian!"

Kata-kata yang sangat menohok! Membuat darah seketika seperti membeku sehingga dada terasa tertekan. Mengakibatkan sulit bernapas, nanar, pikiran terasa kosong, kehilangan kata untuk membalas. Jill menyadari matanya mulai berair, terlihat lemah di depan Rayn adalah hal terlarang!

Cara paling aman adalah segera

pergi. Jill berbalik lalu melangkah cepat, tapi Rayn berhasil menggenggam pergelangan tangan yang membuatnya diam di tempat, tanpa berani berpaling.

"Jangan pergi! Kita belum selesai bicara."

Jill menghentakkan tangan sekuat yang dia bisa, membuat genggaman terlepas dan melangkah pergi.

"Good night, Jillian!" teriak Rayn dengan senyum terkembang.

Semoga apa yang dikatakannya bisa menjadi shock theraphy, sehingga Jill dapat berpikir dengan lebih dewasa. Mulai sekarang, dia akan memegang kendali penuh atas kerja sama mereka dengan menunjukkan siapa dia sebenarnya.

Dia harus memimpin kalau mau tu-

juannya segera tercapai. Menjadi penurut dan sangat pengertian, telah membuat Jill semakin leluasa menunjukkan keangkuhan. Sedikit memaksa dalam cinta, sah-sah saja, kan? Sangat yakin Jill sebenarnya mempunyai rasa spesial kepadanya, hanya belum sadar saja.

Untung saja Rayn berangkat dengan pesawat paling pagi dan orang tuanya juga sudah duluan pergi joging, sehingga tidak perlu ada basa-basi di meja makan. Keduanya memilih diam, saling menunggu siapa duluan yang akan berbicara. Namun itu tidak terjadi sampai tiba di airport.

Jill menghentikan mobil, sengaja berpaling ke arah berlawanan. Tidak ingin melihat Rayn yang sedang

melepaskan sabuk pengaman, hendak turun. Sebuah kecupan yang tiba-tiba mendarat di bagian belakang kepala, refleks membuatnya berpaling.

Posisi wajah yang hampir tidak berjarak, membuat mereka nyaris berciuman. Rayn segera mengambil kesempatan untuk mengecup bibir. Hanya sesaat karena suara klakson panjang dari antrian mobil di belakang mereka, segera terdengar. Rayn hanya tersenyum tanpa mengucapkan sepatah kata pun saat keluar.

Tinggallah Jill menggigit bibir, mencoba menghibur dan menenangkan diri. Apa yang telah terjadi kepadanya? Mengapa dada harus berdebar dengan tindakan iseng Rayn? Mengingat senyum kemenangan di wajah Rayn, membuatnya semakin membenci. Seolah Rayn ingin menunjukkan bahwa

telah berhasil mempermainkannya.

K

Bab 40
Menikah itu Artinya Menikmati Kebersamaan di Sepanjang Perjalanan

Apa yang Jill khawatirkan benar terjadi. Hanya berselang seminggu setelah kepulangan Rayn, orang tuanya berkunjung ke Batam dan menginap di rumah dengan alasan untuk menikmati weekend.

Mana mungkin Jill percaya begitu saja! Tidak pernah ada dalam sejarah keluarganya, Mama dan Papa melayani tamu sampai seintim itu. Terus-ter-

usan bersama, mengobrol diselingi suara tawa membahana. Di saat lain, terlihat sangat serius dan terfokus, seperti sedang mendiskusikan urgensi.

Ingin sekali Jill bergabung untuk mencari tahu, tetapi yang terdengar hanyalah nostalgia di masa muda dan topik-topik ringan yang memperlihatkan bahwa benar mereka sedang berlibur. Pasti ada sesuatu yang disembunyikan, nalurinya mengatakan begitu.

Orang tua Rayn ternyata adalah pribadi-pribadi sederhana. Jill berkesempatan mengenal mereka dengan lebih dekat saat menemani berbelanja. Melihat dari barang yang dipilih, sama sekali tidak mewakili kekayaan mereka. Berbanding sangat jauh dari dirinya dan Mama. Itu menjelaskan mengapa dulu Rayn selalu memprotes

dia yang menghamburkan-hamburkan uang.

"Jilly, Tante mau beli itu ...." Gayatri menunjuk ke pedagang otak-otak yang mangkal di pinggir jalan.

"Nanti saja, Tante. Kita beli di toko, lebih higienis." Kalau mereka sampai diare, habislah dia direpetin Mama.

"Tenang saja, Om dan Tante tidak akan sakit perut."

Keduanya serentak melangkah mendekati gerobak dan memesan, bahkan langsung mencicipi sambil berbincang akrab dengan pedagang. Ya, ampun! Jill pun akhirnya dengan berat hati ikut bergabung. Duduk di pinggiran jalan dengan tangan memegang plastik berisi otak-otak yang tercelup saus. Sudah lama sekali tidak merakyat, itu membuatnya mengangeni Esti.

Untung saja bukan Mama yang menemani. Kalau tidak, pasti Mama akan sangat tersiksa. Atau bisa saja, Mama memang sengaja menyuruhnya menemani karena sudah tahu mereka akan seperti ini.

Rayn sama sekali tidak mengetahui kalau orang tuanya sedang berada di Batam. Begitu kaget sekaligus kesenangan karena ternyata mereka juga menginap di kediaman keluarga Jill. Sebuah langkah maju di tengah hubungan yang kembali memburuk. Mungkin sudah saatnya membiarkan para orang tua menunjukkan peran serta kekuasaan mereka.

"Ngapain ke situ, Ma?" tanyanya dengan nada serius yang disengaja.

"Kura-kura dalam perahu!"

Rayn terbahak. "Mama atau Papa yang tidak sabar?" candanya lagi.

"Papa kamulah! Kasmaran melihat Jilly, sampai-sampai rela ninggalin rapat penting ..., khawatir keduluan orang."

Seandainya Papa tahu bagaimana berbahayanya mulut Jill yang telah bisa membuatnya terluka. "Jill baik-baik saja?"

"Kenapa? Kalian marahan?"

"Hanya sedikit berbeda pandangan."

"Enggak nampak kalau dia sedang bermasalah denganmu. Ini dia lagi temani kami belanja. Sebentar Mama sambungkan. Jilly ...."

"Tidak usah, Ma!" Tapi Mama sudah tidak mendengar.

"Rayn mau bicara."

Jill menyembunyikan kekagetan dengan sempurna. Wajahnya tersenyum, menyiratkan bahwa tidak ada masalah apa pun. Maksud hati ingin beranjak ke tempat lain, tapi tidak jadi. Mama Rayn seperti sengaja menunggu, ingin mendengarkannya akan berbicara apa.

"Rayn, kenapa kamu tidak ikut ke sini? Aku kangen banget, tahu!" Ampun! Kalimat itu keluar begitu saja dari mulutnya dengan raut wajah seperti wanita yang memang sedang kasmaran.

Luar biasa aktingnya! Rayn sampai tidak tahu harus menjawab apa.

"Oh, kamu sibuk? It's okay, aku ngerti kok. You take my breath away. You don't know how much I miss you, Pak Raynar! Ciao …." Jill tetap tersenyum untuk beberapa lama supaya tidak ter-

lihat bahwa dia sedang bersandiwara.

Rayn yang dari tadi menahan geli, akhirnya tertawa keras. Bicara sendiri, menjawab sendiri ..., tak pernah dia menjumpai wanita sesableng itu. Seandainya berada di sana, pasti akan langsung mengunci mulutnya dengan ciuman. Ciuman yang sebenarnya! Ingin sekali membuktikan rasa Jill kepadanya.

Jill beserta Papa dan Mama, mengantar orang tua Rayn ke airport. Kecurigaannya semakin dalam. Tak pernah Mama dan Papa mau serepot ini, apalagi mewajibkannya untuk ikut. Mereka memang tidak pernah menyinggung hubungannya dengan Rayn, tetapi dari cara menatap..., jelas sekali bahwa ada yang disembunyikan.

"Jilly, ini hadiah untukmu." Sebuah kotak perhiasan mungil dikeluarkan dari dalam tas.

"Tante, tidak usah repot-repot memberiku hadiah," tolaknya halus. "Rayn baru saja memberiku hadiah sangat banyak ..., kalung, anting dan gelang juga," tambahnya untuk lebih meyakinkan.

"Rayn, ya Rayn ..., kami, ya kami. Orang yang berbeda, toh?" Kotak mungil itu langsung digenggamkan ke dalam tangannya.

Bagaimana kalau isinya adalah cincin untuk mengikat? Apakah ini bagian dari hadiah yang seharusnya diberikan Rayn?

"Terima kasih, Mbak. Jilly pasti akan suka. Iya kan, Jilly?" Laetitia segera mencairkan suasana.

Jill hanya bisa menampakkan senyum malu-malu kucing sambil berharap agar mereka segera masuk ke dalam.

Keesokan hari barulah Jill mempunyai keberanian untuk membuka kotak perhiasan mungil itu. Ternyata isinya hanyalah sebuah bros kecil berbentuk bulan sabit yang bagian belakangnya dilengkapi peniti, berbahan emas dengan untaian tiga butir mutiara berwarna putih. Sederhana seperti selera Mama Rayn, tapi terlihat elegan.

Jill menertawakan diri sendiri, kekhawatiran telah membuatnya menebak terlalu jauh. Cincin? Mana mungkin Rayn berani melanggar aturannya. Sebuah pesan masuk, membuyarkan lamunan.

Arga : Selamat! Orang tuamu sudah membatalkan perjodohan. I hope you find someone who actually deserves you. I mean it, Jill!

Jill terhenyak membaca pesan dari Arga. Seharusnya dia langsung berteriak girang untuk meluapkan kebahagiaan, tetapi itu tidak terjadi. Sangat bisa merasakan ketulusan Arga dari kata-kata yang dirangkainya. Ada rasa tak nyaman menyerang tiba-tiba, benar-benar menyesali telah memperlakukan Arga dengan sangat tidak sopan.

Apa mereka masih bisa kembali menjadi kenalan lama tanpa menyimpan dendam?

Me : Let's be friends, ok?

Tidak ada balasan!

"Mama sudah membatalkan perjodohan."

"Thank you so much, Ma. Arga sudah kasih tahu," ucap Jill yang sibuk mengupas kulit kepiting saat makan malam.

"Arga? Dia marah?" Laetitia cukup kaget. Tidak menyangka Arga mau merepotkan diri untuk secara pribadi memberitahukan Jill.

Jill menggeleng. "Sama sekali, tidak. Dia malah mendoakan agar aku dipertemukan dengan pria yang lebih pantas."

"Wow! I can't believe it! Apa kita sudah salah mengambil keputusan, Pa?" Laetitia menjadi agak ragu. Bagaimanapun, tidak mudah melupakan pilihan pertama begitu saja.

Asnawi langsung menggeleng. "Ti-

dak, Rana. Rayn adalah pilihan terbaik dari yang terbaik."

Jill langsung menghentikan kesibukan. Meletakkan paha kepiting ke atas piring dan mengelap tangan. "Apa maksud perkataan Papa? Ada yang aku tidak tahu?" tanyanya dengan emosi.

"Ngomong pelan-pelan, Jilly. Jangan teriak-teriak!"

"Apa yang aku tidak tahu, Ma?"

Keduanya saling menatap, seolah berat untuk mengatakan. Semakin membuatnya curiga.

"Perjodohan sudah dibatalkan sesuai keinginanmu. Itu artinya pernikahan dengan Rayn akan segera dilaksanakan. Tidak ada kata tidak!"

"What! Siapa yang memberi kalian hak untuk mengatur pernikahanku tanpa aku tahu bahkan setuju? Apa

kepergianku yang dulu tidak cukup untuk membuat kalian kapok?" Jill sangat putus asa.

"Ini yang terbaik untukmu, Sayang."

"Jangan memangilku dengan sebutan itu, Pa! Sangat tidak pantas karena kalian tidak pernah benar-benar menyayangiku. Menghormati hakku sebagai anak. Aku hanya bisnis komoditi untuk kalian."

"Jilly, tidak seperti itu. Kamu salah menilai ...."

"Aku menolak pernikahan! Tidak akan terjadi pernikahan dengan siapa pun, kecuali aku yang mau. Sekali lagi, over my dead body! Langkahi dulu mayatku!" ulangnya dengan penuh penekanan. "Ini tentang hidupku! Tidak seorang pun punya hak untuk mengatur. Aku memilih pergi dan siap kehilangan keluarga, kalau kalian

menginginkanku pergi seperti dulu.

Jill bangkit dan segera melangkah keluar. Air mata menetes tepat sebelum melewati pintu. Betapa sangat kecewa, putus asa dan merasa dikhianati.

Berbakti kepada orang tua adalah wajib, tapi Jill mempunyai batasan sendiri. Rela mengorbankan apa pun, asalkan tidak dipaksa untuk menikah tanpa rasa cinta. Perjalanannya masihlah sangat panjang dan berliku.

Ada sebuah tulisan yang pernah dia baca, yang kemudian mewajibkan dirinya sendiri untuk hanya akan menikah atas dasar saling mencintai.

Menikah itu artinya menikmati kebersamaan di sepanjang perjalanan. Saling berproses, menjadi dewasa dan menua bersama. Saling menjaga, mendoakan dan mencinta.

Menikah itu artinya engkau selalu cantik di hatiku dan aku selalu tampan di hatimu. Engkau selalu aman di hatiku dan aku selalu aman di hatimu. Meski tubuh tak sesegar dulu, namun hati dan jiwa kita selalu mekar bersemi.

Nah, bagaimana dia akan meraih pernikahan yang seperti itu tanpa dasar saling mencintai?

K

Bab 41
Selesaikan Masalah dengan Elegan

Sesuai dengan kesepakatan para orang tua, daftar persiapan step by step pernikahan dan resepsi, selesai dalam waktu dua minggu. Secara resmi daftar tersebut diserahkan kepada calon pengantin.

Rayn tak berhenti mengepalkan tangan dan berulang kali meneriakkan kata yes. Gayatri sampai tertawa melihat gayanya yang kembali seperti Rayn kecil.

"Terima kasih, Ma." Rayn mengecup pipi, lalu memeluk dengan erat. "Sorry sudah merepotkan Mama dengan urusan pernikahanku yang enggak kelar-kelar."

"Janji sama Mama, yang ini tidak boleh batal ..., apa pun alasannya. Cukup satu kali kita menanggung beban malu."

"Insyaallah tidak, Ma," jawab Rayn dengan yakin.

Apa pun akan dia lakukan untuk menghalalkan Jill. Jodoh adalah takdir, akan tetapi ikhtiar untuk mendapatkan pasangan ideal seperti yang kita mau, adalah kewajiban.

Jill pikir urusan pernikahan paksa sudah selesai alias tutup buku karena

setelah percekcokan malam itu, Papa dan Mama tidak pernah lagi menyinggung apa pun. Hubungan mereka juga kembali mesra walaupun tetap berjarak. Ternyata tidak! Kesenyapan malah dipergunakan untuk menyusun rencana lebih matang.

Sebuah dokumen diletakkan di atas meja kerjanya, menjawab aksi senyap mereka. Sebuah daftar persiapan pernikahan yang sangat detail. Pernikahan akan berlangsung tiga bulan lagi. Akad nikah dilaksanakan di rumah keluarga pengantin wanita dan malamnya resepsi pertama di Batam Marriot Hotel.

Resepsi kedua di kediaman keluarga pengantin pria dan resepsi ketiga yang juga ditujukan untuk liburan bersama, akan berlangsung di Nihiwatu Resort Sumba.

Apa yang harus dilakukannya? Jill

berusaha tidak panik. Dilihat dari jadwal, minggu depan adalah perdana terlibat dalam persiapan, melakukan pengukuran gaun. Penolakan lebih keras harus dia ditunjukkan sebelum hari itu, tapi dengan cara apa? Kabur lagi?

Meskipun sangat marah dengan perkataan Rayn, tapi dia benar. Kembali melarikan diri bukanlah jalan keluar yang tepat. Mengingat umur yang semakin dewasa, seharusnya dia mempunyai cara lain untuk memperjuangkan penolakan. Apa yang bisa dilakukannya dalam waktu seminggu?

Orang pertama yang ditemuinya untuk meminta dukungan adalah Thomas. Rela membuang waktu selama dua puluh menit untuk menunggunya kelu-

ar dari ruang rapat.

"What's up?" Tak pernah Jilly datang khusus ke ruang kerjanya.

"Kamu punya waktu? Aku membutuhkanmu sebagai abang."

Thomas mengangguk, bisa menebak tujuan kedatangannya. Dia juga sudah menerima dokumen yang sama. Ikut kaget, tidak menyangka Mama bisa sampai senekat itu. Mempersiapkan pernikahan, meskipun sang calon pengantin masih menolak.

"Tentang pernikahan?"

Jill mengangguk. "Aku tidak mau menikah ...."

"Kamu bilang cinta sama Rayn, terus masalahnya apa?"

"Mencintai tidak harus berakhir pada pernikahan, kan?"

"Jilly! No kidding! Aku tanya sekali lagi, kamu mencintai Rayn atau tidak? Jawabanmu akan menentukan, aku mau menolong atau tidak."

Wajah Thomas yang serius, membuat Jill harus berpikir cepat. Kalau dia mengatakan sejujurnya, Thomas pasti akan murka karena merasa sudah dibohongi.

"I like him, but I don't think I'm quite to love yet."K

"Huh! Kenapa jawabanmu sekarang bisa sangat berbeda? Kamu cari perkara, Jilly! Mama sampai seyakin ini pasti karena sikap romantis yang kalian perlihatkan."

"Iya, aku mengakui kesalahan. Thomas, tolong lakukan sesuatu untukku." Tidak ada gunanya membela diri. Mengakui kesalahan adalah solusi tercepat untuk menarik simpati.

"Sudah terlambat! Perjodohan batal, itu sangat bisa dimaklumi karena masih berupa wacana. Tapi ini? Semua orang, tempat dan lain-lain yang terlibat, sudah dipesan. Ini bukan soal uang, tapi menyangkut nama baik keluarga! Bisa kamu bayangkan bagaimana malunya Papa dan Mama kalau sampai batal? Kita ini pengusaha, kepercayaan dan nama baik adalah senjata kita."

"Aku tahu, tapi ini bukan salahku! Aku sudah menolak dari awal, kenapa mereka tidak mau mendengar? Jangan timpakan semua kesalahan kepadaku!" Jill mulai merasa putus asa.

"Mama dan Papa hanya ingin yang terbaik untukmu."

Tidak ada harapan! "Aku datang ke orang yang salah. Sorry to waste your time, Brother!" ucapnya dengan penuh

penekanan di akhir kalimat.

Thomas hanya bisa pasrah saat Jilly membanting pintu dengan sangat keras. Seperti dulu, dia juga tidak mungkin secara terang-terangan berpihak kepada Jilly. Perasaan Mama dan Papa sebagai orang tua harus menjadi pertimbangan utama, apalagi Papa mempunyai masalah jantung.

Melepaskan anak perempuan untuk dimiliki orang lain, bebannya jauh lebih berat daripada melepaskan anak laki-laki. Laki-laki akan menjadi imam, perempuan akan menjadi makmum. Kebahagian makmum sangat bergantung kepada kualitas sang imam.

Memilih imam yang tepat dan bisa dipercayai, setidaknya akan menghilangkan kekhawatiran dan kesedihan mendalam, harus merelakan putri kecil mereka pergi untuk dimiliki orang

lain.

"Jack, sudah bangun?" tanya Jill. Tak menyangka panggilannya akan langsung dijawab. Padahal ini masih pukul enam pagi waktu Miami dan matahari baru akan terbit pukul tujuh.

"Jilly, congrats!" Suara Jack terdengar berat dan serak.

"Aku menolak!"

"What! Aku pikir semua sudah beres denganmu." Rasa kantuknya hilang seketika. Kalau Jilly menolak, itu artinya akan ada masalah baru.

"Aku tidak cinta dia!"

Perasaan cinta adalah perkara sangat serius untuk Jilly. "Aku sebenarnya mau tanya sesuatu, tapi belum

sempat menelepon. Kenapa nama calon suamimu persis sama dengan pria yang aku kembalikan duitnya? Is that the same guy?"

"Ya, pria yang sama."

"Kalau bukan karena cinta atau takdir yang mempertemukan kalian kembali, so itu artinya apa?"

"Aku hanya berpura-pura mencintai dia karena Mama menyukai dia."

"Jilly my dear ..., that's the dumbest thing I've ever heard from you. So sekarang apa rencanamu?"

"Aku akan melakukan apa pun untuk menolak pernikahan."

"Good! Tapi kali ini, selesaikan masalah dengan elegan. Camkan bahwa melarikan diri adalah pilihan terakhir dan hanya akan kamu lakukan dalam emergency. Serang mereka dengan

perlawanan yang lebih masuk akal. Ada banyak celah yang bisa dimanfaatkan. Aku tidak perlu memberikan kursus gratis untuk itu, kan?"

"Thank you, Jack. I wish you were here ...."

Itu perbedaan mencolok antara Thomas dan Jack. Thomas langsung mengecam tindakannya dan tak berusaha memberikan solusi. Sementara Jack akan mendengarkan dengan tenang dan memberi pencerahan. Jack membuatnya merasa jauh lebih tenang, menghilangkan kepanikan sehingga bisa berpikir dengan cerdas. Karena itu, dia menjadi cinta pertamanya.

Suasana di meja makan begitu senyap. Sikap Jilly sangat tenang, seperti

tidak ada kejadian apa pun. Sebenarnya melegakan, tetapi juga mengkhawatirkan. Laetitia dan Asnawi sudah bersiap menerima protes keras, lengkap dengan makian dan ancaman. Hanya bisa pasrah menunggu dan ternyata itu lebih menyiksa.

Mereka lebih suka Jilly bersikap ceplas-ceplos seperti biasanya, walaupun nyelekit. Bila gadis sejutek Jilly sampai memilih untuk diam, apakah itu artinya sangat kecewa dan merasa tersakiti? Bagaimana kalau ternyata dia menyimpan bom waktu? Sedang menunggu saat tepat untuk meledakkan.

Tebakan-tebakan yang melintas di benaknya, membuat Laetitia gelisah. "Jilly, sudah baca dokumen yang Mama taruh di atas meja kerja?"

Jill hanya melirik sebentar tanpa

memberikan respon apa pun. Menikmati melihat mereka tersiksa.

"Kamu tidak keberatan, Sayang?" Asnawi tak tega melihat sang istri yang dicuekin.

"Perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai, pasal 6 ayat (1) UU Perkawinan. Menikah karena terpaksa yang dilangsungkan di bawah ancaman, melanggar Pasal 27 ayat (1) UU Perkawinan. Suami atau istri dapat mengajukan permohonan pembatalan perkawinan." Jill seolah sedang berbicara kepada diri sendiri, tanpa menatap keduanya.

"Pihak-pihak yang memaksa orang lain supaya melakukan sesuatu dengan memakai kekerasan atau dengan ancaman kekerasan, bisa dijerat dengan Pasal 335 ayat (1) ke-1 KUHP." Wajah Mama tampak syok, membuatnya

tersenyum samar, sebelum bangkit dan meninggalkan mereka.

"Apa maksudnya itu, Pa? Jilly akan menuntut kita ke pengadilan?" Kenapa sampai Jilly mengulik ketentuan hukum?

Asnawi langsung tertawa keras. Tangannya yang memegang garpu, mencocok ke irisan daging dan menyuapkan ke sang istri. "Hanya gertak sambal! Jangan khawatir berlebihan, Rana. Kita harus tegas, tidak boleh menampakkan keraguan. Kita sudah memutuskan dan harus bertindak sesuai tujuan."

"Aku takut Jilly kabur, Sayang."

"Niat kita baik, hanya perlu memperkuat ikhtiar."

Memaksakan kehendak kepada anak yang sudah dewasa, sebenarnya me-

mang bukan sikap yang dapat dibenarkan. Tapi mau bagaimana lagi? Rayn terlalu sempurna, rugi besar kalau hanya menjadi persinggahan. Di pertemuan pertama mereka, Rayn bahkan langsung menyatakan sangat serius mencintai Jilly dan ingin melanjutkan ke pernikahan.

Sebagai orang tua calon mempelai wanita, mana mungkin mereka rela melewatkan kesempatan emas ini? Apalagi juga sangat mengenal orang tua Rayn yang ternyata juga menginginkan hal sama.

Bab 42
Sejauh ini, Paham?

Selasa pagi, Jill terbang ke Jakarta sebagai bagian dari usaha untuk membatalkan pernikahan. Sebenarnya bisa saja menelepon Rayn, tapi pertemuan secara langsung akan membuat penolakannya tersampaikan dengan jelas.

Laetitia yang tidak melihat Jilly saat sarapan pagi, tidak menaruh curiga. Sudah biasa Jilly melewatkan sarapan bersama bila malam sebelum-

nya mereka terlibat cekcok. Ancaman semalam memang tidak sampai membuat tensi darah naik tajam, tapi cukup mengkhawatirkan.

Begitu tiba, Jill langsung menuju kafe di seputaran kantor Rayn untuk sarapan pagi. Sibuk menyusun strategi, membuatnya melewatkan sarapan pagi yang disediakan di pesawat. Kali ini dia harus berbicara dengan sangat tenang dan sebisa mungkin meredam emosi. Jangan sampai belum apa-apa sudah berhasil memancing emosi Rayn.

Tepat pukul sembilan, Jill berdiri di luar pintu masuk RaynInnovate. Mengeluarkan ponsel dan memotret dirinya, lalu mengirimkan kepada Rayn. Tidak sampai lima menit, Rayn sudah muncul di hadapannya dengan napas tersengal-sengal dan terlihat jelas masih tak percaya.

"Kenapa tidak langsung masuk saja? Kenapa tidak menelepon sebelum berangkat? Aku pasti akan menjemput."

Lihat wajahnya yang menebarkan senyum bahagia, seolah telah melupakan pertengkaran terakhir mereka.

"It's okay. Aku datang tanpa rencana. Kamu sibuk? Aku ingin bicara."

"Aku selalu punya waktu untukmu. Ayo masuk! Kamu sudah sarapan? Mau aku pesankan apa?"

"Tidak perlu, thank you."

Sebenarnya Rayn sudah bisa menebak maksud kedatangan Jill, tapi berpura-pura tidak tahu saja. Raut wajahnya terlalu biasa untuk pertemuan pertama mereka, setelah masa diam yang cukup lama. Kalau niatnya benar, biasanya Jill akan menebarkan senyum dan menatap dengan pandangan kocak.

"Kamu agak kurusan. Tidak usah berpikir terlalu ribet, semua sudah ada yang mengatur." Rayn mencoba memecah keheningan dalam perjalanan menuju ke lantai tujuh.

Jill menganggap tidak mendengar apa pun. Rayn pasti mengetahui dengan sangat jelas maksud kedatangannya. Mereka adalah dua jiwa yang saling mengenal watak masing-masing.

"Aku menolak pernikahan," ucapnya begitu masuk ke ruang kerja Rayn.

Tidak ada emosi yang terlihat. Nada suara Jill begitu tenang dengan tatapan tajam membalas tatapannya. "Sebaliknya, aku menginginkan pernikahan terlaksana seperti yang sudah diatur." Rayn juga tidak emosi.

"I like you a lot but I'm not in love with you! Aku hanya akan menikah dengan pria yang kucintai."

Rayn merasakan pedih hati. Cinta bertepuk sebelah tangan memang tak pernah menyenangkan. "Bukankah rasa mencintai selalu diawali dengan rasa menyukai?"

"Seharusnya memang begitu, tapi aku tidak melihat akan ada kemungkinan untuk mencintaimu."

Ini yang dinamakan patah hati sebenar-benarnya! Keyakinan akan bisa memenangkan hati Jill, seketika menciut. Bila tidak mengingat jalan yang telah dilaluinya untuk bisa sampai di momen ini, mungkin dia akan menyerah saja.

"Kalau aku katakan bahwa kamu adalah alasan di balik pernikahanku yang gagal, apa kamu percaya?" Sorot mata Jill tampak kaget, tapi tidak merespon. "Kalau aku katakan bahwa kamu adalah wanita yang selalu aku bayang-

kan saat memeluk bahkan mencium mantan calon istriku, apa kamu akan percaya juga?"

Berterus terang mungkin adalah pilihan terbaik untuk membuka pintu hati yang terkunci rapat. Entah mengapa Jill tidak bisa jatuh cinta kepadanya.

Kejutan ini sungguh di luar jangkauan pikiran. Tidak pernah sekali pun terbesit bahwa Rayn mencintainya. Andai dia tahu, pasti tidak akan menawarkan kerja sama yang memberikan Rayn peluang untuk bermimpi lebih dalam.

Jill tahu Rayn sangat jujur, suaranya terdengar bergetar saat berbicara. Seperti debaran-debaran kecil di dadanya, yang pasti tercipta karena kaget.

"Terima kasih sudah menyukaiku,

tapi apa yang telah terjadi padamu ..., sama sekali bukan tanggung jawabku." Jawaban yang dia rasa sangat pas untuk mematikan rasa.

Rayn semakin terluka, apa memang sudah tidak ada harapan untuk menyatukan mereka? Tapi tunggu dulu! Dia harus berpikir dengan tenang, mendata satu per satu alasan kuat dan lemah, yang akan menentukan melanjutkan perjuangan atau menyerah saja.

Meskipun sudah berterus terang dan ditanggapi dengan jawaban menusuk, tetap tidak boleh memperlihatkan semangat yang mengendur.

"Pertemuan kita tidak akan mencapai titik temu. Aku tetap pada pendirianku, menghalalkan kamu, menjadikanmu sepenuhnya milikku sesuai waktu yang sudah direncanakan. Kamu bebas melakukan apa pun untuk meno-

lak, aku juga akan melakukan apa pun untuk membuat tujuanku tercapai." Rayn tersenyum lega telah berhasil mengobarkan semangatnya kembali.

"Silahkan kalau mau marah, mengancam, memaki, bahkan melarikan diri ..., apa pun yang kamu mau, Sayang. Hanya satu alasan, kenapa dulu aku tidak mencarimu. Status palsumu sebagai Mrs. Enrique Sebastian telah menghentikan langkahku. Sekarang tidak ada lagi yang bisa menghalangiku, kecuali tuhan yang menginginkan."

Rayn telah menampakkan sisi lain dari dirinya, mengintimidasi dengan kejam tanpa memperlihatkan emosi. Berhasil membuat Jill tertegun lama.

"Just keep on dreaming, dude! Aku anggap urusan kita sudah selesai. Kalau kamu menganggap belum selesai, that's none of my business." Dia akan

menempuh cara lain untuk mencari keadilan.

Jill bangkit dan melangkah ke arah pintu, membuat Rayn segera menyusul.

"Hei, kamu mau ke mana?"

"Jangan mengikutiku!" ucapnya sambil berbalik, membuat Rayn hampir menabrak.

"Katakan saja mau ke mana, aku siap mengantar." Senyum menggodanya sama sekali tidak bisa merubah ekspresi Jill.

"Kalau sudah kukatakan bahwa urusan kita selesai ..., itu artinya aku tidak mau lagi berurusan denganmu, apalagi mengenalmu! Sejauh ini, paham?" Suara bernada tinggi akhirnya keluar juga. Tanpa menunggu respon Rayn, Jill segera keluar.

Rayn sampai mengelus-elus dada, walaupun sudah tersakiti berulang kali ..., perasaan terluka tidak bisa mengebalkan rasa.

Laetitia belum juga melihat Jilly sampai waktu makan siang. Rasa gelisah mulai menyerang, membuat Asnawi dan Thomas ikut repot menenangkan. Jilly tidak bisa dihubungi, ponselnya tidak aktif, persis seperti kejadian saat kabur dulu.

Hanya ada sebuah pesan yang dikirimkan kepada Paula pada pukul setengah sembilan tadi. Bahwa dia tidak akan ke kantor hari ini karena sedang ada urusan penting. Urusan penting apa yang membuatnya sampai semisterius ini?

Apa mungkin sedang melakukan konsultasi hukum atau mencari pengacara? Mengingat semalam Jilly mengulik soal ketentuan hukum. Pasti itu! Laetitia semakin tidak tenang dan segera bertindak cepat memanggil pengacara perusahaan sebagai antisipasi.

Tak terbayangkan rasa malu yang akan mereka hadapi kalau benar Jilly menuntut dan masalahnya sampai ke pengadilan. Mereka akan dicap sebagai orang tua egois dan mata duitan karena pasti pengacara Jilly akan memunculkan isu bisnis dalam pemaksaan perkawinan. Yang lebih parah, reputasi perusahaan akan ikut tercoreng.

Saat menemani orang tua Rayn, Jill mendengar sebuah informasi yang membuatnya begitu terkesan. Bahwa

Papa Rayn akan selalu pulang tepat waktu ke rumah, sesibuk apa pun.

Jam kantor adalah batasannya untuk berada di kantor, meskipun setelah kembali ke rumah, kemungkinan besar akan menghabiskan waktu di ruang kerja atau melakukan aktivitas lain yang mengharuskannya keluar lagi.

Pukul lima sore ketika Jill sampai di kediaman orang tua Rayn, tanpa terlebih dahulu memberitahukan kedatangan. Tante Gayatri langsung menyambut dengan wajah kesenangan dan membawanya ke taman belakang, tempat Om Pambudi sedang merapikan tabulampot.

"Pa, lihat siapa yang datang!" teriak Gayatri kesenangan.

Pambudi berpaling dan langsung menyusul mereka yang duduk di bangku

taman. "Jilly! What a surprise! Kapan sampai? Rayn tahu?"

Jill mengangguk dengan sungkan, syukurlah Rayn belum mengabari mereka. Harus segera menyampaikan maksud kedatangannya sebelum kebahagiaan mereka semakin berlarut-larut.

"Om dan Tante, sebelumnya maafkan aku telah berani datang ke mari."

Ekspresi Jilly berubah serius, membuat keduanya tidak lagi heboh. Terlihat jelas ada beban begitu berat dalam ucapannya.

"Kenapa, kenapa? Kenapa kamu meminta maaf?" Tujuan kedatangan Jilly bukan seperti yang mereka duga. Ini bukan kunjungan silaturahmi biasa.

Jill menggenggam kedua telapak tangan untuk mengurangi nervous. Berharap bahwa apa yang akan disam-

paikannya tidak akan membuat mereka tersinggung.

"Om dan Tante, aku datang untuk membatalkan pernikahan." Jill memberanikan diri menatap untuk menunjukkan bahwa dia sungguh-sungguh dengan apa yang diucapkan.

Gayatri tidak bisa menyembunyikan rasa kaget. "Kenapa, Jilly? Bukannya kalian saling mencintai?"

Tidak mungkin memberitahukan alasan sebenarnya, pasti akan melukai perasaan. "Rasa cintaku kepada Rayn, belum cukup untuk membuatku mau menikah dengan Rayn."

"Alasan seperti apa itu? Lantas untuk apa kembali bersama?" Gayatri tidak puas dengan jawaban yang dianggapnya terlalu mengada-ada. "Jangan mempermainkan Rayn! Rayn pernah gagal menikah dan untuk memutuskan

kembali menikah, itu bukan perkara mudah. Seharusnya bukan kamu yang datang kemari, tapi orang tuamu!"

Menyadari sang Istri mulai emosi, Pambudi segera berdeham. "Om mengerti keraguanmu. Sidrom seperti ini biasa terjadi menjelang pernikahan, tapi bukan berarti kamu harus membatalkan pernikahan. Yang harus kamu lakukan adalah memberitahukan kepada Rayn apa yang membuat ragu, supaya Rayn bisa meyakinkanmu. Kalau masih tidak berhasil, kita bisa mencari bantuan terapis."

Apa-apain ini? Sampai melibatkan terapis segala! Sepertinya memang harus berterus terang untuk menghilangkan misunderstanding karena alasan yang diciptakannya sendiri. Tetapi, huh! Tersiksa sekali harus bersikap bertentangan dengan isi hati.

"Atau kamu bisa berlibur sejenak. Mungkin ini hanya rasa syok dengan rencana pernikahan yang sudah diatur sedemikian detailnya tanpa melibatkanmu. Yang jelas, menunda pernikahan apalagi membatalkan, bukan pilihan."

"Jilly, kalau sampai pernikahan batal ..., ini akan menjadi yang kedua kalinya untuk Rayn. Coba pikirkan, mau ditaruh di mana muka kami? Semua orang akan menertawakan Rayn dan menganggapnya sebagai pecundang! Rayn terlalu berharga untuk itu."

Juga tidak ada harapan! Bagaimana ini? Masa harus kembali tanpa hasil?

"Om dan Tante, aku sangat serius dengan apa yang telah kusampaikan. Tadinya aku berpikir, datang kemari adalah pilihan tepat karena kalian lebih pengertian dibanding orang tuaku

yang tidak mengenal kata tidak."

Tante Gayatri terlihat tidak seemosi tadi, sementara Om Pambudi tampak berpikir keras. Mungkin sedang mencari nasehat yang tepat.

"Tetap memaksakan pernikahan, hanya akan membuat kami tidak bahagia. Itu akan berdampak buruk di masa depan. Selain Rayn, keluarga Om dan Tante juga akan tersakiti karena aku tidak maksimal menjalankan peranku sebagai istri dan menantu. Kemudian anak-anak kami, yang terlahir tanpa cinta yang setara, pasti juga akan menanggung beban."

"Kamu berpikir terlalu jauh, itu akar masalah yang membuatmu ragu. Seorang istri, siap atau tidak siap saat akad nikah diikrarkan, akan berubah total setelah mempunyai anak. Kodratnya sebagai ibu akan menghad-

irkan cinta tak berbatas. Rasa bahagia juga akan membuatnya mencintai suami lebih dalam."

Tak sanggup lagi menahan rasa sesak di dada. "Aku tidak mencintai Rayn," ucapnya sepelan mungkin dengan suara penuh tekanan. Rasa lega membuatnya menangis. "Aku hanya berpura-pura mencintai Rayn! Itu alasanku ...," ulangnya sekali lagi.

Wajah syok mereka, tak lagi membuatnya susah hati. Jill sadar akan dibenci, terlihat jelas dari cara mereka memandangnya sekarang. Sangat berbeda jauh dari beberapa menit lalu.

"Kamu pasti berbohong, itu tidak mungkin!"

"Datang kemari murni rencanaku, mohon maaf sebesar-besarnya. Aku sudah menyampaikan alasanku, seka-

li lagi, maaf sudah mengecewakan Om dan Tante. Aku permisi."

Mereka bahkan tidak merasa perlu menghalangi kepergiannya. Misi sukses! Tidak mungkin mereka mau mempertahankan calon menantu yang sudah menyakiti hati, kan?

Jill melangkah ringan dengan perasaan menang, menyusuri jalan yang lumayan jauh karena tidak menemukan taksi. Mungkin dia memang terlihat sangat kejam dan tidak berperasaan, tapi mau bagaimana lagi? Kalau dengan menjadi sosok seperti itu bisa mempertahakan hak asasi ..., dia bisa apa?

Bab 43

Semoga Kamu Tidak Pernah Bisa Mencintai Lelaki Mana pun Sampai Ajal Menjemput!

Sudah terlambat untuk mengejar penerbangan terakhir ke Batam. Tidak ada pilihan lain, harus menginap di sini. Jill singgah ke pusat perbelanjaan terdekat untuk membeli pakaian karena pergi tanpa membawa perlengkapan. Sempat berpikir bahwa ini akan cepat selesai dan bisa kembali di hari sama.

Setelah membersikan diri dan memesan makanan, menikmati kesendi-

rian dari lantai 39. Memandang keindahan kota yang sangat bisa memberikan hiburan. Benar dia merasa sangat lega, tapi tak bisa menghilangkan rasa bersalah begitu saja. Bersalah karena telah membohongi semua orang! Dia adalah pemicu semua kekacauan ini.

Seandainya tidak mengajak Rayn untuk bekerja sama, tidak ada banyak hati akan tersakiti. Hanya dirinya saja! Sungguh mahal harga yang harus dibayar untuk sebuah keegoisan.

Jill sampai lupa telah mematikan ponsel sejak tiba pagi tadi. Menghidupkan ponsel dan cukup syok dengan notifikasi pesan dan panggilan tak terjawab, berjumlah mencapai seratus lebih. Apa-apaan ini? Dia hanya menghilang seharian saja! Harus menunggu beberapa menit untuk bisa mulai membaca pesan.

Deringan yang hadir bersamaan dengan jarinya yang hendak menyentuh tombol WA, bahkan bisa membuat kaget. Rayn menelepon, setelah puluhan panggilan tak terjawab. Berulang kali dia menegaskan bahwa urusan mereka sudah selesai, kenapa tidak paham juga?

Jill mengabaikan panggilan dengan langsung menyentuh tombol decline. Eh, menelepon lagi ..., dan dia kembali melakukan hal yang sama. Terjadi berulang kali, pada akhirnya menghilangkan kesabaran.

"Apa lagi?" semprotnya dengan suara tinggi. Tidak ada jawaban cukup lama, membuatnya berniat memutuskan sambungan. Hampir saja tangannya menyentuh tombol merah ....

"Siapa yang memberimu hak mendatangi orang tuaku?"

Suara dengan emosi sama. Mengingatkan Jill pada pertengkaran malam itu setelah mencium Rayn.

"Aku berhak menyelamatkan diriku dari pernikahan yang tidak kumau."

"Kamu sangat keterlaluan! Aku tidak percaya bisa jatuh cinta kepada wanita berhati iblis!"

Kesadisannya hari ini, kurang lebih hampir menyerupai sosok yang dituduhkan Rayn.

"Aku tidak punya pilihan! Kamu tidak mau mengerti, memaksaku menemui mereka. Silahkan katakan apa pun yang kamu mau. Silahkan lepaskan semua kebencian. Malam ini aku siap mendengarkan tanpa sedikit pun membantah. Anggap itu sebagai kompensasi telah menyakiti kalian."

Rayn terdiam cukup lama menden-

gar kepasrahan dari seberang. "Hanya memaki melalui telepon, tidak akan cukup untuk mengobati kemarahan dan sakit hati orang tuaku. Itu hukuman yang terlalu ringan! Aku akan mendatangimu, di mana pun kamu berada. Lalu melemparkan tubuhmu dari lantai 39!"

Jill terkesiap. Bagaimana Rayn bisa tahu bahwa dia menginap di lantai 39? Bulu kuduknya sampai merinding, sebelum tersadar harus segera berlari ke pintu untuk mengecek chain bolt, apakah sudah terkunci dengan benar.

Tarikan napas lega terdengar sangat jelas di telinga Rayn. Sebuah senyum licik langsung menghiasi wajahnya. "Aku tahu di mana kamu. Bersiap-siap saja, malam ini aku akan datang! Jangan lupa menulis surat permohonan maaf untuk orang tuamu."

Jill sampai menutup mulut. Ini horor yang sesungguhnya! Dia tidak akan berbicara apa pun lagi, suaranya pasti terdengar bergetar seiring dengan debaran jantung yang berdegup cepat. Apa pindah hotel saja? Tidak! Rayn kemungkinan besar sudah menunggu di luar pintu kamar. Oh my God! Tak pernah dia merasa segugup ini!

"Kamu ingin apa sebelum kulemparkan ke luar? Ada permintaan terakhir? Ah, tidak! Kamu bahkan tidak pantas diberi kehormatan untuk menyebutkan permintaan terakhir! Biar kukatakan apa yang ingin kulakukan sebelum melemparmu. Menikmati tubuhmu! Tidak akan berhenti sampai mendengar permohonan ampun. Dan saat aku mengampuni, itulah waktu yang tepat untuk melemparkanmu."

Jill secara perlahan mulai bisa

menenangkan diri. Itu membuatnya mengingat untuk merekam percakapan mereka. Rasanya Rayn tidak mungkin akan melakukan seperti yang dikatakan, tapi siapa tahu, kan? Seorang yang putus asa, sakit hati dan merasa dikhianati, mungkin saja akan bertindak segila itu.

"Jangan pernah bernyali menghubungiku lagi. Aku juga akan membatalkan kerja sama dengan Idyllic untuk memutuskan hubungan secara tuntas. Jillian Rana Handaru, semoga kamu tidak pernah bisa mencintai lelaki mana pun sampai ajal menjemput!"

Sambungan terputus. Bulu kuduk Jill kembali merinding mendengar doa terakhir Rayn untuknya. Bukankah doa orang-orang yang terzalimi akan mudah dikabulkan? Tapi benarkah, dia yang telah menzalimi mereka? Atau

malah mereka yang telah menzaliminya?

Di luar pihak keluarga, Rayn adalah sosok yang telah menzaliminya. Berulang kali dia menyatakan hal sama, tapi Rayn tidak mau mengerti. Bukankah itu bisa dikatakan sebagai menzalimi? Jill tak berhenti mendoakan kebaikan untuk dirinya sendiri dengan harapan itu akan menjadi tandingan dari doa jelek Rayn.

Rayn tahu di mana Jill berada, sangat mudah untuknya bisa melacak. Sebenarnya ada keinginan kuat untuk mendatangi dan menunjukkan rasanya yang tersakiti. Emosi yang belum reda, membuatnya mengurungkan niat. Takut kebablasan yang mungkin akan berakhir dengan menyakiti secara fisik.

Akhirnya Laetitia mengetahui keberadaan Jilly setelah Gayatri me-

nelepon. Mendengarkan ungkapan kekecewaan dengan rasa malu yang tak tertahankan, meskipun tidak sedang berhadapan. Setelah perbincangan panjang tadi, rasanya tak ada lagi keberanian untuk menghubungi apalagi bertemu. Tetapi tetap saja, mereka akan berkunjung untuk meminta maaf secara langsung.

Asnawi memeluk sang Istri yang terbaring lemah. Memilih diam untuk menenangkan emosi yang masih memuncak.

"Apa salah bila aku menginginkan yang terbaik untuk Jilly? Apa salah bila aku memaksa? Apa sebagai ibu, aku tidak punya hak memaksakan kebaikan untuk anak yang kulahirkan sampai rahimku harus diangkat?" Tangisan kecewa dan putus asa terdengar pelan, sangat menyayat hati.

Asnawi semakin mempererat pelukan. Tak berhenti mencium untuk memberikan kekuatan. Tak pernah sang Istri terlihat selemah ini, seolah semangat hidup telah terengut darinya.

Ponsel berdering, membangunkan Jill. Tertidur tanpa sempat membalas banyak pesan yang semua berisi sama, menanyakan keberadaan. Thomas yang menelepon di pukul tiga pagi. Ada apa ini? Memang dia belum membalas pesan Thomas, tetapi apa harus meneleponnya selarut ini?

"Kamu bawa paspor?"

Langsung bertanya hal tak terduga. Apa Thomas pikir dia akan kabur ke luar negeri lagi? "Untuk apa?"

"Bawa atau tidak?"

"Bawa, tapi tidak berniat kabur. Besok pagi aku sudah kembali ke Batam."

"Kalau begitu aku pesankan tiket langsung ke Singapura. Kamu berangkat sekarang juga ke airport. Singapore Airlines paling pagi, berangkat pukul 05:25. Nanti aku segera kirimkan tiket."

"Ada apa ini? Kenapa aku harus ke Singapura?"

"Kesehatan Mama drop, kami baru saja tiba di Mount Elizabeth. Berangkat sekarang, Jilly!"

Tubuhnya gemetar, membuat gerakan terburu-buru memasukkan pakaian yang tidak seberapa jumlahnya ke dalam tas, menjadi lebih lama. Tak perlu seorang pun mengatakan, dia tahu ini adalah karena ulahnya. Jill

tak berhenti menangis sepanjang perjalanan.

Ponsel kembali berdering, kali ini dari Jack. Jill langsung menjawab dengan tangisan semakin keras. Membuat supir dari hotel yang sudah mengetahui alasan keberangkatannya, menyodorkan sekotak tisu.

"It's okay, Jilly. Tidak ada yang salah! Mama benar dari versinya sebagai orang tua, kamu juga benar karena memperjuangkan hak. Jangan menyalahkan diri sendiri. See you in a bit." Jack yang sudah berada di kabin, harus segera mematikan ponsel.

Kata-kata menenangkan dari Jack meskipun sangat singkat, berhasil membuat tangisnya terhenti. Jack selalu bisa menenangkan hati. Rasa bersalah yang begitu besar, setidaknya telah mendapatkan penawar. Meski-

pun mungkin saat nanti melihat Mama, dia akan kembali menyalahkan diri.

Seandainya tidak ada lagi paksaan dalam hubungan mereka sebagai ibu dan anak, pasti mereka akan menjadi bestie terbaik. Bisa menjadikan Mama sebagai sahabat, pasti sangat menyenangkan. Selera yang sama akan menyatukan mereka dengan sempurna. Unsur paksaan yang dari kecil sudah diterimanya adalah akar masalah yang sampai sekarang tak pernah terselesaikan.

Langkah kakinya terasa sangat lamban menyusuri lorong rumah sakit, padahal dia sudah berjalan cepat. Sampai di depan kamar, ada keraguan yang begitu besar untuk masuk. Khawatir keadaan Mama akan semakin parah

saat menyadari kehadirannya.

Ponsel yang berdering, membuatnya sampai terkejut.

"Kamu sudah di mana? Kenapa belum sampai juga?"

Apakah Mama dalam keadaan sekarat? Jill segera memutar handel pintu dan berlari ke kamar pasien. Gerakannya yang tergopoh-gopoh langsung membuat Papa dan Thomas melihat ke arah pintu. Tidak ada senyum di wajah mereka, seolah mengatakan, lihat ini hasil keegoisanmu!

Jill melangkah pelan mendekati tempat tidur. Merasa sangat lega setelah menyadari hanya infus yang terpasang di tubuh Mama. Tidak ada alat lain yang memperlihatkan bahwa kondisinya sedang dipantau dengan serius. Mama seperti sedang tertidur dengan wajah pucat. Tak terlihat lagi

wajah angkuh yang sarat percaya diri.

Dengan tangan bergetar diraihnya tangan Mama dan mencium berulang kali. Tak berhenti mengucapkan permohonan maaf di dalam hati karena takut membangunkan. Merasa tak puas, Jill mulai mencium kening, pipi, hidung dan dagu yang terasa hangat.

Air mata berurai membasahi bantal seiring dengan mata Mama yang perlahan terbuka. Keduanya saling menatap, memancarkan kerinduan yang selalu berjarak.

"Mama, maafkan Jilly ...," ucapnya sambil terisak dan kembali mencium tangan. Isakan sama juga terdengar dari mulut Mama.

"Jilly ..., my baby." Tangannya bergerak menyentuh pipi Jilly untuk menghapus air mata. "Apa Mama tidak boleh mencampuri masa depanmu,

Sayang? Tidak boleh sama sekali?" Tangisnya pecah.

Asnawi segera mendekat untuk menenangkan. Thomas menarik tangan Jilly untuk sementara menyingkir ke ruang lain. Hanya Papa yang bisa menenangkan Mama. Tak terhitung sejak mereka tiba di sini, sudah berapa kali Mama histeris seperti itu.

Jill benar-benar syok! Ini titik terlemahnya, sangat ketakutan akan kehilangan sosok Mama yang selama ini dikenalnya. Mama yang menangis histeris dengan wajah terluka dan putus asa adalah sosok yang sangat asing untuknya. Jill akan melakukan apa saja untuk membuat sosok Mama yang dikenalnya, kembali. Berjanji tidak akan pernah marah lagi, apalagi membenci.

Bab 44
Apa itu Artinya Kamu Bersedia Menikah dengan Rayn?

Thomas menatap Jilly yang masih terisak, wajahnya memucat seperti sangat ketakutan.

"Sudah, tidak usah lebai! Tidak guna nangis sekarang, terus nanti kalau Mama sudah sembuh, mengulah lagi," ucapnya sambil menyodorkan sapu tangan. Geram tapi juga kasihan, bagaimanapun Jilly hanya berusaha memperjuangkan haknya.

Tidak semua anak bisa patuh begitu saja. Jilly sedari kecil memang sudah berjiwa pembangkang, menghadapinya memang membutuhkan kesabaran ekstra. Kalau menurutnya tidak, ya tidak! Berbeda dengan dirinya yang lebih memilih mengalah. Juga berbeda dari Jack yang setipe Jilly, tapi selalu punya cara untuk tidak membuat Mama bersedih.

Mungkin karena Jilly satu-satunya anak perempuan. Perhatian sangat besar tercurah untuknya. Paksaan telah membuatnya keras kepala, itu adalah pertahanannya untuk bisa menjadi diri sendiri. Kalau tidak, pasti dia akan tumbuh menjadi sosok yang persis keinginan Mama. Tanpa punya pilihan, saking banyaknya persiapan atas nama untuk masa depan yang telah dirancang untuknya.

Thomas belajar banyak dari cara Mama mengasuh Jilly dan tak ingin Ryu-anaknya mengalami hal sama. Ryu juga mewarisi sifat Jilly, akan langsung mengambek bila dipaksa melakukan hal yang tidak dia mau.

"Kamu juga menganggapku salah?"

Thomas menggeleng. "Tapi terkadang, kita harus rela mengalah untuk kebahagiaan orang tua, sebagai bentuk bakti seorang anak."

"Termasuk menikahi orang yang tidak kita cintai?" Thomas mengangguk. "Bagaimana kalau cinta tidak datang setelah menikah? Terjadi perceraian, siapa yang harus disalahkan?"

"Kalau itu yang kamu khawatirkan ..., pasangan yang saling mencintai pun, banyak yang berakhir dengan perceraian. Itu namanya takdir! Tetapi kita sebagai manusia bisa berikhtiar

agar itu tidak terjadi. Bila ikhtiar kita sesuai dengan kehendak Allah, maka besar kemungkinan tidak terjadi. Kalau terjadi juga, berarti memang jalan yang terbaik. Sesuatu yang tidak bisa dihindari, di luar kekuasaan kita."

Tarikan napas panjang terdengar begitu berat. "Jadi aku harus mengorbankan diri?"

"Jangan sebut itu sebagai pengorbanan. Anggapan seperti itu hanya akan membuatmu terbebani, tidak bisa menikmati pernikahan seperti yang seharusnya. Kamu harus ikhlas, membuka hati untuk menerima cinta. Kalau kamu terus menolak, bagaimana pria yang tidak kamu cintai itu ..., bisa masuk dan menunjukkan cintanya?"

"Teori seperti itu, berdasarkan pengalaman pribadi?"

Thomas tersenyum lebar sambil

mengangguk. "Memang tidak mudah di awal, tapi lihat sekarang ..., she's much better than my ex."

Jill ikut tersenyum. Aura bahagia di wajah Thomas, menggelitiknya untuk menggoda. "Aku penasaran. Kalian menikah tanpa cinta dan baru beberapa kali saja bertemu. What happened on the wedding night?"

Wajah kocaknya membuat Thomas terbahak. "Ada pertanyaan yang lebih jorok lagi? Aku tidak akan kasih tahu!" Dia sampai menggeleng-geleng dengan senyum geli.

"Berapa kali?"

"Jilly!" Thomas merasa wajahnya memerah. Pria pemalu sepertinya cukup merasa kikuk mendapat pertanyaan secabul itu, meskipun dari adik sendiri.

Jill segera kabur, melarikan diri dari kemungkinan pelampiasan kegeraman.

Ternyata Mama sudah tenang dan mulai berceloteh sambil mengunyah makanan yang disuapkan Papa. Papa sebenarnya bukanlah sosok penyabar, tapi Mama selalu bisa membuatnya menjadi pendengar yang baik tanpa menyela. Melihat kemesraan mereka, ada begitu banyak pertanyaan muncul di benak.

Seandainya Mama dan Papa mengawali pernikahan tanpa cinta, apa mereka bisa semesra yang disaksikannya saat ini? Apakah seorang wanita yang menikah tanpa cinta, bisa begitu saja mencintai pria hanya karena berstatus sebagai suami? Seberapa besar cinta yang muncul setelah pernikahan, bisa

bertahan saat badai menghantam?

Jill berdiri cukup lama tanpa bersuara, sabar menunggu sampai salah satu dari mereka menyadari kehadirannya. Apakah ini saat tepat untuk mendekat? Mengibarkan bendera putih sebagai isyarat menyerah?

Laetitia yang sedang mengatur posisi duduk, akhirnya menyadari kehadiran Jilly. Keduanya saling menatap. Mata Jilly terlihat masih sembab, menatap dengan waspada ..., mungkin khawatir dia akan kembali histeris.

"Come in," ucapnya, membuat Asnawi berpaling ke pintu.

"Nanti kamu histeris lagi ...."

"It's okay. We need to talk."

Jill melangkah dengan perasaan campur aduk. Mendengar kekhawatiran Papa membuatnya semakin merasa

jahat sekali. "Ma, aku ingin berdamai. Aku akan patuh pada rencana Mama. Aku berjanji, tidak akan pernah lagi membuat Mama kecewa dan malu. Aku ingin Mama segera sembuh."

Asnawi dan Laetitia saling melihat, tak menyangka akhirnya sampai juga di momen ini.

"Kamu bersedia menikah dengan Rayn?" tanya Asnawi untuk meyakinkan.

"Itu sepertinya sudah tidak mungkin, Pa. Aku telah menyakiti perasaan Rayn dan orang tuanya. Masih banyak pria lain, kan? Pilih saja yang mana kalian suka."

Jill berusaha tersenyum dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Jangan sampai pergolakan batin membuatnya menangis dan memperlihatkan hati yang sepenuhnya belum rela.

"Benaran bersedia menikah dengan pilihan Mama? Siapa pun itu?"

Jill langsung mengangguk. Senyum bahagia Mama, seketika merubah raut wajah kembali seperti sosok yang dikenalnya. Siapa sangka bahwa efek dari kata berdamai yang baru saja diucapkan, bisa segera menjadi penawar dari sakit batin yang melemahkan fungsi organ tubuh.

Tinggallah dia yang harus mengorbankan rasa, tapi itu setimpal dengan kelegaan yang dirasakannya kini. Mungkin setiap anak mempunyai takdir masing-masing untuk bisa menunjukkan bakti, dan ini adalah jalannya. Sadar bahwa ini tidak akan mudah, semoga siapa pun pria itu ..., cinta akan segera hadir. Bukan hanya karena kewajiban harus mencintai.

"Kamu harus meminta maaf kepada

Rayn dan orang tuanya."

"Rayn tidak mau lagi bertemu denganku dan aku juga tidak berani menemui orang tuanya."

"Harus, Jilly!"

Jill menarik napas panjang. Lihat saja ..., belum apa-apa sudah memaksa lagi. Berapa ton sabar yang harus dia punya?

"Nanti, Ma, Sekarang aku belum siap."

"Kalau Rayn dan orang tuanya bersedia melupakan insiden ini dan kembali ke rencana awal ..., Kamu setuju menikah dengan Rayn?"

"Apa tidak ada pria lain, Ma? Kenapa harus Rayn lagi? Malu, Ma ..., menjilat ludah sendiri." Tak bisa dia menyembunyikan isi hati.

Rayn sangat membencinya! Bagaimana bila kesempatan ini dimanfaatkan untuk membalas dendam? Akan seperti apa life after marriage mereka nanti? Juga orang tuanya. Tak terbayangkan bagaimana horornya hubungan mereka nanti.

"Kalau menjilat untuk kebaikan, kan tidak apa-apa?" Asnawi menimpali.

"Kalau begitu, Papa saja yang menjilat. Aku anak perempuan yang belum menikah, dosaku masih Papa yang tanggung. Terima kasih, Papa. I love you, Pak Asnawi."

Jill segera memeluk erat walaupun raut wajah Papa tampak geram dengan jawabannya. Laetitia tidak sanggup menghentikan senyum saat sang suami menatap dengan pandangan protes.

Jack tiba dini hari dan cukup kaget melihat Jilly tidur di ranjang pasien, berpelukan dengan Mama. Sudah terjadi perdamaian rupanya. Siapa yang mengalah? Rasanya tidak mungkin salah satu dari keduanya. Apa telah tersepakati win-win solution? Itu yang lebih masuk akal.

"Jilly bersedia menikah," bisik Thomas yang melihat Jack bengong.

"Impossible! Yakin ini bukan taktik untuk meredam masalah?"

"Menikah dengan siapa pun pilihan Mama!" Langsung terlihat kengerian di raut wajah Jack, membuat Thomas hampir kelepasan tawa.

"Sepasrah itu?" Thomas menganggguk berulang kali. "Oh, no! Kenapa Jilly bisa menjadi sangat murahan?" Terdiam sejenak sebelum sampai pada sebuah kesimpulan. "Pasti kamu yang

sudah mempengaruhi dia! Itu sangat mirip dengan sikapmu."

Thomas meninju pelan dada Jack sebagai bentuk protes. "Mana mungkin aku bisa merubah Jilly? Kapasitasku tidak cukup untuk itu," ucapnya, membuat Jack tersenyum lebar. "Kalau kamu yang menasehati, mungkin akan didengar. Kalau aku? Udah serius, mulut sampai berbusa ..., ujung-ujungnya malah dipermainkan."

"Kalau tidak selevel, memang akan berakhir seperti itu." Jack malah meledek.

"Kamu tahu apa yang dia tanyakan setelah kami sangat serius membahas masalah menikah tanpa cinta? What happened on my wedding night? Berapa kali? Ada ..., adik seekstrim itu?"

Jack terpaksa menutup mulut untuk meredam suara tawa. Besok akan

menginterogasi Jilly tentang keputusannya. Apakah itu dilakukan karena terpaksa? Atau memang benaran ikhlas. Meskipun dengan berdamai bisa segera menyembuhkan Mama, tapi dia tidak akan membiarkan Jilly mengorbankan diri.

Ada banyak cara untuk menunjukkan bakti tanpa harus mengorbankan diri. Masalah Mama kecewa sampai sakit, menurutnya itu hal yang wajar saja karena tidak semua keinginan harus terpenuhi. Sudah saatnya Mama mendapat pelajaran dari sifatnya yang suka sekali memaksakan kehendak, tanpa melihat keinginan anak-anak yang sudah dewasa.

Mama harus sadar bahwa tidak semua tindakan yang dilakukannya sudah paling benar dan tak terbantahkan. Sosok Jilly yang sekarang, adalah

hasil dari keegoisan Mama.

Pernikahan adalah hubungan jangka panjang antara dua individu sepanjang kehidupan, tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Kelanggengan pernikahan selayaknya dapat dijaga hingga maut memisahkan. Untuk mewujudkan itu, diperlukan rasa cinta yang kuat terhadap pasangan.

Tidak semua orang bisa jatuh cinta dengan gampang. Jack sangat sepemahaman dengan Jilly, bahwa pernikahan hanya dapat dimulai dengan cinta.

Bab 45
Let's Close the Books!

Begitu Jilly terbangun, Jack langsung mengajak untuk sarapan di luar, sebelum mereka kembali ke Batam menjelang siang. Thomas yang tidak diajak, bersikeras untuk ikut. Ingin mendengar pembicaraan mereka karena hanya kepada Jack, Jilly bisa mengungkapkan apa yang sebenarnya dirasa. Dengan berat hati, mereka mengikutsertakan Thomas setelah berjanji untuk menjadi pendengar bu-

diman, tidak punya hak suara.

Mereka sepakat memesan menu sama, roti kaya dan kopi Hainan. Singapura adalah rumah kedua di mana mereka diwajibkan untuk menempuh pendidikan SMA di sini. Setiap sudutnya meninggalkan kenangan masa-masa remaja yang tidak terlupakan.

"So ...."

"So ...," sambung Jill cepat, tahu apa yang mau Jack tanya.

"So ...." Thomas juga ikut bersuara.

"Shut up!" Jill dan Jack berkata hampir bersamaan. "Kamu berhak diam dan hanya boleh bersuara kalau disuruh bicara," sambung Jill, membuat ketiganya terbahak.

"Oke, oke!" Thomas menjawab pasrah.

"Tidak ada unsur terpaksa, mengorbankan diri?"

"I'm exhausted by thought and emotion! Sudah terlalu banyak energi terbuang untuk masalah ini. Pertengkaran kami tidak akan pernah berakhir kalau tidak ada yang mengalah, jadi aku putuskan untuk mengalah saja. Belum ikhlas benar ..., but I'll do my best. It's like gambling ..., you can win or lose, but it's okay. Thomas benar, pernikahan yang didasari cinta pun ..., belum tentu ever after."

"Nah, kan ...? Memang benar kamu biang keroknya!"

Thomas hanya bisa menyengir, merasa bangga Jilly ternyata mendengarkannya.

"Jilly, aku keberatan. Kamu harus menjadi diri sendiri apalagi ini masalah pernikahan."

"Jack, sudah cukup! Mentalku kuat, aku pasti akan bisa menikmati pernikahan dengan caraku sendiri. Let's close the books!"

"Aku bisa berbicara dengan Mama."

"Keputusanku sudah final, Borther!"

"Huh! Oke, baiklah. As long as you're happy, that's all that matters."

"Sudah selesai? Sekarang aku sudah boleh bicara?"

"Shut up!" Thomas terpaksa kembali diam, tertawa dengan mulut tertutup.

Hal pertama yang dilakukan Jill setelah kembali ke kantor adalah mengecek status RaynInnovate. Begitu lega karena ternyata Rayn belum membuktikan ancamannya yang

akan memutuskan semua hubungan termasuk kerja sama. Akan ada banyak pekerjaan tambahan kalau Rayn melakukan itu sebelum NYNow berlangsung karena mereka harus kembali mengubah konsep stan.

Menilik kembali sikapnya yang sangat keterlaluan, sebenarnya dalam keadaannya yang sekarang ini, Rayn adalah pilihan terbaik! Meskipun belum ada cinta, tapi setidaknya mereka sudah saling mengenal watak dan terbukti bisa menjadi teman baik. Kelebihan mendasar lain yang sangat penting, Rayn mencintainya sampai berani mengorbankan pernikahan.

Sejujurnya sebagai pria, Rayn nyaris sempurna. Dia hanya tidak menyukai penampilan dan kecerewetannya saja. Tapi bukankah belakangan ini, dia sudah terbiasa dengan hal itu? Semuan-

ya oke-oke saja! Ilfeel terhadap Rayn bahkan nyaris hilang dibandingkan saat pertama kali mereka bekerja sama.

Jill berusaha tersenyum untuk menghibur diri. Berdamai dengan Mama, telah membuatnya bisa melihat dari sudut pandang berbeda. Memang seharusnya seperti itu dan dia bangga bisa melakukannya dengan cepat, tidak terjebak dengan persepsi lama.

Lagi-lagi Thomas benar, jangan menganggap ini sebagai pengorbanan.

"Sapi apa yang nempel di dinding?" tanya Jill dalam posisi bersandar di dinding kolam renang. Bertanya ke Ryu yang duduk di depannya dengan kaki terjulur ke air. Mereka sedang ber-

istirahat sejenak setelah Ryu kelelahan.

"Mana ada, Jilla. Impossible! Sapi kok nempel ke dinding ...."

Jill terbahak. Ryu sudah berusia TK dengan postur semakin membesar, membuatnya gemas untuk sedikit melangsingkan dengan memaksa berolah raga.

"Sapiderman?" Terlihat dia berpikir sebentar, sebelum ikut tertawa.

"Benar, tapi bohong!"

Jill langsung mencium perut gembulnya. "Ada lagi, masih mau main tebak-tebakan?"

Ryu mengangguk, masih dengan penuh semangat meskipun selalu tidak bisa menebak.

"Kenapa anak kucing dan anak an-

jing suka banget berantem?" Senyum hadir di wajah Ryu sebagai pertanda mempunyai jawaban tepat.

"Miss Janette bilang, anjing menggerakkan ekor sebagai tanda persahabatan. Kucing menggerakkan ekor sebagai tanda marah. Jadi saat anjing menggerakkan ekor, kucing pikir sedang marah. Lalu lari ketakutan, dikejar sama anjing karena mau berteman," jawabnya yakin dengan lafal huruf R semakin membaik.

"Huh!" Jill tak menyangka akan mendapat jawaban sangat serius. "Ryu, mereka kan anak-anak ..., wajar saja kalau main kejar-kejaran. Iya, kan?" Tapi Ryu tidak merespon dan malah menatapnya dengan bingung. "Ya sudah, ayo kita latihan lagi! Mau punya bodi seperti Jilla, kan?" Jill segera mengendong Ryu dan membawanya ke

air.

Ada yang tidak diketahui Jill. Di waktu bersamaan, orang tuanya sedang menyambut orang tua Rayn yang datang tanpa pemberitahuan dengan tujuan menjenguk Mama. Mereka tidak sempat berkunjung ke Singapura karena Mama hanya dirawat semalam saja.

Perbincangan hangat terjadi, Laetitia tak berhenti mengucapkan syukur bahwa mereka setidaknya tidak sakit hati berkepanjangan. Apakah kedatangan mereka karena sudah bisa memaafkan kelancangan Jilly? Atau ini hanyalah untuk menyambung silaturahmi agar tidak terputus begitu saja, mengingat para suami sudah berteman baik.

Sama sekali tidak ada pertanyaan tentang Jilly dan membahas rencana pernikahan yang terhenti begitu saja. Sepertinya kunjungan ini memang murni silaturahmi. Mereka pun cukup tahu diri. Masih sangat berharap untuk menjadikan Rayn sebagai menantu, tapi mau bagaimana lagi?

"Soal rencana pernikahan, kita harus membatalkan segera. Calon pengantin sudah menyatakan keberatan, kita sebagai orang tua ..., bisa apa?" Akhirnya bahasan yang ditunggu-tunggu, tiba juga.

Laetitia tak bisa menyembunyikan kesedihan, matanya berkaca-kaca sambil mengangguk berulang kali. Gayatri langsung mengelus-elus pundaknya.

"Tidak berjodoh di anak, mungkin nanti di cucu ..., kami punya banyak

cucu. Kalau ada umur panjang, insyaallah, amin." ucapnya memberi semangat.

"Sekali lagi, mohon maaf yang sebesar-besarnya, Mbak. Kami telah gagal mendidik Jilly. Sebenarnya Jilly itu penakut, cepat tersentuh dan hatinya sangat lembut."

Tidak terlihat ekspresi kurang senang dari keduanya. Mereka tetap tersenyum, mungkin memang sudah berbesar hati untuk melupakan. Melihat reaksi positif, Laetitia sengaja ingin menyampaikan sebuah pesan secara tersembunyi. Semoga mereka menyampaikan ini kepada Rayn karena dia terlalu malu untuk menghubungi Rayn secara langsung.

"Dulu sewaktu papanya opname, Jilly syok dan akhirnya menyerah, bersedia balik ke Batam. Kemarin saat

giliran saya sakit, saya sempat histeris melihat dia. Itu berhasil membuat Jilly kembali menyerah dan alhamdulillah, bersedia dijodohkan."

Gayatri dan Pambudi tentu saja sangat mengerti maksud yang tersirat, tetapi mereka tidak berani gegabah. Insiden ini telah memberi pelajaran berharga untuk tidak lagi membuat Rayn terluka. Kasihan Rayn, melampiaskan kesedihan dan kekecewaan dengan menyiksa diri, bekerja tanpa mengenal waktu. Mungkin itu caranya untuk tidak berlarut dalam kesedihan.

Kalaupun nantinya Rayn dan Jilly ternyata memang berjodoh, mereka tidak akan menolak. Biarkan pihak-pihak yang berkepentingan memutuskan sendiri.

"Hm ..., sepertinya sudah tidak mungkin, Pa," keluh Laetitia begitu melepas kepergian mereka.

Asnawi langsung memeluk dan mencium keningnya. "Doakan saja yang terbaik untuk mereka berdua. Sama-sama single, kesempatan pasti selalu ada. Sekarang semua tergantung keputusanmu. Mau menunggu Rayn, atau mencari calon lain."

Laetitia memang belum berminat mencari pengganti Rayn.

"Benar kita sangat menyukai Rayn, tapi kita juga harus realistis. Kalau kamu mau Jilly menikah segera, cari calon lain. Kalau tidak terburu-buru, mari menunggu. Siapa tahu mereka hanya perlu waktu untuk saling merindu."

Untuk sementara, memang itu pilihan terbaik.

Jill membaca daftar mitra kerja yang akan ikut serta ke New York, tidak ada nama Raynar. Rayn mengirimkan dua utusan, Mada dan seniman yang karya seninya menjadi masterpiece. Mengapa ada sedikit rasa kecewa? Apa sebenarnya yang dia harapkan? Rayn ikut serta, lalu bisa bertemu dengannya di sana? Tapi, untuk apa?

Mama sudah bercerita tentang kunjungan orang tua Rayn dan usaha yang dilakukannya untuk memberi mereka sinyal bahwa dia sudah siap menerima Rayn sebagai suami. Tapi sebulan hampir berlalu, sama sekali tidak ada kabar alias urusan sudah tutup buku.

Belum ada calon lain yang bisa membuat Mama jatuh cinta, makanya Jill merasa sangat aman dan damai. Memberinya banyak waktu untuk mempersiapkan diri dengan lebih baik.

Sejauh ini menyerah belum membuatnya merasa terbebani. Hubungan dengan orang tua juga menjadi lebih harmonis dan timbul keyakinan yang lebih kuat bahwa menyerah memang keputusan terbaik.

K

Bab 46
Apakah ini yang Dinamakan Cemburu?

K

Vikal tak lepas menatap sosok Jill yang sedang mengemukakan ide-ide brilian sebagai strategi pemasaran produk desainnya dengan tujuan pertama, terfokus ke negara-negara di Eropa.

Sebenarnya sejak pertemuan pertama mereka, Vikal mempunyai ketertarikan kuat untuk mendekat, tapi nama calon pengantin wanita yang ter-

tera di dalam rencana persiapan pernikahan Rayn, membuyarkan semua mimpi. Jillian Rana Handaru! Mana mungkin ada dua orang atau lebih bernama tidak umum?

Kemudian mendengar pembatalan pernikahan mereka tanpa alasan jelas. Terbesit rasa senang, meskipun belakangan sangat disesalinya setelah melihat perubahan Rayn yang benar-benar menutup diri. Sebagai sepupu, tidak ada yang bisa mereka lakukan karena Rayn dan keluarganya menjaga rahasia serapat mungkin.

Sebaliknya melihat Jill hari ini, tidak terlihat tanda-tanda patah hati. Jill masih bisa tertawa lepas, energik dan sesekali bercanda. Apa sebenarnya terjadi?

"Vikal, kamu nginap di mana?" tanya Jill begitu rapat selesai. Membuat

senyum langsung menghiasi wajah beberapa staf, apalagi begitu melihat reaksi kaget Vikal.

"Marriott Harbour Bay ...."

"Goji Kitchen & Bar, 07.30pm?"

Nada suaranya yang bertanya, segera membuat Vikal paham bahwa Jill mengundang untuk makan malam. Sungguh cara yang tanpa basa-basi. "Okay, see you there."

Jill hanya mengacungkan jempol, sebelum berlalu. Tradisi perusahaan mereka memang seperti itu. Menjamu makan sebagai bentuk penghormatan kepada mitra baru. Mama dan Papa sudah malas melakukan itu, merasa lebih nyaman menikmati makan di rumah, tentunya sambil saling menyuap.

Sementara Thomas sejak bersatu padu dengan sang istri, makanan ruma-

han yang setiap hari dipastikan terselip menu Padang, membuat lidahnya mulai kurang berkompromi dengan rasa berbeda. Tingallah dia yang harus berada di garda terdepan untuk beramah-tamah.

Vikal sudah duluan sampai, melambaikan tangan saat melihat kedatangan Jill yang tepat waktu. Masih memakai pakaian kerja, membuatnya tersenyum sendiri karena sempat membayangkan bahwa ini akan menjadi malam romantis. Sungguh dia jahat, berfantasi dengan mantan calon istri sepupu sendiri.

"Hai," sapa Jill sambil melambaikan tangan memanggil pelayan.

Vikal yang berharap setidaknya ada

basa-basi terlebih dahulu sebelum memesan makanan, menahan senyum.

"Lasagna bolognaise, orange juice. Kamu mau coba wagyu beef tenderloin? Rasanya juara."

"Boleh. Sama air mineral, saja."

Jill tersenyum. Pilihan minuman Vikal persis seperti Rayn yang selalu memesan air mineral. Sepertinya memang sederhana seketurunan. Aduh! Mengapa dia harus mengingat Rayn?

"Let me guess ..., kamu pasti pengin tanya sesuatu. Benar, kan?" Vikal langsung tertawa, membuat Jill juga ikutan tertawa. Seketika suasana formal, berubah santai.

"Sejak kapan mengenal Rayn?"

Mata Jill membulat dengan senyum kocak. "About three years ago."

"Aku pikir baru kenal. Boleh tahu kenapa tidak jadi menikah?"

"Rayn tidak kasih tahu?" Vikal menggeleng. "Kalau begitu, aku juga tidak bisa memberi tahu," jawab Jill bijak sambil tertawa.

"Tapi kamu tampak biasa saja, berbeda jauh dengan Rayn. Jarang bersosialiasi dan menjadi workaholic. Rayn pasti sangat terpukul, padahal dulu sewaktu gagal menikah dengan pacar lamanya, dia malah langsung pergi liburan."

Benarkah seperti itu? Kalau mengingat kata-kata sadis Rayn saat menelepon dengan penuh ancaman, rasanya tidak mungkin. Yang terbayangkan adalah Rayn sama sekali sudah tidak peduli.

"Well, aku ikut prihatin. Semoga kamu salah, dia berubah bukan kare-

naku. Ayo kita makan, guten appetit."

Hari-hari Jill mulai disibukkan dengan persiapan pameran NYNow yang berlangsung selama lima hari di Jacob K. Javits Convention Centre, New York. Rombongan tiba dua hari sebelum acara. Kedatangan Jill khusus untuk bertemu buyer lama dan menjajaki kemungkinan kerja sama dengan buyer baru. Semua persiapan lainnya sudah diurus oleh kantor pemasaran mereka untuk wilayah Amerika.

Kelelahan tapi excited, itu yang Jill rasakan. Membayangkan Mama melakukan pekerjaan ini bertahun-tahun, menjajaki satu pameran ke pameran lain, sungguh membuatnya terenyuh. Karena itu dulu Mama sangat sering bepergian ke luar negeri.

Nah, sekarang mereka hanya tinggal menikmati dan melanjutkan saja den-

gan pendidikan yang juga sudah Mama persiapkan. Bukankah itu mudah sekali? Jill merasa sangat jahat telah pernah menjadi pembangkang.

"Wait a minute, I just check the order report."

Sebuah suara khas, membuat Jill tidak tahan untuk segera berpaling tanpa mempedulikan buyer sedang mengobrol serius. Rayn yang datang bersama seorang wanita bule! Tanpa merasa perlu melihat ke arahnya, langsung melangkah ke posisi Mada.

Wajah berseri, jauh sekali dari bayangannya bila merujuk pada apa yang diceritakan Vikal. Agak sedikit kurusan dengan rambut lebih panjang dari biasanya. Terlihat lebih menarik dengan berpakaian slim-fit, menghilangkan kesan om-om yang semula begitu dominan.

Kenapa perubahannya datang begitu terlambat? Menghadirkan debaran-debaran halus yang tak semestinya muncul. Pertanyaan bodoh dan ngawur! Reaksi Rayn seharusnya sudah bisa menyadarkan otaknya untuk tidak lagi bertanya seperti itu.

Tutup buku seratus persen! Rayn tereliminasi secara hormat dari daftar teratas calon suami pilihan Mama, juga yang paling cocok menurutnya. Kali ini kisah mereka memang benaran usai. Selamat datang kandidat baru! Kenapa dia malah merasa sedikit mulai membencinya?

"My ex acts like I never existed," ucap Jill pelan dengan raut wajah kocak sebagai permintaan maaf atas alasan kuat dibalik perhatian yang teralihkan.

Suara tawa dari sang buyer berhasil

mengalihkan perhatian Rayn, sebelum melangkah pergi. Di situlah kali pertama mereka saling menatap, sejenak, dan tanpa ekspresi.

Setelah pertemuan di hari kedua pameran, Jill kembali dengan tidak sengaja melihat Rayn sedang menikmati sarapan di restoran hotel pada hari keempat. Masih bersama wanita bule sama. Ternyata mereka juga menginap di sini, terlihat sangat akrab, menatap dengan wajah berbinar.

Sepertinya sudah saling mengenal lama. Mungkin wanita ini telah merubah Rayn menjadi sosok yang jauh dari gambaran Vikal. Selamat kalau begitu! Rayn berhasil move on dengan cepat dari sebuah cinta yang katanya adalah sebagai alasan dibalik pernikahan

yang gagal. Dan melepaskan diri dari sosok wanita, yang lagi-lagi katanya ..., selalu membayangi saat mencium, dan memeluk mantan calon istri.

Huh! Mengapa Jill merasa hawa memanas dan menjadi sedikit emosi? Tunggu dulu! Apakah ini yang dinamakan cemburu? Tidak mungkin! Perutnya menjadi sangat lapar setelah itu. Jill segera bangkit, berkeliling mengecek menu yang lebih mengenyangkan dan tentu saja, mencari meja lain dengan sudut pandang berbeda. Terbukti, itu bisa membuatnya lebih tenang dan menikmati makanan dengan lebih nikmat.

Terkadang seorang dari masa lalu, memang harus dihindari demi kesehatan mental. Kali ini Jill benar-benar tidak mengerti apa yang terjadi pada dirinya. Mengapa bisa senorak

ini? Harus menghindar segala! Sejak kapan keangkuhannya dalam berhadapan dengan pria, tiba-tiba menghilang begitu saja?

Rayn tidak muncul di stan sampai sore itu. Hanya ada kiriman makanan darinya untuk semua yang bertugas. Kiriman yang datang tepat waktu di saat mereka super sibuk menjelang berakhirnya pameran.

Dalam keadaan normal, pasti Jill ogah untuk ikut menikmati. Tapi kepadatan hari ini membuatnya tidak punya pilihan. Benaknya mulai dipenuhi dengan bayangan makanan karena tidak melihat adanya kesempatan untuk segera kabur ke restoran terdekat.

"Thank you for today. Congratulations! We made many deals. Have a good rest, you deserved it!"

Kata penutup sebelum melangkah

pelan. Kondisi fisik tidak sebanding dengan kebahagiaan yang meletup-letup.

Jill langsung tertidur pulas begitu sampai di kamar tanpa sempat berganti pakaian. Rasa lapar membangunkannya di pukul delapan malam. Membersihkan diri dan berganti pakaian, sebelum membuka buku menu untuk memesan room service saja.

Menunggu sambil menghirup secangkir kopi, duduk menghadap ke jendela kaca besar, menikmati pemandangan kota New York yang begitu indah dari lantai lima puluh. Jill sangat suka menginap di kamar yang berada pada lantai tertinggi. Dengan melihat dari ketinggian, semua benda-benda berukuran besar di bawah akan berubah

bentuk menjadi sangat kecil.

Memberinya kekuatan bahwa akan bisa menaklukan dunia. Tidak semua sesuatu yang berukuran besar, harus terlihat sebagai besar juga. Semua bergantung dari sudut mana kita melihat. Tapi entah mengapa, dulu pemahaman seperti itu tidak berlaku untuk hal yang menyangkut perjodohan.

Suara bel memecah keheningan bersamaan dengan kopi yang habis. Jill segera bangkit dengan rasa lapar memuncak. Meraih dompet, mengeluarkan beberapa lembar uang untuk memberi tip, sebelum membuka pintu dengan memasang senyum ramah.

Begitu pintu terbuka, senyumnya langsung menghilang. Yang datang bukan layanan room service dengan makanan yang sangat dibutuhkannya, tetapi Rayn! Menatap dengan sorot

mata tajam yang sangat mengintimidasi. Sekarang Jill bisa melihat dengan jelas perubahannya.

Tanpa terduga Rayn melangkah masuk, membuatnya mundur teratur. Seharusnya Jill melarang, tapi tidak sepatah kata pun keluar dari bibir. Tatapan Rayn sangat menghipnotis, membuat jantungnya secara perlahan berdetak lebih cepat.

Tubuhnya begitu pasrah saat Rayn bergerak cepat membawa ke dalam pelukan. Jantung yang berdetak cepat, sama-sama bisa mereka rasakan. Sebuah ciuman mendarat di bibir, membuat tubuh serasa memanas. Hanya Rayn satu-satunya pria yang pernah menyentuhnya setelah sekian lama tidak menjalin asmara.

Jill sadar harus segera melawan, gairah yang timbul terlalu kuat. Be-

rusaha keras untuk tidak membalas ciuman, sangat khawatir akan kebablasan. Tapi, Rayn tidak memberinya peluang.

"Jilly, tolong sambut ciumanku sekali ini saja. Please ...." Rayn memohon dengan suara setengah berbisik.

Tatapan yang melembut dengan sorot kerinduan yang tak bisa dijabarkan, membuat Jill ikut terlarut dalam suasana yang begitu intim. Saat Rayn kembali mendaratkan ciuman, secara perlahan Jill menyambut seiring dengan tangannya yang semakin kuat mencengkeram bahu Rayn.

Gairah yang semakin tidak terkendali, membuat Jill pasrah ke mana Rayn akan mengakhiri keintiman mereka. Berkali-kali mencium puncak kepala Rayn saat ciuman berpindah ke leher dan dadanya. Jill bisa merasakan

bagian tubuh Rayn yang mengeras, membakar gairahnya semakin dalam. Tangannya mulai bergerak nakal, ikut menggerayangi tubuh Rayn.

Suara bel menghentikan mereka. Keduanya saling menatap dengan wajah bego sambil mengatur napas yang masih memburu.

"Biar aku yang buka pintu, kancingkan kembali kemejamu," perintah Rayn sebelum berlalu.

Jill segera menggenggam bagian yang terbuka dari kemeja tidur. Rayn yang membuka, kenapa dia pula yang harus mengancingkan? Pikiran sebal tiba-tiba muncul.

Rayn kembali dengan membawa sepiring spageti dan meletakkan di atas meja kerja di sudut kamar. Jill menatapnya tanpa berkedip, menunggunya akan berbicara apa.

"Selamat makan, Jilly." ucapnya sambil melirik ke jam di tangan.

Hanya itu? Rayn kembali menuju ke arahnya, menatap tajam seperti di awal datang, tetapi sekarang dengan senyum tersamar. Apa maksudnya?

Merasa menang karena telah berhasil menghilangkan keangkuhannya? Bermaksud mengejeknya? Karena berulang kali telah menegaskan tidak cinta dan tidak akan jatuh cinta, tetapi ciuman bibir yang seharusnya hal biasa ..., membuat Rayn dengan cepat dan gampang bisa menguasainya? Oh, my God! Tolong! Jill seakan berperang dengan pikirannya sendiri.

Rayn mencium kening Jill, sekali lagi membawanya ke dalam pelukan. Tumben Jill belum mengeluarkan sepatah kata pun sejak mereka selesai bercumbu. Apa yang telah terjadi kepa-

da mereka, keintiman yang terbangun dengan begitu cepat, meyakinkannya akan cinta yang memang nyata. Rayn mengalihkan ciuman ke puncak kepala.

"Aku harus pergi sekarang!" Rayn berlalu dengan tersenyum lebar.

Pergi begitu saja setelah menciptakan kekacauan? Perasaan kesal karena ditinggalkan tanpa sedikit pun menyinggung apa yang telah mereka lakukan, membuat Jill geram. Apa Rayn hanya mempermainkannya?

Terlalu banyak kecurigaan, membuatnya hanya membiarkan Rayn berlalu tanpa memprotes. Sengaja menahan diri untuk tidak menunjukkan reaksi apa pun, sebelum yakin dengan apa yang telah terjadi pada dirinya sendiri. Bagaimanapun, Jill menikmati dan berperan aktif dalam keintiman yang tercipta. Ini bukan semata has-

rat Rayn!

Keesokan harinya, Jill sangat berharap bisa kembali bertemu Rayn dengan pikiran lebih waras. Menunggu kehadirannya di tengah kesibukan yang begitu padat sampai tiba di penghujung hari. Kesabaran mulai habis dan memutuskan untuk menelepon saja, tapi ternyata ..., ponsel Rayn tidak aktif. Ke mana dia? Benar-benar menghilangkan jejak?

"Mada, tahu Pak Raynar berada di mana?"

"Mungkin semalam jadi balik ke Jakarta. Kemarin katanya ada yang urgent."

Kalau benar demikian, berarti Rayn sekarang masih dalam perjalanan. Li-

hat, kan? Rayn sama sekali tidak menghargainya. Pulang tanpa merasa perlu untuk memberi tahu. Tapi, mengapa dia harus tersinggung dan merasa kesal? Apakah hanya dengan sebuah ciuman bisa begitu cepat merubah rasa suka menjadi cinta?

K

Bab 47
Lebih Cepat, Lebih Baik

Menunggu tanpa kepastian adalah hal yang bisa mengacaukan pikiran. Dalam dilema yang sedang dihadapi Jill, menunggu sesuatu yang memang tak pernah dijanjikan, juga menimbulkan rasa sakit hati, membuat emosi sering tak terkendali. Sangat menggganggu, sudah berusaha untuk melupakan, tapi saat teringat kembali, tetap saja akan menyesakkan dada.

Ingin menuntut, atau setidaknya

memprotes, tapi selalu berakhir dengan mengurungkan niat karena memang tidak ada alasan tepat untuk itu. Yang membuatnya menunggu, sekali lagi, tidak pernah menjanjikan apa-apa. Hanya akan menjadi bahan tertawaan bila sampai nekat memprotes. Sama saja dengan mengakui kekalahan.

"Jill, RaynInnovate sudah meminta laporan berulang kali. Aku jadi tidak enak ngeles terus." Amelia yan baru saja menerima telepon dari Mada, melapor lagi.

Jill hanya tersenyum lebar melihat wajah susah di depannya. "Bilang saja, masih menunggu finalisasi dari beberapa buyer."

Memang seharusnya laporan pemesanan dari hasil NYNow sudah dikirimkan ke semua mitra, maksimal tiga hari kerja setelah pameran selesai. Jill

sengaja menahan laporan untuk RaynInnovate karena hanya mempunyai celah itu untuk mengingatkan Rayn kepadanya. Sangat kekanak-kanakan sih, tapi mau bagaimana lagi? Itu satu-satunya jalan yang bisa meredakan sakit hati.

"Tidak ada alasan lain?"

"Kamu punya ide lebih cemerlang?"

Amelia langsung mengangguk. "Bagaimana kalau aku suruh mereka untuk meminta langsung ke kamu?" tanyanya sambil tersenyum lebar.

"Itu namanya kamu lari dari tanggung jawab ...." Jill tertawa sendiri. Tujuan akhirnya memang seperti itu, membuat Rayn menghubunginya. "Oke deh, kamu boleh bilang seperti itu."

"Thank you, Bos." Amelia menarik napas lega dan beranjak keluar.

"Paula, kalau RaynInnovate menelepon ..., bilang saja aku sedang sibuk atau tidak berada di kantor," perintah Jill melalui telepon.

"Oke, perintah akan dilaksanakan," jawab Paula dengan tersenyum geli. Entah ada persoalan apa lagi di antara mereka.

Saat Rinto melapor untuk ketiga kalinya bahwa Jill sedang tidak berada di kantor, Rayn langsung mengerti. Taktik lama, meskipun bisa terbaca dengan cepat, tapi cukup berhasil. Membuatnya memutuskan untuk terbang ke Batam siang itu juga.

Hubungan baik dengan para resepsionis, membuat Rayn dengan mudah bisa langsung menuju ke lantai tiga,

tanpa perlu meminta persetujuan sekretaris Jill. Paula yang melihatnya sampai salah tingkah karena baru saja menjawab telepon dari Rinto dan mengatakan alasan sama, bahwa Jill sedang tidak berada di kantor.

"Pak Raynar ...," sapanya dengan raut wajah kikuk.

Rayn tak membalas, hanya menatap dengan senyum tersamar. "Ada atau tidak?" godanya yang kemudian tersenyum lebar.

Paula akhirnya ikut tersenyum lebar sambil mengangguk sepelan mungkin. "Tapi sedang istirahat."

"Anggap saja kejujuranmu hari ini sebagai hutang untukku. Nanti kapan pun kamu butuh referensi, just call me."

"Thank you, Pak Raynar."

Rayn hanya mengacungkan jempol sebelum melangkah menuju ruang kerja Jill. Dengan sangat pelan diputarnya handel pintu, terlihat Jill memakai penutup mata, tertidur pulas dengan punggung tersandar ke kursi kerja. Di depannya terdapat tumpukan dokumen dengan letak pulpen tidak beraturan. Sepertinya dia kelelahan saat sedang membubuhkan tanda tangan.

Sambil menunggu Jill terbangun, Rayn iseng membaca dokumen-dokumen tersebut. Seperti dugaannya, laporan untuk RaynnInnovate memang sudah selesai, bertanggal tiga hari yang lalu. Apa maksud Jill dengan merepotkannya? Kangen? Tebakan yang membuatnya menyunggingkan senyum.

Tak lama Jill menguap lebar, menampakkan hampir semua bagian dalam

mulutnya. Rayn menahan diri untuk tidak tertawa. Ketika Jill melepaskan penutup mata dan kaget melihat keberadaannya, dalam sekejap Rayn merubah ekspresi.

Jill mengucek mata, tak yakin dengan penglihatannya. Bagaimana mungkin Rayn tiba-tiba saja bisa muncul tepat di depan mata, sedangkan numpang lewat di dalam tidur singkatnya pun, tidak. Rayn yang berdeham, menyadarkannya bahwa ini memang nyata.

"Siapa yang mengizinkanmu masuk kemari?" Rasa sebal langsung menyerang.

Rayn tersenyum samar sambil melambaikan dokumen yang dipegangnya. "Aku datang untuk mengambil ini."

"Balikin!"

"Kamu sudah dua kali membuatku

harus datang langsung kemari hanya untuk urusan sepele. Sebenarnya kamu mau apa?"

Buset! Sama sekali tidak merasa bersalah! Seakan Rayn lupa apa yang sudah mereka lakukan. Lihat wajah angkuhnya, sangat jelas menampakkan ekspresi terganggu. Membuat Jill serasa mau muntah.

Rayn menganggap tak perlu menghubunginya. Apakah Rayn mendatangi kamarnya hanya untuk kesenangan sesaat? Rayn tidak bermaksud untuk membalas dendam, kan? Mengingat ancaman sadisnya, itu kemungkinan yang sangat masuk akal.

"Tunggu apa lagi? Kamu sudah mendapatkan apa yang kamu mau. Go away!"

"Aku pikir kamu kangen aku, sampai bersikap sangat tidak profesional."

"Hah! Yang bener saja! Siapa juga yang tiba-tiba datang ke kamarku ...." Senyum kemenangan di wajah Rayn, membuat Jill terdiam.

"Memang aku yang datang, mencoba peruntungan. Tapi kamu menyambut dan menikmati atas kemauanmu sendiri, tidak ada paksaan. Kamu mau lagi?" sambung Rayn cepat dengan raut wajah berhasrat.

"Get out from my sight, you pervert!" Jill bangkit dengan marah. Melangkah ke posisi Rayn, menarik tangannya dengan kuat sehingga Rayn beranjak dari duduk, dan menyeretnya menuju ke pintu.

Jill tak pernah menyangka bahwa Rayn akan secara tiba-tiba mengambil kendali dan membawanya ke dalam pelukan. "Apa! Mau mencium lagi?" tanya Jill dengan suara keras untuk menga-

tasi debaran di dada.

"Kamu mau?"

"Itu adalah hal terbodoh yang pernah kulakukan! Kamu tahu bagaimana caraku membersihkan wajah dan tubuhku dari air liurmu? Mandi tujuh kali!"

Rayn segera melepaskan pelukan lalu melangkah keluar tanpa menutup pintu. Mendengar kata-kata sadis dari bibir yang telah membuatnya candu itu, meskipun sudah terbiasa, tapi tetap saja kembali menghadirkan rasa nyeri.

Apa yang pernah mereka nikmati bersama, terlalu indah bila kemudian harus dinodai dengan kata-kata menyakitkan. Itu alasan utama dia tidak mau menemui bahkan menghubungi Jill untuk sementara waktu. Ingin membiarkan memori itu melekat kuat

sebagai alasan untuk mempertahankan cinta yang semakin mendalam.

Sepertinya hubungan mereka tidak akan pernah bisa mencapai titik temu. Keangkuhan Jill terlalu tinggi untuk ditaklukkan. Dia pikir sudah mendapatkannya setelah keintiman malam itu, tapi ternyata tidak. Apakah ini saat tepat menyambut pesan tersembunyi yang disampaikan oleh orang tua Jill kepada orang tuanya? Hanya itu satu-satunya jalan tercepat untuk menyatukan mereka.

Jill merasa sangat puas sudah membalas sakit hati. Kegalauan yang dirasakannya terbayar lunas. Sangat sadar diri telah melakukan kesalahan bodoh berulang kali. Seharusnya setelah malam itu Rayn menghinanya karena mencium, tidak ada lagi cerita tentang mereka.

Ini adalah kali terakhir, dia berurusan dengan Rayn di luar urusan pekerjaan. Kalau perlu, setelah RaynInnovate memenuhi pesanan barang dari buyer, dia akan berusaha untuk memutuskan kerja sama. Sekali lagi, menghilangkan jejak sampai akar-akarnya.

Suasana di ruang keluarga terdengar ramai, gelak tawa yang tidak biasa di pukul sepuluh malam. Jill yang baru sampai dari kantor, berhenti sejenak untuk mengintip siapa tamu yang datang. Matanya terbelalak, begitu menangkap sebuah sosok di antara Papa, Mama, Thomas dan Kirana. Rasa kaget membuatnya tanpa sengaja mendorong pintu.

Semua mata serentak melihat ke pintu. "Jilly, kenapa bengong di situ?

Ini Rayn, datang!" Mama dengan wajah bahagia yang tak terkatakan.

Jill hanya mengangguk sambil melirik sekilas ke sang tamu yang baru sekitar lima jam lalu membuatnya emosi berat. Apa maksud kedatangan Rayn? Melihat senyum di wajahnya, membuat Jill merasa tidak tenang.

"Sini duduk ..., ada yang mau Papa sampaikan."

Wajah Papa berekspresi serius, membuat dadanya berdebar. Melangkah dengan kikuk dan duduk di samping Rayn, hanya itu tempat yang tersedia.

"Iya, Pa."

"Rayn sengaja datang untuk melanjutkan rencana pernikahan ...."

Jill langsung berpaling, menatap Rayn dengan raut wajah kaget. Apa-

apaan ini! Masih belum puas membalas dendam sampai harus memaksanya menikah?

"Saya ingin pernikahan segera, Om. Dalam bulan ini juga. Saya pikir lebih cepat, lebih baik."

"No way! Aku tidak setuju!" Jill tidak tahan juga untuk bersuara. Dalam bulan ini artinya pernikahan akan terjadi dalam tiga minggu ke depan.

"Jilly, bukankah kita sudah sepakat?" Laetitia mengeluarkan kartu as. "Mau mengingkari janji?"

"Tapi, Ma ..., ini terlalu mendadak! Mana boleh seperti ini?"

Rayn begitu menikmati perdebatan yang terjadi. Baru kali ini bisa melihat bagaimana wajah Jill saat benar-benar terdesak, tidak punya hak menolak.

"Rayn, benar. Lebih cepat, lebih baik! Setuju, Ma?" Asnawi segera mengambil keputusan.

"Pa!"

"Mama setuju, Pa."

"Thomas?"

Tatapan Jill yang mengintimidasi, membuat Thomas yang sangat bersemangat, hanya berani mengangguk pelan.

K

"Kapan orang tuamu bisa datang?"

"Mama! Please ...." Jill sangat putus asa.

"Besok."

"Perfect!"

Jill tertunduk dengan tangan gemetar dan dada berdebar kencang. Hanya ada satu pilihan untuk menolak pernikahan yaitu melarikan diri. Tidak

mungkin lagi menuntut pembatalan perkawinan dengan alasan pemaksaan karena dia sudah menyatakan siap menikah dengan pria mana pun atas pilihan orang tua.

"Oke, kalau begitu semua sudah beres." Asnawi menatap sang istri yang tersenyum bahagia. Berbanding terbalik dengan Jill yang masih tampak syok.

"Jilly, antar Rayn ke kamarnya, Sayang."

Merasa tak perlu menjawab, Jill langsung bangkit dan Rayn mengikuti.

"Apa tujuan kamu?" Jill tiba-tiba berbalik, setelah mereka jauh dari ruang keluarga. Rayn nyaris menabraknya.

"Menurut kamu, apa?"

"Kamu silahkan membalas dendam

sesuka yang kamu mau, tapi jangan main-main dengan pernikahan!"

Balas dendam? Jadi selama ini Jill menganggap apa yang telah dilakukannya hanya untuk membalas dendam? Pemikiran seperti apa itu? Sangat kekanak-kanakan!

"Kamu pikir aku mau merepotkan diri dengan menikahimu, hanya untuk membalas dendam?"

Kedua tangan Rayn tanpa terduga menangkup kedua pipi Jill dan mendaratkan kecupan lembut di bibir. "Kamu bisa merasakan cinta atau balas dendam?" tanyanya pada Jill yang terbengong.

Belum sempat Jill tersadar penuh, Rayn kembali mendaratkan ciuman, kali ini lebih lama. Hanya menempelkan bibir dengan mata mereka yang saling menatap.

"Aku punya cinta yang begitu kuat, sangat yakin kita akan bahagia walaupun kamu menerimaku dengan terpaksa. I wish I could turn back the clock to find you sooner and love you longer. Jangan antar sampai ke kamar, aku takut khilaf." Rayn tersenyum dengan mengedipkan mata, sebelum menaiki anak tangga.

Jill merasakan bulu kuduknya meriding. Gairah yang begitu kuat saat bibir mereka bersentuhan, membuat tubuhnya pasrah dengan otak yang tidak bisa berpikir cepat. Ciuman Rayn seperti sesuatu yang memang dia butuhkan, mungkin lebih tepatnya ..., bikin ketagihan. Perasaan nyaman yang menghadirkan sensasi senang, melenyapkan kekesalan dalam seketika.

Ini sebenarnya sudah masuk ke tahap mencintai, atau hanya nafsu se-

mata? Jill masih tidak yakin.

K

Bab 48
Sekarang Sudah Cinta?

Waktu terasa berjalan sangat cepat. Jill sengaja setelah sarapan pagi hanya mengurung diri di kamar, tidak mau terlibat dengan kesibukan orang-orang di rumah yang seperti akan menyambut tamu maha penting, keluarga Rayn yang datang untuk melamar. Dadanya terus berdebar, tidak tahu harus melakukan apa.

Terbesit niat untuk kabur saja, tapi kok rasanya berat sekali, tepatnya

tidak tega. Wajah Mama saat sakit langsung menghantui benak. Pintu gerbang di taman belakang, akses kedua untuk keluar dari kediaman mereka, juga dari semalam dijaga oleh Satpam. Hal yang tidak biasa, mungkin dimaksudkan untuk meminimalisir kemungkinannya akan kabur.

Suara ketukan terdengar di pintu, Kirana muncul dengan berpakaian kebaya.

K

"Jilly sudah mandi?" Jill masih memakai piyama dan tiduran, sebenarnya sudah jelas belum mandi.

"Lagi tidak mood," jawabnya cuek.

Kirana tersenyum dan datang mendekat. "Nervous? Itu hal biasa, kok. Semua wanita pasti ngalamin itu saat dilamar. Keluarga Rayn sudah sampai, sebentar lagi kita akan makan siang bersama. Sepasukan lengkap lho

yang datang ...," godanya sambil cekikikan.

Jill langsung menutup wajah dengan selimut. "Aku takut, Kak." Tak pernah dia mengakui ketakutan kepada siapa pun.

Kirana menyibak selimut dan langsung memeluknya. "Itu bukan perasaan takut. Sangat mendadak dihadapkan pada situasi seperti ini, pasti akan membuat siapa pun tidak siap. Believe me, Kakak pernah menghadapi situasi sama. Tenang saja, keinginan tulus untuk tidak mempermalukan orang tua, pasti akan membimbing kita bersikap seperti yang seharusnya."

Jill langsung membalas pelukan. Tak pernah merasa sedekat ini dengan sang Kakak ipar. "Thank you, Kak."

"Mandi, gih! Pakai gaun yang sopan, dandan seperti biasa. Ingat bah-

wa sikapmu saat berhadapan dengan keluarga Rayn, akan menjadi gambaran berhasil atau tidaknya Mama dan Papa dalam mendidik anak. Jangan mengecewakan mereka untuk kedua kali. Orang pintar hanya pernah khilaf sekali."

Jill tersenyum sambil mengangguk. Kalau kabur tidak menjadi pilihannya, berarti dia harus pasrah pada perencanaan.

Rayn tersenyum lega begitu Kirana yang baru menemui Jill memberikan kode oke. Semoga semuanya berjalan lancar, tidak ada insiden yang bisa membuat orang tuanya kembali kecewa. Tak berhenti berdoa semoga dimudahkan proses ini, selangkah lagi untuk menghalalkan.

Seperti Jill yang pasti nervous berat, Rayn, meskipun adalah pihak yang memulai kenekatan, juga merasakan hal sama. Tak bisa terlelap, membuatnya menghamparkan sajadah dan mengadukan kerisauan kepada sang Pencipta, sampai pagi menjelang.

"Ada masalah?" Gayatri mendekat. Rayn langsung menggeleng sambil tersenyum. "Yakin tidak ada kejutan?" Keduanya tertawa.

"Insyaallah aman, Ma."

"Rayn, kenapa Mama yang jadi deg-degan?" Pelukan Rayn langsung menyambutnya.

Perhatian keduanya dan semua orang, teralih ke sosok Jill yang muncul di pintu masuk. Memakai gaun selutut berwarna broken white dengan rambut bermodel donut bun. Rayn tak bisa menyembunyikan senyum saat melihat

anting hadiah darinya menghiasi telinga Jill. Penampilan Jill memukau lengkap dengan senyum malu-malu, sungguh membuat Rayn tercengang.

Laetitia menjemput Jill, lalu menuntunnya menemui Gayatri. Jill menyembunyikan rasa sungkan yang begitu besar, tapi Mama Rayn malah tersenyum menyambutnya. Rayn yang berdiri di sebelahnya hanya dilirik sekilas saja.

"Tante, sorry," ucapnya dengan suara sepelan mungkin.

"Sekarang sudah cinta?" goda Gayatri, membuat Rayn terbahak.

Mau tidak mau, Jill terpaksa mengangguk dengan tetap menunjukkan senyum malu-malu. Luar biasa acting yang sedang dilakukannya, membuat semua orang teperdaya.

Mereka beralih ke Papa Rayn. "Om,

sorry." Kembali mengucapkan hal sama.

Pambudi langsung tertawa. "Selamat datang calon mantu tercantik," godanya yang menghadirkan tawa.

Jill merasakan pipinya memerah, sadar betul bahwa ini bukan lagi sekedar acting, tapi sudah terlibat secara nyata. Semua saudara kandung Rayn, istri dan anak-anak mereka, juga ikut serta. Entah berapa orang yang sudah disapanya. Keluarga besar yang terlihat sangat akrab, bersikap sopan dengan penampilan sederhana.

Well, welcome to the club!

Makan siang berlangsung dalam suasana penuh keakraban, seakan ini bukan pertemuan pertama mereka. Rayn, meskipun belum sekali pun mendapati

Jill secara khusus menatapnya, tetap tak berhenti tersenyum. Ini jauh di luar ekspektasinya. Semoga sikap Jill yang melembut dilakukan dengan ikhlas, bukan sebuah keterpaksaan.

Melihat Jill bisa berbaur dengan cepat dan akrab dengan saudara-saudaranya, semakin memperdalam rasa. Raut wajah angkuh seakan raib, berganti keramahan dengan mata menatap penuh perhatian saat berbicara dengan siapa pun. Yang membuat Rayn lebih tidak menyangka, Jill adalah sosok yang dengan cepat bisa merebut hati para keponakannya yang super jahil dan bawel.

Hal lucu terjadi saat mereka bersiap untuk jalan-jalan menjelang sore. Semua keponakannya yang berjumlah delapan orang langsung menyerbu mobil yang dikendarai Jill. Seharusnya

tetap ada ruang untuknya, tapi kemudian Ryu juga tidak mau ketinggalan. Tubuh Ryu yang lumayan berisi, berhasil membuatnya tersingkir.

Rayn hanya bisa pasrah mendengar mereka meledeknya yang diiringi suara tawa Jill. Dan saat itulah kali pertama mereka saling menatap. Apes banget nasibnya, harus bersaing dengan keponakan sendiri.

Menikmati sunset di pinggir pantai, berlanjut makan malam dengan menu seafood dan dalam formasi keluarga lengkap, adalah hal yang jarang terjadi. Semua saudaranya langsung menyatakan bersedia ikut ke Batam saat Rayn membongkar sebuah rahasia bahwa Jill adalah wanita yang telah membuatnya membatalkan pernikahan.

Jill mengasingkan diri sebentar karena Jack menelepon. Jack pasti sudah mendengar berita yang mengagetkan ini.

"Are you okay?"

"Yah, sangat oke! Aku berhasil memikat keluarganya dan membuat Papa, Mama, bangga."

"Tapi happy juga?"

Jill langsung tertawa. "Setidaknya tidak seseram yang kubayangkan. Menjadi diriku dengan sosok yang sekarang, ternyata menyenangkan juga."

"Rayn bagaimana?"

Jill melihat Rayn sedang melangkah, mengarah ke posisinya. "Well ...," Jill menarik napas berat. "Rayn sudah beberapa kali menciumku dan belakangan ini aku mulai menikmatinya ...."

Jack terbahak. "Itu perkembangan yang sangat bagus, Jilly! Aku pikir belum sampai sejauh itu."

"Tapi aku tidak yakin ..., am I in love with him? atau hanya nafsu ...." Terdengar suara tawa lagi.

"Nikmati saja, nafsu juga bisa berubah menjadi cinta! Jangan terburu-buru memaksakan diri untuk mencari jawaban tepat. Open your heart, be honest with yourself. Dan, jangan menolak cinta yang Rayn tawarkan."

"Okay, Dude." Posisi Rayn sudah sangat dekat, membuat Jill hanya menjawab singkat. "Talk to you later," ucapnya mengakhiri percakapan.

"Kamu sedang berbicara dengan siapa?" tanya Rayn penasaran.

Haruskah dia memberi tahu?

"Kalau kamu tidak mau memberi tahu, it's okay. Maafkan aku yang kepo."

"Pengin tahu banget?" pancing Jill dengan wajah datar.

"Wajahmu sangat bahagia saat berbicara di telepon, itu berhasil membuatku agak cemburu."

Jill tertawa. "Oh, jadi kamu sekarang sudah merasa berhak mencemburuiku?" tanyanya dengan wajah menyelidik.

"Dalam hitungan hari ..., aku berhak atas apa pun tentangmu, kamu berhak atas apa pun tentangku."

Kalimat yang menurutnya indah itu, diucapkan dengan suara lembut dan tegas serta sorot mata tajam, berhasil membuat bulu kuduk merinding.

"Rayn, kamu tahu apa yang kurasakan sekarang? Kamu seperti memasukkanku ke dalam sumur yang sangat dalam, tidak ada peluang untuk keluar. Mengharuskanku untuk menyesuaikan diri dengan keadaan, kalau mau tetap hidup."

"Jadi kamu melakukan semua kebaikan sejak siang tadi karena terpaksa?" Ternyata rasa kecewa masih belum berakhir.

Jill bisa merasakan kekecewaan dalam sorot mata Rayn. Mengapa dia seketika berubah menjadi peka dan tidak tega untuk memberikan jawaban menyakitkan? "Aku suka keluargamu!"

Jawaban yang membuat Rayn tak sanggup menahan diri untuk menyibak rambut Jill ke belakang telinga karena tertiup angin. Pemandangan romantis dengan latar belakang bu-

lan berbentuk hampir bulat sempurna. Menghadirkan senyum di wajah-wajah yang sejak tadi sudah terfokus kepada mereka.

"Menyukai keluargaku, tapi belum mencintaiku?" godanya dengan senyum terkembang. "Jilly, jangan khawatir. Kamu tidak harus jatuh cinta kepadaku sebelum kita halal untuk satu sama lain. Aku sudah punya dasar cinta yang sangat kuat dan kokoh. Aku siap menunggu ...,"

"Liar! Menyatakan siap menunggu, tapi kok malah mempercepat pernikahan ...."

Aduh! Kenapa suaranya sampai semanja itu? Jill segera melihat ke arah lain, menjadi salah tingkah karena tatapan Rayn. Dan, mengapa harus salah tingkah? Huh! Harus diakui bahwa hari ini, dia benar-benar asing dengan

dirinya sendiri.

Apakah cinta yang sesungguhnya memang seperti ini? Kenapa dulu saat merasakan in love dengan mantan, tak pernah sekalipun mengalami kebingungan separah ini?

K

Bab 49
My Boo Boo

Rayn dan keluarganya meninggalkan Batam dengan hati riang gembira. Dua minggu lagi mereka akan kembali untuk melangsungkan akad nikah. Tadi sebelum pamit pulang, di depan orang-orang tersayang, Rayn memberanikan diri mencium kening Jill dengan membisikkan kata-kata indah sebagai ungkapan cinta. Untuk meyakinkan Jill pada keterpaksaan yang dilakukannya.

Jill tidak memprotes, bahkan me-

natapnya dengan lembut, membuatnya melambung tinggi. Tanda-tanda cinta sudah terlihat dalam binar bola matanya. Seandainya tidak ada rasa sungkan, pasti dia sudah langsung melumat bibir dan tak akan melepaskan sampai terpuaskan.

Keintiman yang pernah mereka lakukan, sering kali membuat otak Rayn tidak bisa berpikir dengan benar. Sangat indah dan sempurna, mungkin itu berbeda tipis saja dari aksi bercinta yang sesungguhnya. Mata terpejam, tubuh merapat sampai bisa merasakan ketegangan masing-masing, saling memagut dengan permainan lidah dan tangan meraba penuh gairah.

Rasanya tak sabar menunggu dua minggu berlalu. Kali ini tidak ada yang bisa menghentikannya kecuali takdir Tuhan.

Mencoba menikmati perhatian dan cinta yang Rayn tawarkan, itu yang sedang Jill lakukan. Membuka hati tanpa menutupi apa yang dirasa, ternyata bisa menjadikan sebuah ciuman di kening saja, terasa begitu indah dan memabukkan.

Efek dari membuka hati, sungguh sangat dahsyat, membuatnya tak berhenti memikirkan Rayn. Kenangan yang telah berlalu bersamanya seolah terputar kembali, menghadirkan senyum yang memancarkan rona bahagia seorang calon pengantin.

Yang agak sedikit membuat Jill malu, mulai merindukan telepon dari Rayn yang entah mengapa menjadi sangat jarang. Rayn hanya akan menelepon untuk urusan penting saja menyangkut persiapan akad nikah. Tidak ada lagi godaan-godaan mesra nan nor-

ak seperti dulu saat mereka menjadi Partner in Crime. Untuk menghubungi duluan, rasanya kok malu sekali, mengingat pernah bersikap sangat angkuh dan me muakkan.

Cinta yang mulai bersemi, juga membuat Jill merasakan efek positif lainnya, menjadi sosok yang lebih penyayang dan peka terhadap perasaan orang lain. Itu membuat orang-orang di sekitarnya turut mendoakan dengan tulus untuk kebahagiaan sang calon pengantin.

Jack tiba seminggu sebelum acara. Melihat aura di wajah Jill yang begitu berubah, membuatnya tak berhenti menggoda. Meskipun belum sejujurnya mengakui sudah jatuh cinta, tetapi Jill terlihat sangat siap untuk

menikah. Adiknya sebentar lagi akan menjadi milik pria lain, ada bagian dari dirinya yang tak ikhlas melepaskan.

"Jack, kapan bisa menetap di sini?" tanya Laetitia saat makan malam spesial untuk menyambut kedatangan Jack.

"Belum tahu, Ma."

"Bisa segera? Jill akan ikut Rayn ke Jakarta."

Jill yang sedang memotong steak, melongo. "Kenapa aku harus ikut Rayn ke Jakarta?"

Pertanyaan yang membuat semua terbengong. Apakah rencana perkawinan yang begitu mendadak tidak sampai membuat Jill berpikir sejauh itu?

"Suami istri sangat penting untuk tinggal bersama setelah menikah." Asnawi memberi penegasan.

"Aku punya pekerjaan di sini dan sangat menyukai pekerjaanku. Rayn bisa datang setiap weekend atau aku yang ke sana. Tapi untuk menetap bersama Rayn, I don't think so."

"Kalian belum membahas rencana setelah pernikahan?" Thomas ikut heran.

Jill menggeleng. "I'll talk with him. Aku akan bilang tidak mau ikut dia."

"Jilly, godaan setelah menikah akan lebih berat. Bisa dari pihak ketiga atau orang-orang di sekitar kalian. Pasangan suami istri yang tinggal terpisah, sangat mungkin lebih mudah tergoda."

"Ma, pria atau wanita bisa tergoda di mana dan kapan saja, tidak harus saat terpisah, kan? Semua tergantung pada niat serta tujuan menikah."

"LDR itu tidak gampang, Jilly, apalagi LDR setelah menikah ..., berat!" Jack tahu Jill pasti akan sukar untuk mengalah.

"I see your point, tapi sepanjang saling percaya dan tetap menjaga komunikasi, aku pikir itu bukan masalah besar."

"Rasa rindu bisa mempengaruhi mood, apalagi perempuan. Nanti kamu pasti suka ngambek dan uring-uringan tidak jelas. Perempuan kalau sedang rindu berat ..., suka bikin pusing, sok jual mahal, maunya dimengerti tanpa merasa perlu untuk menjelaskan. Dan kebanyakan pria, mereka tidak punya kepekaan sampai sedetail itu."

Kirana hanya tersenyum mendengar ucapan Thomas. Iya, dia tersindir tapi itu memang benar. Mereka telah melewati masa-masa itu.

"Yang bener saja, Bro? Masa pernikahan akan membuatku selemah itu?" Jill memonyongkan mulut ke Thomas. Teori yang mungkin benar berdasarkan pengalaman pribadi, tapi tidak semua wanita sama, kan?

"Satu lagi yang sangat penting, kehidupan seks setelah pernikahan!" Pembicaraan terbuka membahas hal-hal yang mungkin tabu bagi keluarga kebanyakan, adalah hal biasa di keluarga mereka. Laetitia dengan enteng melanjutkan, "Seks menjadi hal yang sangat penting bagi suami istri, apalagi newly wed. Hubungan seks yang maksimal akan menghadirkan perasaan bahagia dan menghilangkan kekurangan-kekurangan yang pasti nantinya akan kalian temukan setelah menikah. Itu bisa menjadi penawar dari masalah."

"Maksimal, bukan berarti harus setiap malam kan, Ma? Yang penting itu kualitasnya." Jill tersenyum manis, merasa telah memberikan alasan logis.

Kirana sedikit menunduk dari tadi. Pembahasan terbuka hal-hal yang tidak biasa di keluarga Thomas, masih membuatnya canggung.

"Kamu juga harus mengajak Rayn untuk berdiskusi tentang rencana membangun keluarga." K

Mata Jill langsung mendelik begitu mendengar perkataan Papa. "Pa, daya pikirku belum sampai sejauh itu. Sekarang ini yang sangat penting adalah memantapkan rasaku kepada Rayn karena itu akan menjadi pondasi utama life after marriage. Aku rasa Rayn juga mengerti itu, makanya dia memilih untuk tidak membicarakan hal-hal ribet yang bisa membuat kami ber-

tengkar hebat dalam waktu yang sangat singkat ini."

"Baik, Sayang. Papa tahu kamu pasti punya cara sendiri untuk mendiskusikan banyak hal dengan Rayn. Ingat! jangan mengedepankan ego. Berdua itu tidak mudah, tapi akan terasa begitu indah saat bisa selaras."

Jill hanya tersenyum sambil melanjutkan makan. Terus terang perasaannya tidak begitu tenang setelah pembahasan tadi. Bagaimana kalau Rayn sependapat bahwa suami istri harus tinggal bersama? Apa yang akan dilakukannya?

Apakah dia harus memperjelas banyak hal sebelum pernikahan mereka? Lantas bagaimana kalau mereka sampai bertengkar hebat? Rasa yang dimilikinya sekarang, sepertinya belum cukup kuat untuk membuatnya mau

begitu saja mengikuti kemauan Rayn. Apa mungkin pernikahan akan batal hanya karena perbedaan pendapat sesepele itu?

Setelah mempertimbangkan banyak hal, terutama kadar perasaannya, akhirnya Jill memilih melupakan pertanyaan-pertanyaan ribet untuk sementara waktu. Memupuk rasa adalah hal yang paling penting daripada galau tidak jelas. Rayn pernah bilang bahwa siap menunggunya, Jill memegang janji itu.

"Jilly, kami sudah sampai di rumah."

Rayn segera memberi kabar begitu dia dan keluarganya sampai di properti orang tua Jill yang disediakan sebagai tempat mereka tinggal. Sebuah rumah

yang sangat luas, berfasilitas lengkap beserta ART, dengan pemandangan indah menghadap ke laut. Membuat keluarganya tak sabar untuk segera berganti pakaian dan berlarian ke pantai.

"Suka di situ?" Jill merasa lega mendengar kabar dari Rayn yang bahkan tidak meneleponnya sebelum berangkat. Sesuai rencana, Rayn dan keluarganya akan tiba di Batam dua hari sebelum acara pernikahan.

"Suka, sampai langsung berlari ke pantai. Aku kangen! Apa boleh menculikmu sebentar saja?"

Jill tertawa, menikmati godaan Rayn dengan rasanya yang semakin kuat. "Mereka belum sepenuhnya mempercayaiku, ada Satpam di gerbang depan dan belakang. Aku bahkan tidak diizinkan keluar dari pintu rumah."

"Bagus itu! Aku tidak mau menjadi

pengantin sendirian."

"Kamu juga masih berpikir aku akan lari?" tanyanya dengan suara mengambek tanpa merasa malu lagi.

"Masih, sebelum kamu jujur mengungkapkan perasaan. Sudah cinta aku?"

Jill merasakan debaran di dadanya semakin kuat, tertawa dengan suara agak bergetar. Ingin segera mengakui, tapi entah mengapa gengsinya masih terlalu tinggi. Pernah bersikap sangat angkuh, membuatnya belum berani untuk menunjukkan rasa begitu saja. Ego kalah dan menang, masih begitu terpatri di benak.

"Mungkin sudah tujuh puluh persen ..., lebih sedikit."

Rayn tertawa kesenangan. "Itu sudah lebih dari cukup, My Boo Boo.

Nanti setelah kita menyatu memuaskan rasa, pasti akan naik menjadi seratus persen, bahkan mungkin lebih ...," ucapnya diiringi tawa.

Jill ikut tertawa geli, bukan karena godaan Rayn, tapi mendengar nama panggilan Rayn untuknya.

"My Boo Boo? Tidak ada panggilan yang lebih keren lagi?" protesnya yang membuat Rayn tertawa semakin keras.

"Itu panggilan yang cocok untuk kamu. Nyebelin, tapi gemesin! Aku sudah tidak sabar pengin selalu mengunci bibirmu, setiap kali kita berselisih pendapat."

"Janji tidak akan marah kalau aku sedikit melawan?"

"Aku rasa itu yang membuatku tidak bisa melupakanmu. Semakin kamu mel-

awan, semakin membuatku bergairah!"

Jill sampai mendelik, sebelum tertawa keras. Rayn tidak memiliki fantasi seksual yang aneh-aneh, kan? Mama masuk ke kamar dan memberi kode agar bersiap untuk perawatan wajah, mata dan bibir, membuatnya harus segera mengakhiri percakapan.

Jangan tanyakan bagaimana ribetnya mempersiapkan jiwa dan raga menjelang pernikahan. Dari dua minggu lalu, sudah tak terhitung perawatan tubuh yang harus dijalaninya untuk sebuah kesempurnaan dalam tampilan fisik.

Bukan hanya itu! Untuk memberinya pemahaman tepat tentang pernikahan, khususnya kewajiban seorang istri terhadap suami sesuai dengan ajaran agama, Mama khusus menghadirkan ustadzah untuk memperkaya batin.

Tidak cukup sampai di situ! Seorang dokter kandungan juga menjadi salah satu tamu khusus yang didatangkan untuknya, memberi pemahaman yang lebih benar seputar sistem reproduksi.

Jill semula hanya setengah hati menjalani perencanaan yang sudah disiapkan untuknya, alhasil mengikuti dengan sepenuh hati. Tidak tega menolak, Mama pasti sangat khawatir melepaskannya. Mungkin itu cara Mama untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa telah mempersiapkannya dengan benar.

Bab 50

Jadikan Aku Milikmu, Sayang

"*Saya* terima nikahnya Jillian Rana Handaru binti Asnawi Abdullah dengan maskawin 254 gram emas dibayar tunai." Suara Rayn terdengar sangat jelas dan tegas, membuat semua terfokus mendengarkan kata demi kata yang diucapkannya dengan hati ikut bergetar. Ucapan sah dari majelis pun segera terdengar.

Rayn menarik napas lega dengan senyum tertahan. Telah melewati

saat-saat yang menurutnya sangat menentukan keseriusan dalam menghalalkan Jill. Perhatian majelis serentak beralih ke pintu, di mana rombongan mempelai wanita sedang dituntun memasuki majelis nikah.

Ada sedikit perubahan acara yang terjadi sesaat setelah pihaknya tiba di rumah mempelai wanita, tanpa pemberitahuan sebelumnya. Keluarga Jill memutuskan untuk tidak menghadirkan mempelai wanita sebelum akad nikah dinyatakan sah. Rayn ya jelas panik! Sempat berpikir telah terjadi sesuatu, membuatnya hampir kehilangan konsentrasi. Untung saja sebuah bisikan dari Jack, segera menenangkannya.

Jill, dengan diapit oleh Laetitia dan Gayatri, serta diiringi para tamu wanita lainnya, muncul dengan wajah

menunduk. Melihat sosoknya yang sangat cantik dan anggun, melangkah dengan elegan, sesekali menebarkan senyum dan kembali menundukkan pandangan, sungguh membuat Rayn meleleh sempurna.

Rayn tak bisa menyembunyikan perasaan haru bercampur bahagia. Mata mulai berair mengalirkan bulir-bulir kebanggaan bahwa telah sah menjadi suami dari wanita yang membuatnya hampir menyerah kalah pada beratnya memenangkan hati.

Jill memakai kebaya kutu baru berbahan brokat dengan hiasan bunga di sekujur tubuh. Sebuah bros besar berwarna emas tersemat indah di lipatan pada bagian dada, berpadu sempurna dengan warna dasar kebaya abu silver. Riasan no makeup membuat wajahnya terlihat natural, memberi-

kan efek effortless beauty. Rambutnya hanya disanggul sederhana saja dengan hiasan ronce melati. Sebuah penampilan yang membuat banyak mata tak berhenti memandang.

Keduanya saling menatap dengan wajah menahan senyum, begitu duduk bersebelahan. Menandatangani buku nikah dan saling menyematkan cincin dengan tangan sama-sama terasa bergetar. Jill kemudian mencium tangan Rayn sebagai isyarat pertama bahwa telah tunduk kepada suami.

Rayn mencium kening dan ubun-ubun Jill sembari melantukan doa dengan suara setengah berbisik. Momen yang membuat Jill merasa semakin yakin untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada sang suami. Seiring dengan keyakinan telah mencintai setulus hati.

Rasanya ingin saja di saat itu juga, Rayn menggendong sang istri dan membawanya ke kamar untuk melampiaskan kerinduan yang begitu mendalam. Apa mau dikata, tahapan acara yang harus mereka lakukan setelah itu, cukup banyak.

Seharusnya menjelang sore, ada jeda waktu untuk beristirahat sejenak, sebelum acara berlanjut ke makan malam bersama. Waktu yang sudah ditunggu-tunggu Rayn untuk menikmati kebersamaan pertama sebagai suami istri di kamar pengantin. Membayangkannya saja sudah membuatnya panas dingin.

Keberuntungan memang sedang tidak berpihak kepadanya. Sebelum kakinya sukses menyusul Jill yang sudah duluan menghilang, ajakan mengobrol langsung menyeretnya ke diskusi seri-

us menyangkut bisnis. Banyak kerabat yang memanfaatkan jeda waktu ini untuk membicarakan bisnis, membuat Rayn tidak enak hati untuk melarikan diri.

Menjelang Maghrib Rayn baru tiba di kamar, kekecewaan kembali menghampiri. Jill sudah dikelilingi oleh penata rias dan desainer yang akan mempersiapkannya untuk acara makan malam. Perfect! Bahkan untuk berbicara dengannya saja, Jill tidak bisa. Dengan agak dongkol, Rayn segera masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Padahal Rayn menginginkan akad nikah yang sederhana saja, langsung selesai begitu ijab kabul diucapkan. Entah bagaimana ceritanya bisa sampai seribet ini. Tinggal satu acara lagi, makan malam yang semoga saja benar

berakhir tepat setelah semua orang selesai makan.

Rayn menggenggam tangan Jill menuju taman samping, tempat makan malam berlangsung. Reaksi Jill yang balas menggenggam dengan tatapan yang seakan bisa menghentikan waktu berputar untuk sesaat, membuat Rayn tak sanggup lagi menahan diri untuk mendaratkan kecupan singkat di bibirnya.

Ekspresi Jill yang tersenyum malu, semakin membangkitkan hasrat, membuatnya tak bisa menikmati makan malam yang serasa berjalan sangat lambat. Mengapa setelah sah memilikinya ..., dia malah harus bersabar untuk bisa menghalalkan? Apakah kesabaran untuk menundukkan keangku-

hannya, masih belum cukup?

Ingin sekali Rayn segera menghentikan basa-basi untuk mempersingkat makan malam. Entah ide siapa yang menyediakan waktu kepada anggota inti dari masing-masing keluarga untuk memberikan doa restu dan menyampaikan kata-kata ucapan pernikahan. Membuat makan malam tidak berakhir tepat setelah selesai makan.

Sementara Jill yang duduk di kursi depan, sangat menikmati momen itu. Serius mendengarkan doa-doa untuk mereka dan ikut tertawa saat lelucon diselipkan ke dalam ucapan pernikahan. Jill tak pernah menyangka, pernikahan yang diawali dengan keterpaksaan akan terlaksana seindah ini.

Sosok Rayn juga menjadi sangat berbeda dalam pandangannya. Suara tegas Rayn saat mengucapkan

kabul sebagai tanda terima dari ijab yang diucapkan Papa, itu adalah titik di mana Jill jatuh cinta sepenuhnya. Memberinya keyakinan penuh bahwa telah melabuhkan diri pada pria yang tepat. Suami yang bisa menjadi teman hidup sampai ajal menjemput.

Pukul sebelas malam ketika Rayn akhirnya berhasil meninggalkan diskusi yang masih berlangsung alot. Itu pun setelah sengaja memberikan kode dengan menguap berulang kali, membuat para kerabat sadar akan kelelahan yang sedang menimpanya. Sama sekali mereka tidak peka, langsung menariknya untuk melanjutkan bincang-bincang yang sempat terhenti sore tadi karena Maghrib menjelang.

Kamar dalam keadaan remang-re-

mang saat Rayn membuka pintu. Hanya sebuah lampu kerja yang masih menyala, itu pun dengan cahaya yang disetel redup. Di atas tempat tidur sebelah kanan, Jill sudah tertidur dengan selimut menutupi seluruh tubuhnya. Apa lagi ini? Masa jam segini di malam pengantin, sudah ketiduran tanpa menunggu kehadirannya?

Rayn melepaskan pakaian dengan hanya menyisakan bokser. Mendekat dan duduk di pinggir tempat tidur. Tangannya menyibak selimut dengan pelan, benar sudah tertidur ..., napas yang teratur menandakan bahwa Jill sudah tertidur lama.

Bagaimana ini? Tidak tega mengganggu, tapi juga tidak kuat menahan diri untuk mencium bibir. Semula hanya berniat memberikan sebuah kecupan saja, tapi berubah menjadi

melumat dengan hasrat langsung memuncak.

Tubuh yang terasa tertekan sehingga menyebabkan kesulitan bernapas, membangunkan Jill. Pergerakan dari tubuh di bawahnya, membuat Rayn berhenti melumat dan mengangkat wajah. Tidak ada perlawanan, Jill hanya menatap sayu, tapi itu justru membuat hasratnya semakin sulit dikendalikan.

"Kamu mau apa?" tanya Jill pura-pura tak mengerti.

Rayn tersenyum lebar. "Menghalalkanmu!"

Bisikan dengan suara sangat berhasrat disertai gigitan lembut di daun telinganya, memberikan sensasi geli yang membangkitkan keinginan untuk keintiman lebih dalam. Rayn bisa merasakan gairah yang mulai mem-

bakar Jill, kembali menggigit lembut daun telinga, menjilat, menghisap dan membisikkan kata-kata indah sebagai ungkapan betapa dalam dia mencintainya.

Tangan Rayn dengan gerakan lembut mulai membuka kancing piyama lengan panjang yang dikenakan Jill. Bikin repot saja! Masa di malam pengantin, malah memakai pakaian tertutup seperti ini? Ke mana lingerie berwarna hitam seksi yang khusus dikirimkannya sebelum hari pernikahan? Masa Jill tidak peka bahwa dia menginginkannya untuk mengenakan itu di malam pengantin mereka.

Jill diam dengan mata terpejam, mencoba menahan diri untuk tidak bersuara. Ciuman Rayn berpindah ke leher dan tulang selangka, membuat tubuhnya menggeliat menahan hasrat.

Tangan Jill semakin kuat mencengkeram punggung Rayn, saat ciumannya berpindah lebih ke bawah dan mulai meremas dan mengisap. Membuatnya tahu sudah tidak mungkin menunda momen penyatuan mereka.

"Sebentar aku ganti pakaian ...," ucapnya yang menghentikan aksi Rayn.

"Tidak usah lagi, aku sudah tidak tahan!"

"Tidak pengin melihatku memakai lingerie hitam?" goda Jill sambil mengusap pipi Rayn sebelum mengecup bibir. Mengapa pria yang sedang berada di puncak gairah, bisa terlihat sangat menggoda?

"Oke, cepat!"

Rayn bangkit dari atas tubuh Jill, menatap pasrah sang istri yang berjalan cepat menuju walk-in closet un-

tuk berganti pakaian. Waktu seakan berputar sangat lambat, membuatnya tak sabar untuk segera menyusul.

Belum lagi langkahnya sampai ke pintu, Jill sudah keluar. Tersenyum menggoda dengan tubuh yang hanya berlapis lingerie. Rayn pernah mencoba membayangkan keindahan Jill saat memakai lingerie, tapi sosok yang ada di depannya sekarang ini terlalu sempurna.

K

Apa yang dipikirkan Rayn? Mengapa hanya berdiri terbengong saja ..., bukannya langsung menggendongnya dan menuntaskan hasrat mereka? Jill melangkah mendekat, melumat bibir Rayn dengan tangan memeluk pinggangnya untuk menempelkan tubuh mereka. Sensasi kembali bersentuhan dengan bagian tubuh yang sudah menegang sempurna, membuat keduanya

terdiam, saling menatap dengan hasrat sama.

Rayn mengecup bibir Jill, sebelum menggendong dan membaringkannya di atas tempat tidur. "I love you, Jilly ..., till death do us part," bisiknya lembut dan kembali mencumbu.

"I love you, Raynar. Jadikan aku milikmu, Sayang." Jill sudah tidak tahan, menggeliat hebat dan segera terdiam begitu bagian dari tubuh Rayn mulai menekannya.

Terasa perih sampai membuatnya ingin berteriak, tapi berusaha menahan diri karena malu. Rayn menyadari Jill kesakitan, segera mencium bibirnya, memberi kenikmatan dengan permainan lidah untuk mengurangi rasa sakit. Itu berhasil membuat Jill kembali rileks dan menikmati penyatuan mereka dalam kadar yang sama.

"Rayn, kita melupakan sesuatu." Jill sempat tertidur sesaat dalam pelukan Rayn karena kelelahan.

"Apa, Sayang?" Rayn menyibak rambut Jill yang menutupi wajah dengan keringat belum mengering.

"Pengaman! Kamu lupa memakai pengaman."

"Kondom?" Jill mengangguk. "Untuk apa? Aku ingin segera mempunyai anak. Aku ingin memiliki bukti cinta kita," jawab Rayn tegas sambil mencium kening.

Jill mengurungkan niat untuk berargumentasi. Apa yang baru saja mereka nikmati, terlalu indah bila harus ternodai dengan penolakannya. Mari nikmati dulu keindahan ini dan menyampaikan keinginannya di waktu yang lebih tepat.

Besok pagi-pagi sekali, dia akan menyingkirkan kondom berbagai varian yang memiliki fungsi dan karakteristik berbeda, yang sudah disiapkannya karena tidak berencana untuk segera hamil. Bukankah ada banyak cara lain untuk menunda kehamilan?

Mereka memang sudah saling mengenal lama, tetapi sebagai pasangan, usia perkenalan mereka masihlah terlalu singkat. Dia ingin lebih lama menikmati waktu hanya berdua saja. Mencintai Rayn, artinya siap membangun keluarga bersamanya. Hanya saja, untuk saat ini dia belum siap menjadi orang tua.

Bab 51

Kekuatan Cinta

Wajah-wajah bahagia menyambut kehadiran pengantin baru di ruang makan. Aksi Rayn yang menarik kursi untuk Jill, menghadirkan senyum tertahan.

"Enak boboknya?" Jack tidak tahan untuk menggoda. Serentak semua tertawa.

Rayn merasa wajahnya agak sedikit memerah, ikut tertawa untuk menga-

tasi kekikukan.

"Ya pasti enak, dong! Iya kan, Rayn?"

Mata Rayn sampai melotot, tak menyangka Jill bisa tanpa sungkan bertanya setransparan itu di depan orang tuanya.

"Jilly, taruh sarapan ke piring Rayn!" Laetitia segera menghentikan kekikukan.

Rayn belum terbiasa dengan keterbukaan di keluarga mereka. Jack yang bermaksud kembali menggoda, langsung dihujaninya dengan tatapan melarang.

"Avocado toast?" tanya Jill dengan suara manja dan wajah yang memancarkan kelembutan, menatap Rayn dengan mata berbinar-binar.

Semua diam-diam mencuri pandang, tak ingin melewatkan sedetik pun pe-

rubahan dahsyat yang terjadi padanya. Baru semalam menjadi pengantin baru, mengapa Jill bisa berubah dengan sangat cepat?

Rayn mengangguk, membuatnya segera mengambil roti panggang, mengolesi dengan sedikit mayones buatan Mama, melapisi dengan daun selada, irisan alpukat dan telur setengah matang. Dua porsi avocado toast dihidangkan di hadapan Rayn. Jill tersenyum sendiri, sepertinya ini cukup untuk mengembalikan tenaga yang semalam terkuras habis.

Ada rasa bahagia yang tak terkatakan saat melihat Rayn menikmati sarapan dengan penuh selera dan menghabiskan tanpa bersisa. Jill berjanji, nanti saat mereka sedang bersama, dia akan memasak khusus untuknya. Sebegitu dalamnya rasa cinta

yang bertambah, membuatnya ingin terus melihat senyum di wajah Rayn.

"Rayn, kalau punya waktu, kalian bisa berlibur ke Singapura untuk beberapa hari."

"Lusa saya harus balik ke Jakarta. Ada banyak sekali pekerjaan, Pa."

Jill terdiam, begitu singkat waktu mereka untuk bersama, membuatnya langsung kehilangan semangat. Baru mendengar Rayn akan kembali saja, reaksi tubuhnya sudah seperti ini, bagaimana nanti saat mereka berpisah?

Mereka menemui keluarga Rayn untuk makan siang bersama, lalu mengantar ke airport.

"Jadi balik lusa, Rayn?" tanya Gayatri sebelum berpisah.

"Harus, Ma. Pekerjaanku sudah menumpuk."

"Jilly, sampai jumpa di Jakarta. Nanti begitu sampai, harus menginap di rumah Mama dulu untuk beberapa hari, baru kemudian boleh tinggal di rumah sendiri."

Jill terpaksa mengangguk dan tersenyum semanis mungkin sambil menyambut pelukan. Apa mereka mengira dia akan ikut Rayn ke Jakarta? Dia harus segera meluruskan masalah ini agar Rayn dan keluarganya tidak kecewa.

"Pasti, Ma. Nanti kami akan langsung ke rumah. Mama harus memberi Jilly kursus memasak." Mereka tertawa tanpa menyadari perubahan tersamar di wajah Jill.

Bagaimana cara mengajak Rayn bicara? Dari tadi Jill belum menemukan momen tepat. Bingung sendiri dengan perubahan sikapnya. Entah menghilang kemana sikap ceplas-ceplos dan to the point yang selama ini membuat urusan cepat selesai.

Rasa tak enak hati, terlalu mendominasi. Membuatnya harus selalu menunda untuk mulai menyinggung masalah itu. Parahnya lagi, tatapan Rayn memberikan efek maha dahsyat, bisa menumpulkan otak yang sedang berpikir keras, kehilangan fokus bahkan lupa untuk sesaat.

"Rayn ...," panggil Jill dengan wajah masih terlihat kecapaian setelah sesi bercinta di malam kedua.

"Hm ...," gumam Rayn dengan mata terpejam. Dia yang tidur terlentang, memiringkan tubuh menghadap Jill.

Jill akan memanfaatkan pillow talk ini untuk mengajak Rayn bicara. Berharap hormon cinta yang masih sangat memabukkan setelah penyatuan mereka, akan mempermudah untuk mengungkapkan apa maunya.

"Kamu mau lagi? Tunggu sebentar ..., kamu membuatku kehilangan banyak tenaga." Rayn yang tak mendengar suara apa pun setelah Jill memanggil, berpikir agak ngawur. Matanya masih tertutup, menikmati perasaan bahagia yang membuat candu.

Aduh! Bagaimana ini? Sepertinya juga tidak tepat untuk berbicara sekarang, tapi waktu semakin mepet. Besok Rayn pasti akan menyuruhnya mengemas pakaian dan tentu saja sangat kecewa kalau tiba-tiba menolak.

"Rayn, apa aku harus ikut ke Jakarta?" Jill merasakan perubahan yang

sangat besar dalam caranya bertanya demi menjaga perasaan. Tidak seperti biasa yang langsung menyatakan keberatan.

Rayn membuka mata dan menatap dengan penuh selidik. Melihat wajah Jill yang serius, dia tahu Jill merasa keberatan. "Menurutku bukan harus, tapi wajib! Aku menikahimu karena ingin menghabiskan hariku bersamamu. Aku tidak mengenal istilah tinggal terpisah setelah menikah, kecuali ada alasan sangat mendesak yang berhubungan dengan kewajibanmu sebagai anak kepada orang tua."

"Aku mencintai pekerjaanku. Aku lebih suka tinggal di sini."

Rayn mengelus rambut Jill untuk menghilangkan ketegangan. Dia tahu Jill sudah berusaha kuat untuk meredam emosi. "Sayang, aku tidak akan

menghentikanmu dari pekerjaan yang kamu cintai. Kamu bisa tetap bekerja di Idyllic dengan ikut bersamaku. Tapi untuk tinggal terpisah ..., maafkan aku. Aku tidak bisa mentolerir itu karena sekarang ini aku lemah tanpamu."

Hati siapa tidak akan bergetar dan luluh? Tapi Jill masih merasa tidak puas. Rayn sangat mencintainya, seharusnya bisa mentolerir keinginannya. Merasa usahanya belum maksimal, Jill kembali mencoba mencari celah.

"Rayn, aku bisa datang kapan saja saat kamu rindu aku. Jarak kita hanya 1 jam 39 menit saja."

"Tidak ada tawar-menawar, Sayang! Kamu harus ikut aku ke Jakarta!" ucap Rayn tegas, sedikit berdebar menunggu reaksi. Apakah Jill akan mengamuk seperti biasanya? Apakah malam kedua mereka akan berakhir dengan

pertengkaran dan berlanjut aksi saling diam?

Tapi, tidak! Kekhawatirannya sama sekali tidak terjadi! Jill hanya terdiam, menatapnya dengan pandangan sendu.

"Rayn, kamu egois."

Hanya itu ucapan yang keluar dari bibirnya dengan suara pelan dan mata berkaca-kaca. Begitu manis, melemahkan hati dan Rayn sedikit menyesali ketegasannya. Kepasrahan Jill membuat Rayn serasa melambung tinggi. Bukankah itu pertanda bahwa Jill sudah mencintainya dengan sepenuh hati? Bersedia berdamai dan merubah sikap untuknya.

Rayn memeluk tubuh polos Jill dan menghadiahkan sebuah kecupan untuk menghilangkan kesedihan. Reaksi Jill yang menyambut kecupan dengan

menggigit lembut bibirnya, membangkitkan kembali gairah.

"Kamu jahat! Aku akan memberimu pelajaran!" Jill tanpa terduga naik ke atas tubuh Rayn. Sesaat menikmati sorot matanya yang memancarkan gairah, sebelum melancarkan serangan-serangan mesra. Membuat tubuh Rayn menggeliat dan mengeluarkan rintihan-rintihan kecil sebagai ungkapan kenikmatan.

Jill menatap Rayn yang tertidur pulas setelah itu. Masih tidak sepenuhnya mengerti bagaimana pria ini bisa menaklukkannya dengan begitu cepat. Keinginannya menciut begitu saja dengan ketegasan Rayn. Mungkin ini yang dinamakan kekuatan cinta, membuatnya bisa dengan ikhlas menghormati dan menghargai keputusan sang imam.

Malam itu berakhir dengan damai.

Mengalah, ternyata tidak membuat kita selalu kalah. Kebahagiaan yang muncul dengan mengalah kepada orang yang kita cintai, malah jauh lebih besar dibanding memenangkan ego.

"Besok aku akan ikut Rayn ke Jakarta." Jill hanya tersenyum lebar melihat wajah-wajah yang menatapnya dengan pandangan tak percaya.

"Bagus, itu! Memang sudah seharusnya begitu." Asnawi merasa lega.

"Mama akan bantu kamu packing." Laetitia walaupun masih tak percaya, begitu senang dengan keputusan Jill.

"Udah sayang banget sama Babang Rayn?" goda Jack yang membuat semua tertawa. Mumpung Rayn belum muncul di ruang makan, mereka bisa

bercanda dan meledek Jill sepuasnya.

"Mau sendiri ..., apa dipaksa?" tanya Thomas yang membuat Kirana langsung menyenggol kakinya.

"Ya, mau sendiri, dong! Kan istri memang harus ikut suami?"

"The power of love memang luar biasa!" Jack bertepuk tangan. "Tapi mengapa aku agak merasa khawatir? Jangan memaksakan diri untuk berubah terlalu cepat, oke? Step by step! Tidak masalah, tidak sejalan di usia perkawinan yang baru beberapa hari saja."

Jack percaya bahwa setiap orang memerlukan transisi dalam prosesnya untuk berubah atau menyesuaikan diri dengan hal-hal baru yang mempengaruhi hidup secara signifikan. Dan itu memerlukan waktu, tidak mungkin bisa seinstan seperti yang Jill lakukan.

"Jack, I'm okay. I know what I'm doing." Jack akan selalu menjadi pelindungnya.

"Kamu belum tahu bagaimana dahsyatnya rasa hormat seorang istri kepada suami ..., makanya cepat cari istri, Jack!"

Sepintas terdengar seperti godaan, sangat jarang Asnawi mau menggoda. Semua menahan senyum, sungkan untuk tertawa meledek Jack karena mereka tahu itu ucapan yang sangat serius.

Bab 52
Pernikahan Tidak Harus Sempurna

Meninggalkan rumah adalah hal yang sangat biasa untuk Jill, sudah melakukan itu sejak SMA karena harus bersekolah di Singapura dan kemudian berlanjut ke Pennsylvania. Tidak ada rasa sedih karena memang mendambakan kebebasan dari pemaksaan yang tiada akhir.

Meninggalkan rumah kali ini terasa sangat berat. Selain karena hubungan dengan Mama dan Papa semakin membaik dan mesra, misi dan tanggung

jawab yang diembannya, bukan untuk kepentingannya sendiri. Dia pergi sebagai bentuk rasa hormat dan menunjukkan cinta kepada suami, membersamai langkah untuk membangun sebuah keluarga.

"Jilly, Papa tidak tahu harus memberi nasehat apa. Satu hal yang pasti, pernikahan tidak harus sempurna. Keterbatasan dan kekurangan pasangan adalah hal biasa dan itu bisa memperkuat hubungan. Nanti kamu akan mulai menemukan kekurangan Rayn, begitu juga sebaliknya. Tapi jangan khawatir, tidak harus menjadi orang yang sempurna untuk membangun sebuah keluarga ideal."

Asnawi dan Laetitia sengaja meminta izin Rayn agar Jilly ikut di mobil mereka dalam perjalanan ke airport. Mereka merasa akan lebih leluasa

memberikan nasehat tanpa kehadiran Rayn.

Jilly memeluk leher Papa dari belakang. "Iya, Pa," ucapnya dengan mata berkaca-kaca, bisa merasakan kekhawatiran Papa.

"Jadi istri yang menyenangkan, jangan mengomel apalagi berkeluh kesah. Apa yang tidak berkenan, katakan dengan terus terang agar Rayn tahu dan kalian bisa mencari win-win solution. Jangan pernah memilih diam apalagi memendam perasaan. Itu berbahaya sekali. Istri yang tertekan dan tidak bahagia, adalah awal dari malapetaka rumah tangga. Seperti bom yang siap meledak kapan saja." Laetitia mengusap air mata yang mulai merembah di pipi Jill.

"Dan ingat Sayang, masalah kalian bukan untuk konsumsi semua orang.

Kami dan orang tua Rayn tidak perlu tahu, kecuali sudah benar-benar buntu."

"Iya, Ma." Jill merebahkan kepala ke bahu Mama dengan tangan memeluk erat, betapa terasa berat untuk meninggalkan mereka.

"Pa, Ma, Jilly mohon maaf atas semua kesalahan yang pernah Jilly lakukan. Maaf sudah menyakiti Papa dan Mama berulang kali. Terima kasih sudah bersabar, tetap sayang dan peduli."

Permohonan maaf yang sukses membuat mata Asnawi berkaca-kaca. Selama ini tak pernah membiarkan siapa pun, termasuk sang Istri, melihatnya menitikkan air mata.

Rayn yang semobil dengan Jack,

malah tertawa-tawa. Kisah tentang Jill kecil sampai mengijak remaja yang diceritakan Jack, menjadikannya lebih paham bagaimana sifat keras kepala itu tercipta.

"Jadi kalau dia belum bisa menurut sepenuhnya, aku mohon kamu mau mengerti dan bersabar. Jilly akan berubah keras bila merasa terpaksa."

Rayn mengangguk. "Thanks, Jack."

"Sebenarnya dia bersedia ikut kamu ke Jakarta tanpa perlawanan, itu sudah membuat kami surprised. Kamu hebat, Rayn ..., bisa dengan cepat menundukkan Jilly. Tapi, sekali lagi, dia bukan tipe penurut! Bisa saja di kesempatan lain, akan berusaha keras mempertahankan apa maunya. Jadi jangan kaget."

"Kamu benar, aku juga cukup surprised saat dia tidak mendebat."

Keduanya tertawa.

"Sebenarnya aku agak khawatir. Aku khawatir Jilly menyembunyikan perasaan karena ingin menghormatimu sebagai suami. Sorry Rayn, mungkin aku sudah terlalu ikut campur. Sebagai saudara yang sangat mengenal Jilly, aku merasa harus menyampaikan ini."

"It's okay, Jack. Aku bisa memahami kekhawatiranmu. Thanks sudah mengingatkanku, Bro."

Jack tersenyum lega, apa yang mengganggu pikirannya sudah tersampaikan dengan jelas dan kepada orang yang tepat. Sangat bersyukur bahwa Rayn bersedia mendengar kekhawatirannya tanpa merasa tersinggung.

Begitu memasuki Garuda Executive Lounge, Rayn langsung memeluk Jill dan mengelus kepalanya.

"Kamu kenapa?" Jill cukup kaget dengan ketiba-tibaan, mana banyak penumpang lain yang ikut tersenyum melihat tingkah mereka.

"I love you!"

Jill tertawa. "Kamu sudah mengatakan itu berulang kali! Kamu kenapa, sih?"

Rayn memeluk semakin erat tanpa menjawab, membuat Jill paham untuk tidak bertanya lagi. Ikut terdiam, menikmati pelukan sampai Rayn merasa terpuaskan. Terkadang tidak semua pertanyaan, membutuhkan jawaban. Dan tak semua tindakan, perlu dijelaskan apa yang melatarinya.

"Maafkan aku," ucap Rayn sembari

melepaskan pelukan.

"Maaf untuk apa?"

"Pokoknya, maafkan saja, oke?" Rayn mengedipkan mata yang membuat Jill tertawa. Sebuah ciuman di kening langsung mendarat begitu Jill mengangguk.

Memasuki pintu gerbang kediaman orang tua Rayn, membuat Jill tak bisa menyembunyikan senyum geli. Memori saat datang kemari untuk pertama kali, masih membekas dengan sangat jelas. Benar-benar memalukan!

Sambutan hangat sudah menunggu mereka, itu sedikit mengurangi kekikukan. Walaupun sudah sangat akrab, tetapi secara resmi mengunjungi rumah mereka untuk pertama kalinya

dengan status sebagai menantu, tetap membuatnya merasakan apa yang umum dirasakan wanita lain yang baru menikah.

"Ma, hadiah untuk Mama." Jill meletakkan kotak kayu berukuran sedang yang ditentengnya, ke atas meja.

"Pa, Jilly kasih hadiah untuk Mama ...," teriak Gayatri kesenangan. "Mama buka sekarang, ya?" Wajahnya sangat bersemangat.

"Biar aku bantu, Ma," tawar Rayn, tapi tangan Mama langsung menghalanginya.

"Mama, saja! Wah, berat ini ...."

Gayatri mengeluarkan peti kayu berwarna hitam dari kantong kain. Membuka kancing penutup dan begitu melihat benda di dalam yang berlapis kain satin ..., matanya terbelalak untuk

sesaat sebelum tersenyum bahagia.

"Terima kasih, Jilly. Ini indah sekali," ucapnya sambil memeluk.

Jill melirik Rayn yang mengacungkan jempol untuknya. Hadiah yang dibawanya, sebenarnya adalah salah satu koleksi keramik kesayangan Mama. Berupa tea set keramik ubin Iznik Turki bermotif mawar. Saat orang tua Rayn berkunjung ke rumahnya untuk pertama kali, tak sengaja dia melihat pandangan Mama Rayn cukup lama tertuju ke tea set ini.

Tidak mudah merayu Mama untuk melepaskan tea set kesayangannya. Satu-satunya yang pernah ada karena dipesan khusus dengan motif mawar hasil lukisan Mama. Apalagi Jill pernah dengan sengaja memecahkan banyak keramik kesayangan Mama saat dulu mereka bertengkar hebat.

"Lupa ..., kami juga sudah menyiapkan sesuatu untuk Jilly. Sebentar ya ...." Gayatri berjalan ke lemari lalu membuka laci. Mengambil sebuah kotak kecil dan dengan wajah berbinar kembali ke sofa.

Jill melihat tulisan di kotak yang diletakkan di hadapannya, cukup kaget tapi segera menyembunyikan rasa. Prenatal vitamins! Oh my God! Bukan hanya Rayn, mereka juga menginginkannya segera hamil.

"Ini idenya Papa, sudah tidak sabar menggendong cucu baru."

"Makasih, Pa, Ma," Mau tidak mau, ucapan itu keluar juga dari bibirnya.

"Tidak cukup ini saja, kalian juga harus mengubah pola hidup menjadi lebih sehat."

"Pa, mereka baru menikah dalam

hitungan hari!"

Pambudi langsung tertawa. "Maaf, Jilly. Papa terlalu bersemangat."

"Insyaallah segera, Pa," janji Rayn sambil memeluk pinggang Jill yang kembali terpaksa tersenyum.

Ini masalah serius! Tak boleh lagi menunda memberitahukan Rayn tentang ketidaksiapannya. Bagaimana cara menghadapi suami dan mertua yang sangat menginginkan kehadiran anggota keluarga baru, sedangkan sang calon ibu belum siap mental untuk itu?

Rencananya untuk berbicara malam itu, gagal lagi. Tak lama setelah mereka tiba, Rayn segera pergi ke kantor dan baru kembali menjelang dini hari. Jill merasa terlalu letih dengan beban pikiran cukup berat, memilih untuk tak menunggunya pulang.

Kesempatan emas baru datang keesokan hari, Rayn pulang tepat waktu setelah jam kantor usai. Sebuah fakta yang baru diketahui Jill dan membuatnya cukup terkesan. Rayn juga mempunyai kebiasaan sama dengan bapak mertua, selalu pulang tepat waktu setelah jam kerja usai. Menurutnya, berani meninggalkan kesibukan dalam waktu sedini itu untuk sekelas bapak mertua dan Rayn, adalah hal luar biasa.

"How's your day? Bahagia tinggal bersama Ibu mertua?" goda Rayn sambil mengecup lembut, saat Jill menyambut kedatangannya.

Sebuah situasi yang mungkin tampak sepele, tapi pasti akan menjadi pengalaman sangat berkesan untuk pria yang baru saja menyandang status suami, seperti dirinya. Rasa lelah

dari beban kerja dan rutinitas yang terkadang terasa membosankan, seketika menghilang. Senyum Jill begitu mujarab, membakar semangat dan meningkatkan kembali gairah.

Nanti insyaallah, akan segera hadir seorang malaikat kecil, buah cinta mereka yang juga akan menyambutnya. Membayangkan saja, sudah bisa membuatnya melambung tinggi.

Jill melambaikan tangan ke depan wajah Rayn yang tersenyum, tetapi tidak terfokus kepadanya. "Kamu melamun?"

Rayn langsung tersadar telah melamun, sangat indah sampai terasa begitu nyata. "Kamu tahu apa yang sedang kubayangkan?"

"Apa?"

"Membayangkanmu dan anak kita,

menyambutku pulang kerja dengan wajah tersenyum bahagia," ucap Rayn setengah berbisik sambil kembali mendaratkan ciuman di kening dan memeluk.

Untung saja Rayn langsung memeluk, sehingga tak melihat kekagetan dan wajah Jill yang memucat. Bagaimana ini? Kemungkinan Rayn mau berdamai dengan ketidaksiapannya, semakin kecil.

K

Bab 53
Apa yang Salah dengan Menunda?

Malam kedua menginap di rumah mertua, diwarnai dengan suasana tegang menjelang Subuh. Zara-adik bungsu Rayn, harus dilarikan ke rumah sakit karena pendarahan di kehamilan memasuki trimester kedua. Padahal malam tadi, saat Zara dan keluarga kecilnya datang untuk makan malam, semua tampak baik-baik saja.

Sekali lagi Jill melihat sebuah keluarga yang sangat kompak, persis sep-

erti keluarganya sekarang, tapi dalam versi jumlah anggota lebih banyak. Semua saudara Rayn dan pasangan, hadir di rumah sakit untuk memberi semangat dan sabar menunggu sampai proses kuret selesai dilakukan. Janin yang dikandung Zara tidak bisa diselamatkan. Tangisan pilu terdengar menyayat hati, sebelum dia tertidur kelelahan.

Berryl-putra pertama Zara yang berusia empat tahun, tertidur dalam gendongan Jill. Sempat ketakutan saat melihat mamanya histeris, sebelum Jill membawanya keluar. Rayn memeluk pinggang Jill, merasa begitu damai melihatnya tertidur dalam posisi duduk dengan memeluk erat tubuh kecil Berryl.

Aura keibuan terpancar jelas, pelukannya seolah memberi pesan bahwa

kau aman bersamaku. Entah bagaimana Jill bisa merebut cinta para keponakannya dalam waktu hanya sekali bertemu saja. Padahal wajah jutek-nya masih bisa membuat orang dewasa yang belum mengenalnya, tidak berani mendekat.

Jill terbangun seiring dengan kumandang azan Subuh.

"Kita pulang, yuk!" ajak Rayn yang memang menunggu Jill terbangun dengan sendirinya.

"Zara gimana?"

"Sudah tidak sehisteris tadi. Berryl ikut bersama kita saja. Sini biar kugendong!" Rayn bermaksud memindahkan tubuh Berryl ke dalam pelukannya, tapi sudah keduluan terbangun.

"Gak mau sama Om Rayn!" tolaknya tanpa basa-basi, membuat Rayn ter-

tawa.

"Oke, oke! Kamu masih kuat?"

"It's okay," jawab Jill sambil bangkit.

Gayatri dan Pambudi kemudian menghampiri. Menawarkan kepada sang cucu untuk dipangku oleh mereka, tetapi juga langsung ditolak tanpa basa-basi.

"Tidak apa-apa, Ma," ucap Jill sambil masuk ke mobil. "Berryl cinta banget sama Jilla, kan?" Berryl mengangguk dengan tangan mengusap pipi Jill.

"Jilla cakep!" jawabnya, membuat semua tertawa.

Rayn sampai menghadiahkan sebuah pelototan. Kenapa dia merasa agak cemburu? "Heh, Bung Berryl! Kamu itu terlalu mini untuk menggoda istri orang!" Semua terbahak, Berryl hanya

menatap bengong.

"Rayn, apa aku harus segera hamil?" Sepertinya ini waktu tepat untuk berdiskusi.

Rayn yang baru membaringkan tubuh di atas tempat tidur, mengangkat dengan lembut kepala Jill untuk berpindah ke atas lengannya. "Segera itu relatif, tergantung rezeki. Yang penting, kita tidak menunda."

"Bagaimana kalau aku belum siap?"

"Kamu takut setelah melihat Zara?"

Jill berpaling menghadap Rayn. "Tidak juga. Pengalaman Mamaku, bahkan lebih parah. Rahimnya harus diangkat setelah melahirkanku."

"Jadi kenapa?"

"Aku belum siap. Lebih tepatnya, aku belum mau. Aku ingin menikmati waktu berdua lebih lama, tanpa gangguan apa pun ..., sampai keinginan untuk mempunyai anak, muncul dengan sendirinya."

"I find it hard to believe ...." Rasa terkejut berlebihan, membuat Rayn kehilangan kata-kata.

"Sorry sudah mengecewakanmu, tapi aku memang harus mengatakan apa mauku. Hamil bukan perkara mudah! Bukan hanya tentang memenuhi kodrat sebagai perempuan yang sudah menikah. Secara emosi, aku memang belum siap. Hamil terlalu cepat, membuatku sangat khawatir." Jill menarik napas berat, wajah Rayn jelas sekali tidak bisa menerima.

"Tidak yakin, apa aku bisa memberikan cinta yang layak di masa kehamilan

yang belum kuinginkan. Apa aku bisa menjadi ibu yang baik saat dia lahir ke dunia ...? Aku ingin dalam keadaan siap lahir batin sebelum rezeki itu sampai kepada kita. Aku ingin bisa menikmati dan menjaga amanah dengan setulus hati."

Rayn sedang mencari kata-kata tepat untuk mematahkan jalan pikiran Jill, yang baginya sangat tidak bisa diterima.

"Aku suka dan sayang anak-anak, tapi belum punya keinginan untuk memiliki anak. Apakah itu salah?"

"Kamu egois!"

Jill sangat kecewa mendengar jawaban singkat yang menyudutkan. Mengapa hanya berterus terang saja, langsung dituduh egois? Akan seperti apa pernikahan mereka nanti ..., bila semua perbedaan langsung dipatahkan

tanpa mau bertukar pikiran?

Mata Jill terasa mulai berair. Tuduhan egois membuatnya terluka. Ini salah satu kelemahan dari mencintai terlalu dalam, hati rentan terluka. Air mata yang hampir merembah, membuat Jill membalikkan badan. Tidak ingin menangis di depan Rayn, tapi tubuhnya sudah duluan tertahan dengan tangan Rayn.

"Hamil dan punya anak, tidak akan mengganggu kebersamaan kita. Malah sebaliknya, itu akan menambah rasa cinta dan keterikatan kita. Kamu hamil dan kemudian melahirkan buah cinta kita, adalah kebanggaanku. Membuatku merasa telah menjadi lelaki sesungguhnya."

Siapa yang sebenarnya egois? Terbesit keinginan untuk menyerang balik, tetapi Jill memilih diam. Tubuh

yang lelah bisa dengan mudah dan cepat memicu pertengkaran. Meskipun sangat kecewa, otaknya masih bisa berpikir dengan waras. Nanti dia akan mencoba di kesempatan lain. Jill menutup mata, sekarang saatnya kembali tidur untuk sejenak melupakan kesedihan.

"Dalam pernikahan, ada hal-hal yang bisa didiskusikan, tetapi juga ada hal yang tidak boleh ditawar. Aku menganggap, segera mempunyai anak adalah hal yang tidak boleh ditawar! Aku tidak mengizinkanmu menunda kehamilan. Itu adalah keputusanku sebagai suami," ucap Rayn tegas.

Menunggu reaksi Jill yang masih terdiam, tetapi dengan air mata mulai merembah. Tangan Rayn mengusap lembut sudut mata Jill, sebelum memeluk dan mencium puncak kepala be-

rulang kali.

Sebenarnya Rayn cukup terpukul dengan kata-kata Jill yang secara tidak langsung menyatakan bahwa hamil dan mempunyai anak adalah sebuah gangguan. Membuatnya tersinggung karena seolah Jill tidak menginginkan komitmen dari percintaan mereka. Berusaha bersabar untuk tidak mengungkapkan perasaan dengan terang-terangan, tetapi di saat yang sama, juga harus menunjukkan ketegasan sebagai pemimpin rumah tangga.

Rayn merasa alasan yang disampaikan Jill terlalu mengada-ada. Kesiapan emosi akan datang dengan sendirinya, karena naluri ibu merupakan salah satu hal yang dimiliki semua wanita dewasa, terlebih lagi bila sudah menikah. Sebuah insting keingi-

nan di mana semua wanita mau menjadi ibu dan secara otomatis memberikan kasih sayang.

Melihat kedekatan Jill dengan Ryu dan para keponakannya, sangat sulit untuk mempercayai apalagi membuatnya bisa memahami alasan Jill. Apa mungkin sebenarnya Jill hanya merasa takut?

Jam menunjukkan pukul sembilan pagi ketika Jill terbangun dan menatap Rayn yang masih pulas. Walaupun tertidur dalam keadaan kecewa, Jill cukup kaget menyadari tubuhnya masih dalam pelukan Rayn. Apa itu artinya, kali ini dia juga bisa dengan ikhlas mengikuti kemauan Rayn?

Rasa kecewa masih membekas,

tetapi tidak lagi membuatnya terlalu bersedih. Bahkan sekarang, Jill ingat harus segera mandi dan sudah dalam keadaan cantik saat Rayn terbangun nanti. Cinta memang sering kali tidak bisa dimengerti. Membuat insan-insan yang sedang dimabuk cinta, bisa dengan mudah mengesampingkan perasaan sebenarnya.

"Rayn, Sayang ..., bangun," bisik Jill begitu selesai berpakaian. Mengecup telinga Rayn, menghadirkan sebuah senyum tersungging di bibirnya, sebelum membuka mata.

"Hm ...," gumamnya dengan tangan menarik tubuh Jill ke dalam pelukan. Merasa sangat lega bahwa Jill telah melupakan masalah krusial semalam.

"Sudah pukul setengah sepuluh. Tidak ke kantor?"

Rayn terbelalak. "Kamu sengaja ti-

dak membangunkanku? Masih dendam?" godanya sebelum melepaskan pelukan lalu bangkit.

Jill tersenyum melihatnya terburu-buru melangkah ke kamar mandi. Tidak ada dendam meskipun masih sedikit kecewa, tapi tetap merasa bahwa keinginannya adalah hal sangat wajar. Sekali lagi, dia bukan menolak untuk hamil, tapi hanya belum mau. Apa yang salah dengan menunda?

Jill sudah memilihkan pakaian lengkap, begitu Rayn keluar dari kamar mandi. Salah satu nilai lebih dari mempunyai istri, perasaan dimanjakan membuatnya tak berhenti tersenyum.

"Thank you, Sayang." Rayn melepaskan handuk putih yang melilit ping-

gang, mata Jill segera terpejam diikuti senyuman lebar. "Kamu terlalu canggih untuk bereaksi selugu itu ...."

Jill terbahak sambil membuka mata dan menikmati pemandangan, tanpa mengeluarkan bantahan apa pun. Kini rasa kecewanya dipastikan sudah raib tak bersisa. Secepat itukah cinta bisa merubah segalanya?

"Tolong pakaikan dasi," pinta Rayn manja.

Jill segera bangkit, mengambil dasi berwarna dongker dari tangan Rayn dan melingkarkan ke kerah kemeja.

Rayn menatap tanpa berkedip. "Apa aku bisa menganggap bahwa masalah semalam sudah selesai?"

Tangan Jill yang sedang mengencangkan dasi, berhenti sebentar. "Kamu ingin aku menjawab, apa? Kamu

sudah menegaskan bahwa itu adalah hal yang tidak boleh ditawar ...."

"Berarti belum selesai?"

"Apa aku boleh memilih?" Jill balik bertanya. Ternyata cinta mendalam belum bisa membuatnya ikhlas menuruti. Ada keinginan untuk melawan saat Rayn kembali menyinggung masalah ini.

Rayn langsung menggeleng. "I love you, Jilly. Sangat jatuh cinta sampai membuatku tidak sabar untuk mengikatmu lebih dalam."

"Kamu sudah berhasil melakukan itu, Rayn! Kenapa tidak bisa bersabar sebentar saja, menikmati rasa yang sudah kita punya? Kamu masih meragukanku?"

"Bukan itu! Aku hanya ingin ikatan kita semakin kuat."

"Ada banyak cara untuk itu ..., tidak harus dengan segera mempunyai anak, kan? Bagaimana kalau Tuhan tidak memberi kepercayaan dalam waktu dekat?"

"Itu masalah lain, Sayang. Yang penting, kamu tidak mencoba menunda tanpa seizinku."

"Rayn, kamu jahat!" Jill benar-benar putus asa. "Kamu tahu seberapa dalam aku sudah jatuh cinta?" Mata Jill terpejam sesaat dengan tarikan napas berat. "Sangat cinta sampai rasanya aku ingin bertukar setengah tubuhku dengan tubuhmu, supaya aku bisa tahu apa yang kamu rasakan."

Pelukan erat dan ciuman bertubi-tubi langsung menyambutnya. Apakah kejujurannya cukup untuk membuat Rayn berubah sikap?

"Jangan lupa minum vitamin, hadiah

dari Papa," bisik Rayn sebelum melepaskan pelukan.

"Rayn ...!" Jill berteriak pasrah.

Rayn yang sudah sampai di pintu, berpaling. "No more arguments!" ucapnya tegas.

Sekali lagi, dia tidak boleh melemah. Berdasarkan pengalaman semalam, ketegasan adalah cara terjitu menghadapi Jill. Walaupun ada tangisan, tapi tidak sampai membuatnya melakukan aksi diam.

Bab 54
Aku Cemburu Karena Kamu Tidak Cemburu!

Hal pertama yang dilakukan Jill setelah pindah ke rumah Rayn, tempat mereka akan membangun keluarga, adalah dengan mendekorasi ulang beberapa ruangan. Menjadikan lebih homey sesuai seleranya. Jill juga akan bekerja dari rumah saja, menolak tawaran Rayn yang berencana menyediakan sebuah ruang khusus untuknya di RaynInnovate.

Berburu perabotan dan pernak-per-

nik unik mengawali hari-harinya, sendirian saja. Langsung menolak saat Rayn menawarkan diri untuk menemani. Selera mereka lumayan jauh berbeda. Jill menyukai desain interior bergaya bohemian untuk mewakilkan jiwa bebas dan ekspresif, sedangkan Rayn adalah penganut setia aliran minimalis, yang menurutnya terlihat datar dan sangat membosankan.

Dalam sekejap rumah mereka terlihat agak ramai dan berkarakter. Pencampuradukan warna, tekstur dan pola dalam satu ruangan, sangat bertolak belakang dengan gaya minimalis yang selama ini telah membuat Rayn nyaman.

Tidak berani memprotes, hanya meminta Jill untuk tidak mengutak-atik kamar kerjanya saja. Menganggap ini sebagai bagian dari latihan bersabar

dengan mulai membiasakan diri menikmati perbedaan. Ini hanyalah permulaan dari perjalanan panjang mereka.

Seperti sekarang ini, sudah tiga puluh menit Rayn menunggu Jill yang belum selesai berbelanja. Janji makan siang bersama harus tertunda karena katanya Jill tak sengaja melihat hiasan unik di sebuah toko furnitur. Alasan klise, padahal Rayn sangat tahu Jill tidak mungkin mendatangi sebuah toko furnitur, tanpa sebelumnya mencari referensi secara daring.

"Rayn?"

Sebuah suara yang pernah memenuhi benaknya di masa lalu, terdengar lembut. Membuat Rayn berpaling dengan sedikit ragu, seperti tebakannya ..., Olive menatap dengan mata berbinar-binar, seperti dulu. Tidak terlihat rasa benci bahkan kemarahan

pada raut wajahnya, seperti saat terakhir mereka bertemu.

"Hai," sapanya pelan, merasa agak canggung.

"Sedang menunggu seseorang?" Anggukan Rayn membuatnya tersenyum kesenangan dan ingin memanfaatkan kesempatan. "Aku juga sedang menunggu temanku yang terlambat datang. Aku duduk di sini ya? Pengin ngobrol denganmu, sudah lama kita tidak bertemu …." Semangat tinggi membuat Olive merasa tak perlu meminta persetujuan Rayn.

Rayn melihat ke pintu, sebelum mengangguk dengan perasaan kurang nyaman. Ingin menolak, tapi merasa tidak tega. Bagaimanapun dia pernah membuat Olive sangat terluka dan malu, apa salahnya dengan sedikit bersikap ramah?

"Aku baru seminggu lalu kembali dari Kuala Lumpur. Orang tuaku mengirimku ke sana setelah pernikahan batal."

Jadi karena itu, Rayn tidak pernah melihat Olive setelah pertengkaran hebat mereka. "Sorry." Entah sudah berapa puluh kali dia mengucapkan itu.

"Kamu menyesal?" Raut wajah Olive berubah sendu. "Apa kamu pernah menyesali keputusanmu?"

Rayn memilih diam karena tahu jawabannya pasti akan menyakiti.

"Rayn, aku sadar ..., aku yang salah! Aku sangat menyesali sikapku yang emosional dan tidak terkendali. Aku menjadi pihak yang sangat egois dalam hubungan kita. Sekarang aku sudah berubah. Kegagalan dan rasa terpuruk telah membuatku belajar banyak."

Bagaimana ini? Tentu saja Rayn tahu ke mana pembicaraan Olive akan mengarah. Mematahkan harapan secara terang-terangan, tidak menjadi pilihannya karena khawatir akan kembali terjadi keributan.

Rayn mengingat sesuatu dan secara perlahan mengangkat tangan kirinya ke atas meja untuk mengirimkan sebuah informasi penting, tanpa perlu menjelaskan.

Pandangan Olive langsung tertuju ke sebuah tipikal cincin kawin yang melingkari jari manis Rayn. "Kamu sudah menikah?" tanyanya dengan raut wajah tak percaya.

Rayn langsung mengangguk kuat. "Ya!"

"Kenapa aku bisa tidak tahu?" Tidak mungkin dia tidak tahu! Sebelum memutuskan pulang, dia sudah

menyelidiki Rayn. Tujuan utamanya adalah menjajaki kemungkinan untuk bisa kembali bersama. Tidak ada satu pun jejak yang menunjukkan bahwa Rayn sedang menjalin kasih, apalagi menikah.

"Seharusnya dua bulan lagi, tapi aku percepat."

Sikap Rayn yang sangat dikenalnya. Mempercepat urusan di saat telah merasa sangat yakin. Dulu Rayn juga berulang kali menawarkan pernikahan yang lebih cepat, tetapi selalu dia tolak.

"Dengan siapa?" Meskipun merasa lemas, tapi Olive tetap ingin tahu.

Rayn ragu untuk menjawab. Bagaimana bila dengan mendengar nama Jill, Olive akan mengamuk? Tetapi dia memang harus mengatakan untuk mematikan niat apa pun yang ada di benak

Olive.

"Jill! Masih ingat dia?"

Mata Olive terbelalak, sempat terbengong sesaat sebelum tertawa kecil. "Jill ..., salesgirl, itu?" tanyanya dengan nada mengejek.

Rayn mengangguk. Melihat dari sikapnya, ternyata Olive tidak berubah.

"Rayn, yang benar saja? Aku pikir hubungan kalian sudah selesai lama. Kamu juga pernah bilang ..., pacaran dengan Jill hanya untuk membuatku jera."

"Benar saat kamu bertemu Jill, dia hanya seorang salesgirl. Tapi sebenarnya Jill adalah putri bungsu dari pemilik Idyllic Group. Kamu pasti ingat, aku pernah bercerita."

Wajah Olive memucat, tentu saja

masih mengingat bagaimana Rayn selalu memuji Madam Laetitia Rojas, pemilik Idyllic Group.

"Jill dalam masa pelarian saat itu, orang tuanya memblokir semua akses keuangan sehingga mau tidak mau dia harus bekerja. Lama setelah kita berpisah, aku kembali menemukan jejaknya yang baru saja menamatkan program master di Columbia Business School. Secara kebetulan beberapa bulan kemudian, kami bertemu."

Olive merasakan dadanya sangat sesak, kenyataan ini bahkan lebih menyakitkan dari pernikahan yang batal. Dialah yang telah melibatkan Jill dalam hubungan mereka, membuka kesempatan keduanya untuk saling mengenal. Kenyataan ironis yang menampar dirinya sendiri.

"Kamu bahagia?"

Rayn mengangguk. "Sekarang ini adalah masa terbaik dalam hidupku." Rayn tidak peduli menyadari mata Olive berkaca-kaca. Tidak perlu lagi menjaga perasaan karena Olive tidak juga berubah.

"Aku masih membencimu, Raynar!" Olive segera bangkit, merasa tidak ada lagi harapan. Pernyataan Rayn membuatnya cemburu.

Rayn hanya menatap kepergiaannya dengan tarikan napas lega. Syukurlah dia tidak menggila.

"Reuni sama mantan?"

Suara Jill yang tiba-tiba terdengar dari posisi belakang, membuatnya berpaling. Menjadi salah tingkah dengan tatapannya yang jelas sedang menyelidiki.

"Bertemu secara kebetulan," jelas-

nya tak ingin menimbulkan salah paham.

"Sebuah kebetulan! Tapi kemudian berbincang sangat lama dengan penuh perasaan."

"Kamu cemburu?"

Jill langsung tertawa geli. Lakonnya berhasil memunculkan rasa bersalah di raut wajah Rayn. "Cemburu hanya merasuki wanita yang merasa insecure dan terlalu takut untuk ditinggalkan. Menunggu kalian kangen-kangenan, membuatku kelaparan," ucapnya dengan tangan memanggil pelayan.

Jawaban yang membuat Rayn keki, apalagi diucapkan dengan wajah angkuh. Apa sih susahnya, berpura-pura cemburu untuk menyenangkan suami?

Sudah cukup lama Jill sampai di resto dan melihat Olive duduk di kursi

yang seharusnya disediakan untuknya. Melihat mereka berbicara serius, dari wajah Olive yang berseri-seri sampai pergi dengan raut kecewa. Sama sekali tidak ada rasa cemburu, kepercayaan kepada Rayn begitu kuat.

Tak pernah Jill meragukan cinta Rayn. Hubungan mereka dalam sebulan membangun rumah tangga, cukup mulus dengan kemesraan yang kian hari semakin romantis. Kalau ada yang masih membuatnya kesal, hanya sikap Rayn yang sesekali otoriter, tegas, tanpa mau berkompromi.

Rasa cinta dan hormat, selalu bisa memunculkan keikhlasan untuk mengikuti apa mau Rayn. Meskipun tentu saja, masih ada yang secara diam-diam ditolaknya tanpa banyak protes. Terkadang ketidaksetujuan dengan pendapat pasangan, tidak selalu harus

ditunjukkan secara terang-terangan karena menjaga keharmonisan adalah hal paling utama.

Rayn diam membisu sampai makanan yang mereka pesan hampir habis, menyadarkan Jill bahwa sesuatu yang tidak berkenan di hatinya telah terjadi.

"Are you okay? Kamu marah karena aku terlambat datang?"

Mulut Rayn berhenti mengunyah, memang dia masih keki, apalagi Jill dari tadi sangat terfokus ke makanan. "Aku cemburu karena kamu tidak cemburu!"

Jill langsung menutup mulut untuk meredam suara tawa. Rayn akhirnya tersenyum lebar dan ikut tertawa menyadari jawabannya yang memang sangat konyol, menampakkan ketidakberdayaan dengan jelas.

"Cinta yang kamu berikan, sudah membuatku yakin untuk tidak meragukan apa pun. I really believe, you were the greatest thing that ever happened to me."

Rasanya saat itu juga Rayn ingin mengecup, memeluk erat, bahkan bercinta. Respon Jill membuat bulu kuduknya merinding dan menghadirkan debaran kencang di dada. Semangatnya untuk menjadi suami yang selalu bisa membahagiakan istri, semakin berkobar-kobar.

Saat mereka keluar dari resto dan melewati toko perlengkapan bayi, langkah Rayn terhenti, menyebabkan Jill juga ikut berhenti. Rayn menatap lembut ke pajangan perlengkapan bayi dengan senyum terkembang. Rasa bersalah seketika menyerang, membuat tubuh Jill mengeluarkan keringat din-

gin.

Untung saja mereka hanya berhenti sejenak, Rayn tidak sempat memperhatikan mata Jill berkaca-kaca dengan berulang kali mengucapkan maaf di dalam hati. Kali ini Jill benar-benar menyerah, akan memenuhi keinginan Rayn dengan segenap hati. Memperjuangkan kemauannya sudah tidak penting, kebahagiaan Rayn adalah kebahagiaannya. Itulah yang dinamakan cinta.

Bab 55
Begitu Cara Kamu Mencintai?

"Jill ...." K

"Hm ...," jawabnya dengan napas masih ngos-ngosan.

"Peluk aku, Sayang." Hormon cinta masih sangat memabukkan, membuat Rayn tak rela saat Jill tidur agak menjauh.

Jill tersenyum sambil membuka mata. Kepanasan setelah sesi bercinta yang malam ini terasa sangat luar

biasa. Lebih bisa menikmati karena sudah tidak ada kekhawatiran akan hamil, yang menghadirkan rasa nyaman.

"Rayn, maafkan aku," ucapnya sambil memeluk dan mencium.

"Maaf karena sudah membuatku tak berdaya?" goda Rayn, membalas ciuman. Tangannya menarik selimut untuk menutupi tubuh polos mereka.

"Maaf untuk hal-hal yang tidak kamu tahu."

"Mengapa aku merasa kamu menyimpan rahasia jahat?"

Jill tersenyum, tebakan Rayn memang tepat. "Cium aku sekali lagi, sebagai pertanda kamu sudah memaafkan ...," Tak perlu menunggu lama, ciuman bertubi-tubi langsung mendarat di seluruh bagian wajah, membuat

Jill tertawa kesenangan.

"Terima kasih, Sayang. I got baby fever."

Kata-kata terakhir yang diucapkan Jill nyaris tak terdengar, tetapi sangat jelas pada pendengaran Rayn. Seketika memulihkan stamina, membangkitkan hasrat untuk kembali melancarkan cumbuan. Jill hanya bisa pasrah saat Rayn kembali menaiki tubuhnya. Menyambut dengan hasrat dan tujuan sama, untuk segera hamil!

Perubahan sangat besar dirasakan Rayn, sejak malam itu Jill menyatakan keinginan kuat untuk memiliki anak. Hubungan yang semakin mesra dan memabukkan, membuat Rayn tak kuasa menahan kerinduan dan mulai ser-

ing merasa tidak betah berlama-lama berada di kantor.

Seperti siang ini, Rayn sengaja pulang ke rumah untuk makan siang tanpa memberi kabar. Kejutan yang direncanakannya berakhir dengan kekecewaan karena Jill ternyata tidak ada di rumah. Usut punya usut, ternyata Mama mengajak Jill untuk menemaninya sejak pagi tadi, berkeliling ke beberapa tempat.

Kiriman makan siang dari Jill pada akhirnya membuat kekecewaan Rayn sedikit terobati. Mungkin seperti ini rasanya harus berbagi orang yang kita cintai. Mama yang membajak Jill tanpa setahunya saja, bisa membuat suasana hati memburuk ..., bagaimana nanti bila dia harus berbagi Jill dengan anak mereka?

Ponsel berdering, membuat Rayn

menghentikan makan. Senyumnya langsung terkembang.

"Iya, Sayang ...,"

"Rayn, aku perlu foto paspor kita."

"Untuk apa?"

"Mama ajak liburan ke Turki, sebelum acara resepsi kita."

"Bukannya lebih asyik ..., liburan setelah resepsi? Sekalian bisa istirahat."

"Aku tidak berani menolak, Mamamu excited banget."

"Tapi kamu mau?"

"Mau banget!" Jill tersenyum mendengar suara tawa Rayn.

"Tapi Sayang, kita itu mau honeymoon ..., hanya berdua saja! Aku hapal kebiasaan Mama, pasti akan mengajak sekampung ikut."

"Memang benar, but I love it." Jill tertawa geli, kesenangan barunya berkumpul dengan keluarga besar Rayn.

"Aku tidak setuju!" Rayn menjadi sebal. Sudah terbayang bagaimana nanti saat sekampung berkumpul, liburan akan berubah menjadi ajang diskusi bisnis. Belum lagi para keponakan yang pasti akan mengekori Jill, membuatnya harus berbagi.

"Please, Cinta K, My better half ...," rayu Jill dengan suara manja yang berhasil meluluhkan.

"Oke, oke! Di mana kamu simpan paspor?" Sejak Jill mendekorasi ulang hampir semua ruangan, dia tidak lagi familiar dengan rumah yang sudah lama dihuninya.

"Lemari rotan di ruang kerjaku, laci paling atas. Aku tunggu ya." Jill memutuskan sambungan telepon sam-

bil memberi kode oke kepada Mama, yang menghadirkan senyum di wajahnya.

Dengan mudah Rayn menemukan paspor mereka, segera menfoto dan mengirimkan. Ini kali pertama dia melihat paspor Jill dengan stempel kunjungan lebih banyak dari punyanya. Tidak ada jejak bahwa Jill pernah berlibur ke Turki, mungkin itu yang membuatnya sangat bersemangat.

Rayn menyimpan paspor kembali ke tempat semula, membuka lebar laci sehingga bisa melihat semua barang yang tersimpan di dalamnya. Tidak ada yang istimewa sampai matanya tak sengaja melihat sesuatu menyerupai blister pack, yang bagian ujungnya sedikit keluar dari tumpukan notes.

Rasa penasaran membuat Rayn menarik benda tersebut keluar. Be-

nar, sebuah blister pack! Berisi butiran kecil berwarna putih sejumlah 21 butir dengan lima di antaranya sudah kosong. Tak perlu mengecek di Google untuk mengetahui ini obat apa. Tubuhnya terasa melemah menyadari banyak hal, membuatnya terhenyak cukup lama di sofa dengan pikiran campur aduk.

Ini pasti yang dimaksudkan Jill dengan belum mau hamil. Dengan sengaja mengonsumsi pil KB untuk menghindari kehamilan, meskipun dia sudah secara tegas melarang berulang kali. Lantas, apa maksud Jill dengan tiba-tiba menyatakan keinginan kuat untuk memiliki anak? Apakah itu juga bagian dari sandiwara untuk menghilangkan kecurigaan?

Rayn pikir keintiman mereka telah membuatnya mengenal Jill luar dan

dalam, tapi ternyata tidak. Rasa kecewa terlalu dalam, menghilangkan kepercayaan seketika. Sebagai suami, dia merasa telah dikhianati. Berapa banyak lagi kebohongan yang belum dia temukan? Memikirkannya saja, sudah membuat kemarahannya semakin memuncak.

Jill sampai di rumah menjelang sore hari. Membawa banyak belanjaan karena berencana untuk memasakkan menu kesukaan Rayn, untuk menebus rasa bersalah karena tidak memberitahukan kepergiaannya bersama Mama.

"Rayn," panggilnya dengan senyum terkembang, begitu membuka pintu kamar kerja.

Reaksi Rayn yang tidak biasa, menghentikan langkahnya. Tatapan dengan sorot mata tajam, sangat jelas menampakkan kemarahan, Jill sampai merinding. Apa yang terjadi? Mungkinkah Rayn semarah ini hanya karena dia tidak meminta izin keluar rumah?

"Ini apa?" Rayn melempar sesuatu dari genggaman dengan kuat ke tubuh Jill yang mengenai lengannya. Wajah Jill yang menampakkan ekspresi perih, sama sekali tidak bisa menyentuh hatinya.

Jill sangat syok dengan tindakan kasar tanpa terduga, tak mengubris rasa sakit. Matanya tertuju ke blister pack pil KB yang dilemparkan Rayn dan terjatuh di kakinya. Tubuhnya bergetar, menyadari kesalahan fatal. Telah lupa menyingkirkan bukti penolakan.

"Jelaskan apa maksudmu, Jillian!"

Rayn yang semula duduk, bangkit lalu mendekat.

Teriakan Rayn sukses menghadirkan butiran-butiran bening yang siap tumpah dari mata Jill. Seakan di antara mereka, tak pernah ada saat-saat saling mengerti, bisa menerima kekurangan dan memaafkan.

"Aku sempat meminum ini ..., sebelum punya keinginan untuk memiliki anak."

Penjelasan yang sudah bisa ditebaknya, tetapi tetap saja menghadirkan emosi tak terkendali setelah mendengar langsung. Rayn menendang kursi untuk melampiaskan kemarahan. Suara hantaman keras kursi yang membentur lemari, membuat Jill mundur beberapa langkah. Merasa sangat ketakutan dengan air mata mulai mengalir.

"Rayn, sorry ...!" ucapnya tak kuasa menahan tangis. "Aku sudah minta maaf, dan kamu sudah memaafkan. Sejak malam itu, aku sudah berhenti minum ini."

"Siapa yang memberimu izin?" Rayn berteriak. Kalap karena merasa harga dirinya terinjak-injak. Blister pack yang tergeletak di lantai, langsung diinjak-ijak dengan kekuatan penuh, sampai butiran-butiran itu hancur lebur.

"Aku suamimu! Aku berhak mengaturmu!"

Posisi mereka yang semakin dekat, membuat Jill merasa terancam. Tangan Rayn yang menunjuk bahkan hampir menyentuh wajahnya.

"Kenapa kamu suka sekali memaksakan kehendak? Sudah berulang kali aku bilang belum mau, kamu terus me-

maksa! Aku tidak punya pilihan lain. Ini tubuhku, aku berhak atas tubuhku!" Jill mencoba membela diri.

"Setiap bagian tubuhmu, adalah milikku!" Jari Rayn menyentuh dada Jill untuk menegaskan makna ucapan. "Kamu sudah tidak berhak! Aku memaksamu dalam hal yang benar. Tujuanku menikah memang untuk mempunyai anak, dan segera! Kamu telah melecehkan kehormatanku sebagai suami dengan meminum pil ini. Kamu menolak benihku tumbuh di rahimmu, tapi tidak menolak bercinta. Apa mau kamu sebenarnya, Jillian?"

"Rayn, aku sudah tidak minum pil itu lagi!"

Rayn tertawa sinis. "Omong kosong! Siapa yang akan percaya? Aku tidak percaya kamu lagi! How do you think I feel? I'm pissed off! Kamu tidak per-

nah menginginkanku! Itu lebih menyakitkan daripada dikhianati."

Ini kali kedua Jill melihat mata Rayn berkaca-kaca, setelah di hari pernikahan mereka. "Sayang, aku tidak seperti itu! Aku mencintaimu, benar-benar sangat cinta. Aku menginginkanmu lebih dari apa pun."

"Sangat cinta ..., sampai tega membohongi? Begitu cara kamu mencintai? You're the worst mistake I've ever made! I hate you, Jillian! Aku tidak bisa memaafkan ...!" Rayn tidak lagi berteriak, suaranya pelan dengan nada putus asa. Menatap tajam dengan sorot mata terluka.

Jill sangat paham makna tersirat dalam ucapan Rayn. Bahwa ini adalah kesalahan fatal yang mungkin akan menjadi akhir dari kisah mereka. Melihat butiran pertama air mata

merembah di pipi Rayn, membuatnya menangis tersedu-sedu tanpa berani lagi membela diri.

Rayn melangkah pergi, membawa luka hati. Tidak pernah merasakan kecewaaan sampai mengeluarkan air mata. Membutuhkan waktu untuk sendiri agar bisa berpikir dengan tenang. Rayn takut lebih lama bersama, akan membuatnya tidak terkendali dengan mengeluarkan kata-kata mujarab yang mungkin akan disesalinya.

Bab 56
Masakan Penuh Cinta

Sampai pukul sebelas malam, Rayn belum pulang juga. Jill berulang kali halusinasi mendengar suara mobil, membuatnya bolak-balik berlari ke jendela untuk mengintip. Tidak berani menelepon untuk sementara waktu karena khawatir akan lebih terluka dengan kata-katanya. Hanya bisa pasrah menunggu sambil menenangkan diri, bagaimanapun, ini memang kesalahannya.

Rayn memang egois dengan semena-mena memaksakan kehendak, tetapi cara dia menolak, mungkin sudah melampaui batasan yang bisa ditolerirnya, sehingga benar-benar telah melukai. Dia pikir bisa mengulur waktu dengan meminum pil KB karena tidak melihat ada cara lain yang lebih mudah dan aman, mengingat pintu argumen sudah tertutup rapat.

Meskipun tidak semua kesalahan ada padanya, Jill tetap menyesali diri. Mungkin Rayn terluka karena dia menolak dalam diam. Melawan secara terang-terangan, kalau perlu berlanjut dengan aksi diam seperti yang sudah-sudah, mungkin akan lebih bisa diterima Rayn. Menempatkannya dalam terang sehingga tahu harus bertindak seperti apa.

Rayn tidak pulang sampai Subuh

menjelang. Tadinya Jill sempat berharap saat terbangun tidur, Rayn sudah kembali berada di sisinya. Memindahkan kepalanya ke atas lengan dan mendekap erat, dia selalu terbangun pagi dalam posisi seperti itu.

Di mana Rayn berada? Apakah baik-baik saja? Sudahkah kemarahannya mereda? Ingin sekali Jill menelepon, tapi segera mengurungkan niat. Mungkin Rayn masih tertidur, rasa kecewa dan marah pasti telah membuatnya susah terlelap.

Suara ponsel terdengar saat Jill menyiapkan oatmeal untuk sarapan pagi, membuatnya segera berlari ke meja makan. Sangat berharap bahwa itu adalah Rayn, tapi ternyata ..., telepon dari Mama Rayn.

"Selamat pagi, Ma."

"Jill, Rayn masih di rumah? Mama

telepon dari semalam, tidak dijawab."

Degap! Harus menjawab apa? "Rayn semalam pulang agak larut, Ma. Ini juga pukul tujuh tadi sudah berangkat ke kantor. Katanya hari ini sibuk sekali."

"Oh, Mama pikir kenapa. Jadi masak bakakak hayam, kemarin?"

"Tidak jadi, Ma. Rencananya hari ini."

"Nanti kalau bingung, jangan sungkan tanya ke Mama. Mama yakin, Rayn pasti senang banget kamu bisa memasak makanan kesukaannya. Dijamin dia akan lupa masakan Mama. Selamat memasak ...."

Ha! Hampir saja. Memang rencanannya kemarin akan memasak bakakak hayam karena mama mertua bilang itu makanan kesukaan Rayn. Waktu yang

mereka habiskan bersama, membuatnya mengenal Rayn lebih dalam. Jill ingin sekali memberi kejutan, siapa yang menyangka ..., malah terkejut benaran.

Sebuah ide muncul di benak. Yes! Akan memasak itu untuk makan siang dan mengantar langsung ke kantor Rayn. Bila beruntung, mereka bisa menikmatinya bersama. Jill ingin sekali melakukan seperti penjelasan mama, bahwa dulunya dalam adat Sunda, bakakak hayam adalah menu khusus yang dikonsumsi oleh pengantin setelah ijab kabul.

Disajikan tanpa nasi dan kedua mempelai saling menarik untuk mendapatkan potongan terbesar. Dipercaya siapa pun yang mendapatkan potongan terbesar, maka akan membawa rezeki paling dominan. Pasti akan sangat seru kalau mereka bisa melakukan itu.

Hal unik untuknya karena sedari kecil tidak terbiasa dengan adat apa pun, apalagi makanan tradisional.

Mamanya yang baru kembali ke Indonesia setelah berumur dua puluh tahun, sangat mempengaruhi menu harian di rumah yang tidak jauh-jauh dari masakan Spanyol. Sementara Papa yang bukan bertipe pemilih, akan menikmati apa pun yang dimasak Mama untuk menunjukkan cinta.

"Jill!" teriak Rinto begitu melihat siapa yang datang dengan menenteng wadah makanan.

Jill tersenyum lebar. "Apa kabar?" Ini adalah pertemuan pertama mereka setelah kepergiannya dulu.

"Sangat baik. Selamat ya!" Rinto

tahu tentang pernikahan Rayn dan sempat berjingkrak-jingkrak kesenangan.

"Thank you. Rayn ada?"

"Lagi meeting di luar."

"Oh! Aku sengaja tidak menelepon karena ingin memberi kejutan. Masih lama?"

"Paling cepat dua jam lagi, tapi tidak pasti."

Artinya Rayn akan kembali setelah makan siang. "Oke, kalau begitu ..., boleh aku masuk ke dalam untuk menaruh ini?"

"Silahkan, Nyonya." Keduanya tertawa.

Melihat dari sikap Rinto, bisa dipastikan bahwa Rayn baik-baik saja. Laptop menyala dengan draf email yang

sepertinya terhenti diketik karena ada hal lebih penting, juga pertanda bahwa kemarahannya tidak sampai mengganggu pekerjaan.

Jill tersenyum melihat pigura kecil di samping laptop, berisi foto pernikahan. Sangat bersyukur bahwa kekecewaan tidak sampai membuat Rayn menyingkirkan foto mereka.

Jill mengambil selembar Post-it dan menulis pesan, I made a grave mistake. Sorry for hurting you, Rayn. Please forgive me. Menempelkan ke wadah makanan dengan harapan Rayn bisa menyadari ketulusannya.

Rayn tersenyum samar saat Rinto memberitahukan kedatangan Jill. Begitu masuk ke ruang kerja, hanya

membaca sekilas pesan dari Jill, sebelum meremas dan melemparkan ke dalam tong sampah. Tanpa perlu membuka tutup wadah, indera penciumannya tahu apa yang dibawakan Jill, tetapi sama sekali tidak ada keinginan untuk melihat.

Apa Jill berpikir semudah itu bisa memaafkan? Kemarahan yang sedikit mereda karena kesibukan, serasa bergelora kembali. Membuatnya menarik napas berat berulang kali, bahkan sekarang melihat potret pernikahan mereka saja ..., bisa menyesakkan dada. Rayn langsung menelungkupkan pigura untuk menenangkan diri, merasa sangat terganggu dengan senyum Jill yang penuh kepalsuan.

"Rinto!" panggilnya melalui telepon.

"Iya, Bos." Rinto muncul dalam sekejap.

"Bawa itu keluar!" perintahnya tanpa berpaling.

Mata Rinto terbelalak. "Tapi ini ...."

"Sudah, bawa saja keluar! Kasih ke siapa yang belum makan, aku kekenyangan."

"Baik, Bos." Rinto mengangkat wadah yang dibawakan Jill dengan ragu. Dia juga langsung bisa tahu apa isi di dalamnya. Tidak menaruh curiga karena Rayn baru saja bertemu dengan salah satu mitra, yang memang suka menghidangkan banyak makanan.

Lamunan Rayn terpecah dengan suara ponsel. Mama menelepon setelah semalam tak satu pun panggilannya yang dia jawab. Masih terlalu emosi, membuatnya khawatir kecoplosan.

"Iya, Ma."

"Rayn, kenapa tidak menelepon

Mama balik?"

Suara protes manja, akhirnya bisa membuat Rayn tersenyum. "Maaf, Ma ..., aku lupa."

"Baru juga punya istri sebulan lebih beberapa minggu, sudah lupa sama Mama."

Menyinggung Jill lagi, dia harus mengalihkan pembicaraan. "Maaf , Ma. Aku benaran sibuk banget."

"Rayn, Sabtu dan Minggu kamu tidak keluar kota, kan?"

"Kenapa, Ma?"

"Nah, kan ...? Kamu lupa lagi! Wedding anniversary the real Mr. and Mrs. Pambudi!"

Rayn langsung tertawa. Berhubung semua anggota keluarganya memakai nama akhir sama, Mama suka menye-

but dirinya sebagai the real Mrs. Pambudi untuk memperjelas status.

"Aku tidak ke mana-mana. Kalau pun harus ke luar kota, pasti juga tidak akan pergi."

"Oke, berarti jadi Mama buat acara dalam minggu ini. Eh, istrimu itu gemesin banget. Kemarin kami makan bakakak hayam, dia habisin seekor sendirian. Katanya enak dan dia belum pernah makan itu ..." Gayatri tertawa. "Mama sampai bingung, memang dia ke mana aja selama ini?" Tertawa lagi.

"Terus Mama bilang, itu juga menu kesukaanmu. Eh, dia langsung paksa Mama untuk temanin belanja dan tanya cara masak. Pulang cepat, Rayn ..., dimasakin tuh sama Jill."

"Iya, Ma." Tidak sedikit pun hatinya tersentuh.

Jill menunggu dengan sabar, tidak ada pesan atau telepon. Bahkan kemudian sampai menjelang tengah malam, Rayn juga belum pulang. Matanya mulai berkaca-kaca menyadari kemungkinan malam ini Rayn tidak akan pulang.

Kalau dengan memasakkan menu kesukaan Rayn, lalu mengantarkan ke kantor, masih tidak juga bisa meluluhkan hati ..., apa lagi yang harus dilakukannya? Jill mulai terisak, putus asa.

Kelelahan karena memasak dalam waktu lama dan ribet, masih sangat terasa. Belum lagi rasa perih dari luka bakar di tangan karena tak sengaja menyentuh presto, dan jari-jarinya yang teriris pisau. Tanpa bisa menahan diri, Jill pun menangis tersedu-sedu.

Sebenarnya di saat seperti ini, Jill sangat membutuhkan Jack untuk

berbagi kegelisahan. Pesan Mama untuk tidak menceritakan masalah rumah tangga kepada orang lain, mengurungkan niatnya untuk menelepon. Padahal Jill ingin sekali mendengar pendapat Jack, sehingga bisa melihat masalah ini dari sudut pandang baru.

Berbagi kegelisahan juga akan menyadarkan kita bahwa masalah mungkin tidak seseram yang dibayangkan. Yang bikin seram itu karena kita memendam sendirian sampai akhirnya berpikir yang tidak-tidak, bahkan overthinking.

Malam itu Jill terlelap setelah lelah menangis. Nyenyak sekali sampai tak mendengar suara mobil Rayn yang berhenti sejenak di sebalik pintu pagar. Hanya singgah sebentar dalam perjalanan pulang ke apartemen. Sejak pergi dari rumah, Rayn meneng-

gelamkan diri dalam pekerjaan untuk melupakan masalah.

K

Bab 57
Is Everything Okay with You and Rayn?

Melampiaskan kesedihan dengan menangis sambil menjeritkan kekesalan, menjadikan perasaan Jill lebih baik. Meskipun mata masih merah dan sembab, juga wajah terlihat jelek, tapi senyum optimis terhias di wajah.

Entah mimpi apa dia semalam, terbangun dengan rasa optimis begitu besar bahwa hubungan mereka akan kembali membaik. Hanya harus berusaha lebih

keras tanpa gengsi, menunjukkan cinta secara terang-terangan. Tidak apa merendahkan diri untuk memperkuat pernikahan yang memang dia inginkan.

Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan mengirimkan buket mawar putih dengan tulisan, if I could give you one thing in life, I'd give you the ability to see yourself through my eyes, only then would you realize how special you are to me. Tak perlu menyematkan nama karena dia yakin Rayn pasti akan tahu.

Menjelang siang Jill mengirimkan makanan hasil masakan sendiri, paella yang mirip nasi kuning dengan topping udang, cumi dan kerang. Semangat tinggi tak melelahkannya untuk juga membuat makanan penutup yang sering ada di rumah Batam, crema catalana, sejenis puding krim dengan top-

ping gula karamel.

Jill akan bersikap norak, seperti yang Rayn pernah lakukan dulu. Rayn boleh saja masih menyimpan marah, tapi dia ingin setiap detik Rayn mengingatnya. Ikut diam juga, akan sangat berbahaya. Lama-kelamaan hubungan semakin berjarak dan rasa peduli satu sama lain akan berkurang, bahkan mungkin kehilangan rasa. Bukankah itu awal dari petaka baru?

Rayn baru kembali ke kantor di jam istirahat siang. Melihat ada benda asing di atas meja sofa, membuatnya mendekat. Buket mawar putih dengan kartu ucapan yang langsung bisa ditebak dari siapa. Melihat ke dalam paper bag yang berisi dua wadah makanan dengan keharuman mengundang rasa

lapar. Suara pesan masuk, mengalihkan perhatiannya.

My Boo Boo : Buen provecho, Senor!

Pesan dari Jill dengan mengirimkan foto dirinya yang memakai celemek, sedang mengeluarkan puding dari kukusan. Tersenyum manis dengan mata bengkak. Perhatian Rayn terfokus ke tangan kirinya, jari telunjuk dan manis berbalut plester. Perasaan luluh membuat Rayn segera meletakkan ponsel, tak ingin berlama-lama melihat.

Cukup lama dia tercenung dalam keraguan, sebelum secara perlahan membuka wadah makanan berisi nasi dan puding. Menyendokkan suapan pertama lalu mengunyah dengan pelan. Berbagai rasa berkecamuk seiring dengan suapan berikutnya sampai tak bersisa. Rayn merasa kemarahannya

banyak berkurang, meskipun belum pasti apa sudah bisa memaafkan.

Pesan dari Jill kembali masuk setelah jam kerja usai. Kembali mengirim foto, memperlihatkan bahan-bahan makanan yang tertata rapi di atas meja, sepertinya siap untuk dimasak.

My Boo Boo : Dinner tonight? Come home ...."

Pintu terbuka, Rinto diikuti oleh seorang wanita cantik, memasuki ruang kerja. Rayn segera meletakkan ponsel dan tersenyum ramah. Mitra baru yang akan RaynInnovate dukung, seorang desainer tas etnik.

"Halo, Pak Raynar," sapaan lembut dengan sorot mata penuh keakraban.

"Halo." Rayn menyambut uluran tangan dan bisa merasakan kekikukan dari tangan dingin dalam genggamann-

ya. "Silahkan duduk," ucapnya dengan tangan mengarahkan ke sofa.

Tatianna, wanita berumur 28 tahun dengan wajah eksotis khas Bali, duduk dengan mata melirik sekilas ke buket mawar putih di atas meja dengan kartu ucapan yang terbuka. Membaca dengan jelas tulisan dengan makna mendalam, matanya juga melirik cincin di jari manis Raynar. Apakah dia sudah menikah?

K

Rinto memulai pembahasan kerja sama, Rayn hanya mendengarkan saja dan sadar betul sang tamu terkadang tak lepas menatapnya. Setelah istirahat sebentar untuk shalat Maghrib, rapat berlanjut dengan makan malam. Pertemuan ini memang sudah direncanakan sejak lama, setelah beberapa bulan menjajaki kerjasama.

Pukul sepuluh malam ketika kontrak

selesai ditandatangani. Kembali berjabatan erat dengan rasa lebih akrab. Perasaan puas menghiasi wajah kedua belah pihak.

"Pak Raynar, kalau tidak sibuk ..., aku mau mengundang untuk supper?" Tatianna merasa agak grogi mengucapkan itu, tapi harus.

Undangan sang tamu, seketika mengingatkan Rayn pada Jill. Terlihat jelas kekagetan di wajahnya, membuat Rinto segera bantu menjawab.

"Maaf, Mbak Anna ..., supper dengan saya saja. Pak Raynar harus pulang ke rumah, Nyonya sudah menunggu."

Rayn tersenyum mendengar jawaban Rinto yang sok tahu, tapi bersyukur atas kesigapannya, jadi tak perlu repot menolak. Tatianna tersenyum untuk menyembunyikan rasa kecewa. Gagal total mendekati di langkah per-

tama, padahal sudah lama dia menantikan pertemuan ini. Berharap memperoleh keuntungan double dari kerja sama mereka.

Rayn tiba di depan pintu pagar rumah, hampir pukul sebelas malam. Semua lampu yang biasa dimatikan menjelang tidur, sudah padam. Artinya Jill sudah tidak lagi menunggunya. Tidak ada satu pun pesan masuk setelah pesan terakhir, itu juga yang membuatnya sama sekali lupa. Bukankah seharusnya Jill mengirimkan pesan lagi untuk mengkonfirmasi apa dia akan pulang atau tidak?

Setelah berpikir panjang lebar, Rayn memutuskan untuk tidak masuk. Khawatir akan terjadi pertengkaran lagi di saat hatinya mulai melembut. Rayn

menebak, Jill pasti dalam keadaan marah besar. Lebih baik tidak menemuinya malam ini.

Jill memang sudah mempersiapkan mental bila Rayn tidak pulang. Saat nekat memintanya untuk pulang, dia tahu kemungkinan besar pesannya juga tidak akan dibalas. Mencoba terus memupuk semangat, tidak memberi celah pada kekecewaan yang tetap muncul dan kembali membuatnya tertidur dalam linangan air mata.

Mempertahankan pernikahan memang berat, menjadikannya pribadi yang sangat bertolak belakang, harus pasrah dalam kendali Rayn. Meskipun ada banyak air mata tumpah, tak ada penyesalan telah terjatuh sedalam ini.

Sebuah pesan di grup keluarga Pambudi diterima Jill keesokan hari, membuatnya tersenyum lebar karena melihat sebuah harapan. Mama mertua meminta semua anak-anak untuk berkumpul di rumah keluarga pada Sabtu sebelum jam dua belas siang, dan bermalam untuk merayakan wedding anniversary.

Apakah Rayn bisa menghindarinya kali ini? Satu per satu menjawab pesan, termasuk Rayn yang menyatakan akan datang tepat waktu. Apakah Rayn akan mengajaknya serta? Rasanya tidak mungkin Rayn berani datang tanpa dirinya, tapi bagaimana bila dia nekat dan memanfaatkan momen ini untuk menunjukkan ikatan mereka yang sedang bermasalah?

Tak terasa keringat dingin mulai keluar di kening, Jill menjadi sangat kha-

watir, memberi efek pada perut yang tiba-tiba seperti ditarik dan ditekan. Memilih kembali berbaring dengan tangan memeluk erat perut sambil mengosongkan benak dari kekhawatiran berlebihan. Tertidur membuatnya lupa mengirimkan buket bunga, bahkan memasakkan makan siang.

Tidak ada kiriman makanan sampai menjelang jam makan siang, meyakinkan Rayn bahwa Jill benar-benar marah. Sebenarnya sejak pagi tadi, ingin mengirimkan pesan untuk meminta maaf, tapi menjaga hati lebih penting untuk saat ini. Jangan sampai kekecewaan yang belum hilang meskipun amarah sudah berkurang, kembali ke keadaan semula.

Sebuah pesan masuk dari nomor ti-

dak dikenal.

0811xxxxxx : Raynar, it's Tatianna. Let's have lunch or dinner today to celebrate our partnership.

Rayn tidak membalas, meminta Rinto untuk mewakili demi menjaga kesopanan. Mengingat cara Tatianna menatapnya, Rayn merasa ajakan ini bukan undangan biasa. Lebih baik menghindari daripada menimbulkan ketidakenakan.

Keadaannya sekarang sudah berbeda jauh. Meskipun sedang bermasalah besar dengan Jill, tapi menyadari bahwa rasanya tidak berubah. Wanita secantik dan seseksi apa pun, tak bisa menarik minatnya untuk melirik apalagi berpaling.

Suara ponsel berdering, membangunkan Jill. Kaget sendiri melihat jam di layar, ternyata dia sudah tertidur sangat lama.

"Mama ...."

"Apa kabar, Sayang?" Suara Jill serak, mengkhawatirkan Laetitia.

Jill selalu tersentuh saat ada yang menanyakan kabar di keadaannya yang tidak baik-baik saja. Apalagi yang bertanya Mama, rasanya ingin menangis dan berbagi cerita saat itu juga. "I have cramps, but it's okay now."

Terdengar tarikan napas lega. Jill memang sering mengalami primary dysmenorrhea, biasanya dua hari menjelang menstruasi. "Sudah kompres hangat?"

"Aku ketiduran, Ma."

Laetitia tertawa. "Pantasan Mama

tunggu laporan, kok tidak nyampe-nyampe."

"Sorry, Ma. Aku kirim segera dalam satu jam?"

"Nanti saja kapan kamu sudah sehat. Is everything okay with you and Rayn?"

"Tentu saja, Ma." Jill sendiri tak percaya dengan jawaban cepat dan tanpa keraguan dari mulutnya.

"Salam buat Rayn. Take care, Sayang. Bye!"

Perasaan mual tiba-tiba menyerang, Jill bangkit dan berlari ke kamar mandi. Tidak memakan apa pun setelah makan malam sekedarnya karena kehilangan selera, sementara ini sudah pukul dua siang. Sempurna! Sekarang asam lambung juga menyerang.

Kesibukan menyelesaikan laporan,

mengalihkan fokus Jill dari penantian tak pasti. Berharap setidaknya Rayn, akan mengirimkan pesan tentang rencana besok. Sampai malam datang, tidak ada kabar berita. Perut yang kembali kram, membuatnya kembali berusaha untuk terlelap.

Bila Rayn tidak datang menjemput besok, apa yang akan dilakukannya? Bukankah itu sama saja dengan mengibarkan bendera perang secara resmi? Mengapa sangat tidak adil? Suami secara hukum diperbolehkan pergi dari rumah saat bertengkar karena alasan-alasan tertentu, tetapi bila istri yang melakukan itu, jatuh hukum haram. Air mata Jill kembali mengalir, tubuh yang tak nyaman mulai membuatnya sangat sensitif.

Ketika terbangun menjelang Subuh dan memeriksa ponsel, sebuah pesan

singkat dari Rayn, berhasil membuat tangis Jill kembali pecah. Kali ini terdengar sangat menyayat hati.

My PIC : Pkl 11 kujemput

Pesan yang sangat ditunggu-tunggunya, tetapi mengapa setelah menerima ..., malah memunculkan kekecewaan yang sangat parah, bahkan kemarahan? Pesan yang seolah dikirimkan dengan penuh keterpaksaan, membuatnya tersinggung berat. Secara tidak langsung telah membangunkan sifat pembangkang yang sudah lama berganti dengan kepatuhan.

Bab 58

Aku Ingin Pulang

Rayn tiba pukul sebelas kurang, masuk ke rumah dengan perasaan tak nyaman. Semua kaca jendela masih tertutup seperti tidak ada tanda-tanda kehidupan. Biasanya begitu bangun tidur setelah shalat Subuh, Jill akan membuka semua jendela yang menghadirkan udara segar dan harum dari bunga-bunga yang sedang bermekaran.

Mereka memang sepakat untuk tinggal berdua saja dengan ART yang

hanya datang di sore hari untuk membersihkan rumah dan taman. Tidak ada aktivitas di dapur, malah terlihat seperti belum tersentuh.

Rayn menuju ruang keluarga, tempat biasanya Jill akan bermalas-malasan sambil menonton bila di akhir pekan mereka tidak ke mana-mana. Tidak ada tumpukan bantal sofa di posisi paling ujung, memberi petunjuk bahwa sejak sore kemarin, Jill tidak berada di ruangan ini.

Kamar kerja Jill juga kosong, tapi terlihat ada aktivitas dengan laptop dalam keadaan terbuka. Rayn mengecek kalau-kalau laptop masih dalam keadaan hidup, ternyata hanya lupa ditutup saja.

Dengan ragu Rayn melangkah ke kamar utama, dari bawah pintu terlihat bayangan cahaya. Handle pin-

tu bergerak, membuat Rayn mundur beberapa langkah, menunggu dengan dada berdebar.

Jill memakai kacamata hitam dengan gaun selutut berwarna merah, menatap tanpa ekspresi. Tangannya mendorong troli kopor berukuran kabin dengan tas travel tersangkut di atasnya.

"Kita hanya menginap semalam." Perhatian Rayn terfokus ke koper.

"Aku ingin pulang ke Batam, setelah acara selesai," jawabnya pelan sambil melangkah melewati Rayn. Kerinduan terkalahkan dengan perasaan sakit hati.

Rayn menyusul tanpa merespon apa pun, khawatir emosi Jill meledak dan terjadi pertengkaran dalam perjalanan. Selain sangat berbahaya, juga tidak mau keluarganya tahu masalah

mereka. Nanti malam saat tidur, dia akan mengajak Jill membicarakan masalah mereka.

"Ini kado untuk Mama." Rayn menyerahkan paper bag yang diambilnya dari bangku belakang, sebelum menjalankan mobil.

Jill hanya melihat sekilas ke dua kotak kecil di dalam paper bag, jam tangan couple. Mencari kado untuk orang tua sendiri K, sempat. Sekedar membalas pesan istri ..., tidak sempat. Apa sebutan yang pantas disematkan untuk suami bermodel seperti ini? Berusaha meredam kemarahan, setidaknya sampai acara selesai.

Suasana sunyi senyap mewarnai perjalanan. Rayn memang tidak berani memulai pembicaraan karena khawatir salah. Sementara Jill memang memilih diam seribu bahasa. Toh Rayn

harus bersamanya sekarang ini, dalam keadaan terpaksa. Terpaksa pulang ke rumah karena tidak ingin keluarganya tahu bahwa pernikahan mereka di ujung tanduk.

Kalau tidak ada perayaan ini, dia pastikan Rayn tidak akan menghubunginya, apalagi pulang. Jadi tidak ada yang harus mereka bicarakan selama keinginan berdamai belum muncul atas kesadaran sendiri. Yang harus dilakukannya hanyalah menjalankan fungsi sebagai istri sampai acara selesai. Bukan demi Rayn atau mertua, tapi demi nama baik orang tuanya sendiri.

Meskipuntidaksecaraterang-terangan menatap Jill, tapi Rayn memperhatikan segala gerak-geriknya. Menatap lurus ke depan dengan sesekali berpaling ke jendela. Menyadari tubuh Jill lebih kurus, membuatnya terenyuh

dan mulai didera rasa bersalah.

Rayn tahu wajah Jill yang pucat tanpa ekspresi adalah sebagai kedok untuk menutupi kesedihan. Kacamata hitam yang dipakai mulai dari keluar kamar, bukan kebiasaannya. Pasti dimaksudkan untuk menyembunyikan mata bengkak. Rasa kecewa seperti menguap begitu saja, semudah itu ternyata dia bisa melupakan dan memaafkan.

K

"Kamu sudah sarapan?"

Rayn memberanikan diri bertanya setelah mendengar suara konser yang cukup riuh dari perut Jill. Reaksi langsung membuang muka, membuatnya memilih diam dengan mata memperhatikan sekeliling, mencari toko roti. Begitu melihat ada satu di depan, segera menghidupkan lampu samping lalu masuk ke area parkir.

Jill hanya diam, tetap tidak berpaling ketika Rayn membuka pintu lalu melangkah memasuki toko roti. Memang dia belum makan apa pun setelah muntah Subuh tadi. Tak beberapa lama, Rayn keluar dengan menenteng sebuah paper bag dan segelas minuman.

"Banana milkshake dan ini sourdough bread cokelat, kesukaanmu," ucap Rayn dengan wajah melembut.

Kalau bukan karena tubuhnya mulai gemetaran menahan lapar, Jill tidak akan mengulurkan tangan untuk mengambil.

Rayn tersenyum samar dan pura-pura tidak memperhatikan saat Jill langsung minum, menghabiskan setengah gelas dalam sekali teguk. Masih terus memperhatikan saat dia mulai mengunyah pelan dan menikmati da-

lam diam.

Kepedulian Rayn, sungguh membingungkannya. Rasanya hampir tak mungkin, Rayn akan kembali menatap dengan sorot mata lembut. Apa Rayn sudah bisa memaafkan? Atau ini hanya sandiwara untuk menyamarkan masalah mereka kepada keluarga? Membuatnya rileks agar nantinya bisa berperan dengan mesra sebagai pasangan pengantin baru.

Mengingat luka di sorot mata Rayn malam itu, rasanya tidak mungkin dia akan dimaafkan secepat ini. Jill sadar betul telah berubah menjadi sangat sensitif dalam beberapa hari ini. Dia sedang tidak baik-baik saja, sendirian mulai membuatnya tak waras. Alasan utama mengapa memutuskan untuk pergi sementara waktu.

Mungkin dengan kembali berkum-

pul bersama keluarga dekat, bisa menghilangkan kecemasan yang mulai mengkhawatirkannya berakhir pada depresi. Kecemasan yang sampai menghadirkan rasa mual dan hanya akan pergi setelah muntah parah. Karena itu tubuhnya tidak bertenaga dengan wajah terlihat pucat.

"Kamu keluar duluan, aku perlu waktu untuk ..., touch up," ucap Jill begitu mereka sampai di kediaman mertua.

"Aku tunggu, kita keluar bersama."

"Tapi ini mungkin akan sedikit lama ...,"

"Aku tunggu!"

Dengan ragu Jill melepaskan kaca-

mata. Tebakan Rayn tepat, kacamata memang untuk menutupi mata bengkak. Rayn langsung mengeluarkan ponsel, berpura-pura sibuk karena tidak sanggup melihat efek dari kemarahannya. Ingin meminta maaf sekarang juga, tapi pasti akan membuat Jill kembali menangis seperti malam itu.

Jill mengeluarkan dompet kosmetik dari tas jinjing. Mengambil beberapa foundie dengan shade berbeda lalu mulai meratakan ke kelopak mata. Hasilnya mata bengkak mulai tersamarkan. Langkah selanjutnya adalah mengaplikasikan liner pada garis bawah mata, membuat mata terlihat lebih lebar dan akan menutupi bengkak di bagian kantung mata.

Rayn melirik dan menyadari perubahan drastis. Sebuah benda berbulu yang baru dikeluarkan dari dompet,

membuatnya mendelik. Untuk apa Jill memakai bulu mata palsu? Mereka hanya menghadiri acara keluarga! Dalam keadaan normal, hadir dengan wajah polos pun tidak masalah.

Jill menempelkan bulu mata palsu yang sedikit lebih tebal dari bulu mata asli dan berlanjut dengan menyapukan maskara untuk memberi kesan natural. Nyaris sempurna! Hanya perlu sentuhan terakhir, menyapukan highlighter di bagian tengah kelopak mata.

Merasa ada yang kurang, tapi tidak yakin apa ..., membuatnya menumpahkan semua isi dompet. Senyumnya kembali terkembang begitu melihat shimmer dan segera menyapukan di bagian dalam kelopak mata. Jill bahkan sampai terkagum-kagum sendiri dengan keindahan matanya, sangat

kontras dengan bagian lain yang hanya dirias tipis.

"Sudah selesai," infonya tanpa berpaling. Sama sekali tidak menyadari kalau Rayn telah memperhatikan dari awal.

Rayn segera keluar dan berjalan ke arah Jill untuk membuka pintu. Jill menyambut uluran tangan Rayn yang kemudian mengunci jari-jarinya. Penampilan sempurna sebagai pengantin baru.

Kehebohan langsung menyambut kemunculan mereka di ruang makan. Menjadi pasangan yang muncul paling terakhir, tentu saja harus siap menerima godaan. Tidak hanya dari orang dewasa, tapi juga para keponakan yang

ternyata sudah dari tadi tidak sabar menunggu kedatangan tante baru.

Jill menjadi sangat rileks, berada di tengah banyak orang yang memang disukainya. Seperti sebuah terapi untuk sejenak melupakan kecemasan. Perubahan besar untuk dirinya yang dulu justru merasa lebih nyaman dengan kesendirian dan sebisa mungkin menghindari keramaian. Yang juga membuatnya heran, sama sekali belum merasa mual padahal sudah makan sangat banyak. Bukankah itu aneh sekali?

"Sudah cukup makannya," bisik Rayn, khawatir Jill akan sakit perut.

Jill menaruh kembali tusuk sate dalam genggaman lalu berpaling dengan wajah sebal. "Takut makanan orang tuamu habis?" tuduhnya juga dengan berbisik.

"Kamu sudah makan terlalu ban-

yak! Ikan, ayam, udang, cumi, daging ..., percampuran terlalu banyak dalam waktu bersamaan, bisa menimbulkan penyakit."

Tak mau membantah karena Rayn memang benar, tapi tetap saja tidak bisa menyembunyikan raut wajah yang berubah sedih. Jill mengambil gelas berisi air mineral dan meminum dengan kepala menunduk.

Sejak saat itu sampai makan siang selesai, setiap senyum yang muncul di wajahnya adalah dengan keterpaksaan. Mood memburuk, membuatnya segera menjauhkan diri dari Rayn.

"Happy wedding anniversary, Ma. Terima kasih sudah mengajariku banyak hal."

Rayn tak berkedip menatap Jill sedang menyerahkan hadiah dan kemudian memeluk Mama yang menyambut dengan pelukan erat dan lama. Mama membisikkan sesuatu yang tak kedengaran olehnya, membuat Jill menatapnya dengan air mata menetes.

"Mama bilang apa pada Jill, sampai dia menangis?" bisik Rayn ketika tiba gilirannya memeluk.

Gayatri tersenyum dengan tangan menepuk-nepuk punggung. "Rahasia antar wanita! Jangan kejam-kejam sama istri, Rayn," ucapnya sambil melepaskan pelukan lalu menatap Rayn dengan penuh menyelidik.

Rayn hanya tersenyum lebar sebelum berlalu.

Dari reaksi Jill, Gayatri menebak bahwa pasangan pengantin baru itu sedang menghadapi masalah. Padahal

dia hanya membisikkan ucapan terima kasih karena Jill telah bersedia menjadi pendamping anaknya. Mengapa kata-kata sebiasa itu sampai bisa membuat Jill menesteskan air mata?

Rencana Rayn meminta maaf di saat tidur, gagal total. Begitu kembali ke kamar yang sudah gelap dan menghidupkan lampu, terkaget-kaget menyadari ada tiga makhluk kecil sedang terlelap bersama Jill. Para keponakannya! Bagaimana ceritanya sampai mereka bisa menyusup ke sini? Rayn segera keluar untuk menghubungi orang tua masing-masing.

Semua tertawa mendengar protes yang disampaikan Rayn. Perintah agar mereka segera menjemput anak masing-masing dari kamarnya, sama sekali

tidak digubris.

"Sudahlah, Mas ..., ngalah kenapa? Kapan lagi mereka bisa bobok bareng sama tante baru?" Zara malah memprotes.

"Iya, Rayn. Sudah tertidur, mana boleh dibangunkan. Anak-anak bisa nangis karena kaget."

"Lantas aku tidur di mana, Ma?"

"Alah! Sok tidak tahu! Kamar tamu, banyak ...," goda Edgar-anak tertua, membuat semua tertawa lagi.

Merasa usahanya tidak akan berhasil, Rayn segera meninggalkan saudara-saudaranya yang masih melanjutkan perbincangan. Kembali ke kamar dan akhirnya tidur di sofa. Sempat terpikir untuk memindahkan para keponakan ke sofa, tapi tidak tega karena beresiko akan terguling ke bawah.

Inilah nasib pengantin baru yang sedang bertengkar, seharusnya bisa memanfaatkan waktu tidur untuk rekonsiliasi. Orang bilang, seks setelah bertengkar sangat menggairahkan. Perasaan takut kehilangan memicu munculnya hasrat untuk kembali menjalin kedekatan. Hubungan intim akan menjadi perwakilan tepat, bahwa suami dan istri masih saling mencintai dan membutuhkan.

Jill sudah lama duduk di lantai beralas parket, memperhatikan Rayn yang masih tertidur. Sosok yang masih sangat dicintainya, meskipun sekarang ada sedikit rasa benci yang menjurus ke muak, bila mengingat keegoisannya.

Apakah hubungan mereka akan membaik? Setelah pulang dari sini,

apa Rayn akan kembali meninggalkannya sendirian di rumah? Rencananya pulang ke Batam, menghilang begitu saja setelah Mama mertua membisikkan ungkapan terima kasih karena sudah bersedia menjadi pendamping Rayn. Sebegitu lemah pendiriannya kini.

Mata Rayn perlahan mulai terbuka, membuat Jill segera bangkit untuk menjauh dengan berpura-pura menyibak gorden.

"Kenapa kamu biarkan bocah-bocah itu tidur di sini?" protes Rayn sambil bangkit dari tidur. Sofa yang tidak lebar, membuat tubuhnya sangat tidak nyaman.

"Aku tidak tega menolak," jawab Jill tanpa berpaling.

"Oh! Tidak tega menolak mereka ..., tapi tega melihat suami tersiksa ha-

rus tidur di sofa?"

Reaksi Rayn yang di luar dugaan, membuat Jill berpaling. "Ya pastilah, aku tega! Suami saja tega pergi dari rumah dan tidak pulang-pulang. Membiarkan istri tinggal sendirian, hanya punya pilihan menunggu tanpa boleh melakukan hal yang sama."

Rayn tertegun melihat mata Jill berkaca-kaca. Sama sekali tidak menyangka bahwa protes yang diniatkan untuk menunjukkan kemanjaan terselubung, malah membangkitkan amarah.

"Aku tidak akan bertanya, apa kamu pernah memikirkan perasaanku, karena jawabannya pasti tidak! Aku hanya ingin tahu hal paling mendasar, apa kamu pernah merasa khawatir telah meninggalkanku sendirian?"

Tidak mendengar jawaban segera,

sungguh sangat mengecewakan. Air mata mulai merembah, Jill berusaha menahan tangisan dengan bibir bergetar. Rasa mual tiba-tiba kembali datang, membuatnya berlari ke kamar mandi.

Rayn cukup kaget dengan reaksi Jill yang sangat tiba-tiba, menyusul dan hanya bisa pasrah menunggu di luar karena pintu terkunci. "Jilly, buka pintunya!" Jill pasti tidak ingin dia melihatnya menangis. Tidak ada respon, membuatnya mulai mengetuk. "Jilly!"

Sebenarnya Rayn syok mendengar pertanyaan Jill, sehingga tidak mampu untuk segera menjawab. Rasa sangat bersalah telah menghalangi langkahnya untuk segera meminta maaf. Luka yang dirasakan Jill ternyata lebih parah dari yang dia rasakan.

Dia hanya terluka karena kebohon-

gan Jill, tetapi Jill lebih terluka dengan banyak hal. Termasuk membiarkan tinggal sendirian dan mungkin juga karena keacuhannya pada usaha-usaha yang telah dilakukan untuk menunjukkan penyesalan.

Rayn sadar bahwa sekarang masalah mereka sudah tidak sesederhana yang pernah dia pikirkan.

Bab 59
Aku Punya Penawar untuk Sakitmu

Rayn tidak lagi memanggil apalagi mengetuk. Sabar menunggu sampai handel pintu terputar dengan sendirinya. Cukup lama, berkali-kali menempelkan telinga ke daun pintu, mencoba mendengar suara tangisan. Usaha yang sia-sia karena tahu bahwa pintu kedap suara, tapi tetap dilakukannya.

Handel pintu bergerak, membuatnya mundur. Jill, dengan wajah yang sudah dirias tipis sehingga terlihat

lebih segar, menatap heran.

"Ngapain di situ? Sesak berak?" semprotnya dengan raut muka sewot.

"Kamu tidak apa-apa?" Tidak menemukan kesedihan di raut muka Jill, yang ada hanya ekspresi jutek. Sepertinya dia sudah salah menduga, Jill tidak berlari ke kamar mandi untuk menangis.

"Oh! Masih peduli rupanya ...." Jill tertawa sinis sambil berlalu. Di dalam hati, merasa riang gembira karena bisa menangkap kekhawatiran di wajah Rayn. Sepertinya Rayn memang lebih cocok dihadapi dengan kejutekan daripada keramahan tiada tara.

Rayn benar-benar pasrah dihadapkan pada situasi yang berbalik arah, sepertinya Jill akan memegang kendali dalam jalan menuju perdamaian.

Sebuah kejutan datang menjelang makan siang, kehadiran orang tua Jill yang langsung disambut dengan penuh keakraban. Jill meneteskan air mata melihat Mama dan Papa di saat yang memang dia butuhkan. Langsung berlari menghampiri lalu memeluk erat.

"Aku kangen, Ma." Ada banyak hal yang ingin dicurhatkan, tapi sadar diri bahwa itu terlarang.

Laetitia mengelus-elus punggung Jill sebagai ungkapan kerinduan yang sama. "Menikah membuatmu semakin cantik," bisiknya sambil melepaskan pelukan. Menyeka air mata Jill dan mencium kening.

"Apa kabar Nyonya Raynar?" canda Asnawi yang langsung mendapatkan pelukan.

Rayn yang mendengar candaan Bapak mertua, tersenyum lebar. Merasa

sangat bangga saat ada yang memanggil Jill dengan sebutan itu.

"Apa kabar, Ma?"

Jill menatap Rayn dan Mama berpelukan dan kemudian memeluk Papa. Ketiganya langsung terlibat dalam percakapan serius yang membuatnya menjadi pendengar budiman. Rayn benar-benar telah berhasil merebut seluruh perhatian orang tuanya.

Laetitia dan Asnawi segera pamit setelah menikmati makan siang. Sebenarnya mereka tidak bisa datang memenuhi undangan Gayatri, tapi mengingat rasa tak enak hati, tetap memaksakan diri untuk datang.

"Cepat sekali, Ma," protes Jill karena sempat berpikir mereka akan

menginap.

"Mama benar-benar sibuk, Sayang. Mama mertua kamu ngambek saat Mama bilang tidak bisa datang, jadi ya ..., mau tidak mau harus datang," terangnya dengan berbisik.

Jill tersenyum lebar sambil menatap Rayn yang juga ikut tersenyum. Rupanya bisikan Mama terdengar oleh Rayn. Melepas kepergian mereka sampai ke halaman, di mana mobil yang akan mengantar ke airport sudah menunggu.

"Baik-baik, Sayang. Kamu beruntung mempunyai mertua dan ipar yang sangat care."

Jill masih memegang erat lengan Mama, merasa tak rela membiarkannya masuk ke mobil. Ada keinginan kuat untuk melarang mereka pulang. "Ma, pulangnya besok saja," larangnya man-

ja dengan raut muka sendu.

"Nanti lain kali, Sayang. Mama dan Papa akan segera mengosongkan pekerjaan dan menginap lama di rumahmu."

"Ma, aku ingin ...," ucapannya terhenti, menyadari tatapan tajam Rayn. "Janji ya, Ma?" Jill melepaskan pegangan.

Naluri ibu mengisyaratkan kepadanya bahwa Jill sedang mempunyai masalah. Itu terlihat dari keengganannya melepaskan kepergian mereka, sesuatu yang tidak biasa. Berbanding terbalik dengan sikap Rayn yang sangat biasa, menatap Jill dengan penuh perhatian dan mata berbinar-binar.

"Rayn, sabar ya. Bagi sebagian orang, tidak mudah dari sendiri menjadi berdua," bisiknya yang membuat Rayn mengangguk.

"Hati-hati, Ma, Pa ...." Jill melambaikan tangan, masih belum beranjak sampai mobil keluar dari pintu pagar.

"Seharusnya aku ikut mereka pulang!" ucapnya dengan nada mengancam, membuat Rayn segera berpaling.

"Aku mengizinkanmu pulang, tapi tidak dalam keadaan marah. Kamu boleh pulang kalau kangen keluarga. Tidak boleh keluar dari rumah, kalau berniat untuk melarikan diri dari masalah kita. Mengerti, Nyonya?" Rayn mengakhiri ketegasannya dengan senyuman.

Jill langsung melihat sebuah celah. "Sekarang aku sudah tidak marah! Sudah memaafkan semua kejahatan, kezaliman dan keegoisanmu. Atas kesadaran sendiri mengikuti kemauanmu, berarti masalah kita sudah selesai! Apa aku boleh susul Mama dan Papa?" tanyanya penuh semangat.

Rayn mendelik. Mengapa sekarang malah dia yang menjadi tokoh jahat, zalim dan egois? Padahal dia yang dibohongi! "Tidak boleh! Masalah kita belum selesai!" jawabnya sambil berbalik lalu melangkah menuju teras.

"Rayn! You're inconsistent!" teriak Jill agak putus asa.

Mengikuti langkah cepat Rayn, yang kemudian menunggunya di teras. Tersenyum dengan mengulurkan tangan untuk menggenggam. Cukup lama keduanya saling menatap dengan tangan tergenggam, sebelum masuk. Jill memastikan bahwa tidak ada lagi kemarahan di raut muka Rayn.

Perjalanan pulang kembali diwarnai kesenyapan, tapi lebih santai diband-

ing saat berangkat. Setidaknya Jill berinisiatif memutar lagu dan sesekali ikut bernyanyi, walaupun dengan suara pas-pasan. Rayn menahan senyum, ingin sekali meledek tapi tahu ini bukan saat tepat.

Jill sebenarnya sedang bete karena Rayn tidak berbicara sepatah kata pun sejak mereka masuk ke mobil. Apa mentang-mentang acara sudah selesai, lalu aksi marah kembali dikibarkan? Begitu muncul lagu The Past is Dead dari grup musik Beartooth, Jill pun segera bernyanyi sekeras mungkin untuk memancing emosi. Sengaja menatap Rayn dengan ekspresi menantang.

"Turn the lights down let me think clearly

Everything is such a blur these days

Made the right sound, finally you

hear me

Think I'm feeling okay

But it's so hard to graps these change

It's so hard to find my pride

Diving deeper into madness

Anything it takes to feel alive

Well, we can't go back

We don't know whe ...."

"Jilly, please ..., stop bernyanyi!" Rayn akhirnya tidak tahan juga. Telinganya mulai berdenging, serasa mau meledak.

"Baiklah," Jill tersenyum lebar, pancingan berhasil. "Kenapa, suaraku tidak seksiiih?"

"Cempreng paraaah!"

Jill malah terbahak. "Seharusnya,

seharusnya ini ya ..., suami istri itu harus saling memberikan pujian terbaik walaupun sebenarnya tidak. Misalnya, masakan istri tidak enak, tetap harus dibilang enak! Begitu juga kalau suara istri cempreng, tidak boleh seterus terang tadi mengungkapkan kebenaran. Menikah itu ..., you're perfect for me and I'm perfect for you. Begitu ..., my perfect husband!"

Rayn tak bisa menyembunyikan senyum bangga. "Masakanmu enak, poin sembilan dari sepuluh. Tapi suaramu saat bernyanyi apalagi ngerock ..., enggak banget!"

"Oh, enak? Tapi bilang terima kasih pun ..., tidak!" Jill tersenyum kesenangan.

Rayn mengulurkan tangan, meraih sesuatu dari dalam kantong di belakang jok yang diduduki Jill. "Thank

you," ucapnya sambil menyodorkan sebuah kotak kecil berbentuk panjang, terbungkus kertas kado.

Ternyata Rayn telah mempersiapkan sesuatu untuknya sebelum pulang ke rumah kemarin. Ingin memberikan kecupan, tapi masih terlalu gengsi. "Apaan ini?" Saking berharganya hadiah, dia tunjukkan dengan membuka perekat secara berhati-hati, agar kertas kado tidak sobek. Isinya kotak putih berlogo apel tergigit dengan tulisan watch.

"Suka?"

Jill mengangguk. "Apa pun yang kamu kasih, aku pasti suka," gombalnya yang membuat Rayn terbahak.

Apa yang diucapkan Jill, dibuktikan dengan kesibukannya yang mulai membuka kotak lalu memeriksa jam beserta aksesoris. Menanggalkan jam

tangan berharga jauh lebih mahal, lalu mengganti dengan jam baru. Sebegitu mulianya hadiah dari Rayn.

Tentu saja Rayn sangat senang, apalagi di saat yang sama Jill juga mengenakan anting, kalung dan gelang pemberiannya.

Begitu masuk ke rumah, perasaan khawatir kembali menyerang. Kecemasan bahwa Rayn akan pergi lagi, membuatnya tidak berhenti memperhatikan gerak-gerik Rayn.

"Kamu mau ke mana?" tanya Jill saat Rayn berbalik lalu melangkah mengarah ke pintu.

"Ambil tas."

Jill menarik napas lega, memilih

menunggu di dekat pintu. Berjaga-jaga kalau Rayn berbohong. Semaniak itu dirinya, tak mau lagi ditinggal sendirian. Rayn kembali masuk dan meletakkan tas di dekat sofa. Gerak-gerik-nya seperti akan keluar lagi.

"Sekarang mau ke mana lagi?" tanyanya dengan tangan menghalangi pintu.

"Kamu kenapa sih?" Mengapa Jill bertingkah sangat kekanak-kanakan?

"Kalau kamu pergi lagi, aku juga akan pergi!" Matanya berkaca-kaca, membuat Rayn langsung memeluk. "Aku sakit! Aku muntah berulang kali, asam lambungku kumat."

Rupanya itu yang membuat wajah Jill terlihat pucat dengan tubuh mengurus. Rayn semakin mempererat pelukan. "Aku janji tidak akan pernah pergi lagi. Aku hanya mau memasuk-

kan mobil ke garasi ...."

Suara tawa terdengar pelan, Rayn juga ikut tertawa. "Aku punya penawar untuk sakitmu, tunggu sebentar," ucapnya sambil mengedipkan mata sebelum bergegas keluar. Tak sempat memperhatikan wajah Jill merona.

K

Bab 60

Ma, Apa ini Karma?

Langsung terlelap setelah bercinta, membuat Rayn lupa memindahkan kepala Jill ke atas lengan. Terbangun di dini hari dan kaget menyadari Jill tidak ada di samping. Suara seperti orang sedang muntah dan sangat tersiksa, terdengar sayup-sayup dari arah kamar mandi. Rayn segera menuju ke sana.

Pintu terbuka lebar menampakkan Jill sedang terduduk lemas di atas

lantai dengan wajah menghadap kloset.

"Jilly!" teriaknya sambil masuk dengan melangkah cepat.

Jill tidak mendengar. Mual dengan perut terasa nyeri dan pusing yang sangat menyiksa, membuatnya berusaha keras untuk memuntahkan sebanyak yang dia bisa. Hanya dengan begitu, mual dan pusing bisa berkurang untuk sesaat.

"Jilly ...," Rayn mencium kepalanya dengan tangan mengelus-elus punggung.

Jill berpaling. Wajahnya pucat dengan pipi basah air mata, Rayn segera memeluk. Tapi hanya sesaat karena Jill yang kembali merasakan mual, berusaha melepaskan diri. Suara memilukan kembali terdengar, cukup lama Rayn menunggu tanpa tahu harus

membantu seperti apa.

Setelah merasa mendingan, Jill menyandarkan punggung ke pelukan Rayn, tak lagi punya tenaga untuk bangkit. Tubuhnya juga mulai menggigil setelah cukup lama terduduk di lantai. Rayn segera mengangkat tubuhnya, menggendong membawa keluar. Membaringkan dengan posisi kepala agak tinggi, Jill setidaknya harus meminum atau memakan sesuatu untuk menggantikan cairan tubuh yang terkuras.

"Tunggu sebentar, aku buatkan teh kamomil," ucap Rayn sambil mengecup kening Jill, yang tak merespon dengan mata tertutup. Sebenarnya ragu meninggalkan Jill sendirian, tapi tidak ada pilihan. Tidak mungkin membiarkan Jill tertidur dengan perut kosong yang akan lebih berbahaya.

Sepertinya ini bukan muntah bia-

sa, Jill mengatakan sudah mengalami berulang kali. Apalagi berat badannya menurun drastis, kulit pucat dan suhu tubuh teraba dingin. Rayn mengaduk teh dengan kekhawatiran tinggi. Besok pagi, dia harus membawanya untuk diperiksa di klinik.

Malam itu mungkin adalah malam terpanjang, sekaligus terhoror yang pernah Rayn rasakan. Tak bisa memejamkan mata, bersiaga penuh menjaga Jill yang setelah menghabiskan segelas teh kamomil hangat, sempat tertidur nyenyak selama sejam. Kemudian mulai terlihat gelisah, tangan memegang perut dengan raut muka kesakitan. Terbangun dan langsung menutup mulut, seperti sedang menahan muntah.

Berusaha menahan muntah, membuat Jill merasakan tekanan yang se-

makin lama semakin membesar di dalam perut. Rayn segera bangkit begitu melihat wajah tersiksanya lalu menggendong ke kamar mandi. Baru dua langkah kakinya berjalan, Jill sudah keburu muntah.

"Rayn, I'm sorry," ucapnya diikuti tangis, begitu melihat baju Rayn basah.

"It's okay, Sayang." Rayn segera mendekap lebih erat untuk meyakinkan Jill bahwa itu bukan masalah.

Jill kembali muntah berulang kali, Rayn sampai harus menompang tubuhnya agar tetap bisa tegak saat terduduk lemas di samping kloset. Cairan muntah yang berubah ke warna kemerahan dan semakin jelas bahwa itu adalah darah, membuat keduanya sama-sama syok.

Suara tangisan histeris terdengar

karena Jill sangat ketakutan. Wajah berubah menjadi pucat kesi bagaikan mayat. Tarikan napas terlihat sangat berat dengan tubuh gemetar.

Rayn berusaha untuk tidak panik, mencoba berpikir harus melakukan apa. Ini sudah di luar pengetahuannya, sama sekali tidak pernah berhadapan dengan situasi seperti ini. Membuatnya memutuskan untuk segera mencari pertolongan dengan melarikan Jill ke rumah sakit.

Hasil pemeriksaan urine mengindikasikan bahwa Jill sedang hamil. Sebuah kabar yang seharusnya sangat menggembirakan Rayn, tetapi itu tidak terjadi. Jill dengan tangan kiri tertancap infus, sudah bisa tertidur

nyenyak setelah menceritakan riwayat mual dan muntah kepada dokter.

Rayn hanya bisa terduduk pasrah, menunggu dengan tak berhenti menyesali diri yang telah sangat egois memaksakan kehendak.

Dokter menyarankan untuk sementara waktu beristirahat total di rumah sakit karena harus memantau kondisinya lebih lanjut. Tubuh Jill sangat lemas karena mengalami dehidrasi serta penurunan berat badan drastis.

Sangat mengkhawatirkan untuk tahap kehamilan di trimester pertama. Meningkatkan resiko bayi terlahir prematur atau memiliki berat badan rendah yang akan menimbulkan ancaman baru, bayi rentan mengalami berbagai masalah kesehatan.

Keesokan hari USG transvaginal dilakukan, hasilnya membuat semua

orang memberikan ucapan selamat dengan wajah berbinar-binar. Terlihat dua kantung di rahim Jill yang dinyatakan hamil dalam usia lima minggu. Jill menyambut ciuman Rayn dengan wajah bahagia, meskipun masih lemas dengan mual yang kerap menyerang, tetapi tidak sampai membuatnya muntah terus-terusan.

Setelah melakukan beberapa pemeriksaan untuk memastikan, dokter menginformasikan bahwa Jill mengalami hiperemesis gravidarum. Sebuah kondisi di mana ibu hamil mengalami mual dan muntah secara berlebihan. Jill tetap excited meskipun tahu kehamilan ini tidak mudah dan besar kemungkinan akan sering diopname.

Sebaliknya, Rayn malah syok berat mendengar penjelasan dokter dan merasa tak rela Jill harus menghadapi

situasi sulit karena keegoisannya. Tak berhenti membisikkan ucapan maaf sambil memijat kening Jill yang sering mengeluh pusing.

"Sayang, sudah ..., jangan meminta maaf terus. I'm okay! Hanya perlu bersabar beberapa bulan saja untuk mendapatkan anugerah terindah. Rasa sakit ini tidak sebanding dengan rezeki dua bayi sekaligus. Diberi kepercayaan untuk hamil secepat ini saja, aku tidak pernah membayangkan, apalagi langsung dikasih dua bayi! Dua bayi, Rayn ..., Allah sangat baik padaku!" Jill menangis saking terharunya.

"Aku sangat jahat telah mencoba menolak pemberianNya. Aku juga tega membohongimu, seharusnya aku yang meminta maaf. Aku egois! Seharusnya aku sadar diri telah diberi banyak sekali keberkahan. Thank you

telah mau berdamai denganku, Rayn. Terima kasih banyak sudah mau kembali ke rumah."

Pintu yang terbuka, menghentikan tangis Jill. Keluarga lengkap Rayn datang menjenguk dengan membawa buket dan banyak hadiah.

"Lho, kok nangis?" Gayatri menyeka air mata yang tersisa di pipi Jill, sebelum memeluk. "Selamat, Sayang. Jangan takut! Mama akan menemanimu menghadapi situasi sesulit apa pun."

Jill kembali terisak. "Terima kasih, Ma."

"Menantu tercantik Papa, pasti akan kuat. Semangat, Jilly!" Pambudi mengelus kepalanya sambil mengucapkan doa.

"You're blessed, Sis. Congrats!" Zara

mengecup pipi. Kehamilan Jill seperti hadiah terindah, menggantikan kegagalannya pada kehamilan kedua.

Apalagi yang kurang? Dukungan penuh keluarga Rayn, juga keluarganya yang sedang dalam perjalanan, pasti akan memudahkan perjuangan sampai ke hari-H. Semangat! Jill kembali merasakan mual menyerang, mencoba mengalihkan perhatian meskipun pada akhirnya muntah juga.

Pengetahuan cukup disertai tekad kuat, menjadikan dirinya lebih rileks. Langsung minum secara perlahan begitu muntah berhenti. Memberi jeda beberapa saat sebelum melanjutkan dengan mengunyah sesuatu. Pokoknya cairan yang keluar harus segera digantikan dengan asupan nutrisi baru untuk menghindari janin kekurangan gizi. Dia harus melawan, tidak boleh

kalah dengan ujian.

Melihat penderitaan Jilly, mengingatkan Laetitia pada kondisinya sewaktu mengandung sang putri. Begitu lemah dengan semangat yang sama, tapi Jilly lebih beruntung, mendapatkan dukungan penuh dari dua keluarga. Sementara dia harus berjuang tanpa kehadiran keluarga besar. Mertua sudah tiada dan orang tua yang hanya bisa memberi semangat dari jauh karena terpisahkan oleh jarak.

Laetitia memutuskan untuk sementara menemani Jilly melewati hari-hari awal penuh cobaan. Biasanya akan mencapai puncak di minggu kesembilan sampai tiga belas kehamilan, seperti pengalamannya. Mereda di minggu kedua puluh, tetapi ada juga yang tak

berhenti sepanjang kehamilan.

Melihat ketenangan di wajah Jilly, membuatnya merasa lega. Sangat yakin bahwa Jilly bisa melalui ini dengan menikmati, tanpa merasa terbebani. Sebuah kebanggaan menyadari putri pembangkangnya menjadi dewasa dalam sekejap dengan aura keibuan mulai terlihat, lebih anggun dan cantik.

"Mama yakin sanggup tinggal lama di sini?" goda Jill saat kondisinya sangat stabil. Masih tak percaya saat Mama menyatakan akan menemani. Mendapatkan paket lengkap dengan ditemani oleh dua mama, membuatnya lagi-lagi tak berhenti mengucapkan syukur.

"Sangat yakin! Mama akan menjadikan ruang kerjamu sebagai singgasana baru Mama, I love this!" Keduanya tertawa.

"Ma, apa ini karma? Sepanjang

hidupku, mungkin tiga per empatnya kuhabiskan dengan membangkang perintah Mama. Mungkin Tuhan membalasku dengan merasakan penderitaan yang sama." Hanya menghabiskan waktu dengan beristirahat dan berolah raga ala kadarnya, memberi banyak waktu luang untuk merenung.

Laetitia merespon dengan terbahak. "Tidak, Sayang. Sepertinya ini memang genetik ..., Eyang putri juga mengalami hal sama saat mengandung Mama, dan Mama tidak pernah membangkang." Jawaban yang membuat Jill tersenyum lega.

"Rayn," Mata Jill masih tertutup saat memanggil. Tahu bahwa Rayn hanya akan tidur setelah Subuh demi menjaganya. Sebuah kerelaan yang

memperkuat semangat.

"Iya, Sayang." Rayn sedang membaca, segera menutup buku dan mencurahkan perhatian sepenuhnya. Meskipun Jill masih tidur dalam posisi membelakangi.

"Ingat jagung bakar yang pernah kamu buat?"

Rayn bukan tipe suami yang menunjukkan keromantisan dengan memasak karena memang tidak suka memasak. Hanya pernah sekali, iseng melakukan itu untuk memberi kejutan. Masakan sangat sederhana, jagung bakar. Yang benar-benar terbakar, alias gosong hampir menyeluruh.

"Yang gagal total?"

Jill tertawa sambil berbalik. "Aku pengin makan itu." Tanpa nada memaksa, tapi dengan isyarat jelas bah-

wa harus.

"Sayang, ini jam tiga pagi."

"Harus gosong seperti yang dulu. Cepatan Rayn! Jangan sampai bayinya mengamuk." Jill mempertegas, wajah Rayn yang memelas sama sekali tidak bisa mempengaruhinya.

"Kita tidak punya jagung di kulkas."

"Ada, banyak! Kemarin kulihat Mama beli. Aku pengin satu saja. Cepatan, Rayn!"

Rayn menarik napas panjang sambil bangkit. Baiklah, dia akan membangunkan Mama. "Kamu tunggu di sini, ya ...."

Jill menggeleng. "Aku pengin lihat kamu masak."

Huh! Ini benar-benar menguji kesabaran. "Kamu tidak sedang nger-

jain aku, kan?" Bukan hanya sekali Jill mengerjainya karena itu dia patut curiga.

Raut muka Jill langsung berubah sendu, diikuti dengan mata berkaca-kaca. Gawat kalau sampai Jill menangis. "Sorry, aku hanya bercanda. Ayo kita ke dapur, Sayang." Rayn mencium wajah Jill sebelum menggendong.

Sepertinya episode mengidam sudah dimulai. Tatapan Jill hampir tak berkedip memperhatikan gerak-geriknya adalah sebagai penanda bahwa sangat serius dengan permintaannya. Rayn menyesali diri telah mencurigai. Kerempongan ini tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan derita yang ditanggung Jill.

"Segini gosong, cukup?"

"Setiap baris harus ada bagian yang gosong." Jill mengingat dengan baik

jagung bakar gosong yang dihabiskannya dengan lahap. Rasa manis bercampur pahit, menurutnya sangat unik. Sementara Rayn yang kecewa dengan hasil masakan sendiri, langsung melemparkan ke tong sampah.

"Oke, sudah gosong di setiap baris. Mau pakai saus tomat, sambal, mayones?"

"Original! Cepat bawa kemari, Sayang." Air liurnya hampir keluar.

"Makan pelan-pelan, masih panas."

Jill tidak menggubris, langsung menggigit meskipun kemudian mengaduh-aduh kepanasan. Tak kapok dengan rasa terbakar, kembali melakukan hal sama sampai bisa menggigit dengan santai.

Rayn tersenyum lebar melihat ada selilitan hitam di gigi Jill, membuat-

nya terlihat lebih manis. Akan membiarkan itu sampai Jill mengetahui sendiri.

K

Bab 61
He or She?
What will
The Babies be?

Berhasil mengatur pola makan meskipun masih sering muntah, secara perlahan menstabilkan berat badan Jill mendekati normal untuk standar bumil dengan janin kembar. Prinsip yang selalu dijaganya, boleh muntah sebanyak apa pun, yang harus masuk juga setidaknya dalam jumlah mendekati sama.

"Rayn!" teriak Jill histeris, terbangun dari tidur yang mulai sering tidak

nyenyak.

Bagaikan prajurit dalam keadaan siap siaga, Rayn yang hampir terlelap, langsung terduduk dari posisi tidur dengan jantung berdebar kencang dan napas agak sesak.

"Kenapa, Sayang? Di mana yang sakit?" Menatap Jill yang tidur dalam posisi membelakanginya dengan tangan sedang meraba perut. Sangat khawatir membuatnya juga ikut meraba.

"Bayinya bergerak! Bisa kamu rasakan?" Jill bertanya tanpa merasa ada yang salah.

Perasaan lega membuat Rayn menghempaskan punggung ke kasur, menutup mata sambil mengatur napas untuk menenangkan debaran. "Jilly, kamu hampir saja membuatku terkena serangan jantung! Lain kali, jan-

gan begitu dong, Sayang. Jangan teriak-teriak! Aku pikir kamu kenapa ...," keluhnya pasrah.

"Rayn, bayinya bergerak lagi! Kenapa kamu tidak excited?" Jill menarik tangan Rayn untuk kembali meraba perutnya. "Terasa? Sepertinya mereka sedang latihan futsal."

Sejak kapan janin berusia dua puluh minggu bisa bermain futsal? Reaksi Jill yang tertawa, membuat Rayn benar-benar pasrah. Jill sama sekali tidak mempedulikan keluhannya.

"Mungkin sedang ada kejuaraan futsal tingkat kelurahan," jawabnya asal keluar. Kembali menutup mata, mencoba untuk tertidur sebentar, sebelum bersiap berangkat kerja.

"Nanti sore kamu cepat pulang, ya. Dokter bilang bulan ini sudah bisa cek jenis kelamin."

"Hm ...." Sayup-sayup Rayn masih mendengar ucapan Jill.

"Setelah itu, kita langsung belanja perlengkapan bayi. Mumpung aku masih kuat jalan jauh."

Tidak ada respon setelah beberapa saat menunggu, membuat Jill membalikkan badan dengan kesusahan. Rayn sudah tertidur pulas dengan wajah tampak sangat letih. Itu membuat matanya berkaca-kaca, sangat sadar diri bahwa belakangan ini telah banyak merepotkan.

"I'm sorry, Sayang. Tolong bersabar sebentar lagi ya," ucapnya dengan tangan mengelus kepala Rayn.

He or she?

What will the babies be?

A prince and a princess! Paket lengkap! Rayn yang sedang di puncak kelelahan, seolah mendapatkan suntikan energi baru. Menemani Jill berbelanja setelah dari klinik, sama sekali tidak memprotes meskipun harus berputar-putar dan tetap menebarkan senyum saat melihat total belanjaan.

"Yakin cukup segini?"

Jill merasa sudah berbelanja terlalu banyak karena sedikit kalap, menatap dengan penuh selidik. "Nyindir aku?"

Rayn langsung terbahak, memeluk pinggang Jill, sementara tangan yang sebelah mendorong troli belanja. "Kenapa sih kamu bawaannya curigaan terus? Sayang, aku bertanya dengan

sangat tulus."

Jill tersenyum lebar, berubah menjadi tipe highly sensitive person selama masa kehamilan, memang tidak mudah. Kepekaan sistem saraf pusat yang meningkat atau lebih dalam terhadap ransangan emosional, membuatnya suka berpikir berlebihan. Untuk menghindari pikiran negatif, yang dilakukannya adalah memperjelas keadaan. Langsung bertanya adalah jalan terbaik menghindari kesalahpahaman.

"Kita belanja bahan makanan, aku pengin kamu memasakkan sesuatu untukku."

Rayn mendelik, hal yang sangat tidak disukainya. "Kita beli saja, apa pun yang kamu mau, Sayang. Pengin makan apa?"

"Aku maunya kamu yang masak! Aku

pengin bakakak hayam!"

"Jilly! Yang benar saja? Itu super rempong!" protes Rayn, tapi sadar betul tidak mungkin menolak.

"Aku akan pandu kamu. Hasil masakanmu pasti akan seenak masakanku. I love you, Sayang." Jill menuntun langkah Rayn memasuki area belanja bahan makanan.

Rayn melangkah dengan enggan, penolakannya terlihat jelas di raut wajah yang lesu. Mengambil apa pun yang ditunjuk dengan kepasrahan tingkat tinggi. Mungkin ini adalah karma dari sikap jahatnya yang tidak memakan bakakak hayam buatan sang Istri.

Dapur seperti kapal pecah, semua bahan makanan dan wadah kotor

berserakan. Pukul sebelas malam ketika ayam yang sudah dipresto dimasukkan ke oven. Rayn yang memakai celemek, terduduk lemas sambil menunggu instruksi lanjutan dari Nyonya yang dengan santainya dari tadi sibuk memerintah.

Gayatri kebetulan menginap di situ, hanya bisa tersenyum memperhatikan tingkah keduanya. Penjajahan tampak jelas di depan mata, tapi itulah keistimewaan cinta. Harus rela di saat tidak rela.

Timer berbunyi. "Tunggu sekitar lima menit, baru keluarkan." Tidak ada respon seperti yang sudah-sudah. Rayn memilih diam menuruti perintah.

Begitu lima menit berlalu, Rayn segera mengeluarkan ayam dari oven. Jill bangkit lalu melangkah ke arahnya.

"Hm, harum banget! Sepertinya hasil masakanmu lebih lezat dari yang pernah kubuat," pujinya yang membuat Gayatri tersenyum lebar. "Sambil nunggu dingin, yuk kita beresin kekacauan ini ...."

Lagi? Dengan setengah terpaksa Rayn bangkit juga, ikut berberes seperti yang Jill lakukan. Saat Jill menghidupkan kran dan bersiap untuk mencuci, dengan sigap dia langsung mengambil alih. Jill tersenyum, mengecup pipinya sebagai ucapan terima kasih.

Bakakak hayam lengkap dengan garnis sudah tersaji indah di atas piring. Rasa lapar membuat Rayn tak sabar menunggu Jill yang hanya menatap dengan takjub.

"Stop it! Bukan begitu cara makannya. Kamu pegang paha kanan, aku

pegang paha kiri. Lalu kita saling menarik sekuat mungkin. Begitu kan, Ma?"

Gayatri mengangguk. Tidak menyangka Jill akan melakukan patar-ik-tarik bakakak seperti yang pernah dia ceritakan. Rencananya memang akan memasukkan momen ini di acara resepsi pernikahan yang terpaksa tertunda karena keadaan.

"Ingat Rayn, pihak yang berhasil mendapatkan potongan paling besar ..., dipercaya akan membawa rezeki yang lebih besar dalam keluarga. So, jangan mau kalah denganku. Satu lawan tiga, are you ready?"

Sebenarnya Rayn sama sekali tidak percaya, tapi begitu Jill memberi aba-aba, segera menarik kuat. Ayam yang memang sudah empuk, langsung terbelah dengan potongan lebih besar

ada di tangannya. Kali pertama senyum hadir di wajah Rayn. Langsung membuka mulut, begitu Jill menyuapkan untuknya dan dia melakukan hal sama.

Upacara tujuh bulanan dilakukan dengan sederhana. Muntah sudah berkurang drastis, membuat berat badan Jill naik tajam. Mulai merasakan kesusahan berjalan dengan napas sering sesak, tapi sangat bersemangat melakukan apa pun untuk sebuah tujuan, melahirkan secara normal.

"Jilly, oh my God!" Jack baru sampai dari bandara, terkaget-kaget melihat perubahan sosok Jilly. Semua yang ada padanya membengkak, hampir susah untuk dikenali. Satu Jilly yang sekarang bagaikan empat Jilly yang dulu.

Keduanya berpelukan. "Body kamu jelek, tapi wajah semakin cantik," bisiknya dan langsung merasakan tepukan keras di punggung. Jack terbahak. "Tapi cintaku tidak pernah berubah."

"Jahat! "Thanks sudah mau terbang kemari, Bro."

"Aku akan menetap. Mama bilang, kamu tidak mungkin bisa fokus ke Idyllic setelah melahirkan."

Jill mengangguk. "Aku tidak mau melewatkan sedetik pun tanpa mencurahkan perhatian kepada mereka," ucapnya sambil mengelus perut dengan wajah kesakitan karena merasakan tendangan hebat.

"Mereka bergerak?"

Jill mengangguk sambil menarik tangan Jack untuk menyentuh perutnya. Gerakan yang Jack rasakan, membuat-

nya kegirangan. Pengalaman pertama memegang perut wanita hamil. "Oh my God!" Wajahnya begitu sumringah.

"Cepat menyusul, uncle." Keduanya tertawa

Jill terbangun dari tidur dalam keadaan kaget. Merasakan celana dalam basah sampai merembes ke sprei. Berusaha untuk tenang karena memang sudah mempersiapkan diri, menunggu tanda-tanda akan lahiran. Dokter memprediksi bahwa waktunya dalam minggu ini.

"Rayn, ketuban pecah. Kita ke rumah sakit sekarang." Malah Rayn yang terlihat panik. Buru-buru bangkit bahkan hampir terjatuh. "It's okay, kita punya banyak waktu."

Perjalanan horor kedua setelah yang pertama dulu, mengantarkan Jill yang lemas karena muntah. Rasa khawatir membuat Rayn tidak sanggup membalas candaan. Seolah Jill tidak merasakan ketakutan apa pun. Jill memutar instrumen piano yang sebenarnya sangat menenangkan, tetapi tetap tidak bisa merilekskannya.

Tindakan langsung dilakukan begitu mereka sampai di rumah sakit. Jill mulai merasakan kontraksi secara bertahap. Sangat siap karena secara teori sudah memahami dengan banyak membaca. Berulang kali dokter menanyakan keyakinannya untuk melahirkan secara normal dan selalu dijawab dengan anggukan penuh percaya diri. Yang secara tidak langsung, ikut menaikkan semangat.

Begitu kontraksi semakin cepat,

kesakitan di wajah dan rintihan tak tertahankan mulai kerap terdengar. Melemahkan Rayn yang kalau boleh memilih, ingin keluar saja dari ruangan ini. Tangan Jill begitu kuat menggenggam, membuatnya bisa merasakan derita. Belum lagi darah yang semakin banyak keluar. Rayn mencoba bertahan dengan mata terfokus ke wajah Jill, tanpa berani melihat ke arah lain.

"Oke, Jill. Sekarang saatnya untuk mengejan dengan kuat. Are you ready?" Jill mengangguk. "Satu, dua, tiga, go ...!"

Jill melakukan seperti yang dokter minta, mengejan sekuat tenaga. Berhenti sejenak, mengambil napas, sebelum mengejan kembali.

"Good! Kepalanya sudah nampak."

Gedubrak! Tubuh Rayn tiba-tiba terjatuh dan tak bergerak, mengalih-

kan perhatian. Menghentikan sejenak usaha Jill yang akan kembali mengejan.

Ada banyak wajah tersenyum lebar setelah sempat kaget. "Suster Rika, tolong urus Pak Raynar," perintah dokter sebelum kembali memandu kelahiran.

"Siap, Dok!"

Jill tak sempat melihat tubuh Rayn yang diangkat keluar.

Bab 62
Berdamai dengan Perbedaan Pandangan

Suara tangisan bayi terdengar keras diiringi tarikan napas panjang dengan rasa lega yang tak terkatakan.

"Laki-laki!" Jill dengan wajah penuh keringat, melihat ke sosok bayi dalam gendongan Dokter Wirawan. "Your baby boy is just so cute! Selamat, Jill." Hanya memperlihatkan wajahnya sekilas sebelum menyerahkan ke Bidan untuk dibersihkan.

Jill tak kuasa berucap, hanya mengangguk dengan air mata merembah. Ingin sekali mengekspresikan begitu banyak rasa bahagia, tetapi sadar betul harus menahan diri karena perjuangan masih setengah jalan.

"Selamat, Jilly." Gayatri mendampingi menggantikan Rayn, menghadiahkan sebuah kecupan di kening. Bayi pertama mengikuti gen keluarga Jill, berkulit putih bersih, berparas bule dengan warna rambut cokelat kemerahan, persis Laetitia.

Jill secara perlahan mulai merasakan kontraksi kedua, letak kepala bayi dalam posisi kepala di bawah, memungkinkannya untuk kembali melahirkan secara normal. Rasa bahagia membuat proses kedua berlangsung dengan lebih mudah dan cepat, meskipun tenaganya terkuras habis.

Suara tangisan kembali terdengar dari sosok bayi perempuan dengan ciri fisik sama. "Masya Allah, Jill! Ini bayi tercantik yang pernah saya bantu kelahiran." Wirawan tak kuasa menahan kekaguman. Kembali memperlihatkan sosok mungil di dalam gendongannya.

Jill dengan napas tersengal-sengal hanya menatap tanpa ekspresi, kelelahan membuatnya segera menutup mata untuk tidur sejenak. Hampir saja matanya tertutup, sebelum terbuka kembali saat menyadari Bidan sedang melangkah ke arahnya dengan menggendong bayi.

"Jill, kasih ASI ya," ucapnya sambil meletakkan bayi di dada.

Tubuh polos bayi segera menghadirkan skin to skin contact, memberi kenyamanan. Tidak hanya kepada bayi, juga kepada ibu. Air mata Jill

kembali merembah saat melihat sosok mungil itu secara alami mencari puting payudara. Dan begitu menemukan, langsung berusaha mengisap. Terlihat gelisah untuk beberapa saat karena belum menemukan posisi ternyaman, yang menghadirkan rasa nyeri pada payudaranya.

Begitu senyap, sehingga Jill bisa merasakan setiap tarikan dari mulut kecilnya dengan rasa nyeri yang secara perlahan mulai berkurang. Sesekali iseng mengelus pipinya dengan jari, seketika menghentikan isapan. Mata yang agak sipit terbuka walaupun belum bisa melihat dengan jelas. Mereka memiliki bentuk mata persis sama, mata Pak Asnawi.

"Welcome ma prince! I can't wait to get to know you. I'm Jillian," ucapnya sambil tertawa kecil dan langsung

terdiam begitu merasa perih.

"Jangan tertawa dulu, Jilly ..., itu lagi dijahit." Gayatri mengelus-elus lengan untuk sedikit meredakan keperihan.

Bayi kedua kembali didekatkan ke dada seiring dengan kemunculan Rayn yang masih berwajah pucat. Melihatnya, membuat Jill tak kuasa menahan tangis. Rayn segera mendaratkan ciuman ke wajah Jill berulang kali.

"Kamu hebat! Maaf, Sayang, aku tidak bisa menemani," bisiknya sambil kembali mencium. "Thank you."

"It's okay. Aku tahu kamu sangat lelah." Ingin sekali mengusap air mata Rayn. Ini kali pertama melihatnya menangis.

Rayn merasakan tangannya sedikit bergetar saat menyentuh kepala dua sosok mungil yang sedang menyusui

dengan mata tertutup. Terlihat begitu sempurna, memperhatikan wajah keduanya dengan seksama untuk mencari kemiripan dengannya. Yang terlihat hanyalah dominasi wajah sang Mama mertua dan abang-abang ipar. Bahkan kemiripan dengan wajah Jill, juga hampir tidak terlihat.

Kernyit di dahinya membuat Gayatri menahan tawa. "Sama sekali tidak mirip kamu," ucapnya dengan wajah meledek. Menghadirkan senyum di wajah-wajah yang sedang membersihkan Jill.

"Untung banyak ya Rayn?" Wirawan, sang dokter langganan keluarga, ikut meledek. Suara tawa langsung terdengar.

"Alhamdulillah, Dok. Perbaikan keturunan berhasil," balasnya sambil ikut tertawa.

"Sudah selesai. Sudah bisa kembali ke kamar. Jangan lupa diazankan, Rayn."

"Baik, Dok. Terima kasih banyak."

Dua buah baby bather sudah terisi air hangat, Jill dan Rayn yang masing-masing menggendong bayi, meletakkan mereka dengan hati-hati. Begitu bersentuhan dengan air, senyum di wajah Galaxy dan Aurora langsung merekah dengan mengeluarkan gumaman belum jelas.

Rutinitas pagi sebelum berangkat kerja. Meskipun ada seorang baby sitter yang tinggal bersama mereka, tetapi Rayn sebisa mungkin ingin menikmati waktu kebersamaan merawat Gala dan Aura, hanya bersama Jill

saja.

"Sudah cukup, ya?" Jill bertanya dengan ujung jari menyentuh hidung mancung Aura, yang paling suka menangis bila diangkat dari bather.

Aura menatapnya dengan pandangan yang seolah menyatakan bahwa dialah ibu tercantik di dunia. Jill mendekatkan wajah dan segera disambut dengan sentuhan lembut dari jari-jari mungil bayi berumur tiga bulan. Berusaha untuk membuatnya tidak rewel, tapi tetap tidak berhasil. Tangisan Aura langsung terdengar begitu tubuhnya diangkat, sementara Gala tampak begitu tenang.

"Cepat, Rayn! Jangan sampai Gala pipis lagi ...."

Gala mempunyai kebiasaan lebih unik, suka sekali pipis di saat dipakaikan popok sehabis mandi. Rayn ham-

pir tidak pernah lolos darinya, membuat rutinitas sehabis mandi menjadi penuh tawa.

"Yah ..., Gala!" Pipis Gala kembali memancar mengenai wajahnya.

Suara tawa Jill langsung terdengar, membuat Gala menoleh ke arahnya. "Kamu paling suka membuat Ibu kesenangan," pujinya dengan tangan memegang handuk untuk mengelap wajah Rayn.

"Jilly, kamu harus berhenti memuji kebiasaan buruk Gala."

"Sayang, ini tidak boleh dicap sebagai sebuah kebiasaan buruk! Lebih tepat bila kita menyebutnya sebagai sebuah kebiasaan unik, yang akan menghilang seiring dengan bertambah usia. Mungkin Gala suka melihat wajah tersiksa Ayahnya ...."

"Benar begitu, Bung?" tanya Rayn dengan raut muka seram, tapi malah direspon dengan senyuman meleleh-kan. "Ayah melarangmu untuk tidak terlalu banyak menebarkan senyum. Berbahaya, Gala. Pria harus terlihat cool, jangan ikuti jejak Ayah yang dulu."

Jill sampai menggeleng-geleng. Rayn memang suka sekali berbicara tentang topik-topik berat saat ber-sama Gala dan Aura. Bukan seperti sosok ayah pada umumnya yang akan bercerita tentang hal-hal ringan dan lucu. Sering sekali dia mendengarn-ya membahas tentang fluktuasi harga saham, resesi ekonomi di tengan lon-jakan inflasi global, dan entah apa-apa lagi yang bahkan cukup memusingkan orang dewasa.

Setelah membersihkan Gala dengan

lap basah, Jill mengambil dua setel pakaian dengan model dan warna berbeda. Sesuatu yang pernah memicu perdebatan di antara mereka.

Menurut Rayn, sekarang adalah waktu yang tepat untuk memakaikan baju sama walaupun dengan warna berbeda. Mumpung Gala dan Aura masih kecil, penyeragaman pakaian anak lelaki dan perempuan masih bisa diterima.

Rayn memang suka melihat anak kembar mengenakan pakaian dengan model atau warna sama, seperti keponakannya yang berusia lima tahun. Keturunan kembar memang berasal dari keluarga Rayn, kakak lelaki yang kedua dan ketiga adalah juga kembar fraternal.

Sementara dirinya, sama sekali tidak menyukai ide penyeragaman. Memang akan terlihat sangat menggemaskan,

tapi menurutnya, itu akan memberikan dampak negatif bagi perkembangan anak. Pakaian adalah bagian penting dalam proses pembentukan individual seorang anak. Penyeragaman penampilan hanya akan membuatnya kesulitan memisahkan identitas dan keunikan dengan saudara kembar.

Secara psikologis, kembar yang memakai baju sama, juga akan cenderung merasa kalau mereka juga harus sama dalam berbagai hal. Memungkinkan menghambat mereka untuk mengeksplorasi minat dan aktivitas berbeda karena akan takut kehilangan hubungan kuat dengan saudaranya. Setiap anak harus mencoba banyak hal dan melakukan aktivitas berbeda untuk menemukan minat dan menumbuhkan kekuatan individual.

Efek jangka panjang, penyeragaman

juga kemungkinan besar akan membuat mereka kesulitan menghadapi perubahan saat tiba waktunya untuk mengambil jalan hidup berbeda di masa depan.

Dalam hal ini, mereka sudah sepakat untuk mengikuti pendapatnya. Sebisa mungkin menghindari penyeragaman dalam hal apa pun. Tidak bisa bersikeras sekali karena juga harus berdamai untuk menjaga perasaan orang tua Rayn, yang suka sekali memakaikan baju sama.

Berdamai dengan perbedaan pandangan adalah jalan terbaik untuk mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Itu mungkin adalah pedoman tepat untuk saat ini, mengingat banyak sekali perbedaan pandangan yang

muncul menyangkut masa depan anak.

Ada saatnya Rayn harus mengikuti apa maunya, dan di saat lain ..., dia yang harus mengikuti kemauan Rayn. Cukup efektif, setidaknya mereka bisa mengakhiri perdebatan dan mulai terfokus pada keputusan bersama.

Seperti keputusan Rayn untuk memasukkan bayi berumur tiga bulan ke baby gym, yang menurutnya adalah sebuah pemaksaan kehendak. Bayi berumur segitu seharusnya cukup menghabiskan waktu bersama orang tua saja dan hanya di rumah. Belum perlu beredar ke mana-mana, apalagi di tempat umum, mengingat kerentanan tubuh mereka.

Kalaupun Rayn tetap menginginkan Gala dan Aura mengikuti senam bayi, Jill bisa melatih sendiri di rumah dengan mendatangkan trainer. Sempat

terjadi perdebatan panjang yang memunculkan rasa malas untuk berbicara. Sampai akhirnya dia menyerah dan memilih untuk mengikuti kemauan Rayn, yang tetap bersikeras bahwa bayi mereka harus mulai belajar bersosialisasi sejak dini.

Dan, di sinilah mereka saat ini. Anggapan Jill bahwa ini adalah sebuah pemaksaan, langsung terpatahkan dengan senyum yang selalu hadir di wajah Gala dan Aura. Betapa mereka sangat kesenangan bergabung dengan bayi-bayi lain. Menghilangkan kekhawatirannya yang kemudian juga ikut menikmati keramaian.

Bab 63
Ada Masalah, Pak Raynar?

Resepsi pernikahan akhirnya terlaksana bersama bayi kembar mereka, begitu menikmati keramaian dan sama sekali tidak rewel. Keduanya langsung menjadi pusat perhatian, berhasil mencuri spotlight pengantin.

Sebenarnya Jill menentang keras ide menghadirkan Gala dan Aura, tetapi lagi-lagi harus berdamai dengan kemauan banyak pihak. Keluarga Rayn sangat berbeda dengan keluar-

ganya, yang begitu menjaga privasi. Apalagi bila menyangkut bayi berumur empat bulan. Jill mulai merasakan banyak sekali perbedaan cara pandang setelah mempunyai anak.

"Senyum, Sayang. Jangan khawatir berlebihan." Rayn memeluk pinggangnya.

Rasanya ingin menangis saja untuk merespon nasehat Rayn. Bagaimana bisa tersenyum? Ada begitu banyak orang yang entah siapa ..., dengan bebasnya mencium Gala dan Aura sebagai bentuk kegemasan. Oh, my God! Jill berusaha menenangkan diri.

Laetitia melihat raut muka Jill, sangat mengerti perasaannya. Juga bisa merasakan kengerian sama, tetapi sangat sungkan untuk merebut Gala dan Aura dari gendongan Gayatri dan Pambudi. Mereka terlihat begitu me-

nikmati pujian kepada sang cucu, tak berhenti tertawa dengan wajah penuh kebanggaan.

Yang bisa dilakukan Jill, hanyalah menunggu tiba waktunya Gala dan Aura terlihat rewel karena kelaparan. Entah mengapa, jarum jam pun terasa sangat lambat berputar.

"Jill!"

Perhatian Jill teralih, senyumnya langsung terkembang dengan mata berkaca-kaca. "Esti!" Keduanya berpelukan dengan menitikkan air mata. "Terima kasih sudah datang. Rayn, ini Esti."

"Mas Raynar ...."

Rayn menjabat tangan. Esti pernah mendatangi mejanya saat sedang makan di Mi Ayam Pak Tukul untuk menanyakan kabar Jill. Saat itu dia

tidak menggubrisnya karena masih sakit hati dengan Jill yang kabur.

"Esti, tunggu ya, jangan langsung pulang." Jill berpaling ke Gala dan Aura yang tak lagi menebarkan senyum. Ini saatnya untuk membawa mereka kabur. "Rayn, aku balik ke kamar. It's time for breastfeeding," ucapnya sekilas tanpa berpaling, langsung melangkah mendekati mertua.

"Anak Ibu sudah kelaparan?" Wajah Gala dan Aura seketika berbinar-binar, senyum yang layu kembali merekah. Keduanya memperlihatkan reaksi minta digendong. "Aku bawa mereka ke dalam dulu, Ma, Pa."

"Oh, cucu Opa sudah lapar rupanya? Pantasan senyap!" Pambudi menyerahkan Gala ke gendongan Jill, sementara Aura digendong baby sitter.

"Kalau sudah, cepat kembali ya. Ma-

sih banyak tamu."

"Baik, Ma," jawabnya dengan raut muka semanis mungkin. Tentu saja dia akan kembali segera, tapi tanpa Gala dan Aura.

Begitu tiba di president suite, Jill langsung melepaskan kebaya dan bustier, yang memang didesain sesimpel mungkin untuk memudahkan menyusui. Esti takjub melihatnya yang begitu sigap, dibantu oleh baby sitter, menempatkan Gala dan Aura di tangan kanan dan kirinya dengan kaki saling bertindihan di depan perut. Keduanya langsung senyap, menyusu dengan mata merem melek menatap Jill.

"Kamu datang sendirian?" Esti mengangguk. "Terus, Mr. Johan ke mana?

Katanya mau sekalian ngenalin ke aku." Johan adalah tunangan Esti. Walaupun baru sekarang bisa saling bertatap muka, jalinan komunikasi melalui WA tetap terjalin.

"Enggak jadi!" Esti tertawa. "Dia langsung mengundurkan diri begitu tahu pestanya di hotel mewah."

Jill ikut tertawa. "Apa bedanya, coba? Tinggal datang, makan, salaman ...."

"Segan dia ..., kegedean malu dan memang sering malu-maluin." Keduanya terbahak.

Getaran tubuh Jill sampai membuat Aura berhenti menyusu, menatapnya seolah sedang menyelidik. "Sorry, Sayang. Ini Encing Esti gokil banget." Tangannya memasukkan kembali puting ke mulut Aura yang langsung mengisap.

Tidak ada yang berubah pada Jill, sebelumnya Esti sempat ragu juga untuk datang. Membaca nama hotel yang tertera di undangan, sudah membuatnya gentar. Melihat penampilan para undangan, hampir saja membatalkan niat untuk masuk. Hanya kenekatan yang akhirnya memaksakan langkahnya untuk masuk. Menikmati hidangan serta memberanikan diri untuk mengantri menyalami pengantin.

Jarang sekali Esti melihat Jill memeluk tamu. Dia termasuk yang istimewa karena begitu memanggil namanya, Jill langsung memeluk. Membuat rasa rendah dirinya berganti dengan keberanian.

"Nginap di sini ya? Besok diantarin supir."

"Sorry, Jill. Gue harus balik hari ini. Besok Emak gue ada orderan catering

lumayan banyak, kasihan kalau nger-jain sendiri."

"Yaaah! Jadi kapan dong?"

"Entar, kalau ada waktu lowong agak banyakan."

"Sombong!" Keduanya tertawa.

Setelah berhasil menidurkan Gala dan Aura, dan menyuruh supir untuk mengantar Esti, Jill kembali ke ball-room. Wajah Rayn yang menatapnya tanpa senyum merekah, mengisyarat-kan ketidaksenangan. Ya, dia memang sudah pergi terlalu lama.

"Kamu ngapain? Bobok siang?" tanyanya dengan berbisik.

"Kiddos baru saja bisa tertidur."

"Kamu paksa mereka untuk tidur?"

Jill mengangguk tanpa keraguan dengan tatapan menantang. "Ada masalah, Pak Raynar?" Rayn menyadari perlawanan, terpaksa langsung menggeleng. "Good!" ucapnya sambil tersenyum lebar.

"This is our big day, seharusnya kamu bisa sedikit bertoleransi."

"Membiarkan my kiddos dicium oleh sembarang orang?" Suara Jill walaupun berbisik, tapi bisa terdengar oleh Laetitia yang duduk di sebelahnya.

"Membiarkan Opa dan Oma menikmati momen memamerkan cucu!" Ralat Rayn yang membuat Jill tertegun. "Apa itu salah? Itu kebanggaan dan kebahagiaan mereka."

"Tapi berbahaya untuk Gala dan Aura! Tubuh mereka masih terlalu rentan." Tidak mudah berdebat sambil menjaga raut wajah agar tetap

tersenyum dan suara sepelan mungkin.

"Kekhawatiranmu sangat berlebihan! Bayi baru lahir sekali pun, sudah mendapatkan kekebalan dalam bentuk antibodi yang diturunkan dari ibu, melalui darah saat dalam kandungan maupun lewat ASI. Mereka tidak serentan yang kamu pikirkan. Hanya tamu-tamu yang sudah sangat mengenal secara dekat saja, yang akan berani mencium mereka. Papa dan Mamaku juga tidak mungkin mengizinkan sembarang orang, menyentuh cucu mereka."

Tamu menghampiri, membuat mereka serentak berdiri untuk menyambut salam. Cukup lama, sampai bisa menghilangkan ketegangan yang tercipta dari perdebatan.

Kemunculan Zara dan suaminya yang menggendong Gala dan Aura, mengh-

adirkan senyum di wajah Rayn. Sengaja menyenggol bahu Jill agar ikut melihat ke arah pandangannya. Jill langsung terdiam.

"Tuh ...! Mereka memang tidak mau tidur! Mereka suka keramaian," godanya dengan mengedipkan mata.

Jill hanya bisa pasrah ketika sang mertua memaksa Zara untuk menyerahkan Gala dan Aura kepada mereka. Raut muka mereka yang semula kurang bersemangat, langsung berubah ceria. Saat beberapa tamu yang merasa gemas mulai mencium, tangan Rayn pun langsung menggenggam tangannya dengan senyum menenangkan.

"Bisa, tidak sih ..., jangan mencium?" tanyanya pasrah.

"Tolong berdamai sampai acara selesai. Please ...."

Tatapan lembut Rayn, membuat Jill menarik napas berat berulang kali. Berdamai lagi!

Sebuah permintaan disampaikan di acara makan malam keluarga, setelah resepsi pernikahan selesai. Gayatri dan Pambudi mengutarakan niat untuk tinggal sementara waktu bersama cucu tersayang. Merasa tak sanggup berpisah dengan Gala dan Aura, membuat mereka mengambil keputusan ekstrim.

"Tentu saja, boleh! Bahkan tidak perlu meminta izin untuk itu, kami sangat tersanjung."

Jill pasrah mendengar respon Rayn yang langsung menjawab, tanpa merasa perlu meminta pendapatnya.

"Jilly?" Gayatri melihatnya terbengong.

"Dengan senang hati, Ma, Pa." Jawabannya juga tak kalah cepat dan tegas. Menghadirkan senyum di wajah semua orang, sementara hatinya menangis. Apakah ini babak baru dari masalah rumah tangga yang sebenarnya?

"Ma, Pa, aku cemburu!" protes Zara yang merasa dianaktirikan. "Mama menolak tinggal bersamaku saat Berryl bayi."

"Karena saat Berryl bayi ..., kami masih sangat sibuk. Punya kehidupan sosial yang tidak mungkin kami tinggalkan. Sekarang berbeda, kami semakin menua, mulai merasa bosan bila harus berinteraksi dengan banyak orang. Lebih nyaman menghabiskan waktu bersama keluarga. Nanti kalau kamu atau siapa pun dikasih rezeki

bayi lagi, kami pasti akan tinggal bersama kalian."

Rayn dan Jill yang duduk berhadapan, saling menatap. Rayn sadar bahwa senyum di wajah Jill tidak terlalu tulus, tetapi tetap merasa cukup senang dan bangga dengan jawaban spontannya untuk menyenangkan Papa dan Mama. Kesediaan Jill untuk menahan diri dengan tidak menjawab sesuai kata hati, telah menjaga martabatnya sebagai suami.

"Thank you." Rayn menggerakkan mulut tanpa suara.

Jill tidak menjawab. Meskipun keberatan, tapi keinginan untuk membahagiakan Rayn, membuatnya sanggup berdamai dengan banyak perbedaan pandangan. Hanya membalas tatapan dengan senyum tertahan. Saat rasa grogi mendera karena tatapan Rayn

yang begitu intens, dia pun tertunduk malu dengan senyum terkembang.

Aih! Hati siapa tidak akan bergetar? Rasanya ingin saja Rayn menggendongnya ke kamar saat itu juga, melampiaskan dorongan kuat untuk bercinta.

Ada satu hal yang tak pernah membuatnya khawatir dengan banyaknya perdebatan terjadi di antara mereka. Seberapa pun sengitnya saling melemparkan pendapat, bahkan terkadang harus diikuti dengan aksi diam, tapi akan selalu berakhir dengan rasa cinta yang semakin dalam.

The End.